Syaikh Abu 'Abdurrahman Fauzi bin Abdullah bin Muhammad al-Atsari

Siapakah Golongan yang Selamat?

CAHAYA TAUHID PRESS

SIAPAKAH GOLONGAN YANG SELAMAT?

Syaikh Abu 'Abdurrahman Fauzi bin Abdullah
bin Muhammad al-Atsari

الأزهار المنثورة في تبيين أنّ أهل الحديث هم الفرقة الناجية والطائفة المنصورة

Judul Asli:
Al-Azhar Al-Mantsurah fi Tabyini Anna Ahlal Hadits Hum Al-Firqatu An-Najiyah wath-Thaifah Al Manshurah

Penulis:
Syaikh Abu 'Abdurrahman Fauzi bin Abdullah bin Muhammad al-Atsari

Penerbit:
Maktabah Al-Furqan Emirates

Cetakan kedua:
Th. 1422 H/2001 M

Edisi Bahasa Indonesia
Siapakah Golongan yang Selamat?

Penerjemah : Hannan Hoesin Bahannan
Muroja'ah : Usamah Faisal Mahri Lc.
Editor : Tim Cahaya Tauhid Press
Desain Cover : Ahmad Royyan
Tata Letak : Khalil Hasan
Cetakan Pertama : Shafar 1425 H/April 2004 M
Penerbit : Cahaya Tauhid Press, Malang
Jl. Lesanpuro Gg II No. 31 A
RT. 08/RW. 01 Telp. (0341) 710755
HP. 081 827 4197

Daftar Isi

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah ﷻ. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan memohon ampun kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah ﷻ dari kejahatan jiwa-jiwa kami, serta keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah ﷻ, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah ﷻ, tiada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah dengan benar selain Allah ﷻ. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ﴾ [آل عمران: ١٠٢]

"*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah sekali-sekali kamu mati, kecuali dalam keadaan beragama Islam.*" (QS. Ali Imran: 102)

﴿يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾

[النساء: ١]

"*Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian, yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu: Dan menciptakan darinya istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta. Dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian.*" (QS. An-Nisa`:1)

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا، يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا﴾ [الأحزاب: ٧١]

"*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Ia akan memperbaiki amal-amal kalian, dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka ia telah memperoleh kemenangan yang besar.*" (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du,

Sebenar-benar perkataan adalah Kitab Allah ﷻ. Dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ. Sedangkan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap perkara yang diada-adakan itu bid'ah.

Setiap bid'ah adalah sesat dan tiap kesesatan itu tempatnya di neraka.

Allah ﷻ telah mengutus Muhammad ﷺ ketika dunia ini dalam keadaan kosong dari para rasul. Pada waktu itu manusia dalam kondisi tercerai berai, tidak mengenal sedikitpun ajaran Allah ﷻ. Bahkan mereka -orang-orang yang menyembah selain Allah ﷻ- mengajukan hujjah sebagaimana yang Allah ﷻ kisahkan:

﴿بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى ءَاثَارِهِمْ مُهْتَدُونَ﴾ [الزخرف: ٢٢]

"Bahkan mereka Berkata: 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami dengan mengikuti jejak mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.'" (QS. Az-Zukhruf: 22)

Manakala terjadi perselisihan dan pertentangan, mereka malah berpegang dengan pendapat manusia dan hukum-hukum selain hukum Allah ﷻ.[1]

Kemudian Allah ﷻ menunjuki manusia dari kesesatan dengan diutusnya Nabi ﷺ yang mulia ini. Dengannya terbuka mata orang-orang yang buta, dan terajut kembali ikatan yang tadinya lepas terburai. Sehingga manusia pun hidup di bawah naungan agama ini, dengan segala kenikmatannya, dengan kemurnian dan kesucian aqidah. Mereka tidak beribadah kecuali kepada Allah ﷻ, dan tidak takut kecuali kepada-Nya. Tidak mengambil hukum dari seorangpun -dalam perkara agama dan dunia mereka- kecuali hukum Allah ﷻ dan Rasul-Nya.

1 Lihat *Mauqif Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Min Ahlil Ahwa' Wal Bida'* Syaikh Dr. Ibrahim Ar-Ruhaili (I/7).

Dan agama ini disyariatkan kepada umat Islam dengan jalan turunnya wahyu kepada Nabi ﷺ (yakni Al-Qur`an dan As-Sunnah).

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى، إِنْ هُوَ إِلاَّ وَحْيٌ يُوحَى﴾

[النجم: ٣-٤]

"*Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur`an) itu menurut kemauan hawa nafsunya. Melainkan wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*" (QS. An-Najm: 3-4)

Allah ﷻ tidak mewafatkan Nabi-Nya, kecuali setelah agama ini disempurnakan untuk Beliau ﷺ dan umatnya. Yakni dengan turunnya ayat terakhir kepada Beliau ﷺ pada saat melaksanakan haji *wada'*, beberapa bulan sebelum Beliau ﷺ wafat:

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِينًا﴾ [المائدة: ٣]

"*Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan bagimu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu sebagai agamamu.*" (QS. Al-Ma`idah: 3)

Kesempurnaan agama ini merupakan kenikmatan Allah ﷻ yang agung untuk umat ini. Oleh karena itu, orang Yahudi menggembirakan kaum muslimin atas turunnya ayat ini, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (1/105) dan Muslim juga dalam *Shahih*-nya (4/2312): "*Adalah seorang Yahudi datang kepada Umar* رضي الله عنه *dan Berkata: 'Sebuah ayat dalam kitab kalian yang kalian baca, seandainya ayat tersebut turun*

kepada kami, niscaya kami jadikan hari turunnya ayat itu sebagai hari raya.' Umar bertanya: 'Ayat apakah itu?' Yahudi itu menjawab:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا.

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan bagimu nikmat -Ku, dan telah Kuridhai Islam itu sebagai agamamu.'"

Ibnu Abbas ﷺ menafsirkan ayat ini: "Allah ﷻ telah mengabarkan kepada Nabi ﷺ dan kaum mukminin bahwa Ia ﷻ telah menyempurnakan keimanan mereka sehingga tidak membutuhkan tambahan. Ia ﷻ telah menyempurnakan, sehingga tidak akan menguranginya selama-lamanya. Dan Allah ﷻ telah meridhai, maka tidak akan murka selama-lamanya."[2]

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa Beliau ﷺ telah meninggalkan umat ini di atas jalan yang jelas dan terang, tidaklah seseorang itu berpaling darinya kecuali akan binasa.[3]

Diriwayatkan dari Abu Darda` ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda:

وَايْمُ اللهِ لَقَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى مِثْلِ الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا وَنَهَارُهَا سَوَاءٌ.

"Demi Allah, sungguh telah aku tinggalkan pada kalian bagaikan cahaya putih yang terang benderang, malamnya seperti siangnya."[4]

---

2 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (2/12)

3 Lihat *Mauqif Ahlus Sunnah*, Syaikh Dr. Ibrahim Ar-Ruhaili (1/8).

4 Hadits *hasan* dikeluarkan Ibnu Majah di dalam *Sunan*-nya (1/4), Ibnu Abi

Berkata Abu Darda` رضي الله عنه: "Demi Allah, benarlah Rasulullah ﷺ! Beliau telah meninggalkan bagi kami (agama ini dalam keadaan) bagaikan cahaya, malamnya seperti siangnya."

Dalam hadits Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda: "Tidaklah seseorang menyimpang dari jalan tersebut melainkan ia akan binasa."[5]

Dengan demikian, tidak selayaknya seorang muslim melakukan penambahan di dalam agama Allah ﷻ dengan sesuatu yang bukan berasal dari agama. Dan agar ia tidak beribadah kepada Allah ﷻ kecuali dengan apa yang disyariatkan Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Bahkan wajib bagi kaum muslimin untuk tunduk dan patuh pada perintah Allah ﷻ dan Rasul-Nya, mengikuti Al-Qur`an dan As-Sunnah, tidak mengada-ngadakan bid'ah dengan sesuatu yang tidak diizinkan Allah ﷻ dan tidak pula disyariatkan Rasulullah ﷺ, walaupun dipandang baik oleh manusia dan dihiasi oleh mereka. Karena, agama ini telah sempurna, dan tidaklah menyimpang darinya, kecuali merupakan bid'ah dan kesesatan.[6]

Firman Allah ﷻ:

﴿فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ﴾ [يونس: ٣٢]

"*Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan.*" (QS. Yunus: 32)

Karena itu, para sahabat Nabi رضي الله عنهم merupakan manusia-manusia yang paling teguh berpegang dengan

---

Ashim di dalam *As-Sunnah* (26) dan telah dihasankan Al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (1/6).

5 Hadits *hasan* diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Al-Musnad* (4/126), Ibnu Majah di dalam *Sunan*-nya (1/16), Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (26).

6 Lihat *Mauqif Ahlus Sunnah*, Syaikh Dr. Ibrahim Ar-Ruhaili (1/74).

syariat dan mencukupkan diri dengan *nash-nash*. Disebabkan mereka telah memahami makna-makna ini. Mereka mengetahui bahwa agama ini telah sempurna dan tidak lagi membutuhkan penambahan. Bahwa syariat itu telah jelas dan gamblang, serta tidak lagi membutuhkan penjelasan.[7] Yang dituntut dari kita hanyalah sikap menerima dan mengamalkan.

Mereka, para sahabat, adalah sebagaimana yang disifatkan Ibnu Mas'ud ﷺ: "Barangsiapa di antara kalian hendak mengambil teladan, maka ikutilah jejak para sahabat Muhammad ﷺ, karena sesungguhnya hati-hati mereka adalah yang paling baik di kalangan umat ini, paling mendalam ilmunya, paling sedikit bebannya, paling lurus petunjuknya, dan paling baik keadaannya. Mereka adalah suatu kaum yang telah Allah ﷻ pilih untuk menemani Nabi-Nya ﷺ. Kenalilah keutamaan mereka dan titilah jejak mereka, sesungguhnya mereka benar-benar berada di atas petunjuk yang lurus."[8]

Dan orang-orang yang senantiasa berada di atas jalan ini adalah *ulama hadits, ulama atsar,* dan siapa saja yang berjalan di atas *manhaj* mereka dalam mengikuti Kitab Rabb mereka, dan sunnah Nabi mereka ﷺ.

Demi Allah ﷻ, alangkah banyak keutamaan *ulama hadits!* Mereka adalah golongan Nabi ﷺ dan orang-orang khususnya. Mereka adalah saudara-saudara Rasulullah ﷺ; orang-orang yang mempertahankan sunnahnya, menyebarkan keutamaan sunnah tersebut di tengah-tengah manusia, membelanya dari kedustaan para

7 Maksudnya "penjelasan" yang keluar dari makna yang benar. *(ed)*

8 Sebuah atsar berstatus *la ba`tsa bihi* telah diriwayatkan Al-Baghawi di dalam *Syarhus Sunnah* (1/214), Ibnu Abdil Bar dalam *Jami' Bayanil Ilmi* (2/947).

pendusta. Adalah mata rantai kebaikan itu tidak akan terputus. Golongan yang benar tidak pernah akan mati, meskipun kejahatan dan kebid'ahan itu terus menerus dipropagandakan oleh para dainya, dan walaupun was-was syaithan itu senantiasa memiliki tempat di dalam jiwa manusia.[9]

Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah menjadikan di setiap zaman diutusnya para rasul, sisa-sisa dari para ahli ilmu yang menyeru orang-orang yang sesat kepada petunjuk. Mereka bersabar dalam menghadapi halangan dan rintangan. Menghidupkan orang yang mati (hatinya) dengan kitab Allah ﷻ. Membuka pandangan orang-orang yang buta dengan cahaya Allah ﷻ. Berapa banyak orang-orang yang telah diperdaya iblis diselamatkannya. Dan berapa banyak orang yang tersesat lantas memperoleh petunjuk. Alangkah indahnya dampak mereka terhadap manusia. Dan betapa busuknya dampak manusia terhadap mereka. Mereka membersihkan Kitabullah dari penyelewengan orang-orang yang melampaui batas, dari keyakinan *ahlul bathil*, dan pentakwilan orang-orang jahil.[10]

Allah ﷻ telah muliakan mereka dengan keutamaan ilmu dan kelemahlembutan, dan telah menjadikan mereka bagi agama sebagai simbol, bagi Islam sebagai pelita petunjuk, bagi para makhluk sebagai pimpinan, dan bagi para hamba sebagai imam dan panutan.[11]

Mereka adalah *ulama hadits, ulama atsar, ahlus sunnah, al-ghuraba`* (orang-orang terasing), mereka adalah

---

9 Lihat *Al-Ikhtilaf fil Lafzhi War Radd Alal Jahmiyyah Wal Musyabbihah,* Ibnu Qutaibah (hal.8)

10 Lihat *Ar-Radd Alal Jahmiyyah,* Imam Ahmad bin Hambal (hal.52)

11 Lihat *Sharihus Sunnah,* Ath-Thabari (hal.16).

salafiyyun...orang-orang yang menampakkan sunnah, dan tunduk dengan *ittiba'* (mencontoh Rasul).[12]

Ibnu Qutaibah ﷺ berkata di dalam *Ikhtilaful Lafzhi* (hal. 20) ketika menyifati *ulama hadits*: "Mereka adalah orang-orang yang senantiasa berjalan diatas sunnah, selalu jaya karena mengikuti sunnah. Mereka memimpin di setiap negeri, dan tidak dipimpin, dalam beragama mereka tidak bersembunyi justru ummatlah yang berperisai dengan mereka, berbicara kebenaran secara terang-terangan dan memulyakan ilmu serta tidak meminta bantuan. Tidaklah terangkat dengan ilmu kecuali orang-orang yang telah memulyakan ilmu, dan tidaklah terhina kecuali orang-orang yang telah ridha. Kafilah (pembawa kebenaran) tidaklah berjalan kecuali dengan orang-orang yang mereka seleksi."

Maka, *ulama hadits* adalah golongan yang mendapatkan pertolongan[13] dan kelompok yang terang-terangan berada di atas *al-haq*. Tidak memudharatkan mereka orang-orang yang suka mencela dan menyelisihi mereka selama mereka berjalan di atas Sunnah Nabi ﷺ dan menapaktilasi jejak Beliau ﷺ.[14]

Mereka adalah orang-orang yang mengamalkan hadits, beribadah dengannya, tidak melampaui batas, sehingga tidak terjatuh ke dalam perbuatan bid'ah, dan tidak pula menyelisihinya sehingga menyimpang. Juga, tidak pula mereka mengikuti dalil yang *mutasyabihat* yang sesat. Namun mereka selalu mengembalikannya kepada

12 Lihat muqaddimah Syaikh Muhammad Al-Khumaisuntuk kitab *I'tiqad A'immatul Hadits* Abu Bakr Al-Ismaili (hal. 3).

13 Sebagaimana telah diterangkan mayoritas ahli ilmu dari kalangan *salaf* dan *khalaf*.

14 Lihat *Taisir Ulumul Hadits*, Ibnu Sulaim (hal. 3).

dalil-dalil yang *muhkam*. Seraya Berkata: "Kami beriman dengannya, semua itu datang dari Rabb kami."[15]

Berkata Ibnu Hazm ﷺ dalam *Al-Fashl fil Milal Wal Ahwa` Wan Nihal* (2/271): "Ahlus sunnah yang kita sebut, mereka adalah *ahlul haq*, dan selain mereka adalah *ahlul bid'ah*. Sesungguhnya mereka adalah para sahabat ﷺ dan semua orang yang menempuh jalan mereka dari kalangan tabi'in yang terpilih, kemudian *ulama hadits*, dan orang-orang yang mengikuti mereka dari kalangan *fuqaha`* dari generasi ke generasi sampai hari ini, serta orang yang berjalan di belakang mereka dari kalangan orang awam di Timur dan Barat bumi. Semoga rahmat Allah ﷻ senantiasa tercurah kepada mereka."

Ibnul Jauzi ﷺ Berkata di dalam *Talbis Iblis* (hal. 21): "Tidak diragukan lagi bahwa *ulama naqli wal atsar* adalah orang-orang yang mengikuti jejak Rasulullah ﷺ dan jejak para sahabat. Mereka adalah *ahlus sunnah*, disebabkan mereka hidup di masa ketika perkara-perkara yang baru belum muncul. Dan munculnya perkara-perkara baru dan kebid'ahan itu adalah sepeninggal Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya."

Ibnu Taimiyah ﷺ mengatakan di dalam *Al-Fatawa* (3/375) tentang definisi *ahlus sunnah*: "Mereka adalah orang-orang yang berpegang dengan kitab Allah ﷻ dan sunnah Rasulullah ﷺ dan perkara yang telah disepakati oleh para pendahulu umat ini dari kalangan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik."

Beliau juga mengatakan dalam kitab yang sama (3/346): "Barangsiapa berkata dengan (dalil) Al-Qur`an dan

15 Lihat rujukan yang lalu.

As-Sunnah serta *ijma'* (para sahabat), maka ia termasuk *ahlus sunnah* dan *ahlul hadits*."

Berkata Abu Thahir As-Silafi ﷺ: "Saya termasuk *ulama hadits* dan mereka adalah sebaik-baik golongan."[16]

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa definisi *ahlus sunnah, ahli atsar wal hadits* adalah orang-orang yang berpegang teguh dengan kitab Allah ﷻ dan sunnah Nabi-Nya ﷺ dan dengan apa yang disepakati oleh para sahabat, serta orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai di masa kita hari ini. Mereka tidak menyelisihi sedikitpun prinsip-prinsip dasar agama. Juga termasuk dalam pengertian ini kalangan awam kaum muslimin yang mengikuti mereka.

Dan keluar dari lingkup *ahlus sunnah* adalah semua pengikut hawa nafsu dan bid'ah, dengan sebab penyelisihan mereka terhadap perkara-perkara mendasar (ushul) yang merupakan kesepakatan *ahlus sunnah wal jama'ah*.

Tidak dikatakan seseorang itu termasuk golongan *ahlus sunnah* kecuali setelah mereka menerapkan perkara-perkara prinsip ini baik secara ilmiah maupun amaliah, dan berlepas diri dari semua pengikut hawa nafsu dan bid'ah serta ucapan dan pendapat mereka.[17]

Ibnul Qayyim ﷺ berkata di dalam *Madarijus Salikin* (3/174) pada pembicaraannya tentang ciri-ciri ahli ibadah: "Ciri-ciri kedua: ucapannya 'Tidaklah mereka disandarkan pada sebuah nama,'[18] yakni bahwasanya mereka tidak tersohor dengan sebuah nama yang mereka dapat dikenali dengannya di tengah-tengah manusia, dengan nama-nama yang menjadi simbol bagi para

16 Lihat *As-Siyar* Adz-Dzahabi (12/5) dan *Fathul Bari* Ibnu Hajar (1/85).

17 Lihat *Mauqif Ahlus Sunnah*, Syaikh Dr. Ibrahim Ar-Ruhaili (1/38).

18 Kecuali *ahlus sunnah, ahlul hadits*.

pengikutnya. Juga mereka tidak terikat dengan amalan tertentu yang mereka dijuluki dengannya, sehingga mereka dikenali dengan amalan-amalan tersebut. Sungguh ini merupakan kekurangan di dalam ibadah dan ini adalah bentuk peribadatan yang terbatas. Adapun bentuk peribadatan yang mutlak: pelakunya tidak dikenali dengan makna dari nama-nama tersebut. Sesungguhnya hal itu akan menghantar pelakunya kepada perselisihan dengan berbagai macam ragamnya. Wajib atasnya untuk bergabung bersama ahli ibadah, tidak terikat dengan bentuk, tanda atau nama tertentu, tidak pula atribut[19] dan suatu tata cara yang baru. Bahkan jika dia ditanya siapakah syaikhnya? Ia akan menjawab: Rasulullah ﷺ. Dan apakah jalannya? Ia akan menjawab: *ittiba'*..." sampai pada perkataan beliau, "Dan sungguh telah ditanya sebagian imam tentang as-sunnah. Mereka menjawab: 'Tidak ada nama baginya selain sunnah.''Yakni bahwa *ahlus sunnah* tidak mempunyai nama lain yang dijadikan sandaran.

Berkata Syaikh Bakr Abu Zaid ﷺ dalam *Hukmul Intima'* (hal.28): "*Ahlus sunnah wal jama'ah* adalah orang-orang yang masuk dan berjalan di atas *manhaj nubuwwah* dan tidak pernah memisahkan diri darinya walau sesaat, baik dalam masalah nama maupun penampilan. Dan mereka tidak memiliki figur tertentu yang dijadikan panutan selain Nabi ﷺ dan orang-orang yang mengikuti

---

19 Seperti orang yang menggunakan metode peringatan saja, atau politik saja atau *tabligh* (penyampaian) saja -menurut anggapan mereka, atau amal sosial kemanusiaan, atau menggunakan metode *hizbiyyah*, atau bentuk pengajaran yang kosong dari ilmu dan manhaj ahli sunnah (seperti manhajnya Ikhwanul Muslimin, NII, Tabligh, dan sejenisnya *-penerj*), maka ini adalah amalan-amalan untuk sekte-sekte *hizbiyyah* yang terkenal dan tersebar di masa kini. Dan ini merupakan tanda-tanda orang yang berselisih dan berpecah belah. Mereka terikat dengannya. Dan jadilah hal itu sebagai simbol bagi mereka karena *"orang yang tidak punya, tidak bisa memberi."*

jejak Beliau ﷺ. Tidak ada bagi mereka sifat/bentuk dan *manhaj* selain *manhaj* kenabian, yaitu Al-Qur`an dan As-Sunnah yang pada asalnya memang tidak membutuhkan ciri khusus untuk membedakannya dari yang lain, sehingga tidak butuh dengan nama yang lain pula, dalam rangka membuang asalnya, yaitu *jama'ah*. Dan (tidak butuh pada) kelompok yang telah menyempal dari asalnya itu, yakni jama'ah kaum muslimin.

Dengan ini dapat diketahui bahaya fenomena yang menggejala di tengah-tengah kaum muslimin pada zaman sekarang berupa sekte dan kelompok-kelompok yang memiliki nama, julukan, *manhaj*, bentuk, dan model yang berbeda-beda satu sama lain. Setiap golongan itu menjadi penyeru, pembela, dan pengikut (bagi kelompoknya masing-masing), berloyalitas kepada orang yang loyal terhadap kelompoknya dan menisbatkan diri kepadanya; lari serta memusuhi siapa saja yang menentang kelompoknya dan tidak masuk dalam naungan benderanya."[20]

Bahkan sebagian mereka ber-*wala`* kepada ahli bid'ah seperti Rafidhah, Ibadhiyah, Shufiyah, dan selain mereka dari kalangan ahli bid'ah. Mereka benar-benar berada dalam bahaya besar jika tidak mau kembali ke naungan *ahlus sunnah wal jama'ah,* mencampakkan semua fanatisme *hizbiyyah,* dan hanya menerapkan *al-wala` wal bara`* (loyalitas dan anti-loyalitas) atas dasar akidah islamiyah saja, yakni akidah *ahlus sunnah wal jama'ah.*[21]

Al-Isfaraini رحمه الله berkata di dalam *At-Tabshir fid Din* (hal. 185): "Ketahuilah, bahwa salah satu perkara yang telah terwujud pada diri mereka adalah firman Allah ﷻ:

---

20 Lihat *Mauqif Ahlus Sunnah*, Syaikh Dr. Ibrahim Ar-Ruhaili (1/43).

21 Lihat rujukan yang lalu.

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ [آل عمران: ٣١]

"*Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, miscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'.*" (QS. Ali Imran: 31)

Tidak dijumpai di kalangan umat ini orang yang lebih banyak *mutaba'ah*-nya kepada berita-berita Rasulullah ﷺ dan lebih banyak mengikuti sunnah Beliau ﷺ daripada mereka. Karena itulah mereka dijuluki "*ash-habul (ulama) hadits,*" dan dijuluki "*ahlus sunnah wal jama'ah.*" Juga ketika Rasulullah ﷺ ditanya tentang golongan yang selamat, Beliau ﷺ menjawab: "Ialah orang yang seperti aku dan para sahabatku." Dan sifat ini telah tetap bagi *ahlus sunnah* karena mereka memindahkan berita dan *atsar* dari Rasulullah ﷺ dan para sahabat ﷺ.

Berkata Syaikh Hafizh Al-Hakami رحمه الله dalam *Ma'arijul Qabul* di bawah judul "Golongan yang Selamat": "Telah mengabarkan orang yang benar dan dibenarkan yakni Rasulullah ﷺ bahwa golongan yang selamat itu adalah mereka yang mengikuti beliau dan para sahabatnya. Dan yang pantas untuk mengemban dan menyandang sifat ini adalah orang-orang yang menjaga dan melaksanakan, serta berpegang dengannya. Yang saya maksud adalah para imam ahli hadits dan pakar ilmu sunnah."

Dengan ini jelaslah kebenaran penamaan *ulama hadits wal atsar was-Sunnah* sebagai "golongan yang selamat" *(al-firqatun najiyah)*. Dan itu termasuk dari nama-nama *syar'i* dan dibenarkan bagi mereka oleh hadits -hadits Rasulullah ﷺ. Juga dengan persaksian para ulama dari kalangan *ahlus sunnah* sebagaimana akan datang penjelasannya.

Ketika muncul perkara-perkara bid'ah dalam Islam dan bermacam-macam kelompok serta golongan yang sesat, mulailah setiap orang menyeru kepada bid'ah dan hawa nafsunya, dengan disertai penyandaran diri secara lahiriah kepada Islam.

Merupakan keharusan bagi para penegak kebenaran untuk mengidentifikasi diri dengan nama-nama yang dengannya mereka terbedakan dari ahli *tahazzub* dan para pelaku bid'ah, serta orang-orang yang menyimpang dari agama. Sehingga lahirlah nama-nama *syar'i* yang disandarkan kepada Islam.

Di antara nama-nama itu sebagaimana yang telah kami jelaskan: ***ahlus sunnah wal jama'ah, ulama hadits, ulama atsar, ahlul ghurbah, as-salafiyyun, al-firqatun najiyah, ath-tha`ifah al-manshurah...***

Nama-nama yang masyhur bagi ulama hadits ini tidaklah menafikan hal-hal yang telah ditetapkan. Bahwasanya mereka tidak memiliki nama atau julukan yang identik, kecuali Al-Islam. Karena, semua nama ini menunjukkan keislaman. Namun, ketika orang-orang yang tidak merealisasikan ajaran Islam dengan benar dari kalangan ahli bid'ah mulai disandarkan kepada Islam, maka muncullah nama-nama ini. Sebagai pembeda antara orang-orang yang benar-benar berpegang dengan ajaran Islam yang *shahih*, dengan orang-orang yang menyimpang darinya; antara ahli hadits dengan ahli bid'ah dan *ahlul hawa`* (pengikut hawa nafsu).

Barangsiapa yang mencermati dengan seksama nama-nama bagi ulama hadits ini, tampaklah baginya bahwa semua nama tersebut menunjukkan kepada pengertian Al-Islam yang telah ditetapkan untuk mereka, dengan *nash* dari Rasulullah ﷺ.

Nama-nama tersebut benar-benar menyelisihi penamaan bagi ahli bid'ah dan gelar-gelar yang mereka miliki. Sedangkan nama dan julukan ahli bid'ah itu bisa jadi dinisbatkan kepada nama individu-individu tertentu. Seperti, *Jahmiyah* disandarkan kepada Jahm bin Shafwan, *Asy'ariyah* kepada Abul Hasan Al-Asy'ari, ...dan seterusnya. Atau, bisa jadi dinisbatkan kepada julukan yang merupakan cabang dari asal kebid'ahan mereka. Seperti, *An-Nawashib*: disebabkan permusuhan (caci maki) mereka kepada *ahlul bait*. *Shufiyah*: dinisbatkan kepada pakaian mereka yang terbuat dari shuf (kain wool). *Ikhwaniyah*: nisbah kepada perekrutan mereka terhadap semua kelompok, dengan dasar bahwa mereka itu saudara *(ikhwan)* mereka dalam Islam, dan seterusnya.

Atau, penamaan itu muncul dengan sebab tindakan mereka yang keluar dari akidah dan penguasa kaum muslimin. Seperti *Khawarij* yang melakukan pembangkangan terhadap Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ﷺ. *Al-Mu'tazilah*: disebabkan tindakan meninggalkan *(i'tizal)* majlis Hasan Al-Bashri yang dilakukan oleh tokoh mereka Washil bin Atha'.[22]

Maka, bandingkanlah nama-nama dan julukan ini dengan nama dan julukan bagi ahli hadits yang dinisbatkan kepada Islam!

Syaikh Bakr Abu Zaid menyatakan dalam *Hukmul Intima'Ilal Firaq Wal Ahzab Wal Jama'at Al-Islamiyah* (hal.31): "Ketika muncul kelompok dan golongan-golongan yang menyandarkan dirinya kepada Islam dan hal ini menyebabkan remuknya punggung kaum muslimin, maka tampillah nama-nama dan julukan yang

22 Berkata Ibnu Taimiyah ﷺ dalam *Al-Fatawa* (4/144): "Telah dimaklumi bahwa syiar ahli bid'ah itu ialah meninggalkan sikap mengikuti *salaf*."

syar'i guna membedakan jama'ah kaum muslimin dan menafikan kelompok-kelompok yang ada beserta hawa nafsu mereka. Nama-nama itu telah dibenarkan secara syariat: **Al-Jama'ah, Al-Firqatun Najiyah, Ath-Tha`ifah Al-Manshurah.**

Ialah dengan perantaraan sikap *iltizam* (berpegang teguh) mereka terhadap sunnah-sunnah di hadapan ahli bid'ah. Karena itulah diperoleh pertalian antara mereka dengan zaman pertama (zaman Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya). Mereka dinyatakan sebagai: **As-Salaf, Ahli Hadits, Ahli Atsar, Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.** Ini adalah nama dan julukan mulia yang menyelisihi nama *firqah -firqah* yang ada dari segala sisinya.

Pertama, bahwa semua penisbatan di atas tidak terpisah sesaatpun dari umat Islam sejak kemunculannya di atas *manhaj* kenabian. Di dalamnya terkandung nisbat kepada kaum muslimin yang berada di atas jalan generasi yang pertama, dan orang-orang yang meneladani mereka dalam masalah ilmu, pemahaman, dan karakteristik dakwah.

Batasan "golongan yang selamat" itu mutlak bagi ulama hadits dan sunnah. Mereka itu adalah orang-orang yang berada di atas *manhaj* ini, dan mereka akan senantiasa ada sampai datangnya hari kiamat. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي مَنْصُوْرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ.

"Senantiasa ada sekelompok orang dari umatku yang tertolong di atas kebenaran..."

Kedua, bahwasanya nama-nama tersebut mencakup keseluruhan ajaran Islam yaitu: Al-Qur`an dan As-Sunnah, dan ia tidak diperuntukkan bagi ajaran-ajaran

lain yang menyelisihi Al-Qur`an dan As-Sunnah, baik yang ditambah maupun yang dikurangi.

Ketiga, bahwasanya itu adalah nama dan julukan yang terdapat di dalam sunnah yang shahih, di antaranya ada yang tidak terlalu menohok kecuali ketika diperhadapkan dengan *manhaj-manhaj ahlul ahwa'* dan *firqah* yang sesat, untuk membantah bid'ah mereka, membedakan diri dari mereka, menjauhkan diri dari bercampur baur dengan mereka, dan juga untuk menghancurkan kebid'ahan mereka. Mereka terbedakan dengan sunnah. Ketika akal dijadikan sebagai hakim, mereka terbedakan dengan hadits dan *atsar.* Dan tatkala bid'ah dan hawa nafsu telah menyebar luas di kalangan orang-orang *khalaf,* mereka terbedakan dangan petunjuk *salaf,* demikian seterusnya....

Keempat, bahwa *wala'* dan *bara'* yang ada pada mereka didasarkan pada ketentuan-ketentuan Islam, bukan yang lain. Bukan didasarkan pada suatu model ajaran dengan sebutan-sebutan tertentu, atau semata-mata formalitas, akan tetapi dibangun berdasarkan Al-Qur`an dan As-Sunnah saja.

Kelima, bahwa nama-nama di atas tidak menghantar mereka untuk menjadi fanatik terhadap seorang figur, selain Nabi ﷺ.

Keenam, bahwa nama-nama ini tidak menghantar kepada perbuatan bid'ah, maksiat, fanatisme kepada figur tertentu atau kelompok tertentu ....

Mereka dijuluki sebagai "ulama hadits" dengan sebab ketundukan mereka kepada *al-haq* berdasarkan dalil-dalil Al-Qur`an dan As-Sunnah, dan dengan sebab penelitian mereka yang mendalam terhadap hadits-hadits Nabi ﷺ, dalam rangka beramal dengannya dan mendahulukan

hadits-hadits itu di atas semua ucapan dan pendapat. Mereka adalah "*firqatun najiyah,*" yang mencocoki apa yang Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya berada di atasnya. Bagaimana tidak? Merekalah orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan cara mengikuti sunnah dan mempelajari *atsar-atsar* Beliau ﷺ.[23]

Berkata Asy-Syahristani رحمه الله di dalam *Al-Milal Wan Nihal* (hal. 217): "Adapun mereka disebut sebagai *ash-habul hadits* dengan sebab kesungguhan mereka dalam mendapatkan hadits-hadits dan menukilkan berita- berita, membangun hukum di atas nash-nash, dan tidak mengembalikannya kepada *qiyas,* baik secara terang-terangan maupun tersamar, selama mereka telah mendapatkan hadits atau *atsar.*"

Ibnu Hibban رحمه الله mengatakan di dalam *Shahih*-nya (1/ 105) tentang sabda Nabi, "*Wajib atas kalian berpegang dengan sunnahku...*": "Bahwa orang yang membiasakan dirinya dengan sunnah dan berucap dengannya, serta tidak cenderung kepada selain itu dari pendapat-pendapat manusia, maka orang tersebut termasuk *firqatun najiyah.*"

Berkata Ibnu Qutaibah رحمه الله di dalam *Ta'wil Mukhtalaful Hadits* (hal. 71): "Adapun ahli hadits sesungguhnya mereka itu adalah yang mencari *al-haq* dari jalurnya yang benar, dan menggali langsung dari sumbernya, mereka ber-*taqarrub* kepada Allah ﷻ lewat *ittiba'* kepada sunnah-sunnah dan lewat upaya pencarian mereka terhadap *atsar-atsar,* di darat dan di laut, di Timur dan di Barat."

Salah seorang dari mereka pergi untuk mencari satu riwayat atau satu sunnah, sehingga dia ambil sunnah

---

23 Lihat muqaddimah Syaikh Muhammad Al-Khumaisuntuk *I'tiqad A'immatul Hadits,* karya Abu Bakr Al-Isma'ili (hal. 4).

tersebut dari orang yang menukilkannya secara lisan. Kemudian senantiasa mereka mencari riwayat-riwayat dan melakukan pembahasan terhadapnya sampai mereka benar-benar memahami mana riwayat yang shahih dan mana riwayat yang *saqim*, juga *naskh* dan *mansukh*-nya. Mereka pun mengetahui para penyelisih hadits dari kalangan *fuqaha'* yang cenderung kepada pemikiran dan pendapat.

Mereka memperingatkan umat akan hal itu, sehingga tampaklah kebenaran itu ditengah-tengah mereka setelah dibela dan diselamatkan, dan manusia pun berbudi baik setelah mempelajari agama ini; bersatu setelah dulunya bercerai berai, konsisten menjalankan sunnah setelah mengabaikannya, memperingatkan dengan sunnah itu orang yang lalai darinya, berhukum dengan sabda Rasulullah ﷺ setelah berhukum dengan ucapan si fulan dan si fulan, apabila di dalamnya terdapat perkara yang menyelisihi Beliau ﷺ.

Maka kebenaran itu ialah apa yang diyakini oleh ulama hadits -sesungguhnya menyelisihi keyakinan mereka adalah kesesatan dan mengikuti hawa nafsu- karena kuatnya mereka berpegang teguh dengan Kitab Allah ﷻ dan sunnah Rasulullah ﷺ. Barangsiapa berada di atas jalan mereka, sungguh telah mendapatkan cahaya. Terbukalah baginya pintu petunjuk. Ia telah mencari kebenaran dari sumbernya.[24]

Ulama hadits itu manusia yang paling berbahagia dengan hidayah sunnah; dengan mengikuti, mencintai, dan ber-*wala`* kepadanya, serta membela kebenaran yang terkandung di dalamnya.

---

24 Lihat *Ta'wil Mukhtalaful Hadits*, Ibnu Qutaibah (hal. 82).

Berkata Ibnu Qutaibah ﷺ di dalam *Ta'wil Mukhtalaful Hadits* (hal. 82): "Tidak ada yang menentang *ulama hadits* kecuali orang yang zalim, karena mereka (ulama hadits) tidak memandang sedikitpun kepada *istihsan* (anggapan baik)[25] dari perkara agama ini, tidak kepada *qiyas*, tidak pula kepada kitab-kitab filsafat orang-orang terdahulu dan ahli kalam di masa belakangan."[26]

Syaikh Rabi' Al-Madkhali حفظه الله mengatakan di dalam *Makanatu Ahlil Hadits* (hal. 14): "Sungguh Allah ﷻ telah menjunjung tinggi ulama hadits dan memuliakan mereka dengan sebab kecintaan, penghormatan, dan perhatian mereka terhadap sunnah Nabi ﷺ yang suci, dan karena mensejajarkan As-Sunnah dengan Al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber dalam mempelajari Islam dalam masalah aqidah, ibadah, muamalah dan seluruh aspek kehidupan."

Berkata Al-'Allani رحمه الله di dalam *Jami' At-Tahshil* (hal. 21): "Sesungguhnya Allah ﷻ telah mengutamakan umat ini -yakni ulama hadits- dengan kemuliaan ilmu sanad, dan mengistimewakan mereka karena pertalian mereka dengan generasi salaf dan sesudahnya dari para hamba. Karena itu, Allah ﷻ memunculkan di setiap zaman para ulama dan pakar ilmu hadits, yang mencurahkan segenap kesungguhan di dalam mengoreksi dan meneliti hadits-hadits Nabi ﷺ, dan mencermati setiap celah yang mungkin menjadi sebab *illat* dan *dha'if*-nya suatu hadits. Ini merupakan mukjizat Nabi kita ﷺ yang telah mengabarkan akan hal ini. Beliau ﷺ pun mendoakan orang yang mengamalkan tugas khusus ini

---

25 Menganggap baik sesuatu. *(ed)*

26 Aku katakan: tidaklah mereka memandang sedikitpun dari urusan agama mereka kepada ahli *tahazzub* (orang-orang yang berfirqah-firqah di masa kini)..

dan mendoakan orang yang meneguk air dari sumbernya secara langsung. Beliau ﷺ bersabda:

تَسْمَعُوْنَ وَيُسْمَعُ مِنْكُمْ، وَيُسْمَعُ مِمَّنْ سَمِعَ مِنْكُمْ.

"Kalian mendengar dan orang akan mendengar dari kalian, dan orang yang lain akan mendengar dari orang yang mendengar dari kalian."

Keistimewaan ini -yang tetap berlaku sepanjang masa-merupakan ciri khas ahli sunnah dan ulama hadits: bahwa mereka telah menegakkan sunnah tersebut dengan sebenar-benarnya, dan berpegang teguh kepadanya dengan sebenar-benarnya pula.

Atas dasar ini -semoga Allah ﷻ merahmati orang yang telah mati dan menjaga orang-orang yang masih hidup dari kalangan mereka- maka *manhaj* mereka adalah *manhaj* yang menepati kebenaran, tidak ada sedikitpun penyimpangan dan kesamar-samaran di dalamnya.

Berkata Al-Khathib Al-Baghdadi رحمه الله di dalam *Syarfu Ash-habul Hadits* (hal. 10): "Sungguh Allah ﷻ selaku Penguasa Alam Semesta telah menjadikan *ath-tha`ifah al-manshurah* sebagai para pengawal agama ini, dan melalui mereka Dia menepis tipu daya para penentang. Disebabkan berpegangnya mereka dengan syariat yang kokoh ini, dan napak tilas mereka terhadap jejak para sahabat dan tabi'in. Kesibukan mereka adalah menghafal hadits. Daratan dan lautan mereka seberangi demi mendapatkan apa yang telah disyariatkan oleh Nabi ﷺ, mereka tidak berpaling dari hadits kepada pendapat-pendapat dan hawa nafsu. Mereka menerima syariat Beliau ﷺ baik secara lisan dan perbuatan, menjaga sunnahnya secara hafalan dan penukilan, sehingga lestarilah keaslian sunnah tersebut. Mereka adalah

manusia yang paling berhak dengannya dan ahlinya. Berapa banyak orang-orang yang menyimpang hendak mencampur aduk syariat ini dengan sesuatu yang bukan berasal darinya, sedangkan Allah ﷻ senantiasa menjaga agama-Nya dengan memunculkan di muka bumi ini para ulama hadits. Merekalah para penjaga rukun-rukun syariat dan para penegak perintahnya. Manakala manusia hendak berpaling dari syariat, merekalah yang akan membelanya."

Allah ﷻ berfirman:

﴿أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

[المجادلة: ٢٢]

"*Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung.*" (QS. Al-Mujadilah: 22)

Berkata Muslim رحمه الله di dalam *At-Tamyiz* (hal. 218): "Ketahuilah -semoga Allah ﷻ merahmatimu- bahwa orang yang mampu menyusun hadits-hadits dan mengenali sebab-sebab *shahih* dan *dha'if*-nya hanyalah para ulama hadits. Mereka adalah orang yang menjaga riwayat-riwayat dari para ulama, bukan selain mereka."

Ibnu Taimiyah رحمه الله mengatakan di dalam *Al-Fatawa* (4/91): "Sudah dimaklumi bahwa setiap orang yang lebih alim tentang hadits, kedudukan dan lahiriahnya, serta perkara-perkara yang terkandung di dalamnya, maka dia lebih berhak untuk mendapatkan keistimewaan. Tidak diragukan lagi bahwa ulama haditslah manusia yang paling alim di kalangan umat ini tentang Rasulullah ﷺ."

Berkata Abul Mudzfar رحمه الله di dalam *Al-Intishar li Ahlil Hadits* (hal. 45): "Salah satu petunjuk bahwa ulama hadits

adalah *ahlul haq*, ialah bila engkau telaah semua kitab yang ditulis oleh orang pertama hingga yang terakhir dari mereka, sejak dahulu hingga kini, dengan perbedaan negeri dan zaman di mana mereka hidup, serta jarak mereka yang berjauhan satu sama lain, tentu akan engkau dapati bahwa mereka -ketika menjelaskan aqidah- berada di atas satu pemahaman dan satu metode. Mereka berjalan di atas jalan yang lurus, tidak menyimpang dan keluar darinya. Ucapan dan pendapat mereka satu, perbuatan mereka satu. Tidak akan kau jumpai perselisihan maupun perpecahan di antara mereka dalam perkara yang sekecil-kecilnya. Bahkan, jika kamu kumpulkan ucapan-ucapan mereka berupa nukilan dari kalangan *salaf* mereka, tentu akan kau dapati seakan-akan semuanya berasal dari hati yang satu dan lisan yang satu. Maka, adakah sebuah dalil yang lebih jelas dari ini?"

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا﴾

[النساء: ٨٢]

"*Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*" (QS. An-Nisa`: 82)

Adapun jika kamu memperhatikan *ahlul bid'ah wal ahwa'*, kamu akan dapati mereka dalam keadaan berpecah belah dan berselisih, berpuak dan berkelompok. Nyaris tidak kamu dapati dua orang dari mereka berada di atas satu jalan di dalam aqidah ....

Adapun sebab utama bersepakatnya ahli hadits ialah karena memahami dan mengamalkan agama ini dari sumber yang sama yaitu dari Al-Qur`an dan As-Sunnah.

Metode penukilan ini mewariskan kepada mereka persatuan dan ikatan yang erat. Sementara ahli bid'ah mengambil pemahaman agama ini dari akal pikiran dan pendapat pribadi. Sehingga, tak ayal lagi hal ini mewariskan perpecahan dan perselisihan di kalangan mereka.

Adapun landasan ahli hadits itu terhimpun dalam satu perkara, yaitu ittiba'.[27]

As-Safarini ﷺ (wafat 1188 H.) mengatakan di dalam *Lawami'ul Anwar Al-Bahiyah* (1/73): "*Ahlus Sunnah Wal Jama'ah .... Al-Atsariyah*: 'Dan imam mereka adalah Ahmad bin Hambal ﷺ.'"

Berkata Syaikh Abdullah bin Babathin (wafat 1281 H) di dalam *Hasyiyah 'Ala Lawami'ul Anwar Al-Bahiyah* nomer (4): "Maka kebenaran yang tidak diragukan lagi adalah bahwa ahli sunnah itu satu kelompok saja, yaitu *al-firqatun najiyah* yang telah diterangkan oleh Rasulullah ﷺ ketika menjawab pertanyaan sahabat, dengan sabdanya:

هِيَ الْجَمَاعَةُ

"*Mereka itu adalah al-jama'ah.*"

Dan riwayat lain:

مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي.

"*Orang yang mengikuti aku dan para sahabatku pada hari ini.*"

Dengan demikian diketahui bahwa mereka adalah orang-orang yang bersepakat di atas apa yang telah ditempuh oleh Nabi ﷺ dan para sahabatnya. Dan ini tidak

---

27 Lihat *Al-Intishar li Ahlil Hadits,* Bazmul (hal. 75).

akan terjadi kecuali pada satu golongan.... Penulis[28] sendiri ﷺ ketika menyebutkan hadits ini di dalam mukadimahnya mengatakan dalam syairnya:

Dan bukanlah ini ketentuan yang diakui
Untuk firqah -firqah , kecuali ahlil atsar[29]

Maksudnya: *Al-Atsariyah,* dengan ini diketahui bahwa ahlus sunnah wal jama'ah adalah satu kelompok, *al-atsariyah.*

Dan gelar ini[30] kerap digunakan oleh para ulama dan yang dimaksud ialah *ahlus sunnah wal hadits.*

Sebagaimana perkataan Abu Hatim Ar-Razi ﷺ: "Mazhab pilihan kita ialah mengikuti Rasulullah ﷺ, para sahabatnya dan tabi'in, serta berpegang teguh dengan mazhab *ulama atsar* seperti Abu Abdillah Ahmad bin Hambal."[31]

Dan Berkata Abu Hatim Ar-Razi ﷺ: "Ciri-ciri ahli bid'ah itu ialah memusuhi *ulama atsar,* dan ciri-ciri kaum *zindiq* ialah mereka menjuluki ahli sunnah dengan *hasyawiyah.*"[32]

Maka *ahli atsar* itu bermakna ahli sunnah.[33]

Berkata As-Sajuzi ﷺ di dalam kitabnya *Ar-Risalah* (hal. 195): " Bagi yang mau merenungkan, maka mereka yang menyelisihi sunnah dan jalan *ulama atsar* akan menemui kejelekan, sedangkan ahli *atsar* tidak ada

28 Yakni As-Safarini ﷺ.

29 Mereka adalah ahli hadits *....ahli sunnah wal jama'ah..... al-firqatun najiyah.... ath-tha'ifah al-manshurah.....as-salafiyyun dan ahlul ghurbah....*

30 Al-Atsariyah atau *ahlil atsar.*

31 Lihat *Syarah Ushul I'tiqad Ahli Sunnah Wal Jama'ah* Al-Lalika'i (1/179).

32 Lihat *Al-I'tiqad,* Ash-Shabuni (hal 118) dan *Al-I'tiqad,* Al-Lalika'i (1/179).

33 Lihat *Wasithiyah Ahli Sunnah Bainal Firaq,* Dr. Muhammad Bakarim (119).

kejelekan dan cacat cela pada diri mereka karena mereka tidak pernah mengada-adakan sesuatu yang baru, mereka hanyalah mengikuti *atsar*, maka barangsiapa beranggapan bahwa di dalam *atsar* itu terdapat keburukan setelah jelas shahihnya *atsar* tersebut, maka pelakunya bukan lagi muslim."

Mereka menamakan dengan itu sebagai penisbatan kepada *Al-Atsar* ....

Makna ahli atsar adalah sebagaimana yang dikatakan oleh As-Safarini di dalam *Lawami' Al-Anwar* (1/64): "Ialah orang-orang yang mengambil akidah mereka dari apa yang diriwayatkan dari Allah ﷻ di dalam kitab-Nya, atau di dalam sunnah Nabi ﷺ, atau apa yang telah *tsabit* dan *shahih* dari *salaf ash-shalih* dari kalangan para sahabat yang mulia dan para tabi'in, bagi merekalah kemuliaan ....

Maka, salaf itu adalah ahli sunnah.

Aku katakan: "Dengan ini benarlah penggunaan istilah *ahli atsar* bagi ahli sunnah dan itulah yang dimaukan secara mutlak terutama di dalam kitab-kitab aqidah di kalangan salaf."

Aku katakan: "Orang yang menyandarkan dirinya kepada *ahli atsar* digelari dengan julukan "*atsariyah,*" sebagai nisbah kepada *atsar*[34] .... Atau "*salafiyah,*" sebagai nisbah kepada *salafus shalih*.[35]

Berkata Adz-Dzahabi رحمه الله di dalam *As-Siyar* (18/506) dari Abu Ismail Al-Harawi رحمه الله pemilik kitab *Dzammul Kalam*: "Adalah Syaikhul Islam seorang *ahli atsar* yang disegani di hadapan ahli kalam."

---

34 Lihat *Tadribur Rawi*, As-Suyuthi (1/23).

35 Lihat *Al-Anwarul Bahiyah*, As-Safarini (hal. 64).

Adz-Dzahabi ﷺ mengatakan di dalam *As-Siyar* (15/90) tentang Al-Barbahari ﷺ pengarang kitab *Syarhus Sunnah*: "Beliau adalah seorang yang senantiasa berkata benar, menyeru kepada *atsar*, dan tidak takut di jalan Allah ﷻ terhadap celaan orang yang suka mencela."

Masih dalam *As-Siyar* (13/380) Adz-Dzahabi ﷺ mengatakan: "Yang di butuhkan oleh seorang penghafal hadits ialah ketaqwaan, kecerdasan .... dan bermanhaj salaf."

Beliau ﷺ berkomentar tentang Ad-Daruquthni ﷺ di dalam *As-Siyar* (16/457): "Orang ini belum pernah mempelajari ilmu kalam sama sekali, tidak pernah terlibat perdebatan, dan tidak juga berbicara tentangnya, bahkan beliau seorang yang bermanhaj salaf."

Dan Berkata Al-Khathib ﷺ di dalam *Tarikh Baghdad* (12/34) tentang Ad-Daruquthni ﷺ: "Bermuara kepadanya ilmu *atsar*."

Aku katakan: "Ad-Daruquthni ﷺ adalah seorang imam salafi atsari."

Syaikh Abdul Aziz bin Bazz ﷺ ditanya: "Apa pendapat anda terhadap orang yang menyebut dirinya as-Salafi dan al-Atsari, apakah itu termasuk tazkiyah (yang terlarang)?"

Beliau ﷺ menjawab: "Jika dia jujur sebagai seorang *Salafi* atau *Atsari*, maka tidak mengapa, seperti perkataan para ulama Salaf bahwa si fulan itu salafi, fulan atsari, *tazkiyah* semacam ini sangat diharuskan, bahkan wajib."[36]

As-Safarini ﷺ mengatakan tentang dirinya ... di dalam kitabnya *Lawami' Al-Anwar Al-Bahiyah Wa Sawathi'*

---

36 Dari ceramah yang terekam dalam kaset dengan judul *"Hak Seorang Muslim"* di Thaif.

Al-Asrar Al-Atsariyah (hal. 2): "*Amma ba'du.* Seorang hamba yang faqir Muhammad bin Al-Hajj Ahmad As-Safarini Al-Atsari Al-Hambali mengatakan...teman-temanku dari kalangan penduduk Nejed telah meminta kepadaku untuk menyusun kitab yang ringkas dan mudah tentang pokok-pokok akidah salaf."

Berkata As-Safarini ﷺ di dalam Lawami' Al-Anwar Al-Bahiyah (hal. 64): "Sesungguhnya beliau adalah seorang imam *ahlul atsar*.... barangsiapa yang menempuh jalannya, maka dia seorang *atsari*."

Yang dimaksud di sini adalah Al-Imam Ahmad ﷺ.

Maka dia, yakni orang yang berjalan di atas jalannya Al-Imam Ahmad disandarkan kepada *al-qidah al-atsariyah dan al-firqah as-salafiyah* yang diridhai, dan juga dikenal dengan mazhab as-salaf dan itu adalah mazhab salaf umat ini.

Adz-Dzahabi ﷺ dalam *Tadzkiratul Huffazh* (2/630) berkata tentang Baqi bin Makhlad ﷺ: "Sungguh mereka telah menentang Baqi disebabkan tindakannya yang menampakkan mazhab *ahlul atsar*. Sedangkan penguasa Andalus Muhammad bin Abdurrahman Al-Marwani memihak Baqi ketika mereka meminta agar kitab-kitab beliau dilenyapkan. Ia Berkata kepada Baqi: Sebarkanlah ilmumu."

Adz-Dzahabi ﷺ mengatakan di dalam *Al-Mu'jamul Mukhtash bil Muhadditsin* (hal 199) tentang Yusuf bin Muhammad Al-Haurani ﷺ: "Dia adalah seorang syaikh yang memiliki keutamaan, sunni, atsari, shalih, qana'ah, dan menjaga diri."

Adz-Dzahabi ﷺ berkata di dalam *Al-Mu'jamul Mukhtash bil Muhadditsin* (hal. 145) tentang Abdussalam bin Muhammad Al-Madani ﷺ: "Satu-satunya orang yang perhatian dengan *atsar* dan pembacaan hadits ."

As-Sajuzi رحمه الله berkata di dalam *Ar-Risalah* (hal. 175) tentang *ahli atsar* bahwasanya itu adalah sifat pada zatnya, tidak ditafsirkan kecuali dengan apa yang ditafsirkan oleh Nabi ﷺ atau para sahabat.

As-Sajuzi رحمه الله berkata dalam dalam kitab yang sama (hal. 179): "Menurut *ulama atsar* bahwa keimanan itu ucapan dan perbuatan, bertambah dan berkurang."

Dan katanya lagi (hal. 224): "Mereka berkedok di balik ini agar tidak dicela oleh *ulama hadits*."

Adz-Dzahabi رحمه الله mengatakan: "Telah disepakati bahwa ini merupakan aqidah seorang *Salafi* yang baik."[37]

Berkata Zainuddin Abdurrahim bin Al-Husain Al-Iraqi رحمه الله di dalam *Fathul Mughits bi Syarhi Alfiyatul Hadits* (hal. 4):

> *Berkata seorang yang mengharapkan kepada Rabb-nya yang Maha Kuasa*
>
> *Abdurrahim bin Al-Hasan Al-Atsari*

Ia mengatakan di dalam syarahnya: "Al-Atsari -dengan difathahkan huruf hamzah dan tsa'-nya- sebagai nisbah kepada *al-atsar* dan itu adalah al-hadits. Tersohor dengannya Al-Husain bin Abdul Malik Al-Khallal Al-Atsari, dan Abdul Karim bin Manshur Al-Atsari serta lainnya."

Berkata As-Sam'ani رحمه الله di dalam *Al-Ansab* (1/84): "Al-Atsari dengan huruf alif difathahkan dan tsa'-nya dan ra' di akhirnya ini adalah nisbah kepada *al-atsar* yakni al-hadits, pada upaya mencari dan mengikutinya. Tersohor dengan penisbatan ini Abu Bakr Sa'ad bin Abdillah Al-Atsari Ath-Thusi."

---

37 Lihat *Al-Munazharat*, Syaikh Salim Al-Hilali (hal 147).

Berkata Ibnul Kayyal ﷺ di dalam *Al-Kawakib An-Nairat* (hal. 12): "Telah aku kumpulkan di dalam karangan ini tujuh puluh perawi dari para perawi utama yang terkenal dengan ketsiqahannya. Biografi mereka telah dibentangkan sesuai dengan keterangan yang benar dan masyhur, juga orang-orang yang mengambil riwayat dan diambil riwayatnya oleh mereka dari kalangan *ulama atsar*. Nama-nama mereka telah aku susun sesuai dengan urutan huruf-huruf *mu'jam*."

Dengan demikian, barangsiapa membenci ahli hadits dahulu maupun sekarang, ulamanya ataupun orang-orang awamnya, berarti dia berada di atas bid'ah. Dan barangsiapa mencintai mereka, maka dia berada di atas sunnah. Sebagaimana telah dijelaskan oleh para ulama di atas, bahwa membenci ulama hadits adalah tanda dan ciri ahli bid'ah, sedangkan mencintai mereka adalah tanda ahli sunnah...

Berkata Abu Hatim Ar-Razi ﷺ: "Ciri ahli bid'ah ialah memusuhi ahli *atsar*."[38]

Berkata Qutaibah bin Said ﷺ: "Apabila kamu melihat seseorang mencintai ulama hadits, sesungguhnya dia berada di atas sunnah, dan barangsiapa yang menyelisihi hal ini, maka ketahuilah bahwa dia seorang mubtadi'."[39]

Berkata Ahmad bin Sinan Al-Qathan ﷺ: "Tidak ada di dunia ini seorang *mubtadi'* kecuali dia membenci ahli hadits, maka apabila seseorang berbuat bid'ah tercabutlah manisnya hadits dari hatinya."[40]

---

38 Atsar *shahih.* Diriwayatkan Al-Lalika'i di dalam *Al-I'tiqad* (2/279) dan Ash-Shabuni di dalam *Al-I'tiqad* (hal 118) dengan sanad yang *shahih.*

39 Atsar *shahih.* Diriwayatkan Al-Khathib Al-Baghdadi dalam *Syarfu Ashabil Hadits* (hal 134) dan Ash-Shabuni dalam *Al-I'tiqad* (hal 121) dan Al-Lalika'i di dalam *Al-I'tiqad* (1/67) dengan sanad yang *shahih.*

40 Atsar *shahih.* Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Ma'rifatu 'Ulumil Hadits*

Berkata Abu Utsman Ash-Shabuni ﷺ di dalam *Aqidatus Salaf* (hal. 101): "Tanda bid'ah dan ahli bid'ah sangatlah jelas dan terang. Yang paling menonjol ialah kebencian mereka yang sangat kepada pembawa berita Nabi ﷺ, pelecehan dan penghinaan mereka terhadap ulama hadits."

Sedangkan kesungguhan ulama hadits dalam membela, menjaga dan menolong sunnah serta membantah *ahlul ahwa`* dan bid'ah tidaklah diingkari, kecuali oleh orang-orang yang sombong, congkak lagi pendengki.

Di mana saja kamu jumpai ulama hadits dahulu maupun sekarang mereka itu adalah manusia yang paling kuat keterikatannya dengan *nash-nash* Al-Qur`an dan As-Sunnah, yang paling getol di dalam melaksanakan perintah-perintah tersebut, dan yang paling jauh dari menyelisihi Rasulullah ﷺ dalam sikap dan tindakan.

Oleh karena itu, sesuai dengan apa yang telah aku pelajari dari sejarah mereka kutulislah kitab ini dengan judul "*Al-Azharul Mantsurah fi Tabyini Anna Ahlal Hadits Hum Al-Firqatun Najiyah wat Tha`ifah Al-Manshurah.*"

Untuk mengembalikan umat kepada muasal mereka, kepada *manhaj* ahli hadits, demi mencegah mereka dari menyelisihi Al-Qur`an dan As-Sunnah. Serta menghimpun mereka di atas As-Sunnah dan kebaikan. Sehingga, turunlah kepada mereka pertolongan dari sisi Allah ﷻ di dunia dan keselamatan di akhirat.

Akan aku jelaskan pula kepada kaum muslimin apa yang mereka butuhkan tentang *manhaj* ulama hadits dengan dalil-dalilnya.

(hal 5), Al-Khatib Al-Baghdadi dalam *Syarfu Ashabil Hadits* (hal 73) dan Ash-Shabuni dalam *Al I'tiqad* (hal 116) dengan sanad yang *shahih*.

Aku juga berupaya sekuat tenaga menyebarluaskan kitab ini, dalam rangka menebarkan ilmu syar'i yang menghantar kepada dalil-dalil Al-Qur`an dan As-Sunnah. Karena kebutuhan teramat mendesak akan hal tersebut.

Hanya kepada Allah ﷻ aku memohon agar amalanku ini benar-benar dijadikan ikhlas semata-mata karena mengharapkan wajah-Nya Yang Maha Mulia, dan agar dicatat sebagai amal ketaatan yang dengannya beratlah timbangan amalan shalihku di hari kiamat, pada hari yang tidak bermanfaat harta dan tidak pula anak, kecuali orang yang datang menghadap Allah ﷻ dengan hati yang selamat.

Allah ﷻ tempat memohon pertolongan dan bergantung. *La haula wala quwwata illa billah.*

Abu Abdurrahman Fauzi bin Abdillah Al-Atsari

SEJARAH AHLI HADITS DIMULAI DARI ZAMAN PARA SAHABAT, TABI'IN, TABI'UT TABI'IN, DAN ORANG-ORANG SETELAH MEREKA

Wahai Rabb-ku, permudahlah dan jangan Engkau persulit

Orang-orang yang *taqlid* mengatakan bahwa ahli hadits itu tidak pernah ada di zaman para sahabat ﷺ, tabi'in dan tabi'ut tabi'in -semoga Allah ﷻ merahmati mereka. Tidak ada seorang muslim pun di zaman dahulu yang menamakan diri sebagai ahli (ulama) hadits, di zaman *salaf ash-shalih,* generasi yang dipersaksikan untuk mereka kebaikan. Apabila mazhab ahli hadits tidak dijumpai di masa itu, maka tidak diragukan lagi bahwa ia adalah mazhab yang baru!

Ini adalah kedustaan yang digembar gemborkan oleh para ahli *taqlid* yang tercela seperti yang kita dengar.

Ad-Dahlawi ﷺ mengatakan di dalam *Tarikh Ahlil Hadits* (hal. 21): "Tidak ragu lagi bahwa orang yang berucap demikian ini berarti jahil dan buta terhadap sejarah ulama hadits. Tujuan mereka tidak lain kecuali berburuk

sangka terhadap ulama hadits, agar manusia lari dari mereka, dan agar terputus jalan yang mengantarkan mereka untuk memperoleh petunjuk dari Al-Qur`an dan As-Sunnah. Ini adalah tindakan yang lancang dan dusta."

Sesungguhnya sudah cukup jelas dan terang telah ditetapkan berdasarkan dalil-dalil yang *qath'i*, bahwa ulama hadits adalah golongan yang sudah ada semenjak zaman kenabian, awal mula mereka adalah para sahabat ﷺ.

Berkata Abu Bakr bin Abi Dawud[41] ﷺ: "Aku bermimpi berjumpa Abu Hurairah ﷺ, ketika itu aku berada di Sajistan menyusun hadits-hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah ﷺ, aku mengatakan kepadanya: 'Sesungguhnya aku mencintaimu.' Maka Abu Hurairah pun menjawab: "Aku adalah ulama hadits yang pertama di dunia ini."

Diriwayatkan oleh Al-Khathib di dalam *Tarikh Baghdad* (9/467) dari jalan Al-Barqani, ia mengatakan: aku telah membacakan kepada Abul Qasim bin An-Nuhas: aku mendengar Abu Bakr bin Abi Dawud mengatakan dengannya.

Adz-Dzahabi mencantumkan riwayat ini di dalam *Tadzkiratul Huffazh* (1/33) dan *As-Siyar* (2/627) dan Ibnu Hajar di dalam *Al-Ishabah* (12/68).

Aku katakan: "Abu Hurairah adalah seorang sahabat yang mulia ﷺ."

Berkata Ibnu Hajar di dalam *Al-Ishabah* (12/68): "Ulama hadits telah sepakat bahwa Abu Hurairah termasuk sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits."

Ad-Dahlawi mengatakan di dalam *Tarikh Ahli Hadits* (hal 25): "Tidak diragukan lagi bahwa Abu Hurairah ﷺ

41 Ayahnya adalah Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani-Abu Dawud pengarang *As-Sunan*.

telah jujur dan adil di dalam ucapannya, bahwa dia adalah seorang ahli hadits yang pertama di dunia ini."

Dan ini merupakan kisah tentang keadaan kehidupan beliau ﷺ, seakan-akan ia telah tersifati dengan nama ulama hadits ketika Nabi ﷺ masih hidup, karena banyaknya hadits-hadits yang diriwayatkannya dari Nabi ﷺ.

Asy-Sya'bi seorang tabi'in ﷺ berkata: "Apa yang aku akan hadapi dan apa yang akan aku tinggalkan, tidaklah aku berbicara kecuali dengan apa yang telah disepakati ulama hadits."[42]

Adz-Dzahabi ﷺ berkata di dalam *Tadzkiratul Huffazh* (1/328): "Dan di zaman mereka adalah Syuja' bin Al-Walid, Atha' bin As-Saib, beberapa orang dari ulama hadits."

An-Nawawi ﷺ mengatakan di dalam *Syarah Shahih Muslim* (1/62): "Sekelompok ulama hadits dan selain mereka telah menyusun banyak karya khusus yang membahas *hadits ahad* dan kewajiban beramal dengannya."

Abul 'Ala' Al-Athar ﷺ menyatakan: "Ulama hadits tidaklah menghidupkan kebingungan."[43]

Muhammad bin Al-Hasan ﷺ di dalam *Al-Muwatha'* (363) berkata: "Ibnu Syihab Az-Zuhri adalah seorang yang paling berilmu di kalangan ulama hadits."

Ad-Dahlawi mengatakan di dalam *Tarikh Ahli Hadits* (25): "Di dalamnya terdapat dalil yang jelas dan terang bahwa para sahabat ﷺ merupakan generasi yang pertama kali digelari dengan gelar ahli hadits, karena Asy-Sya'bi ﷺ telah menjumpai lima ratus orang sahabat ﷺ[44] dan mengambil ilmu hadits dari mereka. Oleh karena itulah

42 Lihat *Tadzkiratul Huffazh*, Adz-Dzahabi (1/83).

43 Lihat *Tadribur Rawi*, As-Suyuthi (1/338).

44 Lihat *At-Tarikh Al-Ausath*, Al-Bukhari (1/253).

ia menyebut mereka dengan gelar tersebut dengan ucapannya: "Tidaklah aku berbicara kecuali dengan apa yang telah disepakati ahli hadits (para sahabat)."

Asy-Sya'bi ﷺ berkata: "Ayo, pergilah bersama kami menuju sekelompok ulama ahli hadits."[45]

Ad-Dahlawi di dalam *Tarikh Ahli Hadits* (hal. 26) berkata: "Makna ucapan Asy-Sya'bi ialah bahwa bersamanya telah berjalan sekelompok ulama dari kalangan ahli hadits."

Abu Bakr Al-Isma'ili ﷺ mengatakan di dalam *I'tiqad A`immatul Hadits* (hal. 49): "Ketahuilah semoga Allah ﷻ merahmati kami dan kalian, bahwa mazhab ulama hadits, ahli sunnah wal jama'ah, ialah beriman kepada Allah ﷻ, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab dan rasul-rasul-Nya ...."

Kata Ibnu Taimiyah ﷺ di dalam *Al-Fatawa* (3/189): "Ini adalah akidah umat dan para imam ahli hadits ..."

Berkata Abu Hatim Ar-Razi ﷺ: "Mazhab pilihan kami ialah mengikuti Rasulullah ﷺ, para sahabat dan tabi'in, serta berpegang teguh dengan mazhab ulama atsar, seperti Abu Abdillah Ahmad bin Hambal."[46]

Berkata As-Sajuzi ﷺ di dalam *Ar-Risalah* (hal. 200): "Bahwa orang yang menyelisihi ulama hadits dan atsar...."

Masih menurut beliau dalam kitab yang sama (hal. 195): "Kalau diperhatikan dengan seksama, setiap orang yang menyelisihi sunnah dan jalan ahli atsar akan menjumpai kejelekan, sedangkan ahli atsar tidak ada kejelekan dan ketercelaan pada diri mereka. Karena mereka tidak

---

45 Lihat *Tadzkiratul Huffazh*, Adz-Dzahabi (1/87).

46 Lihat *Al-I'tiqad*, Al-Lalika`i (1/179).

mengada-adakan perkara baru, mereka hanyalah mengikuti atsar. Maka, barangsiapa menganggap di dalam atsar terdapat kejelekan setelah jelas shahihnya *atsar* tersebut, berarti pelakunya bukan lagi seorang muslim."

Berkata Ibnu Taimiyah ﷺ di dalam *Dar'u Ta'arudhil Aql Wan Naql* (6/266): "Kitab-kitab para ulama atsar sarat dengan penukilan dari salaf dan para imam."

Berkata Abdan Al-Qadhi[47] ﷺ di dalam *Ahlul Ghurbah*: "Mereka adalah ulama hadits yang pertama."[48]

Ad-Dahlawi mengatakan di dalam *Tarikh Ahlil Hadits* (hal. 27): "Abdan adalah seorang perawi hadits dari tabi'ut tabi'in, dan yang dimaksud dengan 'orang-orang yang pertama' adalah para sahabat Rasulullah ﷺ, karena mereka adalah ahli hadits yang pertama ﷺ dan mereka pun meridhai-Nya."

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat diketahui bahwa para sahabat ﷺ adalah generasi yang pertama kali dijuluki sebagai "ahli hadits." Para tabi'in serta para pengikutnya ﷺ pun menyebut mereka sebagai "ahli hadits."

Senantiasa nama yang mulia ini dilekatkan pada ahli hadits dari generasi ke generasi sampai di masa kita ini, semoga Allah ﷻ mengekalkan mereka di atas kebenaran hingga akhir masa, amin.

Kata Ad-Dahlawi di dalam *Tarikh Ahlul Hadits* (hal. 27): "Bahwa semua penduduk negeri yang telah ditaklukkan oleh para sahabat ﷺ disebut sebagai ahli hadits."

Abu Manshur Al-Baghdadi mengatakan di dalam *Ushuluddin* (1/317): "Keterangan ini jelas sekali, bahwa perbatasan Romawi, Jazirah, Syam, Azarbaijan, serta Babul Abwab, semua penduduknya berada di atas

47 Dia adalah Abdullah bin Ahmad Al-Jawaliqi Al-Ahwazi Al-Hafizhul Hujjah.
48 Lihat *Syarfu Ashabil Hadits*, Al-Khathib Al Baghdadi (hal 54).

mazhab ahli hadits. Demikian pula wilayah daratan Afrika, Andalusia, dan semua wilayah yang berada di belakang lautan Maghrib mayoritas penduduknya dari kalangan ahli hadits, juga daratan Yaman di tepi pantai Az-Zanj penduduknya termasuk ahli hadits." Dengan ini, seorang yang berakal cerdas, yang menundukkan jiwanya, dan beramal untuk kehidupan akhirat -dalam rangka takut kepada Rabb-nya- tentu mengetahui di atas mazhab apakah mereka beribadah kepada Allah ﷻ.

Dan pada masa itu pengamalan hadits telah menyebar luas menandingi *taqlid* dan fanatisme mazhab. Itulah mazhab yang *haq* dan suci dari berbagai macam pemikiran dan mazhab, Sebagaimana dibimbingkan para sahabat Muhammad ﷺ, yang mengislamkan keumuman manusia, besar maupun kecil, laki-laki maupun perempuan.[49] Sehingga manusia pun beramal dengan hadits tanpa melakukan *taqlid* dan bermazhab di dalam agama.

Juga dapat disimpulkan bahwa jalan golongan ahli hadits itu bukanlah mazhab baru. Bahkan, ia merupakan landasan prinsip-prinsip mendasar yang ditetapkan Rasulullah ﷺ dan Beliau ﷺ wariskan kepada para sahabatnya yang agung ؓ.[50]

Para sahabat ؓ pun mengajarkan cara ini kepada orang-orang yang masuk Islam melalui tangan mereka, dengan itulah disebutkan bahwa semua penduduk negeri berada di atas mazhab ahli hadits -sebagaimana penjelasan yang lalu.[51]

Ad-Dahlawi di dalam *Tarikh Ahli Hadits* (hal. 29) berkata: "Bahwa para tabi'in ؓ telah mengambil ilmu

49 Lihat *Tarikh Ahlil Hadits*, Ad-Dahlawi (hal 28).

50 Lihat rujukan yang lalu.

51 Lihat rujukan yang lalu.

hadits, sedangkan nama yang mulia ini berasal dari para sahabat ﷺ, mereka tersifati dengannya, dan telah disandangkan gelar ahli hadits ini bagi mereka di masanya."

Berkata Az-Zuhri seorang tabi'in ﷺ: "Di manakah kalian wahai *ash-habul hadits?*"[52]

Ini sebagai dalil bahwa para tabi'in telah dijuluki dengan julukan ahli hadits di masa mereka.

Berkata Ibnu Ammar ﷺ: "Tolok ukur *Ahli hadits* itu dari kalangan ulama Kufah dan Madinah adalah Abdul Malik bin Abu Sulaiman[53] ﷺ, Ashim Al-Ahwal[54] ﷺ, Ubaidullah bin Umar[55] ﷺ, Yahya bin Said Al-Anshari[56] ﷺ."[57]

Mereka semua adalah para imam ahli hadits dari kalangan tabi'in.[58]

Berkata Ibnu Abdil Barr ﷺ di dalam *At-Tamhid* (1/8): Bahwa sekelompok ahli *atsar* dan *fiqh....*"

Berkata Al-Imam Ahmad ﷺ: "Ini adalah mazhab para ahli ilmu, *ulama atsar,* ahli sunnah serta orang-orang yang berpegang teguh dengan prinsip-prinsip pokok yang terkenal."[59]

52 Lihat *Tadzkiratul Huffazh,* Adz-Dzahabi (1/110).

53 Dia adalah Abdul Malik bin Abi Sulaiman Al-Azrami, seorang penduduk Kufah, *tsiqah, tsabat,* di dalam ahadits. Lihat *Ma'rifah Ats-Tsiqat Al-'Ajali* (2/103) dan *At-Tahdzib* Ibnu Hajar (6/396).

54 Dia Ashim bin Sulaiman Al-Ahwal Al-Bashri, tabi'i *tsiqah*. Lihat *Ma'rifah Ats-Tsiqat,* Al-'Ajali (2/8) dan *At-Tahdzib,* Ibnu Hajar (5/43).

55 Dia Ubaidullah bin Umar bin Hafsh bin Ashim Al-Madani, *tsiqah, tsabat.* Lihat *At-Taqrib* Ibnu Hajar (1/537).

56 Dia Yahya bin Said bin Qais Al-Anshari Al-Madani, seorang tabi'i yang *tsiqah* dan memiliki kefaqihan, seorang hakim dan seorang yang shalih. Lihat *Siyar A'lam An-Nubala`,* Adz-Dzahabi (5/447), *Tarikh Baghdad* Al-Khathib (14/105), dan *Ma'rifah Ats-Tsiqat,* Al-'Ajali (2/352).

57 Lihat *Tarikh Baghdad,* Al-Khathib (13/345) dan (14/105).

58 Lihat *Tarikh Ahli Hadits,* Ad-Dahlawi (hal 30).

59 Lihat *As-Sunnah* (hal 33).

Ad-Dahlawi mengatakan di dalam *Tarikh Ahlil Hadits* (31): "Cukuplah sebagai dalil bagi para pencari kebenaran bahwa para tabi'in telah dinyatakan sebagai ahli hadits di masa mereka."

Wahai saudaraku, anda telah mengetahui bahwa para sahabat dan para tabi'in merupakan manusia terbaik di kalangan umat ini. Mereka berpegang teguh dengan nama ahli hadits, berbangga hati dengan nisbah yang mulia ini di dalam kehidupan mereka. Manusia pun menyebut mereka di masanya dengan sebutan ahli hadits. Kemudian tabi'in mengambil ilmu hadits dari mereka, dan mereka pun memuliakan dan berbangga diri, serta merasa gembira dengannya.[60]

Sufyan Ats-Tsauri mengatakan: "Para malaikat adalah penjaga langit, sedangkan *ulama hadits* adalah penjaga bumi."[61]

Abu Utsman Ash-Shabuni di dalam *Aqidatus Salaf Ash-habul hadits* (3) menyatakan: "Bahwa ahli hadits telah mempersaksikan Allah ﷻ dengan ketauhidan."

Asy-Syafi'i mengatakan: "Jika aku melihat seorang *ahli hadits* seakan-akan aku melihat Nabi ﷺ dalam keadaan hidup."[62]

Ahmad bin Hambal berkata: "Ahli hadits adalah orang yang paling utama berbicara tentang ilmu."[63]

---

60 Lihat *Tarikh Ahlil Hadits,* Ad-Dahlawi (31).

61 Sufyan bin Said bin Masruq Ats-Tsauri dari kalangan tabi'ut tabi'in telah mendengar dari As-Sabi'i, Sulaiman At-Taimi, Ashim Al-Ahwal dan selain mereka dari kalangan tabi'in, dan meriwayatkan darinya Al-Auza'i, Ibnu Juraij, Malik, dan Syu'bah. Lihat *Tahdzibul Kamal* Al- Mizzi (11/154).

62 Lihat *Syarfu Ashabil Hadits,* Al-Khathib Al-Baghdadi (91).

63 Lihat *Syarfu Ashabil Hadits,* Al-Khathib Al-Baghdadi (94).

Sufyan Ats-Tsauri ﷺ berkata: "Seandainya mereka tidak mau mendatangiku, pastilah aku mendatangi mereka di rumah-rumah mereka -yakni *ahli hadits*."[64]

Hannad As-Surri ﷺ berkata: "Pada suatu hari Abu Bakr bin Iyasy keluar dan seorang ulama hadits berada di muka pintu rumahnya, maka ia berkata: 'Mereka adalah sebaik-baik manusia.'"[65]

Sufyan[66] bin Uyainah ﷺ menyatakan: "Menurutku, panjangnya umurku ini tidak lain karena banyaknya doa dari ulama hadits."[67]

Muslim ﷺ di dalam mukadimah *Shahih*-nya (1/58) berkata: "Telah kami jelaskan sebagian madzhab hadits dan ulama hadits, yang menjadi patokan bagi orang yang hendak meniti manhaj ini dan mencocokinya."

Di dalam mukadimah *Shahih*-nya juga (1/55) beliau berkata: "Adapun yang tidak berasal dari kalangan ahli hadits, maka mereka itu adalah orang-orang yang tertuduh..."

Ahmad bin Hambal ﷺ menyatakan: "Bahwa Syu'bah bin Hajjaj termasuk ulama hadits yang paling tegas."[68]

Berkata Al-Lalika`i ﷺ: "Mereka adalah orang-orang yang paling berhak dengan julukan ini, dan orang-orang yang paling dikhususkan dengan nama *ash-habul (ulama) hadits* ini, disebabkan kekhususan hubungan mereka dengan Rasulullah ﷺ, dan *ittiba'* mereka kepada sabda-

---

64 Lihat rujukan yang lalu (180).

65 Lihat rujukan yang lalu (225).

66 Sufyan bin Uyainah bin Abi Imran Al-Hilali, seorang yang *tsiqah, hafizh, faqih*, imam hujjah dan termasuk salah satu dari pemuka ahli hadits. Lihat *At-Taqrib* Ibnu Hajar (395) dan *Tarikh Baghdad* Al-Khathib (9/179).

67 Lihat *Syarfu Ashabil Hadits*, Al-Khathib Al-Baghdadi (hal 116).

68 Lihat rujukan yang lalu.

nya serta masa yang panjang dalam ber-*mulazamah* kepada Beliau ﷺ. Mereka mengemban ilmu serta menjaga diri dan amal perbuatannya."[69]

Abul Qasim Al-Ashbahani رحمه الله berkata: "Ahli hadits adalah golongan yang menampakkan kebenaran sampai tegaknya hari kiamat."[70]

Ibnu Taimiyah رحمه الله menyatakan: "Adalah Al-Imam Asy-Syafi'i رحمه الله, mengambil ilmu dari Malik رحمه الله kemudian menulis kitab-kitab penduduk negeri Iraq, dan mengambil serta memilih mazhab ahli hadits untuk dirinya."[71]

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Pasal tentang ahli hadits: Mereka adalah para pembela Rasulullah ﷺ dan orang-orang khususnya."[72]

Berkata Al-Khathib Al-Baghdadi رحمه الله: "Sungguh Rabb alam semesta ini telah menjadikan *ath-tha`ifah al-manshurah* sebagai penjaga agama.... Dan mereka orang yang paling berhak dengannya dan ahlinya.... Allah ﷻ membela *ash-habul (ulama) hadits,* dan mereka itulah para *huffazh*."[73]

Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata: "Dengan ini jelaslah bahwa manusia yang paling berhak untuk menjadi *firqatun najiyah* adalah ahli hadits dan sunnah. Mereka tidak fanatik kepada seorang figur pun, kecuali Rasulullah ﷺ. Mereka adalah manusia yang paling tahu tentang keadaan dan ucapan-ucapan Beliau ﷺ."[74]

---

69 Lihat *Al-I'tiqad* miliknya (1/20).

70 Lihat *Al-Hujjah fi Bayanil Mahajjah* karyanya (1/246).

71 Lihat *Minhaj As-Sunnah* karyanya (4/143).

72 Lihat *An-Nuniyah* karyanya (hal 251).

73 Lihat *Syarfu Ashabil Hadits* (hal 31).

74 Lihat *Al-Fatawa* (3/247).

Berkata Abul Mudzfar As-Sam'ani ﷺ: "Kami menimbang, lantas kami berpendapat bahwa *ash-habul (ulama) hadits* itu sangat diperlukan (keberadaannya)."[75]

Berkata Ibnu Muflih ﷺ: "Ahli hadits adalah golongan yang selamat yang tegak di atas kebenaran."[76]

Kesimpulannya, para sahabat ﷺ, tabi'in dan tabi'ut tabi'in ﷺ, adalah tiga generasi yang dipersaksikan untuk mereka kebaikan. Mereka menyebut diri mereka sebagai "ahli hadits," dan manusia pun menjuluki mereka sebagai ahli hadits pula, sebagaimana yang telah anda ketahui.

Ini merupakan penjelasan yang gamblang tentang asal usul penggunaan istilah ahli hadits semenjak awal munculnya kenabian dan Islam. Dan para sahabat ﷺ adalah ahli hadits generasi pertama.[77]

Sejak itu lestarilah julukan ahli hadits tersebut dari generasi ke generasi, dari masa ke masa. Hingga pada akhirnya nama itu dilekatkan kepada generasi paling akhir dari mereka. Mereka adalah orang-orang yang mengatakan: Telah bersabda Rasulullah ﷺ lakukan ini..... dan jangan lakukan itu......keadaan orang-orang akhir mereka seperti keadaan orang-orang pertamanya.

Mazhab ahli hadits bukanlah mazhab baru. Bahkan, ia merupakan dasar paling asasi yang Rasulullah ﷺ berada di atasnya dan Beliau ﷺ wariskan kepada para sahabatnya yang mulia ﷺ.[78]

---

75 Lihat *Al-Adab Asy-Syar'iyyah* karyanya (3/237).

76 Lihat *Al-Intishar li Ahlil Hadits* karyanya (hal 53).

77 Lihat *Tarikh Ahlil Hadits,* Ad-Dahlawi (hal. 34).

78 Lihat *Tarikh Ahlil Hadits,* Ad-Dahlawi (29).

SIAPAKAH AHLI HADITS?

Mereka adalah orang yang berjalan di atas jalan para sahabat ﷺ dan tabi'in serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, di dalam berpegang kepada Al-Qur`an dan As-Sunnah serta menggigitnya dengan gigi geraham, mengedepankan keduanya di atas semua ucapan dan petunjuk, baik di dalam masalah akidah, ibadah, muamalah, akhlak, politik dan sosial kemasyarakatan.

Mereka adalah orang-orang berpegang teguh dengan prinsip dasar agama ini beserta cabang-cabangnya, sesuai dengan yang diwahyukan Allah ﷻ kepada hamba dan Rasul-Nya Muhammad ﷺ. Mereka adalah orang-orang yang menegakkan dakwah kepadanya, dengan mencurahkan segala kemampuan, kejujuran dan kesungguhan.

Mereka adalah orang-orang yang mengemban ilmu nabawi, menafikan darinya penyimpangan orang-orang yang sesat lagi batil dan pentakwilan kaum yang jahil.

Mereka adalah orang-orang yang paling keras dan waspada terhadap semua golongan yang menyimpang dari *manhaj* islami. Seperti Jahmiyah, Mu'tazilah,

Khawarij, Rafidhah, Murji'ah, Qadariyah, dan semua yang telah keluar dari *manhaj* Allah ﷻ dan mengikuti hawa nafsu di setiap masa dan tempat. Mereka tidak mau ambil peduli di jalan Allah ﷻ terhadap cacian para pencaci.

Mereka adalah golongan yang telah dipuji dan direkomendasi oleh Rasulullah ﷺ dengan sabdanya:

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيْنَ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ.

"Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang mereka menampakkan berada di atas kebenaran tidaklah memudharatkan mereka orang-orang yang merendahkan mereka dan tidak pula orang yang menyelisihi mereka sampai hari kiamat." [79]

Mereka adalah golongan yang selamat yang *istiqamah* di atas apa yang Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya berada di atasnya. Orang-orang yang telah dibedakan dan ditentukan oleh Rasulullah ﷺ, ketika disebutkan bahwa umat ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya masuk neraka, kecuali satu. Rasulullah ﷺ ditanya: 'Siapakah mereka, wahai Rasulullah?' Beliau ﷺ menjawab, 'Orang yang seperti aku dan para sahabatku.'[80]

Tidaklah kita berkata tentang ini dalam rangka melebih-lebihkan atau semata-mata slogan yang kosong. Akan tetapi kita mengatakan sesuai dengan kenyataan yang telah dipersaksikan oleh *nash-nash* Al-Qur`an dan

---

79 Akan datang *takhrij*-nya.

80 Akan datang *takhrij*-nya.

As-Sunnah, dan juga dipersaksikan oleh sejarah, ucapan, keadaan dan karya tulis mereka.

Mereka adalah orang-orang yang meletakkan di hadapan kedua matanya firman Allah ﷻ:

﴿وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا﴾ [آل عمران: ١٠٣]

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai." (QS. Ali Imran: 103)

Dan firman Allah ﷻ:

﴿فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ [النور: ٦٣]

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (QS. An-Nur: 63)

Mereka adalah orang yang paling jauh dari sikap menyelisihi perintah Rasulullah ﷺ dan paling jauh dari fitnah.

Manhaj mereka adalah sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾

[النساء: ٦٥]

"Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak

merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An Nisa`: 65)

Mereka telah menempatkan *nash-nash* Al-Qur`an dan As-Sunnah pada kedudukan yang layak, mengagungkannya dengan sungguh-sungguh, mendahulukan keduanya di atas semua ucapan manusia, mengedepankan petunjuk-Nya di atas semua petunjuk manusia, berhukum kepadanya di dalam semua perkara dengan keridhaan yang sempurna, dengan lapang dada, tanpa disertai rasa enggan dan sempit jiwa. Mereka tunduk dan taat karena Allah ﷻ dan Rasul-Nya, dengan ketulusan yang sempurna, baik di dalam masalah aqidah, ibadah, dan muamalah.

Mereka adalah orang yang mencocoki firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

[النور: ٥١]

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan 'Kami mendengar dan kami patuh' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. An-Nur: 51)

Setelah sahabat Rasulullah ﷺ secara keseluruhan -dan tokoh mereka adalah *khulafa' ar-rasyidun-* adalah para pemuka tabi'in seperti: Said bin Al-Musayyib رحمه الله (wafat 90 H) dan Urwah bin Zubair رحمه الله (wafat 94 H). Kemudian setelah itu para tabi'ut tabi'in, di antara pemuka mereka

adalah: Al-Imam Malik ﷺ (w.179 H) dan Al-Auza'I ﷺ (wáfat 157 H) serta Sufyan bin Said Ats-Tsauri ﷺ (wafat 161 H) dan Sufyan bin Uyainah ﷺ (wafat 198 H).

Kemudian pengikut mereka: Abdullah bin Al-Mubarak ﷺ (wafat 198 H), Waki' bin Al-Jarrah ﷺ (wafat 197 H). dan Al-Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i ﷺ (wafat 204 H).

Kemudian murid-murid mereka yang berjalan di atas *manhaj* mereka yang paling menonjol adalah: Al-Imam Ahmad bin Hambal ﷺ (wafat 241 H) dan Yahya bin Ma'in ﷺ (wafat 233 H).

Kemudian murid mereka seperti Al-Bukhari ﷺ (wafat 256 H) dan Muslim ﷺ (wafat 271 H)...

Selanjutnya generasi sesudahnya yang berjalan di atas jalan mereka, seperti Ibnu Jarir ﷺ (wafat 310 H), Ibnu Khuzaimah ﷺ (wafat 311 H), Abdul Ghani Al-Maqdisi ﷺ (wafat 600 H), Ibnu Qudamah ﷺ (wafat 620 H) dan Ibnu Taimiyah ﷺ (wafat 728 H).

Demikian pula para ulama yang sezaman dengan mereka, dan generasi setelahnya yang mengikuti jejak mereka di dalam berpegang teguh dengan Al-Qur`an dan As-Sunnah, sampai pada hari kita ini.

Mereka yang aku maksudkan adalah ahli hadits.[81]

Apabila kita telah menyadari dan memahami persoalan ini, maka wajib atas kita untuk mengenali cara menempuh jalan ini dan kembali -apabila apa yang didakwakan oleh mayoritas *firqah* dan *hizb* yang ada tidaklah mengetahui hakikat manhaj yang *haq*- untuk kemudian rujuk kepada kebenaran.

81 Lihat *Makanatu Ahli Hadits*, Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali (10-14).

Tidak diragukan lagi bahwa keselamatan dari keadaan yang sangat jelek ini hanyalah dengan berpegang teguh dengan kedua wahyu yang mulia yaitu Al-Qur`an ﷻ dan As-Sunnah ﷺ dengan pemahaman para ulama salaf.

Dari Abu Waqid Al-Laitsi رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda ketika kami sedang duduk-duduk di atas hamparan permadani:

إِنَّهَا سَتَكُوْنُ فِتْنَةٌ قَالُوْا كَيْفَ نَفْعَلُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟ قَالَ فَرَدَّ يَدَهُ إِلَى الْبِسَاطِ فَأَمْسَكَ بِهِ، قَالَ تَفْعَلُوْنَ هٰكَذَا، وَذَكَرَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ يَوْمًا أَنَّهَا سَتَكُوْنُ فِتْنَةٌ، فَلَمَّا يَسْمَعُهُ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ، فَقَالَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ: تَسْمَعُوْنَ مَا يَقُوْلُ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ؟ قَالُوْا مَا قَالَ؟: يَقُوْلُ: إِنَّهَا سَتَكُوْنُ فِتْنَةٌ، قَالُوْا فَكَيْفَ لَنَا يَارَسُوْلَ اللّٰهِ؟ أَوْ كَيْفَ نَصْنَعُ؟ قَالَ تَرْجِعُوْنَ إِلَى أَمْرِكُمُ الْأَوَّلِ.

"'Sesungguhnya akan datang fitnah.' Para sahabat berkata: 'Apa yang akan kita perbuat, wahai Rasulullah?' Kata Abu Waqid: beliau menghentakkan tangannya ke hamparan permadani dan memeganginya, lantas Beliau ﷺ bersabda: 'Lakukanlah seperti ini!' Pernah Rasulullah ﷺ pada suatu hari menyebutkan kepada mereka bahwa akan terjadi fitnah dan mayoritas manusia tidak mendengarnya. Mu'adz bin Jabal berujar: 'Adakah kalian mendengar apa yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ?' Para sahabat menjawab: 'Apa yang telah disabdakan?' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya akan terjadi fitnah.' Para sahabat bertanya: 'Bagaimana dengan kami, wahai

Rasulullah? Atau apa yang akan kami perbuat?' Beliau ﷺ bersabda: 'Kembalilah kalian kepada perkara kalian yang pertama.'" Hadits *shahih*.

Diriwayatkan oleh Ath-Thahawi di dalam *Musykilul Atsar* (3/221) dari jalan Yahya bin Abdillah bin Bukair ia berkata: berkata kepada kami Al-Laits bin Sa'ad dari 'Ayyasy bin Abbas Al-Qibtani dari Bakr bin Al-Asyaj dari Busr bin Said, berkata kepadanya bahwa Abu Waqid berkata dengannya.

Aku katakan: sanadnya *shahih*.

Diriwayatkan pula oleh Ath-Thabrani di dalam *Mu'jamul Kabir* (3/249) dan *Mu'jamul Ausath* (8/294) dari jalan Abdullah bin Shalih dari Al-Laits bin Sa'ad dengan sanad-sanad ini.

Hadits ini dicantumkan oleh Al-Haitsami di dalam *Az-Zawa`id* (7/303) kemudian ia mengatakan telah dirawikan oleh Ath-Thabrani di dalam *Al-Kabir* dan *Al-Ausath* dan di dalamnya terdapat Abdullah bin Shalih telah ditsiqahkan dan pada dirinya ada kelemahan sedangkan sisanya adalah perawi *shahih*.

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.

"Sebaik-baik manusia di zamanku kemudian setelah mereka kemudian setelah mereka."

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari di dalam *Shahih*-nya (5/191) dan Muslim di dalam *Shahih*-nya (4/1963), At-Turmudzi (5/695), An-Nasa`i di dalam *As-Sunan Al-Kubra* (3/494), Ibnu Majah di dalam *Sunan*-nya (2/791), Ahmad di dalam *Al-Musnad* (1/438), Al-Bazzar di dalam *Al-Musnad* (5/180), Ibnu Hajar di dalam *Al-Amali Al-*

Muthlaqah (63), Al-Khathib di dalam *Tarikh Baghdad* (12/52), Ath-Thayalisi di dalam *Al-Musnad* (38), Abu Ya'la di dalam *Al-Musnad* (9/40), Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (6/268), Ath-Thahawi di dalam *Musykilul Atsar* (3/176) dan di dalam *Syarah Ma'ani Al-Atsar* (4/151), Ath-Thabrani di dalam *Mu'jamul Kabir* (10/204), Ibnu Abi Syaibah di dalam *Al-Mushannaf* (12/175), Baihaqi di dalam *As-Sunan Al-Kubra* (10/122), Asy-Syasyi di dalam *Al-Musnad* (2/220), Daruquthni di dalam *Al-'Ilal* (5/188), Abu Nu'aim di dalam *Al-Hilyah* (2/78) dari beberapa jalan dari Ibrahim dari Ubaid As-Salmani dari Abdullah dengannya.

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ ia mengatakan: "Wahai manusia, sesungguhnya kalian akan memunculkan perkara baru dan akan dimunculkan perkara baru untuk kalian, maka apabila kalian menjumpai perkara baru itu hendaklah kalian berpegang dengan perkara yang pertama."

Dalam riwayat lain: "Hendaklah kalian berpegang dengan petunjuk yang pertama." Atsar *shahih*.

Diriwayatkan oleh Ad-Darimi di dalam *Al-Musnad* (1/61), Al-Harawi di dalam *Dzammul Kalam* (3/202), Al-Marwazi di dalam *As-Sunnah* (29), Ibnu Baththah di dalam *Al-Ibanatul Kubra* (1/330), Al-Lalika`i di dalam *Al-I'tiqad* (1/77) dari beberapa jalur periwayatan dari Ibnu Mas'ud.

Aku katakan: "Sanad-sanadnya *shahih*, dan telah dishahihkan oleh Ibnu Hajar di dalam *Al-Fath* (13/253)."

Maka inilah jalan untuk kembali, yaitu berpegang dengan apa yang telah dipegangi oleh orang-orang yang hidup di tiga zaman yang penuh dengan keutamaan. Mereka adalah orang-orang yang berpegang teguh dengan agama ini, *ushul* dan *furu'*-nya, sesuai dengan apa

yang telah diturunkan dan diwahyukan oleh Allah ﷻ kepada hamba dan Rasul-Nya Muhammad ﷺ.

Berkata Ibnu Taimiyah ؒ di dalam *Al-Fatawa Al-Hamawiyah Al-Kubra* (109): "Sunnah itu ialah yang dipegangi oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, meliputi perkara aqidah, muamalah, ucapan dan perbuatan."

Ibnu Taimiyah ؒ mengatakan di dalam *Al-Furqan* (85): "Seseorang tidak akan dapat mendalami kebenaran kecuali dengan mengikuti para sahabat muhajirin dan anshar, dan beriman dengan wahyu yang datang kepada Rasulullah ﷺ."

Berkata Al-Auza'i ؒ: "Wajib bagimu untuk berpegang dengan atsar salaf, walaupun manusia menolakmu, dan hati-hatilah kamu dengan pendapat manusia, walaupun mereka menghiasinya untukmu dengan ucapan yang indah, sesungguhnya bid'ah itu akan nampak sedangkan kamu berada di atas jalan yang lurus." Atsar *shahih.*

Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi di dalam *Al-Madkhal* (199), Al-Harawi di dalam *Dzammul Kalam* (1/259), Al-Khathib di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (7), Ibnu Abdil Bar di dalam *Jami' Bayanil Ilmi* (2/144), Al-Ajurri di dalam *Asy-Syari'ah* (1/193) dari jalan Al-Abbas bin Al-Walid ia mengatakan: telah mengabarkan kepadaku ayahku, ia mengatakan: aku telah mendengar Al-Auza'i berkata dengannya.

Aku katakan: sanadnya *shahih.*

Akan tetapi, bagaimana caranya kembali kepada agama ini, sementara demikian banyak *manhaj* kelompok-kelompok yang hendak memperbaiki umat ini, dan beragam juga cara dan metode para dai dan aktifis mereka?!!

Di antara mereka ada yang hanya memberikan *mau'izhah* saja.....

Di antara mereka ada yang cenderung mengajak manusia berekreasi di muka bumi....

Di antara mereka ada yang menempuh jalur politik dan bergaul dengan para politikus.... Dan ada juga yang menjalankan metode latihan militer guna menghadapi aparat keamanan...

Ada yang menggunakan metode *hizbiyyah* dengan gerakan bawah tanah...

Ada juga yang memakai metode gerakan dana sosial....

Ada yang berjalan dengan menggunakan tarekat shufiyah....

Di antara mereka ada juga orang-orang *mudzabdzab* (tidak jelas warnanya) ... yang berbasa-basi dan tidak memiliki ketegasan dalam bersikap,....

Di antara mereka ada juga kalangan rasionalis-modernis....

Juga orang-orang radikal yang tinggi semangatnya tapi tidak berilmu....

Dan lain sebagainya..[82]

Aku katakan: "Sesungguhnya orang yang memperhatikan hadits-hadits Nabi ﷺ akan mengetahui dengan benar jalan dan cara untuk kembali. Berdasarkan isyarat Nabi ﷺ dan penjelasan sabdanya, sebagaimana hadits di atas: "*Sebaik-baik manusia di zamanku kemudian setelahnya, kemudian setelahnya.*"

---

82 Lihat *At-Tashfiyah Wat Tarbiyah,* Syaikh Ali Al-Atsari (8).

Orang yang mengikuti perkembangan zaman dengan benar niscaya akan jelas .baginya bahwa manusia yang paling kuat menjalani *manhaj* generasi yang hidup di tiga zaman terbaik adalah ulama hadits ....ulama *atsar*...[83]

Orang yang memperhatikan dengan seksama sejarah ahli hadits tentu akan berkesimpulan bahwasanya mereka berjalan di atas *manhaj* yang satu, yaitu mengikuti dan meniru cara yang dilakukan oleh Nabi ﷺ dan para sahabatnya di dalam berdakwah kepada Allah ﷻ dengan bimbingan cahaya dan ilmu.[84]

Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾ [يوسف: ١٠٨]

"*Katakanlah: 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.*'" (QS. Yusuf: 108)

Ketahuilah bahwa itulah *manhaj* ilmu, belajar dan mengajar, sesungguhnya "jika dakwah kepada Allah ﷻ itu merupakan semulia-mulia kedudukan bagi seorang hamba, paling tinggi dan paling afdhalnya, maka ia tidak akan dapat tercapai kecuali dengan berdakwah dengannya dan kepadanya. Bahkan ilmu itu merupakan suatu keharusan bagi kesempurnaan dakwah tersebut, sehingga tercapailah tujuan yang orang yang menempuh jalan ini."[85]

---

83 Lihat rujukan yang lalu (21).

84 Lihat rujukan yang lalu (21).

85 Lihat *Miftah Darus Sa'adah* (1/154).

Inilah *manhaj* ilmu yang terbangun di atas tiga asas:

1. Mengenali *al-haq*.
2. Berdakwah kepadanya.
3. Bersikap teguh di atasnya.[86] [87]

86 Dan inilah mengandung bantahan kepada orang yang menyelisihi kebenaran ini sebagaimana kenyataan yang ada.

87 Lihat *At-Tashfiyah Wat Tarbiyah,* Syaikh Ali Al- Atsari (12).

MENUNTUT ILMU HADITS ADALAH SEUTAMA-UTAMA AMALAN DI SISI ALLAH ﷻ

I. Dari Jabir bin Abdillah ؓ:

"Adalah Rasulullah ﷺ ketika berkhutbah Beliau ﷺ bersabda:

فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Bahwa sebaik-baik pembicaraan adalah kitab Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ dan sejahat-jahat perkara adalah yang diada-adakan, setiap bid'ah itu sesat."

Diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Shahih*-nya (2/592), Abu Dawud di dalam *Sunan*-nya (3/36) An-Nasa`i di dalam *As-Sunan Al-Kubra* (1/550) dan di dalam *As-Sunan Ash-Shughra* (3/188), Ibnu Majah di dalam *Sunan*-nya (1/17), Ahmad di dalam *Al-Musnad* (3/319), Ibnu Abi Ashim di dalam *As-Sunnah* (1/16), Ibnul Mubarak di dalam *Al-Musnad* (54), dan di dalam *Az-Zuhd* (556), Al-Baihaqi di dalam *Al-Asma' Wash Shifat* (1/203), dan di dalam *Al-I'tiqad* (340) dan di dalam *Al-Madkhal* (185) dan

di dalam *As-Sunanul Kubra* (3/213), Ibnu Wadhah di dalam *Al-Bida'* (55), Ad-Darimi di dalam *Al-Musnad* (1/69), Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya (3/143), Ibnu Sa'ad di dalam *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (1/376), Ibnul Jarud di dalam *Al-Muntaqa* (83), Al-Firyabi di dalam *Al-Qadar* (251), Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (1/186), Abu Ya'la di dalam *Al-Musnad* (4/85), Ar-Ramahurmuzi di dalam *Amtsalul Hadits* (22), Al-Ajurri di dalam *Asy-Syari'ah* (45), Al-Baghawi di dalam *Syarhus Sunnah* (15/99), Abu Nu'aim di dalam *Al-Hilyah* (3/189), dan di dalam *Al-Mustakhraj* (2/445), Muhammad bin Nashr Al-Marwazi di dalam *As-Sunnah* (27), Al-Lalika`i di dalam *Al-I'tiqad* (1/76) dari jalan Ja'far bin Muhammad dari ayahnya dari Jabir dengannya.

Sebagian perawi meriwayatkan hadits ini dengan panjang, sebagian yang lain meringkasnya.

Aku katakan: "Sabda Rasulullah ﷺ: "*Dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad* ﷺ," adalah sunnah-nya, dan sunnah itu yang disandarkan kepada Nabi ﷺ baik berupa ucapan, perbuatan, *taqrir* (pembenaran), atau sifat beliau. Seutama-utama perkataan adalah perkataan Nabi ﷺ. Karenanya, wajib mempelajari sunnah."

II. Dari Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه**:**

"*Rasulullah* ﷺ *telah menasihati kami dengan nasihat yang sangat mengesankan sehingga bergetar hati dan berlinang air mata kami, lalu kami berkata: 'Ya Rasulullah, seakan-akan ini nasihat perpisahan, maka berilah kami wasiat!' Maka beliau* ﷺ *bersabda:*

أُوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللّٰهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ يأمر عَلَيْكُمْ عَبْدًا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي

وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

"*Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertaqwa kepada Allah ﷻ dan mendengar serta taat, walaupun yang memerintah kalian seorang budak. Sesungguhnya barangsiapa dari kalian hidup sepeninggalku nanti akan menjumpai perselisihan yang banyak, maka kembalilah kepada sunnahku dan sunnah para khulafa' ar-rasyidin yang mendapatkan petunjuk, gigitlah dengan gigi geraham kalian dan waspadalah terhadap perkara-perkara baru, karena setiap perkara baru itu bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.*" (Hadits *shahih*)

Diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam *Sunan*-nya (4/200-201), Ahmad di dalam *Al-Musnad* (4/126), Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (1/104) dan di dalam *Ats-Tsiqat* (1/4) dan di dalam Al-Majruhin (1/109), At-Turmudzi di dalam *Sunan*-nya (5/45), Ibnu Majah di dalam *Sunan*-nya (1/67), Ibnu Abi Ashim di dalam *As-Sunnah* (1/19), Ibnu Jarir di dalam *tafsirnya* (6/212), Al-Ajurri di dalam *Al-Arba'in* (33-34) dan di dalam *Asy-Syari'ah* (46), Al-Baihaqi di dalam *Al-Madkhal* (115), Al-Marwazi di dalam *As-Sunnah* (26-27), dan Ibnu Abdil Bar di dalam *Jami' Bayanil Ilmi* (2/182) dan di dalam *At-Tamhid* (21/179), Al-Harawi di dalam *Dzammul Kalam* (3/170), Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* (1/97), Thabrani di dalam *Musnad Asy-Syamiyyin* (1/255), Al-Mizzi di dalam Tahdzibul Kamal (1/qaf 236/tha), Al-Qadhi Iyadh di dalam *Asy-Syifa* (2/10-11), Ad-Dani di dalam *As-Sunan* (2/374), dan di dalam *Ar-Risalah Al-Wafiyah* (148), Al-

Fasawi di dalam *Al-Ma'rifah Ta'liqan* (2/1344), Ibnul Jauzi di dalam *Al-Hada`iq* (1/544), dan di dalam *Talbis Iblis* (22) dan di dalam *Al-Qashash Wal Madzkurin* (164) dan Tamam di dalam *Al-Fawaid* (1/121), Abu Ishaq Al-Harbi di dalam *Gharibul Hadits* (3/1174), Ibnu Baththah di dalam *Al-Ibanah* (1/306), Ibnu Basyran di dalam *Al-Amali* (45), Abu Nu'aim di dalam *Al-Hilyah* (10/114-115) dan di dalam *Al-Mustakhraj* (1/37) dan di dalam *Adh-Dhu'afa'* (46), Ibnu Jama'ah di dalam *Masyikhah*-nya (2/557) dari jalan Al-Walid bin Muslim, ia Berkata Berkata kepada kami Tsaur bin Yazid ia Berkata: berkata kepadaku Khalid bin Mi'dan, dan ia mengatakan: berkata kepadaku Abdurrahman bin Amr As-Sulami dan Hujur bin Al-Kala'i darinya.

Aku katakan: "Hadits ini sanadnya *shahih*. Para perawinya dapat dipercaya, sedangkan Al-Walid bin Muslim melakukan *tadlis taswiyah* akan tetapi dia telah menerangkannya dengan *tahdits* sehingga dengan ini hilanglah syubhat *tadlis*-nya."

Telah diriwayatkan pula oleh At-Turmudzi di dalam *Sunan*-nya (5/45), Ibnu Majah di dalam *Sunan*-nya (1/17), Ad-Darimi di dalam *Sunan*-nya (1/44) Al-Baghawi di dalam *Syarhus Sunnah* (1/205) dan di dalam *Al-Anwar* (2/769), Adz-Dzahabi di dalam *As-Siyar* (17/482), Al-Fasawi di dalam *Al- Ma'rifah* (2/344), Al-Jauzaqani di dalam *Al-Abathil* (1/308), Ath-Thabrani di dalam *Al-Mu'jamul Kabir* (18/245-246), dan di dalam *Musnad Asy-Syamiyyin* (1/254), Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* (1/95), dan di dalam *Al-Madkhal Ila Shahih* (79-80) dan Muhammad bin Nashr Al-Marwazi di dalam *As-Sunnah* (26), Abu Nu'aim di dalam *Al-Hilyah* (5/220) dan di dalam *Al-Mustakhraj* (1/35), Al-Harawi di dalam *Dzammul Kalam* (3/115), Al-'Athar Al-Hamdani di dalam *Dzikrul I'tiqad* (82), Al-Mizzi di dalam *Tahdzibul Kamal* (2/qaf 806/tha), Ath-Thahawi di dalam *Musykilul Atsar* (2/69), Al-

Baghawi di dalam *Al-I'tiqad* (130-131) dan di dalam *Manaqib Asy-Syafi'i* (1/10-11), Ibnu Abi Ashim di dalam *As-Sunnah* (1/19) dan (2/483) Ath-Thabrani di dalam *tafsirnya* (10/875), Ibnu Abdil Bar di dalam *Jami' Bayanil Ilmi* (2/182) dari beberapa jalan dari Tsaur bin Yazid dengannya kecuali bahwasanya mereka tidak menyebutkan Hujur bin Hujur.

Dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam *Sunan*-nya (1/16), Ahmad di dalam *Al-Musnad* (4/126), Ath-Thabrani di dalam *Al-Mu'jamul Kabir* (18/247), Al-Lalika`i di dalam *Al-I'tiqad* (1/74), Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* (1/96) dan di dalam *Al-Madkhal Ila Shahih* (81), Ibnu Abdil Bar di dalam *Al-Jami'* (1/1163), Al-Mukhlish di dalam *Al-Amali* (147), Abu Syaikh di dalam *Al-Amtsal* (245), Abu Nu'aim di dalam *Al-Mustakhraj* (1/36), Ibnu Abi Ashim di dalam *As-Sunnah* (129), Al-Ajurri di dalam *Asy-Syari'ah* (47), Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Al-Faqih Wal Mutafaqih* (1/176) dari beberapa jalan dari Mu'awiyah bin Shalih dari Dhamrah bin Habib dari Abdurrahman bi Amr As-Sulami dengannya.

Demikian pula diriwayatkan oleh At-Turmudzi di dalam *Sunan*-nya (5/24), Ath-Thabrani di dalam *Musnad Asy-Syamiyyin* (2/197), dan di dalam *Al-Mu'jamul Kabir* (18/246-247), Al-Baghawi di dalam *Dala`ilul Nubuwwah* (6/541), Ibnu Abi Ashim di dalam *As-Sunnah* (1/170 dan (2/482), Al-Lalika`i di dalam *Syarah Ushul I'tiqad Ahli Sunnah Wal Jama'ah* (7/1225), Al-Harawi di dalam *Dzammul Kalam* (3/118), As-Silafi di dalam *Al- Majalisul Khamsah* (83), Ibnu Asakir di dalam *Al-Arba'in Al-Buldaniyah* (18), Ath-Tha`i di dalam *Al-Arba'in* (104) dari jalan Baqiyah bin Al-Walid dari Buhair bin Sa'ad dari Khalid bin Mi'dan dari Abdurrahman bin Amr.

Diriwayatkan pula oleh Al-Harawi di dalam *Dzammul Kalam* (3/119) dari jalan Ismail bin Iyasy dari

Buhair bin Sa'ad dari Khalid bin Mi'dan dari Abdurrahman bin Amr.

Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Al-Arba'inul Buldaniyah* (18) dari jalan Baqiyah bin Al-Walid dari Yahya bin Said dari Khalid bin Mi'dan dari Abdurrahman bin Amr bin As-Sulami.

Diriwayatkan pula oleh Ath-Thabrani di dalam *Musnad Asy-Syamiyyin* (2/298) dan di dalam *Al-Mu'jamul Kabir* (18/247), Ibnu Abi Ashim di dalam *As-Sunnah* (1/18) dan (2/483) dan Ibnu Wadhdhah di dalam *Al- Bida'* (56) dari jalan Sulaiman bin Salim ia berkata: berkata kepadaku Yahya bin Jabir ia mengatakan: berkata kepadaku Abdurrahman bin Amr As-Sulami.

Juga Ath-Thahawi di dalam *Musykilul Atsar* (3/221), Ath-Thabrani di dalam *Al-Mu'jamul Kabir* (18/249), Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* (1/96) dari jalan Al-Laits bin Sa'ad dari Yazid bin Al-Had dari Muhammad bin Ibrahim dari Khalid bin Mi'dan dari Abdurrahman bin Amr dari Al-Irbadh dengannya. Ibnu Abi Zamanain di dalam *Ushul As-Sunnah* (43) dari jalan Yahya bin Sallam ia berkata: berkata kepadaku Hafsh bin Umar bin Tsabit dari Khalid bin Mi'dan.

Riwayat dari Al-Irbadh oleh Abdurrahman ini, diikuti pula oleh empat orang yaitu:

1. **Yahya bin Abil Mutha'**

   Pada *Sunan Ibnu Majah* (1/15-16), Abu Nu'aim di dalam *Al-Mustakhraj* (1/37), Ibnu Abi Ashim di dalam *As-Sunnah* (1/17) dan (2/483), Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* (1/95), Al-Mizzi di dalam *Tahdzibul Kamal* (31/539), Ath-Thahawi di dalam *Al-Mu'jamul Kabir* (18/248) dan di dalam *Musnad Asy-Syamiyyin* (1/446) dan di dalam *Al- Mu'jamul Ausath* (1/28) dan Tamam

di dalam *Al-Fawaid* (1/119) dan Muhammad bin Nashr Al-Marwazi di dalam *As-Sunnah* (27) dari jalan Abdullah bin Al-'Ala ia mengatakan Berkata kepadaku Yahya bin Abil Mutha' ia mengatakan: aku mendengar Al-Irbadh membawakan hadits ini.

Aku katakan: para perawinya *tsiqah* hanya saja di dalamnya terdapat illah/penyakit.

Berkata Ibnu Rajab di dalam *Jami' Al-Ulum wal Hikam* (253-254), menurut teksnya: sanadnya *jayyid muttashil*/bersambung, perawinya *tsiqah* dan masyhur, dan telah diterangkan di dalamnya dengan *as-sama'* (bahwa Ibnu Abil Mutha' mendengar secara langsung). Imam Bukhari ﷺ menyebutkan di dalam *Tarikh*-nya (8/306) bahwa Yahya bin Abil Mutha' telah mendengar dari Abul Irbadh, hanya saja para *huffazh* penduduk Syam mengingkari hal ini. Mereka mengatakan: Yahya bin Abil Mutha' tidak mendengar dari Al-Irbadh, tidak pernah berjumpa dengannya dan bahwa riwayat ini salah. Di antara yang berpendapat seperti ini adalah Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi, dari Duhaim. Dan mereka lebih mengetahui guru-guru mereka dari selain mereka. Sementara Al-Bukhari menyandangkan kepadanya *awham*/kebingungan di dalam kitab *Tarikh*-nya ketika menyebut berita-berita penduduk Syam.

2. Al-Muhashir bin Habib

Pada riwayat Ath-Thabrani di dalam *Al-Mu'jamul Kabir* (18/248) dan di dalam *Musnad Asy-Syamiyyin* (1/402), Ibnu Abi Ashim di dalam *As-Sunnah* (1/10 dan 30) dari jalan Artha'ah bin Al-Mundzir dari Al-Muhashir bin Habib dari Al-Irbadh.

Aku katakan: "Sanadnya *shahih*, perawinya *tsiqat*."

3. Jubair bin Nafir

Pada riwayat Ibnu Abi Ashim di dalam *As-Sunnah* (1/20) dan (2/483) dan Abu Nu'aim di dalam *Al-Mustakhraj* (1/37), Ath-Thabrani di dalam *Al-Mu'jamul Kabir* (18/257), Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Al-Muwadhih* (2/423) dari jalan Syu'udz Al-Azdi dari Khalid bin Mi'dan dari Jubair bin Nafir dari Al-Irbadh ﷺ.

Aku katakan: "Di dalam sanadnya terdapat Syu'udz Al-Azdi. Ibnu Abi Hatim mencantumkannya di dalam *Al-Jarh wat Ta'dil* (4/390) dan ia tidak menyebutkan celaan atau pujian tentangnya."

4. Abdullah bin Abi Bilal

Pada riwayat Ahmad di dalam *Al-Musnad* (4/127), Ath-Thabrani di dalam *Al-Mu'jamul Kabir* (18/249) dari jalan Baqiyah dari Buhair bin Sa'ad dari Khalid bin Mi'dan dari Abdullah bin Abi Bilal - dan pada Ath-Thabrani: Abdurrahman dari Al-Irbadh.

Aku katakan: "Sanadnya lemah, karena dua *illah*: *Pertama,* Baqiyah bin Al-Walid adalah seorang *mudallis at-taswiyah* dan telah melakukan *'an'anah* dan tidak menerangkan dengan tahdits dalam periwayatannya. *Kedua,* Abdullah bin Abi Bilal dia seorang yang diterima haditsnya sebagaimana di dalam *At-Taqrib* karya Ibnu Hajar (297), karena ada *muttabi'*-nya saja. Kalau tidak, maka dia *layyinul hadits.*"

Lihat *Ta'rif Ahli At-Taqdis* oleh Ibnu Hajar (121).

Hadits ini telah dishahihkan oleh Al-Albani di dalam *Zhilalul Jannah* (1/19). Berkata Ibnu Taimiyah di dalam *Al-Fatawa* (28/493): "Ini adalah hadits shahih di dalam *As-Sunan*." Berkata At-Turmudzi:

"*Hadits hasan shahih.*" Dan berkata Al-Hakim: "*Shahih* atas syarat Syaikhaini (Bukhari-Muslim)."

Berkata Adh-Dhiya` Al-Maqdisi di dalam juz "*Ittiba' As-Sunnah*" (22): "Hadits *shahih*," dan Ibnu Asakir di dalam *Al-Arba'in Al-Buldaniyah* (121): "Ini adalah hadits *hasan mahfuzh* dari hadits Abu Najih Irbadh bin Sariyah ﷺ."

Ibnu Abdil Barr ﷺ telah menukilkan di dalam *Jami' Bayanil Ilmi* (2/182) dari Al-Bazzar bahwasanya ia mengatakan: hadits Irbadh bin Sariyah ﷺ tentang *khulafa` ar-rasyidin* merupakan hadits *tsabit shahih.*

Ibnu Abdil Barr ﷺ juga menshahihkannya, ia mengatakan: "Hadits itu seperti yang telah dikatakan oleh Al-Bazzar bahwa hadits Irbadh merupakan hadits *tsabit.*"

Berkata Abu Nu'aim di dalam *Al-Mustakhraj* (1/436): "Ini adalah hadits *jayyid* dari hadits-hadits *shahih* penduduk Syam."

Berkata Al-Harawi di dalam *Dzammul Kalam* (3/122): "Ini hadits yang paling baik di kalangan penduduk Syam dan paling bagus."

Juga terdapat *syahid* yang menguatkan hadits ini, yakni hadits Ibnu Mas'ud.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam *Sunan*-nya (1/18) dan Ibnu Abi Ashim di dalam *As-Sunnah* (1/16) dari jalan Musa bin Uqbah dari Abu Ishaq dari Abul Ahwash dari Ibnu Mas'ud.

Aku katakan: "Para perawinya semua *tsiqah,* hanya saja Abu Ishaq yakni Amr bin Abdullah adalah seorang *mudallis* dan tidak menerangkan dengan tahdits. Akan tetapi hadits ini didukung dengan riwayat yang sebelumnya."

Lihat *Ta'rif Ahli At-Taqdis* Oleh Ibnu Hajar (101).

Faidah:

Sabda beliau ﷺ: "*Setiap bid'ah itu sesat,*" termasuk dari kalimat yang ringkas dan berbobot, mencakup segala sesuatu, dan itu merupakan salah satu dasar agama yang agung, serupa dengan sabda beliau ﷺ:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ.

"***Barangsiapa yang mengada-adakan perkara baru di dalam urusan kami yang bukan darinya maka perkara tersebut tertolak.***"

Maka semua orang yang mengada-adakan perkara baru yang disandarkan kepada agama, padahal tidak mempunyai landasan dari agama yang dapat dijadikan sebagai rujukan, maka perbuatan itu sesat, dan agama berlepas diri darinya, baik di dalam masalah keyakinan, amalan, atau ucapan, lahir dan batin.[88]

III.Dari Sufyan Ats-Tsauri رحمه الله**:**

"*Aku tidak mengetahui amalan di muka bumi ini yang lebih afdhal daripada menuntut ilmu hadits bagi orang yang menghendaki dengannya wajah Allah* ﷻ." (Atsar *shahih*)

Diriwayatkan oleh Al-Baghawi di dalam *Al-Madkhal* (309), Abu Nu'aim di dalam *Al-Hilyah* (6/336) Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (148) dari beberapa jalan dari Waki' ia mengatakan: aku mendengar Sufyan mengatakan dengannya.

Aku katakan: "Sanadnya *shahih.*"

---

88 Lihat *Jami' Al-Ulum Wal Hikam,* karya Ibnu Rajab (233)

IV.Bisyr bin Al-Harits ﷺ berkata:

"*Aku tidak mengetahui amalan di muka bumi ini yang lebih afdhal daripada menuntut ilmu hadits bagi orang yang bertaqwa kepada Allah ﷻ dan berniat baik. Adapun aku, akan memohon ampun kepada Allah ﷻ dari semua langkah yang aku langkahkan di dalamnya.*" (Atsar *shahih*)

Diriwayatkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (150) dari jalan Muhammad bin Al-Abbas Al-Khazzaz ia berkata: berkata kepada kami Abul Fadhl Al-Shandali ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ya'qub bin Bakhtan Al-Qazzaz ia mengatakan: aku mendengar Bisyr bin Al-Harits dengannya.

Aku katakan: "*Atsar* ini sanadnya shahih."

V. Waki' bin Jarrah ﷺ mengatakan:

"*Tidaklah Allah ﷻ diibadahi dengan sesuatu yang lebih afdhal daripada mencari hadits.*" (Atsar *shahih*)

Diriwayatkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil hadits* (150) dari jalan Ahmad bin Abdullah bin Al-Khadhir Al-Muqri ia berkata: berkata kepada kami Ali bin Muhammad bin Said: berkata kepada kami Abu Ya'la Al-Maushily: aku mendengar Ibrahim bin Said Al-Jauhari berkata: aku mendengar Waki' bin Al-Jarrah mengatakan dengannya.

Aku katakan: sanadnya *shahih*.

VI.Sufyan Ats-Tsauri ﷺ berkata:

"*Aku tidak mengetahui sesuatu yang lebih afdhal darinya -yakni al-hadits- bagi orang yang menghendaki Allah ﷻ dengannya.*" (Atsar *shahih*)

Diriwayatkan oleh Ar-Ramahurmuzi di dalam *Al-Muhadditsul Fashil* (177), Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam Syarfu Ash-habil Hadits (149) dari dua jalan dari Waki' ia mengatakan aku telah mendengarkan Sufyan Ats-Tsauri dengannya.

Aku katakan: sanadnya *shahih*.

VII. Abdullah bin Al-Mubarak ﷺ berkata:

"*Aku tidak mengetahui sesuatu yang lebih afdhal dari menuntut ilmu hadits bagi orang yang menginginkan Allah ﷻ.*" (Atsar *shahih*)

Diriwayatkan oleh Al-Baghawi di dalam *Al-Madkhal* (309) dari jalan Ali bin Hamsyad ia berkata: berkata kepada kami Al-Hasan bin Sufyan: berkata kepada kami Ishaq bin Ismail Al-Thalaqani: berkata Ibnul Mubarak.

Aku berkata: "Sanadnya *shahih*."

Berkata Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (15): "Dan kami meyakini dengan keyakinan yang tidak ada keraguan di dalamnya, bahwa menuntut ilmu hadits itu akan mendatangkan pahala bagi pelakunya."

AHLI HADITS ADALAH AL-FIRQATUN NAJIYAH, DAN ATH-THA`IFAH AL-MANSHURAH
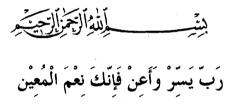
Rabb-ku permudahlah, dan tolonglah,
sesungguhnya Engkau adalah sebaik-sebaik Penolong

I. Dari Tsauban ﷺ: "Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ.

"Senantiasa ada dari umatku sekelompok orang yang menampakkan di atas kebenaran tidak memudharatkan mereka orang yang mencerca mereka sampai datang perintah Allah."[89]

89 Hadits ini termasuk hadits yang *mutawatir*. Lihat *Nadzmul Mutanatsir minal Hadits Mutawatir*, Al-Kattani (151).

Diriwayatkan Muslim di dalam *Shahih*-nya (3/1523), Abu Dawud di dalam *Sunan*-nya (4/450), At-Turmudzi di dalam *Sunan*-nya (4/504), Ibnu Majah di dalam *Sunan*-nya (1/3), Abu Awanah di dalam *Shahih*-nya (5/109), Al-Athar di dalam *Dzikrul I'tiqad* (36), Al-Ashbahani di dalam *Dala`il An-Nubuwah* (33), Al-Qadhi di dalam *hadits Ayub As-Sakhtiyani* (48), Ar-Ruyani di dalam *Al-Musnad* (1/245), dan Bahsyal di dalam *Tarikh Wasith* (118), Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (16/220), Ath-Thabrani di dalam *Al-Ausath* (9/181), dan di dalam *Musnad Asy-Syamiyyin* (4/45), Al-Baghawi di dalam *As-Sunanul Kubra* (9/181), Dala`ilun Nubuwwah (6/526), Ad-Dani di dalam *As-Sunanul Waridah fil Fitan* (4/739), Said bin Manshur di dalam *As-Sunan* (2/144), Ahmad di dalam *Al-Musnad* (5/278), Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* (4/449), Abu Nu'aim di dalam *Al-Hilyah* (2/289) dan di dalam *Dala`ilun Nubuwwah* (537), Al-Qudha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (2/76), Al-Harawi di dalam *Dzammul Kalam* (3/278), Ibnu Hazm di dalam *Al-Ihkam* (4/130) dari jalan Abu Qilabah dari Abu Asma` dari Tsauban dengannya.

Hadits ini menguatkan keberadaan golongan yang tertolong nyata sepanjang masa, dan golongan ini adalah para ulama ahli hadits yang selamat dari perpecahan, perselisihan, dan kerugian di dunia, serta selamat dari panasnya api neraka yang merupakan tempat kembalinya tujuh puluh dua kelompok yang lain. Karena, semua kelompok itu telah keluar dari jalan *al-haq* sehingga mereka itu sesat dan menyesatkan.[90]

Inilah mukjizat Rasulullah ﷺ, beliau memberitakan masa depan umat ini sampai tegaknya hari kiamat. Beliau ﷺ juga mengabarkan bahwa senantiasa ada kelompok

90 Lihat *Al-Jama'at Al-Islamiyah fi Dhau`il Kitab was Sunnah*, Syaikh Salim Al-Hilali (46).

dari umat ini yang menang dan mendapatkan pertolongan, tidak termudharatkan oleh berbagai penentangan yang dilancarkan oleh para musuh, atau celaan orang yang suka mencela, sampai datangnya keputusan Allah ﷻ sedang mereka tetap berada di atas perkara itu.[91]

Dalam pandangan seorang muslim, jama'ah-jama'ah dan partai-partai yang berpecah belah itu mendakwakan diri bahwa kelompoknyalah yang berada di atas al-haq sebagaimana yang dikatakan seorang penyair:

Apabila air mata itu mengalir di pipi
Nampaklah orang yang benar-benar menangis dengan orang yang pura-pura menangis
Semua mengaku bahwa Laila mencintainya
Sedangkan Laila tidak mengakui anggapan mereka.[92]

Oleh karena itu bercampurlah antara Habil dengan Nabil, dan orang itu laksana orang yang mengingau, tidak mampu membedakan yang hak dan yang batil. Merupakan kewajiban bagi kami menyajikan kepada pembaca yang mulia keterangan ulama tentang golongan yang selamat dan golongan yang mendapatkan pertolongan, sebagaimana yang akan datang.

II. Dari Abu Hurairah ؓ:

"*Nabi ﷺ ditanya: 'Wahai Rasulullah, manusia manakah yang paling baik?' Beliau ﷺ bersabda, 'Aku dan orang yang bersamaku.' Para sahabat bertanya lagi: 'Kemudian siapa, ya Rasulullah?' Beliau ﷺ menjawab: 'Orang-orang yang berada di atas atsar.' Dikatakan lagi kepada beliau: 'Kemudian siapa, ya Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Mereka yang sedikit.'*" (Hadits *hasan*)

---

91 Rujukan yang lalu.

92 Rujukan yang lalu.

Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Al-Musnad* (3/155) dari jalan Shafwan ia mengatakan: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ajlan dari ayahnya dari Abu Hurairah.

Aku berkata: "Sanadnya *hasan*."

Juga diriwayatkan oleh Ahmad di dalam Al-Musnad (3/243) dari jalan Laits -yakni Ibnu Sa'ad- dari Muhammad dari ayahnya Al-Ajlan dari Abu Hurairah bahwasanya ia mengatakan: "*Telah ditanya Rasulullah ﷺ. 'Siapakah manusia yang terbaik?' Beliau bersabda: 'Aku dan orang-orang yang bersamaku, kemudian orang-orang yang mengikuti atsar, kemudian orang-orang yang mengikuti atsar, kemudian seakan-akan beliau menolak yang lainnya.*" Sanadnya *hasan*.

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim رحمه الله di dalam *Al-Hilyah* (2/78) dari jalan Abu Ashim dari Muhammad bin Ajlan dengannya. Dan sanadnya *hasan*.

Aku katakan: Jelaslah bahwa para ulama ahli hadits adalah ahli atsar yang dimuliakan Allah ﷻ, mereka itu adalah golongan yang selamat dan golongan yang mendapatkan pertolongan setelah Nabi ﷺ dan para sahabatnya رضي الله عنهم dengan persaksian Beliau ﷺ. Dengan ini juga tertolak golongan dan kelompok lain yang menyelisihi petunjuknya ﷺ dan hal ini jelas sekali tertera di dalam hadits, *wallahu musta'an*.

III. Berkata Ali bin Al-Madini رحمه الله tentang hadits Nabi ﷺ:

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ.

Senantiasa ada sekelompok orang dari umatku yang nampak di atas kebenaran tidaklah memudharatkan mereka caci makian dan cercaan orang-orang yang menyelisihi mereka.

"Mereka itu adalah ahli hadits." Atsar *shahih.*

Diriwayatkan oleh At-Turmudzi di dalam *Sunan*-nya (4/485), Al-Harawi di dalam *Dzammul Kalam* (3/292), Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (30), Ibnul Jauzi di dalam *Talbis Iblis* (28), Adz-Dzahabi di dalam *Ad-Dinar* (63) dari dua jalan dari Ali bin Al-Madini.

Aku katakan: Sanadnya *shahih.*

IV. Berkata Musa bin Harun ﷺ:

"*Aku telah mendengar Ahmad bin Hambal ﷺ ketika ditanya tentang hadits yang berbunyi 'umat akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu golongan,' beliau mengatakan: 'Jika yang dimaksud bukanlah golongan yang mendapatkan pertolongan -yaitu ash-habul(ulama) hadits- maka aku tidak tahu siapa mereka ini.'*" (Atsar *shahih*)

Diriwayatkan oleh Al-Hakim di dalam *Ma'rifah Ulumul Hadits* (3) Abul Fadhl Al-Harawi di dalam *Al-Mu'jam* (21) dari jalan Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Hamid Al-Adami di Makkah berkata: aku mendengar Musa bin Harun mengatakan dengannya.

Aku katakan: Sanadnya *shahih,* dishahihkan Ibnu Hajar di dalam *Al-Fath* (13/306) dan Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (61) dari jalan lain yang berkedudukan *la ba`sa bihi.*

Diriwayatkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi ﷺ di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (57) dan Ibnul Jauzi ﷺ di

dalam *Manaqib Al-Imam Ahmad* (235) dari jalan yang lain secara *munqathi'*.

Berkata Al-Hafizh Al-Hakim ﷺ di dalam Al-Ma'rifah (2): "Alangkah bagusnya Ahmad bin Hambal ﷺ ketika menafsirkan hadits ini bahwa golongan yang mendapatkan pertolongan ialah yang dicabut dari mereka sifat kerendahan dan kehinaan sampai tegaknya hari kiamat. Mereka adalah ahli hadits, dan orang yang paling berhak dengan penafsiran ini ialah kaum yang menempuh jalannya orang-orang shalih, mengikut jejak salaf umat ini, dan membantah ahli bid'ah dari kalangan orang yang menyelisihi sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ."

V. Berkata Abdullah bin Al-Mubarak ﷺ tentang hadits tersebut:

"*Menurutku, mereka adalah para ulama ahli hadits.*" (Atsar *shahih*)

Diriwayatkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (61) dari jalan Al-Khazzaz ia berkata: berkata kepada kami Abu Bakr bin Abi Dawud: berkata kepada kami ayahku dari Said bin Ya'qub atau selainnya.

Aku katakan: Sanadnya *shahih*.

VI. Berkata Abu Hatim ﷺ:

"*Aku mendengar Al-Imam Ahmad bin Sinan menyebutkan hadits: 'Senantiasa ada sekelompok orang dari umatku...' ia mengatakan: 'Mereka adalah ahli ilmu dan ulama atsar.'*" (Atsar *shahih*)

Diriwayatkan beliau (Abu Hatim) di dalam *Qiwamus Sunnah fil Hujjah* (1/246) dan Al-Khathib Al-Baghdadi

ﷺ di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (62) dari jalan Muhammad bin Al-Fadhl bin Al-Khaththab ia mengatakan: berkata kepada kami Abu Hatim ﷺ dengannya.

Aku katakan: Sanadnya *shahih*.

VII. Muhammad Al-Bukhari ﷺ berkata tentang hadits ini:

"*Mereka adalah para ulama ahli hadits.*" (Atsar *shahih*)

Diriwayatkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (62) dari jalan Abu Nu'aim ia mengatakan: berkata kepada kami Muhammad bin Hibban: berkata kepada kami Ishaq bin Ahmad: berkata kepada kami Muhammad Al-Bukhari.

Aku katakan: Sanadnya *shahih*.

Al-Ashbahani menyebutkannya di dalam *Al-Hujjah fi Bayanil Mahajjah* (1/246).

VIII. Ahmad bin Abi Khalaf ﷺ berkata:

"*Yazid bin Harun ditanya tentang golongan yang selamat yang disabdakan Nabi ﷺ, maka katanya: 'Kalau bukan para ulama ahli hadits, maka aku tidak tahu lagi siapa mereka.*'" (Atsar *hasan*)

Diriwayatkan oleh Al-Ashbahani ﷺ di dalam *Al-Hujjah* (1/247) dari jalan Musa bin Abdurrahman ia mengatakan: berkata kepada kami Abdullah Al-Muqri ﷺ ia mengatakan: berkata kepadaku Ahmad ﷺ.

Aku katakan: Sanadnya l*a ba`tsa bihi*.

Dari jalan lain yang disebutkan Ar-Ramahurmuzi di dalam *Al-Muhadditsul Fashil* (178) dan Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (59).

IX. Al-Hafizh pembela sunnah Abul Qasim Al-Ashbahani ﷺ berkata:

(wafat 535 H) di dalam Al-Hujjah fi Bayanil Mahajjah (1/246): "*Penyebutan ahli hadits bahwasanya mereka itu adalah golongan berada di atas kebenaran sampai datangnya hari kiamat.*"

Syaikh Nashiruddin Al-Albani ﷺ di dalam *Ash-Shahihah* (1/543) mengatakan: "Terkadang sebagian orang menganggap aneh penafsiran para imam tentang "golongan yang menampakkan kebenaran" dan "golongan yang selamat" ini, bahwa mereka adalah ahli hadits. Padahal ini tidaklah aneh sama sekali, dengan memperhatikan spesialisasi mereka di dalam mempelajari as-sunnah dan segala hal yang terkait dengannya, seperti mengenali biografi para perawi, kelemahan hadits dan sanad-sanadnya, menjadikan mereka sebagai manusia yang paling alim dan paham tentang sunnah Nabi ﷺ: petunjuknya, akhlaknya, peperangan yang pernah beliau lakukan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan beliau ﷺ."

Bahwa umat telah terbagi menjadi beraneka ragam *firqah* dan mazhab itu adalah suatu kondisi yang tidak pernah dijumpai di abad pertama. Setiap mazhab memiliki *ushul, furu'*, dan hadits-haditsnya sendiri yang mereka jadikan sebagai dalil dan sandaran. Sementara penganut salah satu mazhab itu bersikap fanatik dan bersikukuh dengan semua yang ada di dalamnya, tanpa mau menengok dan memperhatikan mazhab yang lain. Padahal, mungkin saja dia akan mendapatkan hadits-hadits yang tidak terdapat di dalam mazhab tempat ia bertaqlid. Para ulama mengakui bahwa setiap mazhab memiliki sunnah-sunnah dan hadits-hadits yang kerap

tidak terdapat pada mazhab yang lain. Orang yang hanya berpegang dengan satu mazhab[93] akan kehilangan sebagian besar sunnah yang terdapat pada mazhab lain. Adapun ahli hadits tidak demikian, sesungguhnya mereka mengambil semua hadits yang *shahih* sanadnya dari mazhab apa saja, dan dari golongan manapun perawinya, selama dia seorang muslim yang dapat dipercaya.

Adalah ahli hadits -semoga kita dikumpulkan oleh Allah ﷻ bersama mereka- tidak fanatik kepada ucapan seseorang, betapapun tinggi pamor kedudukannya, kecuali Muhammad ﷺ. Sebaliknya, orang yang tidak bersandar kepada hadits dan tidak beramal dengannya mereka itu hanya berfanatik kepada ucapan dan pendapat imam-imam mereka -padahal mereka dilarang dari perbuatan itu- seperti fanatiknya ahli hadits kepada ucapan Nabi! Maka, tidaklah heran setelah penjelasan ini kalau ahli hadits itu dijadikan sebagai golongan yang menang dan golongan yang selamat, bahkan sebagai umat yang adil dan pertengahan, dan sebagai saksi bagi para makhluk.

Mereka semua adalah ulama -dan juga selain mereka. Golongan yang selamat dan golongan yang mendapat pertolongan adalah ahli hadits. Tidak akan pernah tersesat -dengan izin Allah siapa saja yang mengambil petunjuk dari perkataan mereka, dan menapaktilasi jejak mereka.[94]

93 Dan mereka memiliki kemiripan dengan kelompok-kelompok *hizbiyyah* di zaman kita ini. Mereka berpegang dengan *manhaj* satu *hizb* (partai) saja dan tidak mau men kepada *hizb* yang lain. Aku katakan: demikian pula para da`i sesat di setiap masa.

94 Lihat *Al-Jama'at Al-Islamiyah fi Dhau'il Kitab Was Sunnah*, Syaikh Salim Al-Hilali (50).

X. Dari Abdullah bin Amr ﷺ ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً قَالُوا وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

"Sesungguhnya Bani Israil telah berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan, mereka semua di neraka kecuali satu golongan. Para sahabat bertanya: 'Siapakah golongan itu, hai Rasulullah?' Beliau bersabda: 'Yang mengikuti aku dan para sahabatku.'"

Hadits *hasan*. Diriwayatkan oleh At-Turmudzi di dalam *Sunan*-nya (5/26), Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* (1/128 dan 129), Ibnu Wadhdhah di dalam *Al-Bida'* (92), Al-Ajurri di dalam *Al-Arba'in* (143) dan di dalam *Asy-Syari'ah* (15-16), Al-Uqaili di dalam *Adh-Dhu'afa'* (2/262), Muhammad bin Nashr Al-Marwazi di dalam *As-Sunnah* (23), Al-Lalika`i di dalam *Al-I'tiqad* (1/100), Ibnul Jauzi di dalam *Talbis Iblis* (15) dan di dalam *Al-Hada`iq* (1/541,542), Ibnu Baththah di dalam *Al-Ibanah* (1/369), Ad-Dailami di dalam *Al- Firdaus* (3/439), Al-Ashbahani di dalam *Al-Hujjah* (1/107), Al-Fasawi di dalam *Al-Ma'rifah wat Tarikh* (3/489), Al-Baghawi di dalam *Mashabih As-Sunnah* (1/161) dari beberapa jalan dari Abdurrahman bin Ziyad bin An'am dari Abdullah bin Yazid dari Abdullah bin Amr.

Aku katakan: Sanadnya lemah, padanya ada Abdurrahman bin Ziyad bin An'am Al-Afriqi dan dia *dha'if* sebagaimana dikatakan Ibnu Hajar di dalam *At-Taqrib* (340).

Akan tetapi hadits ini memiliki *syawahid* dari beberapa jalan sehingga derajatnya naik menjadi *hasan*, dengan rincian tambahan "semuanya di neraka kecuali satu... apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya."

Telah aku sebutkan hal ini di dalam kitabku "*Adh-Dha`ul Barraqi fi Takhriji Hadits Al-Iftiraqi.*"

Berkata Syaikh Shalih As-Suhaimi di dalam *Tanbih Ulil Abshar* (26): "Sungguh Beliau ﷺ telah menjelaskan bahwa mayoritas orang yang menyelisihi ahli hadits akan binasa sedangkan ahli sunnah wal jama'ah adalah kelompok yang akan mendapatkan keselamatan."

Berkata Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan di dalam *Lamhah 'anil Firaq Adh-Dhallah* (17): "Dalam hadits ini Beliau ﷺ mengabarkan bahwa perpecahan tersebut mesti terjadi pada umat ini, dan Beliau ﷺ adalah seorang yang tidak berbicara dari hawa nafsunya. Merupakan keharusan bagi umat membenarkan apa yang telah dikabarkan oleh Nabi ﷺ."

Hadits ini bermakna larangan berpecah belah dan peringatan dari bercerai berai, untuk itu Beliau ﷺ menyatakan: "*Semuanya di neraka kecuali satu," dan ketika ditanya tentangnya: "Siapakah golongan yang selamat ini?"* Beliau ﷺ menjawab: "*Orang yang mengikuti aku dan para sahabatku hari ini.*"

Barangsiapa tetap berada di atas jalan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya maka dia termasuk orang-orang yang diselamatkan dari api neraka. Dan siapa saja yang menyelisihi hal ini, maka dia terancam dengan api neraka, sesuai dengan kadar jauhnya dari *al-haq*, jika *firqah*-nya termasuk *firqah* yang kufur. Sesungguhnya dia akan kekal menjadi penduduk neraka, dan jika *firqah*-nya sampai mencapai tingkat kufur dan murtad. Bila *firqah*-nya tidak mencapai derajat kufur, maka ia tetap terancam masuk

neraka, meski tidak kekal di dalamnya. Selama *firqah* ini tidak keluar dari lingkup keimanan. Baginya ancaman yang keras. Tidak ada yang selamat dari ancaman ini kecuali satu golongan dari tujuh puluh tiga golongan yang disebut oleh Rasulullah ﷺ, yaitu "*al-firqatun najiyah.*"[95] Ialah orang yang mengikuti Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya: golongan yang hanya berpegang dengan Kitab Allah dan sunnah Rasulullah ﷺ, *manhaj* yang bersih dan jalan yang terang benderang.

Inilah yang Rasulullah ﷺ berada di atasnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ﴾ [التوبة: ١٠٠]

"*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah.*" (QS. At-Taubah: 100)

Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ

"*Dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik*".

Ini menunjukkan bahwa orang-orang belakangan dari umat ini dituntut untuk mengikuti *manhaj* para pendahulu mereka dari kalangan muhajirin dan anshar, yaitu *manhaj* Rasulullah ﷺ dan apa yang telah datang kepada beliau ﷺ.

95 Mereka adalah ahli hadits, ahli atsar, ahli sunnah, dan *as- salafiyyun* sebagaimana diterangkan sekelompok besar ulama dari kalangan salaf dan khalaf.

Adapun orang yang menyelisihi *manhaj* yang pertama yaitu *manhaj* kaum Muhajirin dan Anshar, sesungguhnya dia akan menjadi orang-orang yang tersesat...

Dan barangsiapa taat kepada Allah ﷻ dan taat kepada Rasul ﷺ kapan saja dan di mana saja baik di masa Rasulullah ﷺ, ataupun di zaman paling akhir di dunia ini, selama ia berada di atas ketaatan kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, sesungguhnya dia akan digolongkan bersama golongan yang selamat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا﴾ [النساء: ٥٩]

"*Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugrahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.*" (QS. An-Nisa`: 69)□Adapun orang yang menyelisihi *manhaj* ini sungguh tidak akan pernah mendapatkan janji ini, dan tidak digolongkan bersama kelompok yang baik. Akan tetapi digolongkan bersama orang-orang yang menolak kelompok yang baik itu dari kalangan para penyelisih.

Aku katakan: Golongan yang selamat ialah jama'ah kaum muslimin, ahli hadits dan atsar, dan sifat mereka ialah mengikuti Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Mereka adalah ahli (ulama) hadits dan *atsar*.

Rasulullah ﷺ ketika ditanya tentang golongan yang selamat menerangkan bahwa sifat yang meniscayakan keselamatan itu ialah berada di atas jalan yang ditempuh Nabi ﷺ dan para sahabatnya yang mulia.

Berkata Ibnu Taimiyah رحمه الله di dalam *Minhajus Sunnah* (3/475): "Sifat dan ciri golongan yang selamat itu mengikuti sahabat di masa Rasulullah ﷺ dan itu juga syiar ahli sunnah, maka golongan yang selamat itu adalah ahli sunnah."

Berkata Al-Ajurri رحمه الله di dalam *Al-Arba'in* (143): "Seorang mukmin yang bersungguh-sungguh menjadi golongan yang selamat ialah dengan mengikuti kitab Allah ﷻ, sunnah Rasul-Nya ﷺ, sunnah para sahabat رضي الله عنهم, dan sunnah orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, mengikuti ucapan imam-imam terkemuka kaum muslimin seperti Sufyan Ats-Tsauri, Al-Auza'i, Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, Abu Ubaid, dan orang yang berada di atas jalan mereka dari kalangan para syaikh."

Aku katakan: Dan ahli sunnah itu adalah ahli hadits.

Berkata Al-Hafizh Abu Utsman Ash-Shabuni di dalam *Al-I'tiqad* (106): "Tidak ada untuk ahli sunnah kecuali satu nama yaitu ahli hadits."

Berkata Syaikh Bakr Abu Zaid di dalam *Hukmul Intima'* (48): "Jika dikatakan ahli (ulama) hadits dan semisalnya adalah ahli (ulama) atsar, itu disebabkan kelebihan mereka di dalam perhatiannya kepada ilmu riwayat dan dirayat,[96] dan karena mereka lebih mendahulukan hadits tersebut di atas pikiran dan pendapat."

---

96 Ilmu riwayat membicarakan tentang *shahih* tidaknya matan dan sanad hadits, sedangkan ilmu dirayat membahas tentang isi, kandungan makna, faidah, dan hikmah dari sebuah hadits. *(ed)*

Ad-Dahlawi ﷺ mengatakan di dalam *Tarikh Ahlil Hadits* (145): "Tidak tersembunyi atas seorang yang memahami Al-Qur`an bahwa penamaan "ahli sunnah" itu tidak dibenarkan atas siapa saja dari kelompok-kelompok yang ada, kecuali kepada ahli hadits.[97] Karena hadits dan sunnah itu datang dari Nabi ﷺ. Karena itu yang dimaksud ahli hadits adalah ahli sunnah, dan yang dimaksud dengan ahli sunnah adalah ahli hadits. Sebagaimana dikuatkan Syaikhul Islam Abu Utsman Ash-Shabuni ﷺ dan Syaikh Abu Hatim Ar-Razi ﷺ."

Ibnu Taimiyah ﷺ mengatakan di dalam *Al-Fatawa* (4/11): "Semua orang yang membaca dan menelusuri dengan cermat peri-kehidupan di alam dunia, akan menemukan bahwa kaum musliminlah yang paling kuat dan tajam akalnya. Dalam tempo yang cukup singkat mereka memperoleh hakikat ilmu dan amalan berlipat ganda dari apa yang diperoleh generasi-generasi lain di abad-abad sebelumnya. Demikian pula ahli sunnah dan hadits, anda akan jumpai mereka sebagai suatu kaum yang bergembira mendapatkan kenikmatan. Yang demikian itu disebabkan oleh aqidah yang benar, dan upaya mereka menguatkan kemampuan pemahamannya terhadap aqidah dan membenarkannya.

---

97 Atau orang yang berjalan di atas jalan yang mencocoki *manhaj* mereka. Telah berkata Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali ﷺ di dalam *Ahli Hadits Hum Tha`ifah Al-Manshurah An-Najiyah* (36): "Para ulama Islam yang *mu'tabar* dari kalangan ahli hadits dan selain mereka tidak berselisih tentang golongan yang selamat dan yang mendapatkan pertolongan bahwa mereka itu satu kelompok saja. Mayoritas mereka mengatakan: bahwasanya golongan tersebut adalah ahli hadits ... sedangkan yang lainnya menyertakan bersama mereka siapa saja yang berada di atas *manhaj* mereka di dalam keyakinan yang *shahih* dan di dalam berpegang dengan Al-Qur`an dan As-Sunnah di semua aspek keislaman. Dan orang-orang yang membela sunnah dan ahli sunnah diikutsertakan ke dalamnya sesuai dengan sabda Nabi ﷺ: *"Orang itu akan bersama orang yang dia cintai."*

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى﴾ [محمد: ١٧]

"*Dan orang-orang yang mendapat petunjuk Allah menambah petunjuk kepada mereka.*" (QS. Muhammad: 17)

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا، وَإِذًا لَآتَيْنَاهُمْ مِنْ لَدُنَّا أَجْرًا عَظِيمًا﴾ [النساء: ٦٦-٦٧]

"*Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan nasihat yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami.*" (QS. An-Nisa`: 66-67)

Terkadang keutamaan ini dapat diketahui dengan adanya pertentangan antara mereka dengan lawan atau musuhnya. Tidaklah kita dapati ketika mereka diselisihi dalam satu perkara, kecuali telah jelas bahwa kebenaran ada di pihak mereka. Kadangkala dengan pembenaran orang yang menyelisihi mereka, atau dengan rujuknya lawan-lawan sunnah kepada ahli sunnah.

Imam Asy-Syafi'i dan Ishaq serta selain keduanya mereka mendapatkan kemuliaan dalam Islam dengan mengikuti ahli hadits dan sunnah. Demikian pula Al-Bukhari dan yang semisalnya...

Berkata Al-Baghdadi ﷀ di dalam *Al-Farqu bainal Firaq* (318): "Bahwa Nabi ﷺ ketika menyebutkan perpecahan umat sepeninggal Beliau ﷺ menjadi tujuh puluh tiga golongan, juga mengabarkan adanya satu golongan yang

selamat. Ketika ditanya tentang golongan yang selamat beserta sifatnya, maka Beliau ﷺ mengisyaratkan kepada mereka yang berada di atas apa yang beliau dan para sahabatnya berada di atasnya. Dan kami tidak menjumpai pada hari ini firqah-firqah umat yang mencocoki para sahabat ﷺ selain ahli sunnah wal jama'ah."

Berkata Al-Ajurri ﷺ di dalam *Asy-Syari'ah* (14): "Kemudian beliau ﷺ ditanya tentang golongan yang selamat, maka Nabi ﷺ bersabda di dalam haditsnya: '*Ialah orang yang mengikuti aku dan para sahabatku*' dan di dalam hadits yang lain beliau menyatakan: '*kelompok terbesar,*' dan di dalam salah satu haditsnya beliau juga bersabda: '*Satu golongan saja yang akan masuk surga, dan ia adalah al-jama'ah.*'"

Berkata Ibnu Taimiyah ﷺ di dalam *Al-Fatawa* (3/345): "Dalam suatu riwayat para sahabat bertanya: 'Ya, Rasulullah, siapakah golongan yang selamat itu?' Beliau menjawab: 'Orang yang mengikuti aku dan para sahabatku.' Dalam lain riwayat beliau bersabda: 'Ialah al-jama'ah, tangan Allah ﷻ berada di atas al-jama'ah.'"

XI. Dari Abu Hurairah ﷺ: "Rasulullah ﷺ bersabda:

بَدَأَ الإِسْلاَمُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ.

"Islam itu permulaannya asing dan akan kembali asing seperti permulaannya, maka beruntunglah orang-orang yang asing itu."

Diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Shahih*-nya (1/130), Ibnu Majah di dalam *Sunan*-nya (2/132), Ahmad di dalam Al-Musnad (2/389), Abu 'Awanah di dalam *Shahih*-nya (1/101), Ibnu Mandah di dalam *Al-Iman* (1/521), Al-Ajurri di dalam *Al-Ghuraba'* (20), Abu Nu'aim

di dalam *Al-Mustakhraj* (1/212), Al-Baihaqi di dalam *Az-Zuhdul Kabir* (115), Al-Khathib di dalam *Tarikh Baghdad* (11/307), dan di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (23) dan di dalam *Al-Muwadhih* (1/141), Ath-Thabrani di dalam *Al-Mu'jamul Kabir* (6/202) dan di dalam *Al-Mu'jam Ash-Shaghir* (1/104) dan di dalam *Musnad Asy-Syihab* (2/138), Ibnu Abi Syaibah di dalam *Al-Mushannaf* (13/237), Ath-Thahawi di dalam *Musykilul Atsar* (1/298) dan Bahsyal di dalam *Tarikh Wasith* (146), Al-Khalili di dalam *Al-Irsyad* (2/658) dan Tamam dalam Al-Fawaid (5/113) dari beberapa jalan darinya.

Hadits ini termasuk salah satu bukti mukjizat Nabi ﷺ di dalam pemberitaan Beliau ﷺ tentang perkara-perkara ghaib.

Sabda Beliau ﷺ "*Islam itu asing permulaannya,*" yakni permulaannya di kota Makkah . Asing disebabkan oleh sedikitnya pengikut dan di kala itu kekuatan orang-orang kafir lebih besar daripada kekuatan orangorang mukmin.[98]

Sabda Beliau ﷺ: "*dan akan kembali asing*" yang dimaksudkan adalah Al-Islam ini akan diemban oleh sedikit orang di akhir zaman dan mereka yang bersiteguh dengannya pun asing karena pilihan tindakannya itu.

Berkata Al-Qadhi Iyadh رحمه الله: "Teks hadits ini umum, bahwa awal mula Islam adalah sedikitnya penganut, kemudian ia pun tersebar dan tampak, kemudian akan menjumpai degradasi dan penurunan sehingga tidak tersisa kecuali satu orang dan menjadi sedikit lagi sebagaimana awal mulanya."

98 Lihat jilid yang didalamnya terdapat hadits-hadits Nafi' bin Abu Nu'aim Al-Muqri (45- *Al-Hasyiyah*).

Hadits ini telah terjadi di zaman kita yang penuh dengan *syubhat* ini. Apabila ada orang berpegang teguh dengan ajaran agama, terasinglah dia, dan akan ditindas oleh karibnya yang paling dekat, terkadang ayah dan saudara kandungnya sendiri. Mereka menuduhnya ekstrem, *ghuluw,* berlebihan, dan lain sebagainya.... Mereka itu laksana tumbuhan baik yang bernas di tengah ladang yang kerontang...

Maka orang-orang yang asing ialah mereka yang berpegang teguh dengan agama mereka. Berkata Abdan Al-Qadhi ﷺ tentang *al-ghuraba'*: "Mereka adalah *ash-habul hadits* yang pertama."[99]

Aku katakan: "Abdan, dia adalah Abdullah bin Ahmad Al-Jawaliqi Al-Ahwazi Al-Hafizhul Hujjah.[100]

Berkata Ad-Dahlawi di dalam *Tarikh Ahlil Hadits* (27): "Abdan adalah seorang yang meriwayatkan hadits dari tabi'ut tabi'in, dan yang dimaksud dengan al-awa`il (orang-orang yang pertama) ialah para sahabat Rasulullah ﷺ karena mereka adalah ahli hadits yang pertama kali. Allah telah meridhai mereka dan mereka pun ridha kepada Allah."

Dari penjelasan-penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa para sahabat ﷺ adalah orang-orang yang pertama kali digelari dengan gelar ahli hadits. Dan tabi'in ﷺ serta para pengikut mereka menyebut para sahabat dengan sebutan ahli hadits.

XII.Berkata Sufyan Ats-Tsauri ﷺ:

"Berwasiatlah kalian dengan kebaikan terhadap ahli sunnah, karena sesungguhnya mereka itu adalah ghuraba`(orang-orang yang terasing)." (Atsar *hasan*)

---

99 Lihat *Syarfu Ashabil Hadits,* Al-Khathib Al-Baghdadi (45).

100 Lihat *Nuzhatul Bab fil Alqab,* Ibnu Hajar (1896).

Diriwayatkan oleh Al-Lalika`i di dalam *Al-I'tiqad* (1/ 64), Ibnul Jauzi di dalam Talbis Iblis (19) dari jalan Ahmad bin Ubaid, ia mengatakan telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al-Husain ia berkata: berkata kepada kami Ahmad bin Zuhair: telah mengabarkan kepada kami Ya'qub bin Ka'ab: berkata kepada kami Abdan: berkata kepada kami Ibnul Mubarak dari Sufyan.

Aku katakan: Sanadnya *hasan*.

Berkata Al-Harawi di dalam *Dzammul Kalam* (5/16): "Demikianlah keadaan *ash-habul hadits*, setelah zaman wahyu berakhir, para fuqaha mereka dan para pengusungnya merupakan pengawal agama ini di setiap masa. Mereka menghidupkan atsar, membela dan mempertahankannya, tidak berpaling kepada selainnya, dan mereka itu adalah duta-duta dan pembela Rasulullah ﷺ. Mereka adalah *al-ghuraba`* yang telah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ: bahwa mereka akan memperoleh keberuntungan."

Dengan demikian jelaslah bahwa ahli hadits dan sunnah mereka itu adalah al-jama'ah sebagaimana yang dimaksud di dalam hadits-hadits. Pendapat-pendapat yang telah disebutkan tentang penafsiran "*al-jama'ah*"[101] berdasarkan perbedaan lafazh-lafazhnya sesungguhnya bermakna sama, yaitu ahli hadits dan sunnah. Tidak mungkin masuk ke dalam penafsiran ini ahli bid'ah, karena mereka adalah pelopor perpecahan dan perselisihan yang menafikan persatuan dan kesatuan.[102]

101 Seperti penafsiran bahwa *as-sawadul a'zham* adalah ahli sunnah, ahli atsar, ahli hadits. Dan para sahabat dan ulama Islam adalah ahli ilmu *as-salafiyyin*...

102 lihat *Mauqif Ahli Sunnah Wal Jama'ah min Ahlil Ahwa' Wal Bida'*, Syaikh Dr. Ibrahim Ar-Ruhaili (1/53).

Berkata Ibnu Taimiyah ﷺ di dalam *Al-Fatawa* (3/345): "Karena inilah golongan tersebut disifatkan dengan ahli sunnah wal jama'ah, mereka itu adalah *jumhur akbar* dan *sawadul a'zham* (kelompok terbesar). Adapun kelompok-kelompok lain, sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang menyimpang, berpecah belah, berbuat bid'ah, dan mengikuti hawa nafsu. Golongan mereka tidak akan dapat mendekati apalagi menyamai tingkatan golongan yang selamat. Bahkan, terkadang *firqah* itu menyusut dan menyempal. Syiar mereka ialah meninggalkan Al-Qur`an dan As-Sunnah serta *ijma'*."

Berkata Al-Isfaraini ﷺ di dalam *At-Tabshir fid Din* (185): "Ketahuilah, bahwa yang telah terwujud untuk mereka sifat ini beberapa perkara di antaranya firman Allah ﷻ:

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ [آل عمران: ٣١]

"*Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (QS. Ali Imran: 31)

Tidak ada kelompok di dalam umat ini yang lebih banyak mengikuti hadits-hadits Rasulullah ﷺ dan paling banyak mengikuti sunnahnya selain mereka. Karena itulah mereka dinamakan *ash-habul (ulama) hadits* dan dinamai dengan ahli sunnah wal jama'ah. Tatkala Rasulullah ﷺ ditanya tentang golongan yang selamat beliau menjawab: "*Orang yang mengikuti aku dan para sahabatku.*" Sifat ini adalah bagi ahli sunnah karena mereka menukilkan berita-berita dari Rasulullah ﷺ dan para sahabat ﷺ.

Berkata Syaikh Hafizh Hakami di dalam *Ma'arijul Qabul* (1/19) di bawah judul "golongan yang selamat": "Telah mengabarkan orang yang benar dan dibenarkan yakni Rasulullah ﷺ bahwa golongan yang selamat itu adalah mereka yang mengikuti Beliau ﷺ dan para sahabatnya. Dan yang pantas untuk mengemban dan menyandang sifat ini adalah orang-orang yang menjaga dan melaksanakan, serta berpegang dengannya. Yang saya maksud adalah para imam ahli hadits dan pakar ilmu sunnah."

Dengan ini jelaslah benarnya penamaan ahli hadits dan atsar untuk golongan yang selamat, bahwasanya ia merupakan bagian dari nama-nama yang disyariatkan dan dibenarkan bagi mereka berdasarkan hadits-hadits Nabi ﷺ, dan dengan persaksian para ulama dari kalangan ahli sunnah sebagaimana yang telah lalu.

Berkata Ad-Dahlawi di dalam *Tarikh Ahlil Hadits* (133): "Hadits adalah salah satu dari tanda-tanda kenabian yang telah dinyatakan oleh Nabi ﷺ dengan kata-kata "pada hari ini." Sedangkan yang teranggap dari syariat agama ialah apa yang ada di zaman Nabi ﷺ sampai akhir hayat Beliau ﷺ, yang tidak muncul di dalamnya bid'ah dan hawa nafsu serta mazhab-mazhab. Tidak terdapat pula di zaman tersebut satu mazhab pun kecuali mazhab Rasulullah ﷺ yang penuh dengan kejernihan dan kemurnian. Tidak dijumpai satu kelompok pun di muka bumi di bawah naungan langit ini yang sifatnya sesuai dengan yang disifatkan Rasulullah ﷺ, kecuali ahli hadits yang dahulu dan yang sekarang, di setiap masa dan tempat. Mereka tidak mempunyai sandaran, kecuali hadits Rasulullah ﷺ, dan tidak memiliki sifat mengekor kepada figur tertentu kecuali mengikuti Nabi ﷺ. Demikian juga tidak ada bagi mereka satu

mazhab pun, selain mazhabnya Rasulullah ﷺ. Maka, inilah golongan yang selamat yang hakiki, sebagaimana telah dipersaksikan oleh kaum muslimin yang jujur."

Berkata Muhammad Shiddiq Hasan Khan di dalam *Quthfu Ats-Tsamri fi Bayani Aqidati Ahlil Atsar* (171) setelah menyebutkan ushul golongan yang selamat, yaitu ahli hadits dan atsar: "Inilah pendapat dan ucapan yang mensifati mazhab ahli sunnah dan atsar, ***ash-habur riwayah***, dan pengemban ilmu nabawi. Barangsiapa menyelisihi sedikit saja dari ini, melakukan tikaman terhadap mereka, atau mencela dan mencaci orang yang mengatakannya, maka dia adalah seorang penyelisih dan ahli bid'ah, keluar dari lingkup al-jama'ah, tergelincir dari *manhaj* sunnah dan jalan kebenaran."

PERKATAAN ULAMA RABBANI BAHWA AHLI HADITS ADALAH FIRQATUN NAJIYAH DAN THA`IFAH AL-MANSHURAH

Al-Bukhari ﷺ di dalam kitab *Al-I'tisham bil Kitab Was Sunnah* dalam *Shahih*-nya (13/250) berkata: "Bab Sabda Nabi ﷺ: Senantiasa Ada Kelompok Dari Umatku Menampakkan Kebenaran Dan Mereka Berperang," dan mereka adalah para ulama.

Ibnu Hajar mengatakan di dalam *Fathul Bari* (13/250) ucapan "Mereka adalah para ulama"[103] ini adalah perkataan Imam Bukhari, dan telah diriwayatkan oleh At-Turmudzi hadits tentang masalah ini. Kata beliau: aku mendengar Muhammad bin Ismail - yakni Al-Bukhari- berkata: aku mendengar Ali bin Al-Madini berkata: "Mereka adalah *ash-habul hadits.*"

Disebutkan di dalam kitab Khalqu Af'alul Ibad setelah hadits Abu Said ketika menyinggung firman Allah ﷻ:

﴿وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا﴾ [البقرة: ١٤٣]

103 Berkata Syaikh Nashiruddin Al-Albani ﷺ di dalam *Ash-Shahihah* (1/542): "Tidak ada pertentangan antara hadits ini dengan hadits sebelumnya bahwa ahli ilmu itu adalah "ahli hadits," dan setiap orang yang lebih alim tentang hadits maka dia lebih tahu tentang ilmu dari orang selainnya dalam masalah hadits sebagaimana hal ini tidak tersembunyi."

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan." (QS. Al-Baqarah: 143)

Mereka adalah golongan yang disebutkan di dalam hadits *"senantiasa ada dari umatku"* kemudian ia membawakannya....

Berkata Ibnu Taimiyah ﷺ di dalam *Al-Fatawa* (3/346) ketika ditanya tentang hadits *al-iftiraq*: "Atas dasar inilah *al-firqatun najiyah* (golongan yang selamat) itu disifatkan sebagai ahli sunnah wal jama'ah dan mereka adalah kelompok dan golongan mayoritas."

Adapun kelompok dan golongan lain, sesungguhnya mereka itu orang-orang yang menyimpang dan berpecah belah, ahli bid'ah dan hawa nafsu.

Banyak kalangan yang menghukumi kelompok-kelompok ini berdasarkan prasangka dan hawa nafsu, yaitu menjadikan golongan mereka dan para pengikut yang menisbatkan diri dan loyal kepadanya, sebagai ahli sunnah wal jama'ah, dan menjadikan orang yang menyelisihi hal ini sebagai ahli bid'ah.[104]

Ini adalah kesesatan yang nyata sesungguhnya *ahlul haq* dan As-Sunnah mereka tidak memiliki panutan kecuali Rasulullah ﷺ, seorang manusia yang tidak berbicara dari hawa nafsu, kecuali dengan wahyu yang diwahyukan kepadanya, maka dialah yang wajib dibenarkan pada setiap apa yang dia kabarkan....

---

104 Seperti yang dilakukan *firqah-firqah* hizbiyyah.... Setiap *firqah* mengklaim dirinyalah *"jama'atul muslimin."* Terkadang sebagian mereka mengajukan dalil bagi pengakuan dan anggapannya yang lebih lemah dari sarang laba-laba,,, andai dilakukan pemeriksaan apa yang ada padanya pasti akan dijumpai padanya ucapan-ucapan yang nilainya lebih jelek dari dalil yang benar. *Wallahul musta'an.*

Dengan ini nampaklah bahwa manusia yang paling berhak untuk menjadi golongan yang selamat adalah ahli hadits dan sunnah yang tidak ada bagi mereka panutan kecuali Rasulullah ﷺ. Mereka adalah umat yang paling mengetahui ucapan dan keadaan Beliau ﷺ, dan paling mampu menilai hadits, *shahih* dan *dha'if*-nya.

Berkata Al-Khathib Al-Baghdadi رحمه الله di dalam *Syarfu Ash-habul Hadits* (31): "Sungguh Allah selaku Penguasa Alam Semesta telah menjadikan *ath-tha`ifah al-manshurah* sebagai para pengawal agama ini. Melalui mereka Dia menepis tipu daya para penentang. Disebabkan berpegangnya mereka terhadap syariat yang kokoh ini, dan napak tilas mereka terhadap jejak para sahabat dan tabi'in. Kesibukan mereka adalah menghafal hadits...Mereka menerima syariat Beliau ﷺ baik secara lisan maupun perbuatan, menjaga sunnahnya secara hafalan dan penukilan, sehingga lestarilah keaslian sunnah tersebut. Mereka adalah manusia yang paling berhak dengannya dan ahlinya. Berapa banyak orang-orang yang menyimpang hendak mencampur aduk syariat ini dengan sesuatu yang bukan berasal darinya, sedangkan Allah ﷻ senantiasa menjaga agama-Nya dengan memunculkan di muka bumi ini para ahli hadits. Merekalah para penjaga rukun-rukun syariat dan para penegak perintahnya...

Allah ﷻ berfirman:

﴿أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّـــهِ أَلاَ إِنَّ حِزْبَ اللهِ هُمُ الْمُفْلِحُـــونَ﴾

[المجادلة: ٢٢]

"*Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung.*" (QS. Al-Mujadilah: 22)

Ibnu Taimiyah ﷺ di dalam *Al-Fatawa* (2/247) berkata: "Dengan ini nampaklah bahwa umat yang paling berhak dinyatakan sebagai golongan yang selamat adalah ahli hadits dan sunnah, tidak ada bagi mereka fanatisme kepada figur tertentu kecuali Rasulullah ﷺ. Merekalah manusia yang paling mengetahui ucapan dan keadaan beliau..."

Abul Qasim Al-Ashbahani ﷺ di dalam *Al-Hujjah* (1/246) mengatakan: "Penyebutan ahli hadits bahwasanya mereka adalah golongan yang menampakkan kebenaran sampai datangnya hari kiamat."

An-Nawawi ﷺ di dalam Syarah Shahih Muslim (13/66) menyatakan: "Adapun golongan ini, menurut Al-Bukhari: 'Mereka adalah ahli ilmu,' dan menurut Ahmad bin Hambal: "Kalau mereka bukan ahli hadits, maka aku tidak tahu siapakah mereka."

Qadhi Iyadh ﷺ berkata: "Yang dimaksud Imam Ahmad adalah ahli sunnah wal jama'ah, dan orang yang meyakini mazhab ahli hadits."

Ibnu Muflih ﷺ mengatakan di dalam *Al-Adab Asy-Syar'iyyah* (3/237): "Ahli hadits adalah golongan yang selamat, orang-orang yang berdiri di atas kebenaran."

Berkata Ad-Dahlawi di dalam *Tarikh Ahlil Hadits* (128): "Sifat yang disebutkan ini tidak terdapat pada diri siapapun secara sempurna, kecuali pada golongan ahli hadits, yaitu golongan yang selamat di tengah-tengah aneka ragamnya kelompok dan golongan."

Ad-Dahlawi di dalam *Tarikh Ahlil Hadits* (131) mengatakan: "Golongan ini adalah golongan ahli hadits, secara meyakinkan insya Allah, sebagaimana yang telah dipersaksikan oleh para ulama zaman dulu dan masa kini."

Ibnu Taimiyah رحمه الله mengatakan di dalam *Minhajus Sunnah* (3/457): "Jika sifat golongan yang selamat itu mengikuti para sahabat di masa Rasulullah ﷺ, dan itu merupakan syiar ahli sunnah, maka golongan yang selamat itu adalah ahli sunnah."

Berkata Ibnul Jauzi رحمه الله di dalam *Talbis Iblis* (21): "Tidak diragukan lagi bahwa para penukil hadits dan atsar adalah orang-orang yang mengikuti atsar Rasulullah ﷺ dan atsar para sahabatnya. Mereka adalah ahli sunnah, karena mereka berada di atas jalan tersebut yang belum pernah muncul di dalamnya perkara baru. Dan perkara baru serta bid'ah itu muncul sepeninggal Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya."

Ibnu Hazm رحمه الله mengatakan di dalam *Al-Fashl* (2/271): "*Ahlus sunnah* yang kita sebut, mereka adalah *ahlul haq*, dan selain mereka adalah *ahlul bid'ah*. Sesungguhnya mereka adalah para sahabat رضي الله عنهم dan semua orang yang menempuh jalan mereka dari kalangan tabi'in yang terpilih, kemudian *ash-habul hadits*, dan orang-orang yang mengikuti mereka dari kalangan fuqaha dari generasi ke generasi sampai hari ini, serta orang yang berjalan di belakang mereka dari kalangan orang awam di timur dan barat bumi. Semoga rahmat Allah senantiasa tercurah kepada mereka."

Abul Mudzfar As-Sam'ani رحمه الله mengatakan di dalam *Al-Intishar li Ahlil Hadits* (53): "Kemudian kami timbang dan perhatikan bahwa *ash-habul hadits* mencari hadits, berharap di dalamnya, bersepakat di atasnya, dan kepada yang *shahih*-nya mereka mengikut. Maka, kami mengetahui dengan penuh keyakinan bahwa mereka itulah ahlinya -yakni golongan yang selamat- bukan selain mereka dari semua firqah yang ada."

Berkata Shiddiq Hasan Khan ﷺ di dalam *Qathfu Ats-Tsamri fi Bayani Aqidah Ahlil Atsar* (60): "Sesungguhnya golongan yang selamat itu adalah ahli sunnah wal jama'ah."

Aku katakan: ini adalah ucapan para imam agama. Dan golongan yang selamat mereka adalah golongan yang mendapatkan pertolongan. Mereka adalah ahli hadits, ahli atsar, ahli sunnah wal jama'ah, *al-ghuraba'*, jama'atul muslimin dan *as-salafiyyun*...

Syaikh Abdul Aziz bin Baz ﷺ ditanya: "Apakah anda membedakan antara *ath-tha`ifah al-manshurah* dengan *firqatun najiyah?*"

Beliau ﷺ menjawab: "*Ath-Tha`ifah al-manshurah* ialah *firqatun najiyah*, keduanya adalah satu, mereka adalah ahli sunnah wal jama'ah, dan mereka adalah *as-salafiyyun*."[105]

105 Lihat *Al-Ajwibah Al-Mufidah an As`ilatil Manahijil Jadidah*, Syaikh Shalih Al-Fauzan (75- footnote).

KEBENARAN I'TIQAD AHLI HADITS

I'tiqad ahli hadits ialah yang diyakini oleh salaf umat ini yakni menetapkan apa yang ditetapkan Allah ﷻ untuk diri-Nya dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya tanpa penyerupaan (kepada makhluk, ed) dan peniadaan. Dan memahami *nash-nash* menurut teks-nya sesuai dengan yang Allah ﷻ kehendaki tanpa melakukan *tahrif, ta'thil, takyif* dan *tamtsil.*

Berkata Al-Imam Ahmad رحمه الله: "Kita mengembalikan makna dan pengertian Al-Qur`an kepada Dzat yang mengetahuinya ﷻ, yakni Allah ﷻ dan Dialah Dzat yang paling tahu akan hal ini."[106]

Abu Utsman Ash-Shabuni رحمه الله di dalam *Aqidatus Salaf Ash-habul Hadits* (hal 3) berkata: "Aku katakan: dengan taufiq dari Allah ﷻ bahwa ahli hadits adalah orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur`an dan As-Sunnah -semoga Allah ﷻ menjaga orang-orang yang hidup dan merahmati orang-orang yang wafat dari kalangan mereka. Mereka mempersaksikan Allah ﷻ dengan

106 Atsar *shahih*. Diriwayatkan Hambal bin Ishaq di dalam *Al-Mihnah* (45).

ketauhidan dan mempersaksikan Rasulullah ﷺ dengan risalah dan kenabian. Mereka mengenali Rabb mereka dengan sifat-sifat-Nya yang telah diberitakan melalui wahyu dan kitab-Nya, atau apa yang telah dipersaksikan oleh Rasulullah ﷺ melalui hadits-hadits shahih dan penukilan dari para orang-orang terpercaya. Mereka menetapkan untuk Allah ﷻ sesuai dengan apa yang ditetapkan untuk diri-Nya di dalam kitab-Nya dan melalui lisan Rasulullah ﷺ. Mereka tidak meyakini penyerupaan untuk sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya..."

Al-Isma'ili رحمه الله di dalam *I'tiqad A`immatul Hadits* mengatakan: "Ketahuilah, semoga Allah ﷻ merahmati kami dan kalian, bahwa mazhab ahli hadits ahli sunnah wal jama'ah ialah beriman kepada Allah ﷻ, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan menerima apa yang telah tercantum di dalam kitab Allah ﷻ dan riwayat yang telah *shahih* dari Rasulullah ﷺ."

Berkata Ibnu Taimiyah رحمه الله di dalam *Al-Fatawa* (6/518): "Para pendahulu umat dan imam mereka berada di atas keimanan yang Allah ﷻ telah mengutus Nabi-Nya ﷺ dengannya. Yaitu mensifati Allah ﷻ dengan apa yang telah Ia sifatkan untuk diri-Nya sendiri dan disifatkan oleh Nabi-Nya tanpa melakukan *tahrif, ta'thil, takyif* dan *tamtsil*."

Ahli hadits meniadakan apa yang telah Allah ﷻ tiadakan dari diri-Nya dan meniadakan apa yang ditiadakan oleh Rasulullah ﷺ. Mereka tidak menolak ataupun mengubah sifat-sifat yang sempurna ini. Dan menurut mereka, sifat-sifat yang telah ditetapkan dan ditegaskan di dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah tidak mengandung sedikitpun penyerupaan dan penyamaan dengan sifat-sifat makhluk-Nya..

Berkata As-Sajuzi ﷺ di dalam *Ar-Risalah* (179): "Menurut ahli atsar, iman itu ialah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang."

Berkata Abu Muhammad Abdurrahman bin Abu Hatim ﷺ: "Aku bertanya kepada ayahku dan Abu Zur'ah ﷺ tentang mazhab ahli sunnah, dan apa yang didapati keduanya dari para ulama di segenap penjuru negeri: Hijaz, Iraq, Mesir, Syam dan Yaman?

Mazhab mereka adalah:

1. Meyakini bahwa iman itu ialah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang.
2. Meyakini bahwa Al-Qur`an adalah *kalamullah*, bukan makhluk dari segala sisinya.
3. Meyakini bahwa taqdir baik dan buruk adalah dari Allah ﷻ.
4. Mengimani bahwa sebaik-baik umat setelah Nabi ﷺ adalah Abu Bakr Ash-Shiddiq ﷺ, kemudian Umar bin Al-Khaththab ﷺ, kemudian Utsman bin Affan ﷺ, kemudian Ali bin Abi Thalib ﷺ, mereka adalah para *khulafa' ar-rasyidin* yang mendapatkan petunjuk.
5. Meyakini bahwa sepuluh orang sahabat yang telah disebutkan nama mereka oleh Rasulullah ﷺ pasti masuk surga sesuai dengan persaksian Rasulullah ﷺ.
6. Mendoakan rahmat kebaikan untuk semua sahabat Muhammad ﷺ, dan *ahli bait* Beliau ﷺ serta menahan diri dari apa yang mereka perselisihkan.
7. Meyakini bahwa Allah ﷻ berada di atas 'arsy-Nya, berada tinggi di atas makhluk-Nya, sebagaimana yang telah Allah sifatkan untuk diri-Nya di dalam kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya, tanpa mempertanyakan tentang *kaifiyah* (caranya), ilmu Nya meliputi segala sesuatu.

Allah ﷻ berfirman:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ [الشورى: ١١]

"*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (QS. Asy-Syura: 11)

8. Bahwa Allah ﷻ akan dilihat pada hari kiamat, dan dilihat oleh ahli surga dengan mata kepala mereka, dan mereka mendengarkan pembicaraan-Nya, sesuai dengan yang Ia kehendaki.
9. Meyakini bahwa surga dan neraka itu benar adanya, keduanya telah diciptakan, tidak akan sirna selama-lamanya, dan surga itu adalah balasan untuk para wali-Nya, sedangkan neraka itu ancaman dan siksaan untuk orang-orang yang bermaksiat, kecuali orang yang dirahmati.
10. Meyakini bahwa *ash-shirath* (titian) itu benar, dan *al-mizan* (timbangan) itu benar, ia memiliki dua anak timbangan, dengannya ditimbang amalan-amalan para hamba, baik dan buruknya, dan *al-haudh* (danau) yang Nabi kita ﷺ dimuliakan dengannya itu benar.
11. Mengimani bahwa syafaat itu benar adanya, dan manusia dari kalangan ahli tauhid akan dikeluarkan dari neraka dengan syafaat tersebut.
12. Bahwa azab kubur dan dua malaikat, Munkar dan Nakir adalah hak.
13. Bahwa malaikat yang mencatat amal perbuatan hamba itu adalah hak.
14. Adapun orang-orang yang berdosa besar berada di bawah kehendak Allah ﷻ.

15. Kita tidak mengkafirkan ahli kiblat (kaum muslimin) dengan dosa-dosa mereka, dan menyerahkan urusan batin mereka kepada Allah ﷻ.
16. Kita menegakkan jihad dan ibadah haji bersama para imam kaum muslimin di setiap masa.
17. Kita tidak berpandangan bolehnya memberontak kepada para pemimpin kaum muslimin, dan tidak turut serta berperang di dalam fitnah.
18. Kita menaati *waliyyul amr* (pemerintah) dan tidak mencabut ketaatan darinya.
19. Kita mengikuti *sunnah* dan *jama'ah* serta menjauhi penyimpangan, penyelisihan dan perpecahan.
20. Jihad tetap berlaku semenjak Allah ﷻ mengutus Nabi-Nya sampai tegaknya hari kiamat, bersama pemerintah dari kalangan imam kaum muslimin, tidak gugur kewajiban itu dengan sesuatupun. Demikian pula pelaksanaan ibadah haji.
21. Pembayaran zakat/sedekah dari binatang ternak diserahkan kepada *waliyyul amr* dari kalangan pemimpin kaum muslimin.
22. Kaum muslimin dipercaya dalam masalah hukum dan waris, sementara kita tidak tahu bagaimana kedudukan mereka di sisi Allah ﷻ.
23. Barangsiapa mengatakan: bahwasanya dia seorang mukmin yang sebenarnya, maka orang yang mengatakannya adalah *mubtadi'*.
24. Barangsiapa mengatakan: dia seorang mukmin di sisi Allah, maka dia termasuk salah satu dari para pendusta.
25. Barangsiapa mengatakan: sesungguhnya aku adalah orang yang beriman kepada Allah, maka dia benar dengan perkataannya itu.

26. Murji'ah adalah ahli bid'ah yang sesat.
27. Demikian pula Qadariyah adalah ahli bid'ah yang sesat.
28. Siapa yang mengingkari bahwa Allah ﷻ mengetahui sesuatu sebelum terjadinya, maka orang tersebut kafir.
29. Jahmiyyah adalah kuffar.
30. Ar-rafidhah (Syi'ah) adalah orang-orang yang telah menolak Islam.
31. Sedangkan Khawarij adalah manusia yang telah keluar dari Al-Islam.
32. Barangsiapa menganggap bahwa Al-Qur`an adalah makhluk maka dia telah kafir dengan kekufuran yang mengeluarkan pelakunya dari Islam. Barangsiapa yang meragukan kekufurannya dari padahal dia memahami, maka dia pun kafir.
33. Barangsiapa meragukan (bahwa Al-Quran adalah) *kalamullah* atau bimbang dengan apa yang ada dalam kalam Allah ﷻ, seperti mengatakan: aku tidak tahu, apakah Al-Qur`an itu makhluk atau bukan, maka dia seorang Jahmiyah.
34. Dan barangsiapa bersikap *tawaqquf* (tidak mengambil sikap/pendapat) tentang Al-Qur`an dalam keadaan jahil maka orang yang seperti ini dinasihati dan dibid'ahkan, akan tetapi tidak dikafirkan.
35. Barangsiapa mengatakan: bahwa lafazh-ku dengan Al-Qur`an adalah makhluk, atau Al-Qur`an dengan lafazhku ini makhluk, maka dia seorang Jahmi.[107]

107 Atsar *shahih.* Diriwayatkan Ibnu Jarir Ath-Thabari di dalam *As-Sunnah* (321), Al-Athar di dalam *Dzikrul I'tiqad* (91) dengan sanad yang *shahih.*

Aku katakan: Inilah aqidah yang disepakati para ulama ahli hadits sejak dulu hingga kini dan telah jelas sekali, *wal hamdulillahi rabbil 'alamin.*[108]

---

108 Bagi siapa yang menginginkan tambahan penjelasan tentang aqidah ahli hadits hendaklah merujuk kitab *Syarhus Sunnah* Al-Baghawi (1/187), *Khalqu Af'alil Ibad* Al-Bukhari (120), *Dzikrul I'tiqad* Al-Athar (66), *Al-Uluw* Adz-Dzahabi (19), *Asy-Syari'ah* Al-Ajurri (292), *At-Tauhid* Ibnu Mandah (22), *At-Tauhid* Ibnu Khuzaimah (144), *Ar-Raddu alal Jahmiyah* Ad-Darimi (72), *Al-Arsy* Ibnu Abi Syaibah (9), *Al-I'tiqad* Al-Lalika`i (6), *Aqidah Salaf Ash-habul Hadits* Ash-Shabuni (3), *I'tiqad Ai`mmatul Hadits* Al-Ismaili (49), dan *Makanatu Ahlil Hadits* Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali (22).

IMAM AHLI HADITS ADALAH NABI MUHAMMAD ﷺ

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ﴾ [الإسراء: ٧١]

"*(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat bersama pemimpin mereka.*" (QS. Al-Isra`: 71)

Ibnu Katsir رحمه الله mengatakan di dalam *Tafsir Al-Qur`an Al-Azhim* (2/56): "Sebagian salaf mengomentari ayat di atas: 'Ini adalah sebesar-besar kemuliaan untuk *ash-habul (ulama) hadits,* karena imam mereka adalah Nabi ﷺ."

As-Suyuthi رحمه الله mengatakan di dalam *Al-Budur As-Safirah fi Umuril Akhirah* (72): "Bab: Untuk Setiap Kelompok Ada Seorang Imam Di Hadapan Mereka."

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ﴾ [الإسراء: ٧١]

"*(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat bersama pemimpin mereka.*" (QS. Al-Isra`: 71)

Berkata sebagian ulama salaf: Ini merupakan kemuliaan terbesar untuk *ulama hadits*, karena imam mereka adalah Nabi ﷺ.

Berkata Al-Qasimi رحمه الله di dalam *Mahasinut Ta'wil* (10/252) tentang ayat يَوْمَ نَدْعُوا۟ كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ

"Di dalamnya terdapat kemuliaan untuk *ulama hadits* karena imam mereka adalah Nabi ﷺ."

Aku katakan: Oleh karena ahli hadits adalah manusia yang paling tahu tentang maksud, keinginan, dan sunnah Rasulullah ﷺ.

Berkata Asy-Syafi'i رحمه الله: "*Apabila aku melihat seseorang dari ulama hadits seakan-akan aku melihat Nabi ﷺ masih hidup.*" Atsar *shahih*.

Diriwayatkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (94) dan Al-Harawi di dalam *Dzammul Kalam* (2/306), Ath-Thusi di dalam *Al-Amali* (41), Al-Baihaqi di dalam *Al-Madkhal* (391) dan di dalam Manaqib Asy-Syafi'i (1/477), Abu Nu'aim di dalam *Al-Hilyah* (9/109) dari beberapa jalan dari Asy-Syafi'i mengatakan dengannya.

Aku katakan: Sanad-sanadnya *shahih*.

Aku katakan: Ia berkata demikian disebabkan kokoh dan kuatnya ahli hadits dalam berpegang dengan sunnah Nabi ﷺ, dan ini jelas. *Walhamdulillah*.

Berkata Ibnu Taimiyah رحمه الله di dalam *Minhajus Sunnah* (4/59-60): "Aqidah ahli hadits ialah sunnah yang murni karena itu merupakan keyakinan yang benar berasal dari Nabi ﷺ."

Berkata Ibnu Taimiyah رحمه الله di dalam *Al-Fatawa* (4/95): "Ciri yang paling minimal terdapat pada ahli hadits ialah mencintai Al-Qur`an dan hadits, membahas dan

mendalami makna-maknanya, beramal dengan apa yang telah mereka ketahui dari keduanya. Dan fuqaha hadits lebih mengerti dan berpengalaman tentang Rasulullah ﷺ dari para fuqaha selain mereka. Kesufiyahan[109] mereka lebih mengikuti Rasulullah ﷺ dari kesufiyahan selain mereka. Para pemimpin mereka lebih berhak dengan siasat kenabian dari selain mereka. Dan orang-orang awam mereka lebih berhak berloyalitas kepada Rasulullah ﷺ dari selain mereka."

Ibnu Taimiyah ﵀ mengatakan di dalam *Al-Fatawa* (3/247): "Dengan ini jelaslah bahwa manusia yang paling berhak untuk dinyatakan sebagai golongan yang selamat adalah ahli hadits dan sunnah. Mereka tidak mempunyai figur yang diteladani dan diikuti selain Rasulullah ﷺ. Mereka merupakan manusia yang paling mengerti dengan keadaan dan ucapan-ucapan Beliau ﷺ, yang paling mampu membedakan antara riwayat yang *shahih* dan *dha'if*-nya...."

Beliau juga berkata dalam kitab yang sama (3/9): "Hal yang dimaklumi bahwa ahli hadits sama dan berlomba-lomba dengan golongan-golongan lain di dalam menghiasi diri mereka dengan sifat-sifat kesempurnaan, namun mereka lebih unggul dengan apa yang tidak ada pada orang lain."

Berkata Abu Ustman Ash-Shabuni ﵀ di dalam *Aqidatus Salaf Ash-habul Hadits* (14): "Bahwa *ulama hadits* adalah orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur`an dan As-Sunnah ... mempersaksikan ketauhidan Allah ﷻ dan risalah serta kenabian beliau."

109 Yang dimaksud dengan kesufiyahan mereka Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﵀ adalah kezuhudan bukan kesufiyahan ahli tarekat yang sesat. *(Penerj)*

Berkata Ibnu Qutaibah ﷺ di dalam *Ta'wil Mukhtalaful Hadits* (51): "Adapun ahli hadits sesungguhnya mereka itu adalah yang mencari *al-haq* dari jalurnya yang benar, dan menggali langsung dari sumbernya, mereka ber-*taqarrub* kepada Allah ﷻ lewat *ittiba'* kepada sunnah-sunnah dan lewat upaya pencarian mereka terhadap *atsar-atsar*, di darat dan di laut, di timur dan di barat."

Berkata Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali ﷺ di dalam *Makanatu Ahlil Hadits* (11): "Sungguh Allah telah menjunjung tinggi ahli hadits dan memuliakan mereka dengan sebab kecintaan, penghormatan, dan perhatian mereka terhadap sunnah Nabi yang suci, dan karena mensejajarkan As-Sunnah dengan Al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber dalam mempelajari Islam dalam masalah aqidah, ibadah, muamalah dan seluruh aspek kehidupan, lalu mereka menyingsingkan lengan baju sebagai simbol kesungguhan di dalam menghafal, menjaga, dan menyusun hadits-hadits, menempuh perjalanan jauh yang penuh dengan halangan dan rintangan, memilah yang *shahih* dari yang *dha'if,* menyusun nama-nama para perawi, menjelaskan keadaan mereka, dari yang jujur, kuat hafalannya sampai yang lemah, pendusta atau *mudallis,* menerangkan jenis-jenis pujian dan celaan yang berkaitan dengan sanad dan matan, tanpa melakukan basa basi kepada siapapun, tidak peduli di jalan Allah ﷻ dengan cercaan para pencerca. Itulah keistimewaan yang dikhususkan bagi umat Muhammad ﷺ, mengungguli umat-umat lainnya, Allah ﷻ telah mewujudkan keistimewaan itu melalui tangan-tangan ahli hadits, orang-orang yang melahirkan kemampuan ilmiah yang mencengangkan yang tidak ada yang dapat menandingi serta menyaingi mereka pakar-pakar dari disiplin ilmu yang lain."

WASIAT NABI ﷺ AGAR MEMULIAKAN, MENGHORMATI, DAN MENCINTAI AHLI HADITS

Nabi ﷺ telah berwasiat dengan kebaikan, yakni dengan menghormati, memuliakan, dan mencintai mereka -para penuntut ilmu hadits- semua itu tidak lain disebabkan kemuliaan, keutamaan dan ketinggian derajat mereka di sisi Allah ﷻ dan di dalam agama Allah ﷻ.

I. Dari Abu Said Al-Khudri ﷺ

Apabila melihat para penuntut ilmu -yakni ahli hadits- ia mengatakan: "Marhaban, selamat bergembira dengan wasiat Rasulullah ﷺ."

Atsar hasan. Diriwayatkan oleh At-Turmudzi di dalam *Sunan*-nya (5/30), Ibnu Majah di dalam *Sunan*-nya (10/90), Al-Baihaqi di dalam *Syu'abul Iman* (5/370) dan di dalam *Al-Madkhal* (hal 369), Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (22) dan di dalam *Al-Jami'* (10/35), An-Nasafi dalam *Ulama Samarqand* (521), Ibnul Kaththab Ar-Razi di dalam *Masyikhah* (94), Ibnu Adi di dalam *Al-Kamil* (5/1733), Ibnu Khair di dalam *Fahrasat*-nya (8), Abdurrazaq di dalam *Mushannaf* (11/252), Al-Baghawi di dalam *Syarhus Sunnah* (1/286), Ar-Ramahurmuzi di dalam *Al-Muhadditsul Fashil* (147), Ibnu

Abi Hatim di dalam *Al-Jarhu wat Ta'dil* (1/12), Abu Asy-Syaikh di dalam *Thabaqat Al-Muhadditsin* (3/282), Al-'Allani di dalam *Bughiyatul Multamis* (26) dari beberapa jalan dari Abu Harun Al-Abdi dari Abu Said Al-Khudri.

Aku katakan: di dalam sanadnya terdapat Abu Harun, dia adalah Ammarah bin Juwain Al-Abdi dan dia *matruk* sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hajar *At-Taqrib* (711).

Akan tetapi dia tidak sendirian dan diikuti oleh Abu Nadhrah Al-Mundzir bin Malik Al-Abdi Al-Bashri dan dia *tsiqah* di dalam *At-Taqrib* karya Ibnu Hajar (971).

Dari Abu Said Al- Khudri bahwasanya ia berkata: "*Marhaban* dengan wasiat Rasulullah ﷺ, adalah dahulu Rasulullah ﷺ mewasiati kami tentang kalian."

Diriwayatkan oleh Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* (1/88) dari jalan Said bin Sulaiman Al-Wasithi ia mengatakan: berkata kepada kami Abbad bin Al-Awwam dari Al-Jariri dari Abu Nadhrah dengannya.

Aku katakan: Riwayat ini sanadnya *hasan*.

Dari jalan ini telah diriwayatkan oleh Ar-Ramahurmuzi di dalam *Al-Muhadditsul Fashil* (176) dan Al-'Alla'i di dalam *Bughiyatul Multamis* (28), Ibnu Abi Hatim di dalam *Al-Jarhu wat Ta'dil* (1/12) dan Tamam di dalam *Al-Fawaid* (1/150).

Berkata Al-Hakim: "Ini hadits *shahih* disebabkan kesepakatan *syaikhaini* (Bukhari-Muslim) untuk berhujjah dengan Said bin Sulaiman, Ubadah bin Al-Awwam dan Al-Jariri, kemudian Muslim pun berhujjah dengan hadits Abu Nadhrah."

Aku katakan: Adz-Dzahabi menetapkannya bahwa hadits tersebut tidak ada *illah*-nya.

Berkata Al-'Alla'i: "Sanadnya tidak mengapa." Dan telah dikuatkan oleh Al-Albani di dalam *Ash-Shahihah* (1/565).

Hadits ini mempunyai jalan-jalan lain dengan sanad yang lemah.

Diriwayatkannya oleh Ar-Ramahurmuzi di dalam *Al-Muhadditsul Fashil* (175) dan Ibnu Wahb di dalam *Al-Musnad* (qaf/197/tha), Al-Khathib di dalam *Al-Jami'* (35), Abu Ahmad Al-Hakim di dalam *Al-Asami wal Kuna* (4/286).

Namun memiliki beberapa *syahid* (penguat) sebagai berikut:

II. Dari Amir bin Ibrahim, ia berkata:

"Adalah Abu Darda apabila melihat penuntut ilmu ia mengatakan marhaban dengan penuntut ilmu dan ia mengatakan sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah berwasiat tentang kalian."

Atsar *hasan*. Diriwayatkan oleh Ad-Darimi di dalam *Al-Musnad* (1/99) dari jalan Ismail bin Aban ia mengatakan: Berkata kepada kami Ya'qub dari Amir bin Ibrahim dengannya.

Aku katakan: Sanadnya *hasan*.

Berkata Ibnul Qayyim رحمه الله di dalam *Miftah Darus Sa'adah* (1/287): "Bahwa Nabi ﷺ telah berwasiat untuk para penuntut ilmu dengan kebaikan dan itu tiada lain disebabkan oleh keutamaan dan kemuliaan apa yang mereka pelajari."

Aku katakan: Ini menunjukkan kedudukan ahli atsar dan ahli hadits di dalam agama.

Berkata As-Sajuzi رحمه الله di dalam *Ar-Risalah* (220): "Orang yang mengikuti wajib didahulukan dan dimuliakan, walaupun umurnya masih belia dan bukan dari keturunan bangsawan."

Berkata Al-Khathib Al-Baghda di di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (49): "Wasiat Nabi ﷺ ialah agar memuliakan *ulama hadits*."

Al-Imam Ahmad bin Hambal رحمه الله mengatakan: "Barangsiapa mengagungkan *ulama hadits* maka ia akan menjadi besar di mata Rasulullah ﷺ, dan barangsiapa merendahkan mereka maka ia akan jatuh dan hina di mata Rasulullah ﷺ, karena *ulama hadits* adalah penyampai berita Beliau ﷺ."[110]

110 Lihat *Manaqib Al-Imam Ahmad bin Hambal,* Ibnul Jauzi (180).

ILMU SANAD ADALAH ANUGRAH ALLAH ﷻ SEBAGAI KEMULIAAN BAGI AHLI HADITS, TIDAK DIA ﷻ BERIKAN KEPADA SELAIN MEREKA

Allah ﷻ berfirman:

﴿أَوْ أَثَارَةٍ مِنْ عِلْمٍ﴾ [الأحقاف: ٤]

"*Atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu).*" (QS. Al-Ahqaf: 4)[111]

I. Mathar bin Thahman Al-Warraq ﷺ (wafat 125 H) menafsirkan firman Allah ﷻ:

أَوْ أَثَارَةٍ مِنْ عِلْمٍ "yang dimaksud adalah sanad-sanad hadits."

Atsar *shahih*. Diriwayatkan oleh Ar-Ramahurmuzi di dalam *Al-Muhadditsul Fashil* (209) dan Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (83) dari jalan Yazid bin Wahb ia mengatakan: Berkata kepada kami Dhamrah bin Habib dari Ibnu Syaudzab dari Mathar.

Aku katakan: Sanadnya *shahih*.

---

111 Berkata Sufyan bin Uyainah di dalam tafsir firman Allah ﷻ: أَوْ أَثَارَةٍ مِنْ عِلْمٍ: "Periwayatan dari para nabi alaihimus salam." Diriwayatkan Ibnu Abdil Bar di dalam *Jami Bayanil Ilmi* (1/267) dengan sanad yang *shahih*.

Sebagian manusia merasa aneh dengan penafsiran ayat ini bahwa yang dimaksud dengannya adalah sanad-sanad hadits, padahal ini bukanlah sesuatu yang aneh di kalangan ahli ilmu dan makrifat.

Aku katakan: Penafsiran Mathar Al-Warraq ﷺ adalah benar, dan tafsir berdasarkan perbedaan lafazh secara tekstual pada akhirnya menunjukkan pengertian yang banyak lagi shahih... dan penafsiran itu jika memungkinkan untuk diungkapkan semuanya, tanpa mengurangi satu pun, maka hal itu tidaklah mengapa di dalam syariat... pahamilah semoga Allah ﷻ menjagamu.

Berkata Asy-Syathibi di dalam *Al-Muwafaqat* (4/120): "Termasuk penyelisihan yang tidak dianggap sebagai bentuk perselisihan ada dua macam:

Pertama, pendapat yang keliru dan menyelisihi ketentuan yang pasti di dalam syariat.

Kedua, Sesuatu yang teks-nya menyelisihi sedangkan hakikatnya tidak demikian. Sebagaimana seringkali terjadi di dalam penafsiran Al-Qur`an dan As-Sunnah. Anda akan jumpai para ahli tafsir menukil dari ulama salaf tentang makna lafadz Al Qur'an sekian pendapat yang berbeda secara tekstual.

Namun jika anda perhatikan, akan anda dapati ternyata pendapat-pendapat mereka bertemu pada satu makna. Dan jika semua pendapat itu bisa dikompromikan, kemudian diambil semuanya tanpa merusak maksud ulama yang menyatakannya, maka tidak boleh dikatakan bahwa di dalamnya terjadi perselisihan.

Aku katakan: Penafsiran Mathar Al-Warraq ini telah disebutkan oleh As-Sakhawi di dalam *Fathul Mughits* (1/3) dan ia menguatkan pendapat ini. Demikian juga As-Suyuthi di dalam *Tadribur Rawi* (2/160).

Aku katakan: Ini yang akan diperjelas oleh dalil berikut.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata: "Bersabda Rasulullah ﷺ:

تَسْمَعُوْنَ وَيُسْمَعُ مِنْكُمْ، وَيُسْمَعُ مِمَّنْ سَمِعَ مِنْكُمْ.

"*Kalian memperdengarkan dan akan mendengar dari kalian, serta akan mendengar dari orang yang mendengar dari kalian.*" Hadits hasan.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam *Sunan*-nya (4/68), Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* (1/95) dan di dalam *Ma'rifah Ulumul Hadits* (27), Ibnu Abu Usamah di dalam *Al-Musnad* (34- al-bughiyah) dan *Abu Nu'aim* di dalam *Al-Hilyah* (8/120), Al-Harawi di dalam *Dzammul Kalam* (5/196), Ibnul Khathab di dalam *Masyikhah* (90), Ibnu Abdil Bar di dalam *Jami' Bayanil Ilmi* (1/43), Al-Baihaqi di dalam *As-Sunanul Kubra* (1/250), Syu'abul Iman (5/369) dan Dala`ilun Nubuwwah (6/539), Ibnu Abi Hatim di dalam *Al-Jarh wat Ta'dil* (1/8), Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (1/219), Ahmad di dalam *Al-Musnad* (1/321), Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ashhabil Hadits* (81), Ibnu Jama'ah di dalam *Masyikhah* (1/386), Ar-Ramahurmuzi di dalam *Al-Muhadditsul Fashil* (207), Al-Qadhi Iyadh di dalam *Al-Ilma'* (10), Ibnu Khair di dalam *Fahrasat* (10,13) dari beberapa jalan dari Al-A'masy dari Abdullah bin Abdillah Ar-Razi dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas.

Aku katakan: Sanadnya *hasan*.

Berkata Al-'Allani di dalam *Jami' At-Tahshil* (52): "Tentang Abdullah bin Abdillah, An-Nasa`i berkomentar tidak mengapa dengannya, ia ditsiqahkan oleh Ibnu

Hibban, tidak ada seorang ulama pun yang melemahkannya, dan haditsnya hasan."

Hadits ini telah dishahihkan oleh Al-Albani di dalam *Ash-Shahihah* (4/389).

Sabda Beliau ﷺ: "*Kalian mendengarkan dan akan mendengar dari kalian*" yaitu berita dengan makna perintah, atau hendaklah kalian mendengarkan dariku hadits lalu sampaikanlah hadits tersebut dariku, dan hendaknya mendengarkannya orang setelahku dari kalian.

"*Dan akan mendengarkan dari orang yang mendengarkan dari kalian*" yang lainnya mendengarkan dari orang yang mendengarkan dari kalian haditsku. Demikian pula orang setelah mereka dan seterusnya. Dengan begitu tersebarlah ilmu dan tertunaikanlah dakwah yang merupakan kewajiban para ulama.[112]

Aku katakan: Ini merupakan pelaksanaan amanat dan penyampaian risalah.

II. Dari Abu Bakr bin Ahmad رحمه الله ia berkata:

"Telah sampai kepadaku bahwa Allah ﷻ telah mengkhususkan umat ini dengan tiga perkara, yang tidak Ia berikan kepada umat sebelumnya: al-isnad, al-ansab, dan al-i'rab."

Atsar *shahih*. Diriwayatkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi رحمه الله di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (84) dari jalan Muhammad Al-Bazzar ia berkata: berkata kepada kami Shalih bin Ahmad Al-Hafizh: aku mendengar Abu Bakr berkata dengannya.

Aku katakan: Sanadnya *shahih*.

112 lihat *Aunul Ma'bud*, Al-Abadi (10/94).

III. Berkata Muhammad bin Hatim Al-Muzhaffir:

"Bahwa Allah ﷻ telah memuliakan umat ini dan mengutamakannya dengan *al-isnad* (ilmu sanad), dan tidak ada seorangpun dari umat-umat dahulu dan sekarang mengenal ilmu sanad ini..." Atsar *shahih*. Diriwayatkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (84) dari jalan Abu Bakr Muhammad Ad-Dainuri ia berkata: berkata kepada kami Ibrahim bin Muhammad Al-Muzakki: aku telah mendengar Abul Abbas Muhammad As-Sakhusi mengatakan aku mendengar Muhammad bin Hatim dengannya.

Aku katakan: sanadnya *hasan*.

IV. Berkata Abdullah bin Al-Mubarak رحمه الله:

"*Menurutku sanad merupakan bagian dari agama, kalau bukan karena sanad, pastilah orang akan berkata sesuka hati dan semaunya sendiri.*" Atsar *shahih*.

Diriwayatkan oleh Muslim di dalam muqaddimah *Shahih*-nya (1/15), At-Turmudzi di dalam *Al-Ilal Ash-Shaghir* (5/340), Ibnu Abi Hatim di dalam *Al-Jarh wat Ta'dil* (1/16), Al-Hakim di dalam *Al-Ma'rifah Ulumul Hadits* (8), As-Sam'ani di dalam *Adabul Imla` wal Istimla'* (6), Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (86) dari jalan Abdan ia mengatakan: "Aku telah mendengar Abdullah bin Al-Mubarak mengatakannya".

Aku katakan: Sanadnya *hasan*.

Dan diikuti oleh Ali bin Al-Hasan ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Al-Mubarak.

Diriwayatkan oleh Ar-Ramahurmuzi di dalam *Al-Muhadditsul Fashil* (109) dari jalan Abu Abdurrahman Ibnu Syabuyah dengannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ﴾ [الحجر: ٩]

"*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Adz-Dzikru, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*" (QS. Al-Hijr: 9)

Aku katakan: Ilmu sanad dan perhatian terhadapnya termasuk dari penjagaan Allah ﷻ terhadap agama-Nya.

Tidak diragukan lagi bahwa hadits nabawi termasuk "*Adz-Dzikru*" pada firman Allah ﷻ di atas.[113]

Untuk itulah ketika Abdullah bin Al-Mubarak ditanya tentang hadits-hadits palsu ia berkata: "Dihidupkan untuk perkara ini oleh Allah ﷻ para pakar ilmu hadits.

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ﴾ [الحجر: ٩]

"*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*" (QS. Al-Hijr: 9)

Berkata Ibnu Hazm di dalam *Al-Ihkam fi Ushulil Ahkam* (1/121): "Allah ﷻ berfirman tentang Nabi-Nya ﷺ:

﴿وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى، إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى﴾

[النجم: ٣-٤]

"*Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada*

113 Lihat *Al-Isnad minad Din wa min Khasha'ish Umat Sayyidil Mursalin*, Dr. Ashim Al-Qarawaini (15).

lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (QS. An-Najm: 3-4)

Dan Allah ﷻ memerintahkan kepada Nabi-Nya ﷺ untuk mengatakan:

﴿أَتَّبِعُ إِلاَّ مَا يُوحَى إِلَيَّ﴾ [الأحقاف: ٩]

"*Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku.*" (QS. Al Ahqaf: 9)

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ﴾ [الحجر: ٩]

"*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Adz-Dzikru, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*" (QS. Al-Hijr: 9)

Benarlah ucapan Rasulullah ﷺ bahwa agama adalah wahyu yang turun dari sisi Allah ﷻ dan ini tidak diragukan lagi. Tidak ada perselisihan di kalangan ahli bahasa dan syariat bahwa semua wahyu itu turun dari Allah ﷻ dan ia merupakan "Adz-Dzikr," maka wahyu itu semuanya terjaga dengan penjagaan Allah ﷻ.

Berkata Al-Hakim رحمه الله di dalam *Ma'rifah Ulumul Hadits* (6): "Mencari sanad *'ali*[114] merupakan sunnah yang *shahih*...Kalau bukan karena sanad dan pencarian ahli hadits terhadapnya, serta jerih payah mereka untuk menghafalkannya, niscaya hilanglah rambu-rambu Islam. Dan pastilah ahli bid'ah dan orang-orang yang menyimpang akan lebih berani memalsukan hadits-hadits

114 Sanad yang paling tinggi derajatnya, paling sedikit/pendek perantaranya, yakni antara yang meriwayatkan- dengan Rasulullah ﷺ, dan tentu tetap memperhatikan keshahihannya *-ed*

dan membolak-balik sanad dan riwayat. Karena riwayat itu apabila kosong dari sanad, pastilah akan rusak."

Berkata Abu Bakr bin Al-'Arabi ﷺ: "Allah ﷻ memuliakan umat ini dengan ilmu sanad yang tidak Ia karuniakan kepada umat yang lain. Maka, waspadalah kalian dari mengikuti jalannya orang-orang Yahudi dan Nasrani, yaitu berbicara tanpa sanad. Yang demikian itu menjadikan kenikmatan Allah ﷻ tercabut dari diri kalian, sehingga kalian akan menjadi orang-orang tertuduh, dan turut serta bersama kaum yang dilaknat dan dimurkai oleh Allah ﷻ, serta menempuh jalan mereka."[115]

Berkata Ibnu Taimiyah ﷺ di dalam *Al-Fatawa Al-Kubra* (1/9): "Ilmu sanad dan riwayat termasuk keistimewaan yang dikaruniakan Allah ﷻ kepada umat Muhammad ﷺ dan dijadikannya sebagai tangga memahami ilmu dirayat. Sementara ahli kitab tidak memiliki ilmu sanad yang dapat mereka gunakan untuk melakukan penukilan. Demikian pula ahli bid'ah dari umat ini adalah para penyesat. Ilmu sanad itu hanyalah untuk orang yang Allah ﷻ limpahi kenikmatan yang agung, yaitu ahli Islam dan sunnah; dengannya mereka memisahkan yang *shahih* dan yang *dha'if*, yang bengkok dan yang lurus. Adapun orang-orang selain mereka dari kalangan ahli bid'ah dan orang-orang kafir, hanya memiliki sekedar penukilan tanpa sanad dan itu dijadikan sebagai patokan dalam agama. Mereka tidak mengenali di dalamnya mana yang hak dan mana yang bathil, mana yang masih bisa digunakan dan mana yang sudah afkir."

Berkata Ibnu Ash-Shalah ﷺ di dalam *Ulumul Hadits* (215): "Muasal ilmu sanad itu ialah keistimewaan yang

115 Telah dinukilkan Al-Kuttabi di dalam *Fahrasil Faharis* (1/80).

penuh dengan keutamaan dari sekian banyak keistimewaan umat ini dan sunnah yang sempurna dari sunnah-sunnah yang sangat ditekankan."

Maka ilmu sanad itu adalah anugrah khusus sebagai kemuliaan bagi umat Muhammad ﷺ, ahli hadits. Tidak diperuntukkan kepada selain ahli hadits. Telah disebutkan berbagai macam perkataan ulama ahli hadits tentang pentingnya ilmu sanad, dan keberadaannya sebagai kekhususan bagi ahli hadits dan atsar.

PRINSIP-PRINSIP DASAR ULAMA HADITS ADALAH PRINSIP YANG TERBENAR DAN PALING SESUAI DENGAN RASULULLAH ﷺ DAN PARA SAHABATNYA ﷺ

عَنْ أَبِيْهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قِيْلَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ؟ قَالَ أَنَا وَمَنْ مَعِيْ قَالَ: ثُمَّ مَنْ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟ قَالَ الَّذِيْ عَلَى الْأَثَرِ قِيْلَ لَهُ: ثُمَّ مَــــنْ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟ قَالَ: فَرَفَضَهُمْ.

"*Dari Abu Hurairah* ﷺ *ia berkata: "Nabi* ﷺ *ditanya: 'Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang terbaik?' Beliau menjawab: 'Aku dan orang yang bersamaku.' Ditanyakan kepada beliau: 'Kemudian siapa, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda: 'Orang-orang yang berada di atas atsar.' Ditanyakan lagi kepada beliau: 'Kemudian siapa, wahai Rasulullah?" Maka kata Abu Hurairah: beliau menolak mereka."* (Hadits hasan).

Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Al-Musnad* (3/155) dari jalan Shafwan ia mengatakan telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ajlan dari ayahnya dari Abu Hurairah.

Aku katakan: Sanadnya *hasan*.

Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Al-Musnad* (3/243) dari jalan Laits -yakni Ibnu Sa'ad- dari Muhammad dari ayahnya Al-Ajlan dari Abu Hurairah bahwasanya ia berkata: "*Rasulullah ﷺ telah ditanya siapakah manusia yang terbaik? Beliau menjawab: 'Aku dan orang-orang yang bersamaku. Kemudian orang-orang yang berada di atas atsar, kemudian orang-orang yang berjalan di atas atsar. Lantas seakan-akan beliau menolak yang lainnya.*" Sanadnya *hasan*.

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam *Al-Hilyah* (2/78) dari jalan Abu Ashim dari Muhammad bin Ajlan. Dan sanadnya *hasan*.

Sesungguhnya orang yang mengikuti perputaran waktu dan perkembangan zaman akan mendapati bahwa orang yang paling kuat berpegang dengan *ushul* Nabi ﷺ adalah ahli (ulama) hadits dan atsar, berdasar persaksian Beliau ﷺ dengan kebaikan untuk mereka di dalam hadits ini. Ini jelas sekali, *walhamdulillah*.

Ushul ahli hadits adalah sebenar-benarnya *ushul*. Manakala terjadi perselisihan, adalah mereka lebih dekat kepada kebenaran dari selain mereka.

Berkata Asy-Syafi'i رحمه الله: "Wajib atas kalian untuk mengikuti *ulama hadits*, sesungguhnya mereka adalah orang yang paling banyak berada di atas kebenaran." Atsar *shahih*.

Diriwayatkan oleh Al-Harawi di dalam *Dzammul Kalam* (2/308) dan Adz-Dzahabi di dalam *As-Siyar* (14/197) dari jalan Abu Yahya As-Saji dari Al-Buwaithi dengannya.

Dan telah disebutkan oleh Ibnu Hajar di dalam *Tawali At-Ta`sis* (110) dan Ibnu Muflih di dalam *Al-Adab Asy-Syar'iyyah* (1/238).

Berkata Ibnu Taimiyah ﷬ di dalam *Al-Fatawa* (34/ 113): "Kesesuaian Ahmad kepada Asy-Syafi'i dan Ishaq lebih banyak daripada kepada yang lain. *Ushul* Imam Ahmad dengan *ushul* kedua ulama ini lebih serupa. Ahmad memuji dan hormat kepada Syafi'i dan Ishaq, serta mengunggulkan *ushul* mereka di atas *ushul* mazhab yang lain. Adalah mazhab Imam Ahmad menyatakan bahwa *ushul* fuqaha hadits lebih *shahih* daripada *ushul* selain mereka. Sedangkan Asy-Syafi'i dan Ishaq keduanya merupakan fuqaha hadits yang paling mulia di masanya."

Dan *ushul* ahli hadits semuanya satu, keseluruhannya terhimpun di atas satu perkara, yaitu *ittiba'* (mengikuti Rasul ﷺ).[116]

Berkata Ibnu Taimiyah ﷬ di dalam *Al-Fatawa* (10/ 362) : "Ilmu yang syar'i dan tata cara penyembelihan yang syar'i ialah yang apa yang dicontohkan oleh para sahabat Rasulullah ﷺ. Adapun tata cara yang datang dari orang setelah mereka tidak pantas untuk dijadikan sebagai *ushul*... maka barangsiapa berbicara di dalam ilmu *ushul* dan *furu'* berdasarkan Al-Qur`an dan As-Sunnah serta atsar yang *ma'tsur* dari kalangan ulama salaf, sungguh orang itu telah mencocoki jalan kenabian... dan ini merupakan jalan para imam yang telah mendapatkan petunjuk...".

Jika anda perhatikan, niscaya akan anda temukan bahwa semua kelompok dan golongan umat Muhammad ﷺ ini mengklaim diri berada di atas Al-Qur`an dan As-Sunnah. Sedangkan yang menjadi tolok ukur bagi mereka ialah dengan melihat siapakah di antara mereka yang berada di atas jalan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Golongan yang berpegang dengannya itulah golongan

116 Lihat *Al-Intishar li Ahlil Hadits*, Bazmul (75).

yang selamat, kelompok yang mendapatkan pertolongan, yaitu al- jama'ah, dan *sabilul mu`minin*."[117]

Manhaj ini merupakan jalan yang telah dilalui oleh para ulama Islam. Dan telah dilalui pula oleh orang-orang yang mendapatkan petunjuk, yaitu mereka yang berjalan di atas *sirath al-mustaqim*.

Inilah ilmu yang jelas lagi benar.[118]

Al-Auza'i ﷺ berkata: "Ilmu itu ialah yang dibawa oleh para sahabat Muhammad ﷺ. Di luar itu bukanlah termasuk ilmu." Atsar *shahih*.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Bar di dalam *Jami' Bayanil Ilmi* (2/768) dari dua jalan dari Baqiyah ia mengatakan aku mendengar Al-Auza'i berkata dengannya.

Aku katakan: sanadnya *shahih*.

Berkata Abul Hasanat Al-Luknawi ﷺ di dalam *Imamul Kalam* (156): "Barangsiapa memperhatikan dengan adil, dan menyelami kedalaman lautan fiqih dan ushul dengan menjauhi sikap sembrono dan serampangan, niscaya akan mengetahui dengan sepenuh keyakinan bahwa pada kebanyakan permasalahan *furu'* dan *ushul* yang diperselisihkan oleh para ulama, mazhab ahli haditslah yang lebih kuat dibanding mazhab selain mereka. Sesungguhnya setiap aku berjalan di dalam cabang-cabang perselisihan, aku dapati pendapat ahli hadits yang paling dekat dengan keadilan. Betapa baiknya mereka dan kepada-Nya mereka bersyukur. Bagaimana tidak? Sedangkan mereka adalah para pewaris Nabi ﷺ yang sejati, para pembawa syariatnya yang jujur. Semoga

---

117 Rujukan yang lalu (hal 77).

118 Rujukan yang lalu (78).

Allah ﷻ mengumpulkan kita bersama mereka dan mewafatkan kita di atas kecintaan dan jalan mereka..."

Aku katakan: Tidak diperkenankan bagi siapapun juga untuk menafsirkan ayat atau hadits dengan selain *ushul salaf ash-shalih,* semoga keridhaan senantiasa tercurah kepada mereka.

Berkata Abul Mudzfar As-Sam'ani رحمه الله di dalam *Al-Intishar li Ahlil Hadits* (31): "Sesungguhnya kita diperintahkan untuk ber-*ittiba'*, dan berpegang dengannya, dan kita dilarang dari berbuat bid'ah, diperintahkan untuk menjauhinya. Syiar ahli sunnah ialah mencontoh salafus shalih dan sikap mereka dalam meninggalkan semua yang berbau bid'ah dan baru di dalam agama."

Berkata Ibnu Taimiyah رحمه الله di dalam *Al-Fatawa* (13/243): "Barangsiapa menafsirkan dan mentakwilkan Al-Qur`an dan Al-Hadits dengan selain penafsiran yang dikenal yaitu dari sahabat dan tabi'in, maka dia adalah seorang yang berdusta atas nama Allah ﷻ, melakukan penyimpangan di dalam ayat-ayat-Nya, menyeleweng-kan kalimat dari maknanya. Tindakan seperti ini adalah pembuka pintu kezindiqan dan penentangan, dan diketahui secara pasti kebatilannya di dalam agama Islam."

Berkata Ibnu Rajab رحمه الله di dalam *Fadhlu Ilmi As-Salaf* (69): "Merupakan kewajiban di zaman kita ini untuk menghimpun perkataan para imam salaf yang diikuti dalam sebuah karya tulis sampai kepada zaman Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq dan Abu Ubaid, dan hendaknya seseorang itu waspada atas apa yang diada-adakan setelah mereka sesungguhnya setelah zaman mereka banyak perkara baru yang dimunculkan, dan perkara baru yang dinisbatkan kepada mengikuti sunnah dan

hadits dari kalangan kaum azh-zhahiriyah dan semisal mereka sementara dia adalah orang yang keras penyelisihannya terhadap sunnah disebabkan oleh sikap nyelenehnya yang senantiasa menyelisihi para imam, serta kesendiriannya dari mereka dengan pemahaman yang difahaminya, atau mengambil apa yang tidak diambil oleh para ulama sebelumnya."

Dalam kerangka *ushul* inilah -yaitu memahami Al-Qur`anul Azhim dan sunnah nabawiyah dengan pemahaman para sahabat ﷺ- anda jumpai ahli sunnah wal jama'ah, ahli (ulama) hadits tidak berbicara tentang tafsir Al-Qur`an yang agung, dan menjelaskan makna-makna hadits hanya dengan bersandar pada pengertian bahasa, pendapat, dan akal saja. Akan tetapi mereka merujuk atsar, mengumpulkan fatwa-fatwa ulama salaf dalam karya-karya tulis mereka, membangun pemahaman dan ijtihad mereka di atasnya. Adalah yang menyelisihi mereka merupakan ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu.[119]

Berkata Ibnu Rajab ﷺ: "Sesungguhnya Allah telah menjaga syariat ini dengan apa yang dibawa oleh ahli dirayat dan riwayat. Maka, orang yang menghendaki amal shalih dan keimanan akan menimba ilmu agama ini dari kalangan ahli ilmu dan iman. Kemudian, belajarlah para penuntut ilmu Al-Qur`an dan hadits dari para pakarnya... yang belum pernah muncul sebelumnya perbedaan antara fuqaha dan ahli hadits dengan ulama *ushul* dan *furu'*... tersebarnya perbedaan-perbedaan ini terjadi setelah kurun yang ketiga. Adalah ulama salaf menamakan ahli ilmu dan agama dengan *al-qurra'*....

---

119 *Lihat Al-Intishar li Ahlil Hadits*, Bazmul (81).

Para ulama berbicara mengenai topik-topik yang bersumber dari Al-Qur`an dan As-Sunnah, baik yang sifatnya pemberitaan ilmiah -seperti permasalahan tauhid-... atau amalan anggota badan - seperti bersuci dan shalat-...

Ahli dirayat dan fiqih, jika telah menguasai lafazh dan makna-makna Al-Qur`an dan Al-Hadits, dan mengetahui pendapat-pendapat para sahabat dan tabi'in sejauh yang Allah ﷻ mudahkan baginya, maka dengan dasar itulah mereka membangun *ushul* dan kaidah sebagai sumber dan patokan hukum.

Adapun ahli riwayat, manakala berhasil menghimpun ucapan-ucapan Rasulullah ﷺ dan perkataan para sahabat, tabi'in, dan selain mereka, di dalam tafsir, fiqih, dan bidang ilmu yang lain, tidaklah mereka melakukan perubahan terhadapnya. Akan tetapi, mereka menukil lafazh tersebut sebagaimana yang mereka dengar, dan mengamalkan hadits dan atsar sebagaimana yang mereka hafal...."[120]

Berkata Ibnu Rajab رحمه الله di dalam *Fadhlu Ilmi As-Salaf* (57): "Adapun para imam dan fuqaha ahli hadits, sesungguhnya mereka mengikuti hadits yang shahih, apapun riwayatnya apabila hadits itu telah diamalkan oleh para sahabat, tabi'in, atau sebagian tabi'in. Adapun apa yang disepakati oleh salaf untuk ditinggalkan, maka tidak diperkenankan beramal dengannya. Sebab, tidaklah mereka meninggalkannya kecuali dengan dasar ilmu bahwa amalan itu memang tidak diperintahkan."

Umar bin Abdul Aziz رحمه الله mengatakan: "Ambillah pendapat yang mencocoki orang-orang sebelum kalian

120 Lihat *Jami'ur Rusul Kana Dinuhumul Islam*, karyanya (34).

(salaf ash-shalih), sesungguhnya mereka lebih alim dari kalian."

Berkata Ibnu Abi Zamanain ﷺ di dalam *Ushulus Sunnah* (35): "Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa sunnah itu merupakan penjelas Al-Qur`an. Sesungguhnya sunnah itu tidak dapat difahami dengan *qiyas*, dan tidak pula dipahami dengan akal. Sunnah itu hanyalah dengan mencontoh para imam dan *jumhur* ulama yang berjalan di atasnya...."

Berkata Al-Ashbahani ﷺ di dalam *Al-Hujjah* (2/437): "Sepantasnya bagi seseorang untuk mewaspadai perkara-perkara baru. Sesungguhnya setiap perkara baru itu bid'ah. Sedangkan sunnah ialah membenarkan atsar Rasulullah ﷺ dan meninggalkan penentangannya dengan bertanya 'mengapa' dan 'bagaimana'?"

Banyak bicara, berbantah-bantahan, serta berdebat di dalam agama, merupakan perkara baru. Perbuatan semacam ini akan memasukkan keraguan dan kebimbangan di dalam hati serta akan mencegah mengenali kebenaran.

Ilmu itu bukanlah dengan banyaknya periwayatan. Akan tetapi ilmu itu ialah meniru dan meniti jejak para sahabat dan tabi'in, meskipun pada saat yang sama ia tidak banyak dan mendalam ilmunya. Barangsiapa menyelisihi para sahabat dan tabi'in, maka dia seorang yang sesat, walaupun dia seorang yang berilmu.

Berkata Al-Ashbahani di dalam *Al-Hujjah* (2/440): "Urusan agama itu telah jelas bagi kaum muslimin dan kewajiban kita hanyalah ber-*ittiba'*, karena agama ini datang dari sisi Allah ﷻ, tidak berdasarkan akal dan pendapat seseorang. Rasulullah ﷺ telah menerangkan sunnah-sunnah beliau kepada umat dan menjelaskannya kepada para sahabatnya. Maka, barangsiapa menyelisihi

para sahabat Rasulullah ﷺ dalam sesuatu dari urusan agama ini, sungguh orang itu telah sesat."

Berkata Ibnu Taimiyah ﷺ di dalam *Al-Fatawa* (30/269): "Terkadang Nabi ﷺ menetapkan sebuah *nash* yang dijadikan sebagai kaidah."

Dan dari Ibnu Mas'ud ﷺ ia berkata: "Manusia akan senantiasa berada di dalam kebaikan selama mereka dibimbing ilmu yang berasal dari para sahabat Muhammad ﷺ dan ulama-ulama mereka. Tapi, apabila ilmu itu berasal dari ahli bid'ah dan telah berpecah belah hawa nafsu, maka binasalah mereka." Atsar *shahih*.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Bar di dalam *Jami' Bayanil Ilmi* (1/616) dari beberapa jalan dari Abu Ishaq dari Said bin Wahb dari Abdullah bin Mas'ud.

Aku katakan: Sanadnya *shahih*.

Berkata Abu Ubaidah ﷺ: "Maknanya: bahwa semua yang datang dari para sahabat dan para tokoh yang mengikuti mereka dengan baik adalah ilmu yang diwariskan. Sedangkan apa yang diada-adakan oleh orang yang datang setelah mereka adalah ilmu yang tercela."[121]

Berkata Ibnu Hajar ﷺ di dalam *Fathul Bari* (13/291): "Ulama salaf membedakan antara ilmu dengan ra'yu. Mereka menyebut sunnah sebagai ilmu, adapun yang selainnya adalah ra'yu... walhasil, jika ra'yu itu bersandar pada nukilan dari Al-Qur`an dan As-Sunnah maka ia adalah ra'yu yang terpuji. Namun, jika kosong dari 'ilmu' maka ia adalah ra'yu yang tercela."

Berkata Ibnu Abdil Bar ﷺ dalam *Jami' Bayanil Ilmi* (2/95): "Ahli fiqih dan atsar di seluruh penjuru negeri

---

121 Lihat *Fathul Bari*, Ibnu Hajar (13/291).

telah sepakat bahwa ahli kalam adalah ahli bid'ah yang menyimpang dan tidak termasuk kategori ulama. Adapun yang disebut ulama itu ialah ahli atsar dan orang yang mendalaminya, dan mereka keutamaan mereka bertingkat-tingkat dalam hal kekuatan hafalan dan pemahaman."

Berkata Ibnu Hajar ﷺ di dalam *Al-Fath* (13/253): "Orang-orang setelah kurun ketiga yang penuh keutamaan, telah mengada-ngadakan sekian banyak perkara yang diingkari oleh para ulama tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Mereka merasa tidak puas dengan manhaj salaf. Padahal *ushul*, kaidah-kaidah, dan hukum yang dibangun di atasnya, merupakan lafazh -lafazh Al-Qur`an dan As-Sunnah, kandungan makna keduanya, dan perkataan para sahabat dan tabi'in."

Berkata Abul Mudzfar As-Sam'ani ﷺ di dalam *Al-Intishar li Ahlil Hadits* (hal. 44): "Allah menolak untuk menjadikan kebenaran dan aqidah yang benar kecuali bersama ahli hadits dan atsar, karena mereka telah mengambil agama dan keyakinan-keyakinan mereka dari salaf, generasi dari generasi sampai kepada tabi'in, dan para tabi'in pun mengambilnya dari para sahabat Rasulullah ﷺ, dan para sahabat Rasulullah ﷺ dari Rasulullah ﷺ. Tidak ada jalan untuk mengenali apa yang telah diserukan kepadanya oleh Rasulullah ﷺ kepada manusia dari ajaran agama yang lurus ini kecuali dengan jalan ini yaitu jalan yang telah dilalui oleh *ulama hadits*."

AHLI HADITS ADALAH PEWARIS NABI ﷺ

I. Dari Abu Darda' ؓ, ia berkata:

"Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَطْلُبُ فِيْهِ عِلْمًا سَلَكَ اللّٰهُ بِهِ طَرِيْقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمٰوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحِيْتَانُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِيْنَارًا، وَلَا دِرْهَمًا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ.

'Barangsiapa yang berjalan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju ke surga. Sesungguhnya para malaikat merendahkan sayap-sayap mereka untuk para penuntut ilmu karena ridha akan apa yang mereka lakukan. Dan sungguh seorang yang berilmu

..u akan dimintakan ampunan oleh segala yang berada di langit dan di bumi serta ikan-ikan yang berada di kedalaman air. Dan keutamaan seorang yang berilmu atas seorang ahli ibadah adalah laksana keutamaan bulan purnama atas seluruh bintang yang bertebaran di langit. Dan sesungguhnya ulama itu adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidaklah mewariskan dinar, tidak pula dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Maka, barangsiapa mengambilnya sungguh ia telah mengambil bagian yang banyak.'"

Hadits *hasan*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam *Sunan*-nya (4/57), Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Tarikh Baghdad* (1/398) dan di dalam *Ar-Rihlah* (77) dan di dalam *Al-Faqih wal Mutafaqih* (1/17) dan di dalam *At-Talkhish* (2/734), At-Turmudzi di dalam *Sunan*-nya (1/81), Ibnu Abdil Bar di dalam *Jami' Bayanil Ilmi* (5/196), Ath-Thabrani di dalam *Musnad Asy-Syamiyyin* (2/225), Ad-Darimi di dalam *As-Sunan* (1/183), Al-Fasawi di dalam *Al-Ma'rifah* (3/225), Al-Ajurri di dalam *Akhlaqul Ulama* (21), As- Samarqandi di dalam *Tanbihul Ghafilin* (665), Ibnu Syahin di dalam *At-Targhib* (227), Al-Kurkhi di dalam *Al-Arba'in* (76), Al-Bukhari di dalam *Tarikhul Kabir* (2/377), Ath-Thahawi di dalam *Musykilul Atsar* (1/429), Al-Baghawi di dalam *Syarhus Sunnah* (1/275), Al-Baihaqi di dalam *Al-Madkhal* (250) dan di dalam *Syu'abul Iman* (5/327) dan di dalam *Al-Adab* (525) dan di dalam *Al-Arba'in Ash-Shughra* (12), Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (1/151) Ibnu Qani' di dalam *Mu'jam Ash-Shahabah* (2/387), Al-Bazzar di dalam *Al-Musnad* (1/83) dari beberapa jalan dari Abu Darda'.

Aku katakan: Sanad-sanadnya *hasan*.

Berkata Ibnul Qayyim di dalam *Miftah Darus Sa'adah* (1/261): "Sabda Beliau ﷺ: "*Ulama adalah pewaris para*

Nabi' ini merupakan sebesar-besar keutamaan bagi ahli ilmu.[122] Sesungguhnya para Nabi itu sebaik-baik makhluk ciptaan Allah ﷻ, dan pewaris mereka pun sebaik-baik makhluk sepeninggal mereka. Tatkala berpindah warisan dari yang empunya waris kepada ahli warisnya -dan mereka menempuh jalan yang sama dengan pendahulunya, maka tidak ada orang yang menggantikan posisi penyampaiaisalah yang diemban nabi setelah para rasul, selain para ulama. Karena itu, mereka adalah manusia yang paling berhak dengan warisan para nabi."

Patut digarisatasi bahwa mereka adalah manusia yang paling dekat dengan para nabi. Karena, warisan itu hanyalah akan diberikan kepada manusia yang paling dekat dengan si empunya waris. Sebagaimana ketentuan hukum waris dinar dan dirham, demikian juga dalam masalah warisan kenabian. Allah ﷻ melimpahkan rahmat-Nya kepada siapa yang Ia kehendaki.

Dalam hadits di muka terkandung bimbingan dan perintah bagi umat Islam, agar menaati, menghormati, memuliakan dan mengagungkan ahli hadits, karena merekalah pewaris hak-hak tersebut atas umat, dan merekalah wakil para nabi di kalangan umat.

Juga terdapat peringatan bahwa mencintai ahli hadits termasuk dari bagian agama, dan membenci mereka berarti menafikan (meniadakan) agama, sebab kewajiban itu telah ditetapkan dalam hak waris mereka. Melancarkan permusuhan dan kebencian kepada mereka sama dengan memerangi Allah ﷻ.

122 Berkata Syaikh Nashiruddin Al-Albani رحمه الله di dalam *Ash-Shahihah* (1/542): "Tidak ada pertentangan dalam hal ini, karena ahli ilmu itu adalah ahli hadits, dan setiap orang yang lebih mengetahui tentang hadits maka dialah yang paling berilmu dari orang selainnya, sebagaimana hal ini tidaklah tersembunyi."

Berkata Ibnu Rajab ﷺ: "Bahwasanya mereka telah mewarisi apa yang telah dibawa oleh para nabi berupa ilmu. Mereka telah menggantikan posisi para nabi di tengah-tengah umatnya, dengan berdakwah kepada Allah ﷻ dan menyeru agar menaati-Nya, serta mencegah dari bermaksiat kepada-Nya dan menyimpang dari agama Allah ﷻ."[123]

◆ **Musa bin Manshur** berkata: "*Al-Fudhail bin Iyadh melihat sekelompok orang dari kalangan ulama hadits -yang hidup dalam keadaan miskin- maka ia berkata: 'Demikianlah keadaan kalian, wahai pewaris para nabi!'*" (Atsar *hasan*)

Diriwayatkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (93) dari jalan Muhammad bin Ali bin Al-Haitsam Al-Muqri, ia berkata: "Abu Bakr bin Abi Halimah berkata kepada kami: Aku mendengar Musa bin Manshur mengatakannya."

Aku katakan: Sanadnya *hasan*.

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam *Al-Hilyah* (8/100) dan Al-Khaldi di dalam *Al-Fawaid* (410 dari dua jalan darinya.

Berkata Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (93): "Sudah sewajarnya *ulama hadits* menjadi ahli waris Rasulullah ﷺ akan peninggalan beliau berupa As-Sunnah dan aneka ragam hikmah."

Berkata Imam Asy-Syafi'i ﷺ: "Apabila aku melihat seorang dari ulama hadits seakan-akan aku melihat Nabi ﷺ dalam keadaan hidup."(Atsar *shahih*)

Diriwayatkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (94) dan Al-Harawi di dalam *Dzammul Kalam* (2/306), Ath-Thusi di dalam *Al-Amali*

---

123 Lihat syarah hadits Abu Darda' di dalam *Thalabul Ilmi* (46).

(41), Al-Baihaqi di dalam *Al-Madkhal* (391) dan di dalam *Manaqib Asy-Syafi'i* (1/377), Abu Nu'aim di dalam Al-Hilyah (9/109) dari beberapa jalan dari Asy-Syafi'i.

Aku katakan: Sanadnya *shahih*.

Aku katakan: Beliau telah menyampaikan bahwa ahli hadits adalah pewaris Nabi ﷺ.

Berkata Abul Hasanat Al-Luknawi di dalam *Imamul Kalam* (156): "Barangsiapa memperhatikan dengan adil, dan menyelam ke dalam lautan fiqih dan *ushul* dengan menjauhi sikap sembrono dan serampangan, niscaya akan mengetahui dengan penuh keyakinan bahwa mayoritas permasalahan yang bersifat *furu'* dan *ushul*, yang diperselisihkan oleh para ulama, bahwa mazhab ahli haditslah yang lebih kuat, dibanding mazhab selain mereka. Sesungguhnya setiap aku berjalan di dalam cabang-cabang perselisihan, aku dapati pendapat ahli hadits yang sangat dekat dengan keadilan. Betapa besar kebaikan mereka dan kepada Allah-lah segala puji syukur. Bagaimana tidak? Sedang mereka adalah para pewaris Nabi ﷺ yang sejati, para pembawa syariatnya yang jujur. Semoga Allah ﷻ mengumpulkan kita bersama mereka, dan mewafat kan kita di atas kecintaan dan jalan mereka..."

Berkata Ibnu Taimiyah di dalam *Al-Fatawa* (4/92): "Yang tertanam di benak kaum muslimin ialah bahwa pewaris para rasul dan pengganti para nabi itu adalah orang-orang yang menegakkan dakwah secara ilmiah dan amaliah, menyeru kepada Allah ﷻ dan Rasul. Mereka adalah para pengikut rasul yang sejati. Mereka itu ibarat sebidang tanah yang baik di muka bumi yang mudah menyerap air dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang banyak, yang membawa manfaat bagi dirinya dan

manusia lain. Mereka adalah kaum yang menghimpun ilmu di dalam agama dan kekuatan untuk berdakwah. Oleh karena itulah mereka dinyatakan sebagai pewaris para Nabi.... Demikian pula pewaris mereka setelahnya....

Mereka adalah umat yang paling mengerti hadits rasul, kehidupan, tujuan dan keadaan Beliau ﷺ. Dan kami tidak memaksudkan bahwa ahli hadits adalah orang-orang yang hanya mencukupkan dengan mendengar atau menulis hadits, atau meriwayatkannya saja, akan tetapi yang kami maksudkan dengan ahli hadits ialah semua orang yang bersungguh-sungguh menghafal hadits itu, mengilmui, memahami, dan mengikutinya secara lahir dan batin. Demikian juga *ahlul qur'an*, ciri-ciri yang paling minimal terdapat pada diri mereka ialah mencintai Al-Qur`an dan hadits, melakukan pembahasan terhadap keduanya, mendalami makna-maknanya, serta mengamalkan apa yang telah mereka pelajari dari kandungannya. Maka, orang-orang yang memahami hadits adalah orang yang paling kenal Rasulullah ﷺ, ialah kalangan fuqaha dan selain mereka."

Berkata Ibnu Taimiyah di dalam *Al-Fatawa* (4/91): "Sudah dimaklumi bahwa siapa saja yang lebih mengerti tentang hadits dan peri keadaan Rasulullah ﷺ secara lahir dan batin, maka dialah orang yang paling berhak dengan kekhususan tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa ulama hadits adalah umat yang paling mengetahui ilmu Rasulullah ﷺ, dan ilmu orang-orang khususnya seperti para *khulafa` ar-rasyidin* dan sepuluh orang sahabat (yang dijamin masuk surga)..., dan selain mereka dari orang-orang yang memiliki hubungan khusus dengan Rasulullah ﷺ, atau yang paling mengetahui perihal Beliau ﷺ secara mendetail dan paling ber-*ittiba'* untuk itu. Maka, ulama

hadits adalah manusia yang paling mengerti tentang mereka dan detail-detail mereka, dan juga paling mengikuti mereka, sehingga jadilah mereka itu memiliki ilmu, yaitu ilmu khusus tentang Rasul dan orang-orang terdekat Beliau ﷺ..."

Berkata Al-Imam Ahmad bin Hambal رحمه الله: "Barangsiapa mengagungkan *ulama hadits* maka dia akan diagungkan di hadapan Rasulullah ﷺ, dan barangsiapa merendahkan mereka maka jatuhlah ia di mata Rasulullah ﷺ, karena *ulama hadits* itu juru berita Rasulullah ﷺ."[124]

Berkata Al-Fadhl bin Ahmad Az-Zubaidi: "Aku mendengar Ahmad bin Hambal mengatakan: 'Ulama *hadits* telah menghadap dan di tangan-tangan mereka terdapat tempat tinta, maka Imam Ahmad melirik pada benda tersebut seraya berujar: 'Ini adalah lentera Islam.'"[125]

124 Lihat *Manaqib Al-Imam Ahmad bin Hambal,* Ibnul Jauzi (180).

125 Lihat rujukan yang lalu.

AHLI HADITS ADALAH AHLI FIQIH

Allah ﷻ berfirman:

﴿فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾ [التوبة: ١٢٢]

"*Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*" (QS. At-Taubah: 122)

◆ Berkata **Yazid bin Harun**: "Aku katakan kepada Hammad bin Yazid: 'Wahai, Abu Ismail adakah Allah ﷻ menyebut *ulama hadits* di dalam Al-Qur`an?' Maka jawabnya kepadaku: "Tidakkah kamu mendengar firman Allah ﷻ:

وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ

"Untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka kembali."

Ini berlaku bagi setiap orang yang melakukan *rihlah* dalam rangka menuntut ilmu dan fiqih, kemudian kembali dengan membawa ilmu kepada kaumnya, serta mengajari mereka dengan ilmu tersebut." (Atsar *shahih*)

Diriwayatkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (113) dan di dalam *Ar-Rihlah* (87) dari dua jalan dari Ahmad bin Muhammad bin Al-Hasan ia mengatakan: aku mendengar Muhammad bin Al-Wazir Al-Wasithi berkata: "Aku mendengar Yazid bin Harun mengatakannya.

Aku katakan: Atsar ini sanadnya *shahih*.

Inilah tafsir yang bagus dari Hammad bin Yazid Al-Bashri ﷺ karena ahli hadits masuk ke dalam pengertian ayat ini.

I. Berkata Abdurrazaq Ash-Shan'ani ﷺ tentang firman Allah ﷻ:

﴿فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾ [التوبة: ١٢٢]

"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, supaya mereka itu dapat menjaga diri." (QS. At-Taubah: 122)

'Mereka adalah *ash-habul (ulama) hadits*.' (Atsar *shahih*)

Diriwayatkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (113) dari jalan Muhammad bin Nu'aim Ad-Dhabbi ia mengatakan: aku mendengar Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Ubaidillah Al-Hafizh berkata: aku mendengar Muhammad bin Muslim bin Warah berkata: aku mendengar Ahmad bin Hambal berkata: "Aku mendengar Abdurrazaq mengatakannya".

Aku katakan: Sanadnya *shahih*.

II. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

نَضَّرَ اللّٰهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ أَفْقَهُ مِنْهُ.

"Allah membuat berseri-seri wajah seorang yang mendengar ucapanku lalu ia perhatikan, hafalkan dan ia sampaikan. Bisa jadi orang yang mendengar menyampaikan kepada orang yang lebih faqih darinya." (Hadits *shahih*)

Diriwayatkan oleh At-Turmudzi di dalam *Sunan*-nya (5/34), Al-Jauhari di dalam *Hadits Az-Zuhri* (2/560), Al-Madini di dalam *Juz`i*-nya (18), Al-Humaidi di dalam *Al-Musnad* (1/47), Asy-Syafi'i di dalam *Ar-Risalah* (401), dan di dalam *Al-Musnad* (1/165), Ibnu Abdil Bar di dalam *Jami' Bayanil Ilmi* (1/40) dan di dalam *At-Tamhid* (21/278), Ibnu Abi Hatim di dalam *Al-Jarh wat Ta'dil* (1/10) dan Al-Hakim di dalam *Ma'rifah Ulumul Hadits* (260), Al-'Allani di dalam *Bughiyatul Multamis* (33), Ash-Shaidawi di dalam *Al-Mu'jam* (83), Al-Khathabi di dalam *Gharibul Hadits* (1/67), Al-Khathib di dalam *Al-Kifayah* (207), Al-Baihaqi di dalam *Al-Ma'rifah* (qd 4/tha) dan di dalam *Dala`il An-Nubuwah* (1/23), Ibnu Adi di dalam *Al-Kamil* (6/2454), Ibnu Hajar di dalam *Al-Muwafaqat* (1/374), Ath-

Thabrani di dalam *Al-Mu'jamul Ausath* (3/134), Al-Baghawi di dalam *Syarhus Sunnah* (1/235) dan di dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/134), As-Sahmi di dalam *Tarikh* Marjan (199), Ibnul Quisaranin di dalam *Mas`alatul Uluww Wan Nuzul* (42), Asy-Syasyi di dalam *Al-Musnad* (1/315), Muslim di dalam *At-Tamyiz* (172) dari jalan Abdul Malik bin Umair bin Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud dari ayahnya.

Aku katakan: Sanadnya *shahih*.

Diriwayatkan pula oleh Sammak bin Harb dari Abdurrahman.

Juga oleh At-Turmudzi di dalam *Sunan*-nya (5/34), Ibnu Majah di dalam *Sunan*-nya (1/85), Ahmad di dalam *Al-Musnad* (1/437), Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (1/143), Abu Nu'aim di dalam *Al-Hilyah* (7/437), Asy-Syasyi di dalam *Al-Musnad* (1/314), Abu Syaikh di dalam *Al-Amtsal* (242), Dhiya' Al-Maqdisi di dalam *Fadha`Ilul A'mal* (572), Al-Jauhari di dalam *Hadits Az-Zuhri* (2/561), Ibnu Abi Syaibah di dalam *Al-Musnad* (1/200), Al-Madini di dalam *Juz`i*- nya (16), Ar-Rafi'i di dalam *At-Tadwin fi Akhbar Qazwain* (1/221), Ar-Ramahurmuzi di dalam *Al-Muhadditsul Fashil* (165), Ad-Daqqaq di dalam *Mu'jam Masyayikh* (256), Ibnu Abdil Bar di dalam *Jami' Bayanil Ilmi* (1/40), Al-Qudha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (2/306), Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Al-Muwadhih* (1/294) dan di dalam *Al-Kifayah* (117), Abu Ya'la di dalam *Al-Musnad* (9/62), Ibnu Abi Hatim di dalam *Al-Jarh wat Ta'dil* (2/10), Ath-Thabrani di dalam *Al-Mu'jamul Ausath* (2/363), Al-Bazzar di dalam *Al-Musnad* (5/382), Al-Baihaqi di dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (6/540) dan di dalam *Al-Ma'rifah* (1/43) dan di dalam *Syu'abul Iman* (2/274), Abu Ya'la Al-Khalili di dalam Al-Irsyad (2/699) dengan sanad yang shahih.

Abu Nu'aim mengatakan: "*Shahih* dan *tsabit*."

At-Turmudzi berkata: "Hadits ini *hasan*."

Ibnu Hajar berkata: "Hadits ini *shahih*."

Dan yang mengikuti Abdurrahman ada dua orang:

1. Al-Aswad dari Abdurrahman

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim di dalam *As-Sunnah* (503), Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (18), Abu Ya'la di dalam *Al-Mu'jam* (257), Ibnu Abdil Bar di dalam *Jami' Bayanil Ilmi* (1/40), Ibnu Hajar di dalam *Al-Muwafaqat* (1/364), As-Subki di dalam *Ath-Thabaqat* (1/320). Dan sanadnya kuat.

2. Murrah dari Abdurrahman

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam *Akhbar Ashbahan* (2/90). Sanadnya hasan di dalam *Al-Mutaba'at*.

III. Dari Zaid bin Tsabit ﷺ: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

نَضَّرَ اللّٰهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ غَيْرَهُ فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيهٍ.

"*Allah membuat berseri-seri wajah seseorang (dengan kebaikan dan kenikmatan) yang mendengar hadits dari kami lalu dihafalkan dan disampaikannya kepada yang lain. Bisa jadi orang yang mendengar akan menyampaikan kepada orang yang lebih faqih darinya, atau bisa jadi ia sendiri tidak faqih.*"

Hadits *shahih*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam *Sunan*-nya (3/322) At-Turmudzi di dalam *Sunan*-

nya (5/33), An-Nasa`i di dalam *As-Sunanul Kubra* (3/431), Ahmad di dalam Al-Musnad (5/183) dan di dalam *Az-Zuhd* (85), Ad-Darimi di dalam *As-Sunan* (1/75), Ath-Thabrani di dalam *Al-Mu'jamul Kabir* (5/143), Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (18) dan di dalam *Al-Faqih wal Mutafaqih* (2/71), Al-Hakim di dalam *Al-Madkhal ila Ash-Shahih* (84), Abu Nu'aim di dalam *Al-Mustakhraj* (1/71), Ath-Thahawi di dalam *Musykilul Atsar* (2/232), Al-Baihaqi di dalam *Syu'abul Iman* (2/273) dan di dalam *Al-I'tiqad* (140) dan di dalam *Al-Arba'in Ash-Shughra* (15) dan di dalam *Al-Adab* (527) dan di dalam *Al-Ma'rifah* (1/109), Ar-Ramahurmuzi di dalam *Al-Muhadditsul Fashil* (164), Ibnu Abi Ashim di dalam *As-Sunnah* (504), Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (1/143) dan di halaman 47- Mawarid Adz-Dzaman dan Tamam di dalam *Al-Fawaid* (1/157), Ibnu Abi Hatim di dalam *Al-Jarh wat Ta'dil* (2/11), Al-Madini di dalam *Juz`i*-nya (24), Ibnu Abdil Bar di dalam *Jami' Bayanil Ilmi* (1/38), Al-Qadhi Iyadh di dalam *Al-Ilma'* (13), Dhiya` Al-Maqdisi di dalam *Fadha`ilul A'mal* (572), Asy-Syajuri di dalam *Al-Amali* (1/64), Shadruddin Al-Bakri di dalam *Al-Arba'in* (45,50), Ibnu Hajar di dalam *Al-Muwafaqat* (1/378) dari beberapa jalan dari Syu'bah dari Umar bin Sulaiman dari Abdurrahman bin Aban dari ayahnya dari Zaid bin Tsabit.

Aku katakan: Sanadnya shahih, semua perawinya tsiqah, dan dishahihkan oleh Al-Albani رحمه الله di dalam *Zhilalul Jannah* (504).

Berkata Al-Bushiri di dalam *Mishbah Az-Zujajah* (93/271): "Sanad-sanadnya shahih dan para perawinya tsiqah."

Berkata Ibnu Hajar di dalam *Takhrij Ahadits Al-Mukhtashar* (1/368): "Ini adalah hadits *shahih*." At-Turmudzi mengatakan: "Hadits *hasan*."

Ini adalah dalil yang sangat jelas bahwa ahli hadits adalah orang-orang yang menyampaikan sekaligus memahami hadits secara bersamaan... mereka adalah ahli fiqih dan hadits, maka camkanlah!

Berkata Al-Mubarakfuri di dalam *Tuhfatul Ahwadzi* (7/394): "Ini menunjukkan kemuliaan hadits serta ketinggian derajat orang yang mempelajarinya, disebabkan pengistimewaan Nabi ﷺ terhadap mereka dengan doa Beliau ﷺ, yang tidak ada seorangpun dari umat ini dapat menandinginya. Andai tidak dapati di dalam mempelajari ilmu hadits, menghafalkan dan menyampaikannya, selain mengambil faidah dakwah yang penuh barakah ini, sungguh cukuplah hal itu sebagai faidah dan bekal untuk di dua negeri, dunia dan akhirat."

Berkata Ibnul Qayyim di dalam *Miftah Darus Sa'adah* ketika menjelaskan hadits "*Allah membuat berseri-seri wajah orang yang telah mendengar ucapanku*" (1/274): "Di dalam hadits ini terkandung doa dari Rasulullah ﷺ bagi orang yang mendengar ucapan Beliau ﷺ dan memperhatikannya dengan wajah berseri-seri."

Ini adalah bantahan kepada kaum rasionalis yang beranggapan bahwa ahli hadits tidak menguasai ilmu fiqih, bahkan hadits di atas menunjukkan pemahaman dan kefaqihan yang dimiliki oleh seorang penukil (perawi hadits). Tidakkah kamu lihat Beliau ﷺ menggunakan kata kerja dengan wazan *af'ala tafdhil* (kata kerja superlatif) di dalam sabdanya "*au'aa wa afqah*" yang berarti "lebih mengerti dan lebih faqih."

Aku katakan: Semua yang disebut oleh rasionalis sebagai pemahaman (fiqih) tidaklah didasarkan pada hadits dan dalil. Karenanya, itu bukanlah fiqih dan pemahaman... Rasulullah ﷺ menamakan hadits sebagai "fiqih," sebagaimana tersurat di dalam hadits pada bab ini.

Sekarang akan saya sajikan dalil tentang batilnya ucapan ahli ra`yu (rasionalis) yang tercela itu:

◆ Dari **Abdullah bin Al-Hasan Al-Hasanjani** ia bertutur: "Pernah ketika aku berada di Mesir, aku lihat seorang hakim setempat di masjid jami'. Aku sedang menjalani perawatan ketika aku dengar hakim tersebut mengatakan: 'Malangnya *ulama hadits*, mereka tidak memiliki pemahaman fiqih yang baik!' Lalu aku berjalan sambil merangkak menghampirinya, aku katakan kepadanya: 'Para sahabat Nabi ﷺ berselisih dalam persoalan orang yang merawat kaum laki-laki dan wanita yang terluka, pendapat manakah yang dipilih Ali bin Abi Thalib? Pendapat manakah yang diambil Zaid bin Tsabit? Dan pendapat manakah yang dipegang Abdullah bin Mas'ud? Pahamilah!'

Berkata Abdullah bin Al-Hasan: 'Aku sampaikan padanya: "Kamu menganggap bahwa *ulama hadits* tidak mempunyai pemahaman yang baik, sedangkan aku seorang yang paling jelek dari mereka bertanya kepadamu tentang perkara ini dan kamu tidak menjawabnya dengan baik, maka bagaimana bisa kamu mengingkari suatu kaum, bahwa mereka itu tidak baik ilmu fiqihnya, sementara kamu sendiri juga tidak baik pemahamannya!'"

Atsar *shahih*. Diriwayatkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (142) dari jalan Ya'qub bin Musa Al-Ardabili ia mengatakan: berkata kepada kami Ahmad bin Thahir bin An-Najm: berkata kepada kami Said bin Amr Al-Bardza'i: berkata kepadaku Abu Zur'ah Ar-Razi dari Abdullah bin Al-Hasan.

Aku katakan: Sanadnya *shahih*.

Berkata Ibnu Taimiyah رحمه الله di dalam *Al-Fatawa* (4/271): "Tidak semua orang faqih tsiqah di dalam hadits."

Aku katakan: Maka tidak ada perbedaan antara hadits dengan fiqih di sisi para ulama *rabbaniyyin*, perhatikanlah!

Yang mengherankan adalah apa yang akan anda dengar dari orang-orang jahil di dalam agama bahwa si fulan itu termasuk ahli hadits, akan tetapi dia tidak faqih (bukan ahli fiqih)!

Ini merupakan puncak kejahilan... Kalimat "seorang ahli hadits akan tetapi tidak faqih"... ini merupakan kalimat setan yang keluar dari lisan kalangan rasionalis sejak zaman dahulu sampai masa kini. Sehingga terbetiklah di dalam hati manusia, sikap merendahkan hadits dan *muhadditsin* (ulama hadits), sekaligus membuka pintu kemungkinan seorang ahli fiqih merasa tidak membutuhkan hadits. Seakan-akan di sana ada pertentangan antara *al-hadits* dengan *al-fiqh*...

Wahai kaum rasionalis! Kemana setan akan membawamu pergi dengan segala makar dan tipu daya terhadap ahli hadits?

Aku tidak mengira orang yang telah kamu sebutkan akan merasa bimbang dan ragu mensifatkan ahli hadits dengan al-fiqh. Sesungguhnya Allah ﷻ telah mengumpulkan pada diri mereka sifat ahli hadits dan ahli fiqih, bahkan tidak terpikir sama sekali olehku seorang ahli hadits yang tidak memahami sedikitpun apa yang telah diriwayatkannya.

Dan sabda Beliau ﷺ: "*Allah membuat berseri-seri wajah orang yang mendengar ucapanku ....*"

Tidak terkandung di dalamnya suatu pengertian bahwa ahli hadits itu tidak memahami apa yang mereka riwayatkan. Bahwa syarat dari *tahammul* dan *ada'* (membawa dan menyampaikan riwayat) adalah *al-fiqh* (memahami apa yang dibawakan dan yang disampaikan).

Yang dipersyaratkan hanyalah menghafal. Bukan berarti seorang ahli hadits tidak memahami sedikitpun akan kandungan hadits. Akan tetapi *terkadang* didapati seorang penukil hadits tidak memahami kandungan hadits, atau tidak memahami sebagian makna yang ada di dalam riwayat yang dia bawakan. Tapi bukan berarti dia tidak memahami sama sekali.[126]

Lafazh "*rubba*" bermakna "*at-taqlil*" (keminimalan). Artinya, umumnya ahli hadits memahami hadits yang mereka riwayatkan, kecuali *sedikit* dari mereka terkadang memahami sebagian dari apa yang diriwayatkannya, bukannya tidak mempunyai kefaqihan sama sekali.

Ungkapan ini "si fulan itu ahli hadits, akan tetapi dia tidak faqih" adalah awal mula kekeliruan dan bid'ah.... Dan berakhir dengan pembolehan dan kemunafikan...

Adapun keberadaannya sebagai bid'ah disebabkan kita tidak menemukan ucapan semacam ini dari salaf ash-shalih, *ridhwanullah 'alaihim ajma'in.*

Sedangkan yang dimaksud dengan pembolehan dan kemunafikan, karena ucapan itu menyeret pada perbuatan mencampakkan ucapan ahli ilmu secara total. Berlanjut dengan pengguguran syariat, dan penolakan hukum-hukum atas kaum muslimin pada umumnya... dan akan dikatakan: "Hukum ini adalah menurut si fulan, dia seorang ahli hadits akan tetapi bukan seorang yang faqih...". Walhasil ialah meninggalkan hukum-hukum yang ada di dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah sebagaimana yang terjadi. *Wallahul musta'aan.*

Ahli hadits berada di antara dua kutub ekstrem: kaum rasionalis dan kaum *zhahiriyah* (tekstualis-skripturalis).

---

126 Lihat *Faidhul Qadir,* Al-Manawi (6/284) dan *Al-Intishar li Ahlil Hadits,* Bazmul (171).

Sedangkan ahli bid'ah menuduh ulama hadits sebagai kaum *zhahiriyah, hasyawiyah, musyabbihah,* dan *mujassimah.* Tujuannya agar manusa lari dari metodologi ahli hadits. Padahal mereka itu telah berdusta dalam lontaran dan tuduhan mereka terhadap ahli hadits sebagai *hasyawiyah, musyabbihah, mujassimah,*[127] dan telah berlalu pembicaraan tentang ini.

Semua keterangan ini adalah sebagai bantahan bagi siapapun yang hendak meniadakan *sifat kefaqihan* salah seorang ulama ahli hadits di setiap zaman. Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Kalau begitu, ketahuilah bahwa ahli hadits adalah umat yang paling berbahagia dengan itu semua... Tidak ada seorangpun yang lebih mengerti dari mereka tentang apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Tidak ada satu orang pun yang lebih mengetahui dari mereka tentang apa yang dibawa oleh para sahabat ﷺ. Pada hakikatnya, mereka adalah ahli fiqih dan ahli *ushul.*

Di antara *manhaj* mereka ialah menjadikan *nash-nash* Al-Qur`an dan As-Sunnah sebagai landasan utama untuk memahami agama ini. Tidaklah ulama hadits mencurahkan segala daya upaya kecuali demi hal ini.[128]

Aku katakan: Ulama ahli hadits adalah ulama ahli *ushul* dan *fiqh* yang syar'i. Segala puji bagi Allah ﷻ atas kenikmatan-Nya.

Berkata Ibnu Taimiyah ﷺ di dalam *Haqiqat Ash-Shiyam* (27): "Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hambal, Ishaq, Abu Ubaid, Abu Tsur, Muhammad bin Nashr Al-Marwazi dan Dawud bin Ali serta selain mereka, mereka semua adalah fuqaha hadits ﷺ."

---

127 Lihat *I'tiqad Ahli Sunnah Ashabil Hadits,* Syaikh Muhammad Al-Khumais(14).

128 Lihat *Al-Intishar li Ahlil Hadits,* Bazmul (175).

Tidak ada perbedaan di sisi mereka antara hadits dan fiqih. Seorang penuntut ilmu mempelajari Al-Qur`an dan As-Sunnah dari orang yang berilmu tentang keduanya, dan mempelajari fiqih di dalam agama dari syariat-Islam-lahiriah, dan hakikat-iman-batiniah dari orang yang berilmu. Mereka mengumpulkan itu semua dan menuntutnya, maka semua muhaddits itu faqih, dan semua ahli fiqih pasti ahli hadits. Pada galibnya mereka menguasai ilmu riwayat, dan dirayat.[129]

---

129 Lihat *Al-Intishar li Ahlil Hadits,* Bazmul (175).

KEBENARAN ITU BERSAMA AHLI HADITS

I. Berkata Asy-Syafi'i ﷺ:

"Wajib bagi kalian bersama ulama hadits karena merekalah manusia yang paling banyak benarnya."

Atsar *shahih*. Diriwayatkan oleh Al-Harawi di dalam *Dzammul Kalam* (2/308), Adz-Dzahabi di dalam *As-Siyar* (14/197) dari jalan Abu Yahya AsSaji dari Al-Buthi.

Aku katakan: Atsar ini sanadnya *shahih*.

Disebutkan oleh Ibnu Hajar di dalam *Tawali At-Ta`sis* (110) dan Ibnu Muflih di dalam *Al-Adab Asy-Syar'iyyah* (1/238).

II. Berkata Al-Walid Al-Karabisi ﷺ:

"Wajib atas kalian berpegang dengan apa yang dipegangi ulama hadits, sesungguhnya aku melihat kebenaran itu selalu bersama mereka."

Atsar *shahih*. Diriwayatkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (109) dan di dalam *Tarikh Baghdad* (13/441), Ibnul Jauzi di dalam *Talbis Iblis* (14) dari jalan Ahmad bin Ubaid ia berkata:

berkata kepada kami Abdullah bin Sulaiman: aku mendengar Ahmad bin Sinan mengatakannya.

Aku katakan: Sanadnya *shahih*.

Berkata Abul Hasanat Al-Luknawi ﷺ di dalam *Imamul Kalam* (156): "Barangsiapa memperhatikan dengan adil, dan menyelam ke dalam lautan fiqih dan *ushul* dengan menjauhi sikap sembrono dan serampangan, niscaya akan mengetahui dengan penuh keyakinan bahwa mayoritas permasalahan yang bersifat *furu'* dan *ushul*, yang diperselisihkan oleh para ulama, bahwa mazhab ahli haditslah yang lebih kuat, dibanding mazhab selain mereka. Sesungguhnya setiap aku berjalan di dalam cabang-cabang perselisihan, aku dapati pendapat ahli hadits yang paling dekat dengan keadilan. Betapa besar kebaikan mereka dan kepada Allah-lah segala puji syukur. Bagaimana tidak? Sedang mereka adalah para pewaris Nabi ﷺ yang sejati, para pembawa syariatnya yang jujur. Semoga Allah ﷻ mengumpulkan kita bersama mereka dan mewafatkan kita di atas kecintaan dan jalan mereka..."[130]

Berkata Ad-Dahlawi ﷺ di dalam *Tarikh Ahlil Hadits* (130): "Kebenaran itu bersama ahli hadits dan mereka adalah golongan yang selamat."

Berkata Abul Mudzfar As-Sam'ani ﷺ di dalam *Al-Intishar li Ahlil Hadits* (hal 44): "Allah ﷻ menolak menjadikan kebenaran dan aqidah yang benar kecuali bersama ahli hadits dan atsar. Disebabkan mereka telah mengambil agama dan aqidah mereka dari salaf, generasi demi generasi, hingga di masa tabi'in. Dan para tabi'in telah mengambilnya dari para sahabat Rasulullah ﷺ. Dan para sahabat Rasulullah ﷺ dari Rasulullah ﷺ. Tidak ada

130 Lihat *Ash-Shahihah*, Al-Albani ﷺ (1/547).

jalan untuk mengenali apa yang didakwahkan oleh Rasulullah ﷺ kepada manusia berupa ajaran agama yang lurus ini kecuali melalui jalan ini, yaitu jalan yang telah dilalui oleh *ulama hadits*."

Adapun mayoritas firqah yang ada, mereka mencari agama ini bukan dari jalannya. Mereka menjadikan akal, perasaan, dan pendapat-pendapat mereka sebagai rujukan satu-satunya, dan memperlakukan agama ini dengan cara membelakanginya. Apabila mereka mendengar suatu dalil dari Al-Qur`an dan As-Sunnah, maka mereka renungkan dulu dengan akal-pikiran. Kalau cocok dengan akal, mereka terima. Kalau tidak sesuai menurut akal, maka mereka menolaknya. Kalaupun mereka terpaksa menerimanya, maka mereka simpangkan dalil-dalil itu dengan takwil-takwil yang sangat jauh dari makna sebenarnya. Mereka pun keluar dan menyimpang dari *al-haq*, mencampakkan agama ini di belakang punggung-punggung mereka, dan menginjak-injak As-Sunnah. Maha Tinggi Allah ﷻ dari apa yang mereka sifatkan.

Adapun *ahlul haq* (ahli kebenaran), mereka menjadikan Al-Qur`an dan As-Sunnah sebagai imam. Mereka mencari dan menggali agama ini dari keduanya. Apa yang terlintas di dalam benak dan perasaan senantiasa mereka hadapkan kepada Al-Qur`an dan As-Sunnah. Kalau cocok dengan Al-Qur`an dan As-Sunnah, maka mereka pun menyetujuinya dan bersyukur kepada Allah ﷻ atas taufik dan bimbingan yang Ia ﷻ berikan. Jika mereka dapati akal dan perasaannya menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah, segera mereka tinggalkan keterjerumusan tersebut, kemudian mengaca kepada keduanya, rujuk dan menimpakan kesalahan pada diri mereka. Sesungguhnya Al-Qur`an dan As-Sunnah tidak

akan menunjuki kecuali kepada *al-haq*. Sementara pendapat manusia terkadang selaras dengan kebenaran dan terkadang menyelisihinya.

Kebenaran itu senantiasa bersama ahli hadits. Demikian pula, mereka itu adalah golongan yang benar.

Berkata Ibnul Qayyim ﷺ: "Setiap orang mengetahui bahwa ahli hadits merupakan golongan yang benar sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnul Mubarak: 'Aku mendapati agama ini ada pada ahli hadits, ilmu kalam pada Mu'tazilah, kedustaan pada Rafidhah, tipu muslihat pada ahli ra'yu, dan jeleknya pendapat serta pengaturan pada keluarga abu fulan."[131]

Aku katakan: Ahli hadits adalah orang-orang yang merealisasikan kebenaran disebabkan kejujuran mereka dalam mengamalkan agama.

III. Berkata Asy-Syafi'i ﷺ:

"*Barangsiapa yang mempelajari Al-Qur`an maka besarlah nilainya, dan barangsiapa memperhatikan ilmu fiqih maka mulialah kedudukannya, dan barangsiapa menulis hadits kuatlah hujjahnya.*"[132]

Atsar *shahih*. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi di dalam *Al-Madkhal* (324), dan di dalam *Manaqib Asy-Syafi'i* (1/281), Abu Nu'aim di dalam *Al-Hilyah* (9/123), Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (131) dan di dalam *Al-Fiqh wal Mutafaqih* (1/36) dari beberapa jalan dari Al-Muzani ia mengatakan: aku mendengar Asy-Syafi'i berkata dengannya.

Aku katakan: Sanadnya *hasan*.

131 Ringkasan *Ash-Shawa`iq Al-Mursalah* (2/359).

132 Aku katakan: barangsiapa kuat hujjahnya, maka ia akan mencocoki kebenaran: Maka pahamilah, semoga Allah menjagamu.

Aku katakan: Karena hadits Rasulullah ﷺ merupakan landasan dasar kedua untuk berdalil dan berhujjah.

Berkata Ibnu Al-Mulaqqin di dalam *Al-Muqni' fi Ulumil Hadits* (1/37): "Berilmu dengan hadits Rasulullah ﷺ dan meriwayatkannya merupakan semulia-mulia ilmu. Hadits adalah landasan dasar agama yang kedua, dan lebih didahulukan dari *ijma'* dan *qiyas*."

Berkata Ibnu Taimiyah di dalam *Al-Fatawa* (4/91): "Sudah dimaklumi bahwa setiap orang yang lebih alim tentang hadits, kedudukan dan lahiriahnya, serta perkara-perkara yang terkandung di dalamnya, maka dia lebih berhak untuk mendapatkan keistimewaan. Tidak diragukan lagi bahwa ahli haditslah manusia yang paling alim di kalangan umat ini tentang Rasulullah ﷺ dan orang-orang khususnya, seperti *khulafa ar-rasyidin* dan sepuluh orang sahabat (yang dijamin masuk surga) ..., dan selain mereka orang yang memiliki hubungan khusus dengan Rasulullah ﷺ dan paling mengetahui perkaranya secara mendetail dan paling antusias ber-*ittiba'*. Dengan demikian, ulama hadits adalah yang paling mengerti tentang mereka dan pernik-pernik mereka, dan paling awal mencontoh mereka. Maka jadilah mereka orang yang memiliki ilmu yaitu ilmu khusus tentang Rasul ﷺ dan seluk beluk Beliau ﷺ yang sebenarya."

ULAMA HADITS ADALAH RABBANIYYUN DAN ORANG-ORANG SHALIH

I. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ﴾ [آل عمران: ٧٩]

"*Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.*" (QS. Ali Imran: 79)

II. Allah ﷻ berfirman:

﴿لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ﴾ [المائدة: ٦٣]

"*Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka.*" (QS. Al-Ma`idah: 63)

III.Dari Mujahid رحمه الله ia berkata:

"*Ar-Rabbaniyyun adalah al-fuqaha dan mereka berada di atas al-ahbar (pendeta-pendeta).*" (Atsar *shahih*)

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir di dalam tafsirnya (3/326) dan Al-Khathib di dalam *Al-Faqih wal Mutafaqih* (1/184) dari jalan Sufyan dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid.

Aku katakan: Sanadnya *shahih*.

IV. Abu Razin menerangkan tentang firman Allah ﷻ

"Jadilah kalian ar-rabbaniyyin," beliau berkata: "Fuqaha ulama'." Atsar *shahih*.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir di dalam tafsirnya (3/326) dan Al-Khathib di dalam *Al-Faqih wal Mutafaqih* (1/185) dari jalan Manshur dari Abu Razin.

Berkata Ibnu Taimiyah ﵀ di dalam *Al-Fatawa* (4/95): "Fuqaha hadits lebih mengerti tentang Rasulullah ﷺ dari fuqaha selain mereka...".

Aku katakan: Ibnu Taimiyah ﵀ menganggap ahli hadits sebagai orang-orang yang memahami hadits Rasulullah ﷺ, maka perhatikanlah!

Berkata Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Al-Faqih wal Mutafaqih* (1/184): "Makna Ar-Rabbani secara bahasa ialah: ketinggian derajat di dalam ilmu, dan tingginya kedudukannya di dalamnya."

V. Berkata Sufyan bin Uyainah ﵀ tentang firman Allah ﷻ :

"para syuhada' dan orang-orang shalih,": "Yang dimaksud dengan orang-orang shalih adalah ahli hadits." Atsar *la ba`tsa bihi*.

Diriwayatkan oleh Al-Harawi di dalam *Dzammul Kalam* (4/171) dari dua jalan dari Abul Hasan bin Al-Mutsanna Ash-Shufi, ia berkata: aku mendengar Abul Abbas Ahmad bin Ibrahim Al-Baladi Al-Imam berkata:

aku mendengar Ali bin Harb berkata: aku mendengar Sufyan bin Uyainah.

Aku katakan: Sanad ini *la ba`tsa bihi*.

Dan telah dicantumkan oleh Adz-Dzahabi di dalam *As-Siyar* (8/469) dari jalan ini.

Ibnul Qayyim ﷺ mengatakan di dalam *Thariqul Hijratain* (328): "Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا﴾ [النساء: ٦٩]

"*Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugrahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.*" (QS. An-Nisa`: 69)

Allah ﷻ telah menjadikan derajat "*ash-shiddiqah*" (kejujuran) mengikuti derajat kenabian, dan mereka itu adalah *rabbaniyyun*, orang-orang yang mendalam ilmunya. Mereka adalah perantara antara rasul dengan umatnya, para wakil, aulia, golongan nabi, orang-orang khusus, dan penerus tongkat estafet agama, yang dijamin senantiasa berada di atas *al-haq*, tidak memudharatkan mereka orang-orang yang mencerca dan menyelisihi mereka, sampai datangnya hari kiamat sedang mereka tetap dalam kondisi demikian.

Aku katakan: Sifat-sifat ini tidak akan ada kecuali pada ahli hadits sebagaimana telah berlalu penjelasannya.

VI. Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash ﷺ dia berkata:

"Pada suatu hari Rasulullah ﷺ bersabda:

طُوبَا لِلْغُرَبَاءِ قِيْلَ: وَمَنِ الْغُرَبَـــا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟ قَالَ: أُنَاسٌ صَالِحُوْنَ قَلِيْلٌ فِي أُنَاسٍ كَثِيْرٍ مَنْ يَعْصِيْهِمْ أَكْثَرُ مِمَّنْ يُطِيْعُهُمْ.

"*Beruntunglah orang-orang asing.' Beliau ditanya: 'Siapakah orang-orang terasing itu, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda: 'Orang-orang shalih*[133] *yang jumlahnya sedikit, mereka berada di tengah-tengah rusaknya komunitas manusia, orang yang menentang mereka lebih banyak dari orang yang menaati mereka.'*" Hadits *shahih.*

Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak di dalam *Az-Zuhd* (2/600), Ahmad di dalam *Al-Musnad* (2/177), Al-Ajurri di dalam *Al-Ghuraba`* (23), Ath-Thabrani di dalam *Al-Mu'jamul Ausath* (9/14), Ibnu Wadhdhah di dalam *Al-Bida'* (124), Ya'qub bin Sufyan di dalam *Al-Ma'rifah* (2/517), Al-Baihaqi di dalam *Az-Zuhdul Kabir* (116) dari jalan Abdullah bin Lahi'ah ia berkata: Berkata kepadaku Al-Harits bin Yazid dari Jundub bin Abdillah bahwasanya ia mendengar Sufyan bin Auf Al-Qari berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amr berkata.

Aku katakan: Dalam sanad hadits ini terdapat Jundub bin Abdillah Al-Udwani yang ditsiqahkan oleh Al-Ajali di dalam *Ma'rifah Ats-Tsiqat* (1/273).

Dan Sufyan bin Auf Al-Qari telah disebut Ibnu Hibban di dalam Ats- Tsiqat (1/416). Kata Ibnu Hibban: "Berasal dari Mesir, seorang *tabi'in* dan *tsiqah.*".

Aku katakan: Sanad-sanad ini baik digunakan.

---

133 Aku katakan: mereka adalah ulama hadits sebagaimana yang telah berlalu penjelasannya.

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/8/1) dari jalan Mu'adz bin Asad ia berkata: Berkata kepada kami Ibnul Mubarak dari Ibnu Lahi'ah dari Yazid bin Abu Habib dari Abu Abdurrahman Al-Mu'afiri dari Sufyan bin Abdillah Ats-Tsaqafi dari Abdullah bin Amr.

Aku katakan: Sanad ini shahih, semua perawinya tsiqah.

Berkata Al-Albani ﷺ di dalam *Ash-Shahihah* (4/154): "Sanad-sanad ini jayyid (baik) perawinya, semuanya tsiqah dari perawi Ash-Shahih kecuali Ibnu Lahi`ah. Dia tsiqah shahih, apabila meriwayatkan darinya salah satu dari Al-Abadillah, salah satunya adalah Abdullah bin Al-Mubarak. Dan hadits ini riwayatnya adalah sebagaimana yang kamu lihat... dengan demikian shahih-lah ia."

Dan sabdanya "*thuba*" maknanya mereka mendapatkan kebaikan... atau bagi mereka kebaikan dan kemuliaan.[134]

---

134 Lihat *Syarah Shahih Muslim,* An-Nawawi (2/676).

AHLI HADITS ADALAH UMAT PERTENGAHAN, ADIL DAN SAKSI ATAS MANUSIA

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا﴾ [البقرة: ١٤٣]

"*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*" (QS. Al-Baqarah: 143)

Aku katakan: Termasuk ke dalam ayat yang mulia ini ahli hadits, dan ini jelas *alhamdulillahi Rabbil 'alamin*.

Dari Abu Said Al-Khudri ﷺ: "Rasulullah ﷺ bersabda:

يُجَاءُ بِنُوحٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ لَهُ: هَلْ بَلَّغْتَ؟ فَيَقُولُ نَعَمْ يَارَبِّ، فَتُسْأَلُ أُمَّتُهُ: هَلْ بَلَّغَكُمْ؟ فَيَقُولُونَ مَا جَاءَنَا مِنْ نَذِيرٍ فَيَقُولُ: مَنْ شُهُودُكَ: فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ، فَيُجَاءُ بِكُمْ

فَتَشْهَدُوْنَ ثُمَّ قَرَأَ ﷺ: وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُوْنُوْا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا.

"*Nuh akan didatangkan pada hari kiamat dan dikatakan kepadanya: adakah kamu telah menyampaikan? Maka ia menjawab: Benar, wahai Rabb-ku! Lalu umatnya ditanya: apakah dia telah menyampaikan kepada kalian? Mereka menjawab: Tidak ada seorang pemberi peringatan yang datang kepada kami. Dikatakan kepada Nuh: Siapakah saksi-saksimu? Nuh menjawab: Muhammad dan umatnya. Lalu kalian akan didatangkan untuk memberikan persaksian. Kemudian beliau ﷺ membacakan ayat yang berbunyi 'Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*" (QS. Al-Baqarah: 143)

Dalam riwayat lain: *al-wasth* ialah *al-'adl*. (pertengahan dan adil).

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari di dalam *Shahih*-nya (13/316) dan di dalam *Khalqu Af'alil Ibad* (68) dan Waki' di dalam *Nuskhah*-nya (85), Ibnu Majah di dalam *Sunan*-nya (2/1432), An-Nasa`i di dalam *At-Tafsir* (1/195), Ath-Thabari di dalam *At-Tafsir* (2/5), Abdun bin Humaid di dalam *Al-Muntakhab* (286), Abu Ya'la di dalam *Al-Musnad* (2/397), Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* (2/268), Al-Baghawi di dalam *At-Tafsir* (1/123), Ibnu Abi Hatim di dalam *At-Tafsir* (1/249) dan Ibnu Syadzan di dalam *Masyikhah Ash-Shughra* (16), At-Turmudzi di dalam *Sunan*-nya (/2961), Ahmad di dalam *Al-Musnad* (3/32), Ibnu Taimiyah di dalam *Al-Arba'in* (15), Al-Baihaqi di dalam *Al-Asma` Wash Shifat* (1/539), Ibnu Abi Syaibah di

dalam *Al-Mushannaf* (11/454), Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (425) dari jalan Al-A'masy ia berkata: berkata kepada kami Abu Shalih dari Abu Said Al-Khudri.

Al-Bukhari ﷺ berkata di dalam *Khalqu Af'alil Ibad* setelah menyebutkan hadits tersebut: "Mereka adalah kelompok[135] yang telah disabdakan Nabi ﷺ:

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ.

"*Senantiasa ada sekelompok dari umatku orang-orang yang menampakkan kebenaran tidak memudhratkan mereka keberadaan orang-orang yang mencerca mereka.*"[136]

Berkata Al-Qurthubi di dalam *tafsirnya* (2/156): "*Setiap masa menjadi saksi atas yang setelahnya.*"

Al-Wasthu berarti *al-'adl.*

Berkata Ibnu Manzhur ﷺ: "Pertengahan sesuatu adalah bagian paling tengahnya."[137]

Ibnu Faris ﷺ berkata: "Seadil-adilnya sesuatu ialah yang paling tengahnya, Allah ﷻ berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

"*Dan demikian (pula) Kami menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan.*"[138]

---

135 Golongan yang mendapatkan pertolongan adalah ulama hadits sebagaimana yang telah lalu.

136 Syaikh Nashiruddin Al-Albani ﷺ telah menyebutkannya di dalam *Ash-Shahihah* (1/542) dan menjadikannya sebagai dalil bahwa ulama hadits itu adalah para saksi Allah atas manusia.

137 Lihat *Lisanul Arab* (7/428).

138 Lihat *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* (6/108).

Berkata Ibnu Taimiyah ﷺ: *al-wasthu;* keadilan yang baik. Di antaranya firman Allah ﷻ:

﴿قَالَ أَوْسَطُهُمْ﴾ [القلم: ٢٨]

"*Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka.*" (Al Qalam: 28) Yakni: paling adil dan baiknya mereka.

Berkata Al-Qurthubi ﷺ: "*Al-Wasthu* ialah keadilan, pada pokoknya sesuatu yang paling dipuji adalah yang paling baiknya."[139]

Maksud hadits itu jelas sekali, yaitu bahwa *al-wasthu* di sini ditafsirkan dengan keadilan, sebagai lawan kezaliman. Umat Muhammad ﷺ telah bersaksi dengan apa yang telah mereka ketahui sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَمَا شَهِدْنَا إِلاَّ بِمَا عَلِمْنَا﴾ [يوسف: ٨١]

"*Dan kami hanya mempersaksikan apa yang kami ketahui.*" (QS. Yusuf: 81)

Itulah yang benar, maka tidaklah persaksian mereka didasarkan hawa nafsu.... Inilah keadilan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ﴾ [الأعراف: ١٨١]

"*Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan.*" (QS. Al-A'raf: 181)

---

139 Lihat *Zadul Masir,* Ibnul Jauzi (1/154).

Ibnu Taimiyah ﷺ mengatakan di dalam *Al-Wasithiyah* (33): "Golongan yang selamat itu adalah ahli sunnah, mereka paling adil di antara kelompok dan golongan yang ada sebagaimana agama Islam itu berada pada posisi paling tengah di antara agama-agama yang lain."

Telah jelas bahwa pengertian *al-wasth* sebagai kebaikan dan itu bermakna keadilan, dan kebaikan manusia itu ialah keadilan mereka.

Sedangkan ahli hadits adalah sebaik-baik manusia sebagaimana telah dipaparkan pada bab "Dalil bahwa ahli hadits adalah sebaik-baik manusia."

Maka ahli hadits, ahli sunnah serta ahli atsar berada di tengah-tengah, di antara ahli *ifrath*[140] dan ahli *tafrith*.[141]

Berkata Ibnu Jauzi ﷺ di dalam *Zadul Masir* (1/154): "Pada dasarnya, kebaikan sesuatu adalah yang paling tengahnya, dan perbuatan berlebihan dan adalah perbuatan yang tercela."

Aku katakan: "Inilah yang paling membedakan ahli hadits dari selain mereka yaitu sikap tengah-tengah dan adil. Mereka adil dalam semua perkara kehidupan, agamawi dan duniawi. Tidak ada sikap dan tindakan yang berlebihan, kurang atau lalai."

---

140 Al-Ifrath: melampaui batas, bersikap keras, *ghuluw* dan berlebihan. Hal itu dilarang karena mempersulit dan menyusahkan diri ... dan perbuatan ini keluar dan sikap wasathiyah (tengah-tengah). Lihat *Mu'jam Maqayis Al-Lughah,* Ibnu Faris (4/490) dan *Ash-Shihah,* Al-Jauhari (3/1148) dan *Raf'ul Haraj fi Asy-Syariah,* Ibnu Humaid (13).

141 *At-Tafrith:* menyia-nyiakan, mengurangi, serta meninggalkan. Yang dimaksud ialah menggampangkan dan melalaikan; ini dilarang karena akan mengantarkan kepada hilangnya kemaslahatan dan tidak merealisasikan tujuan dan maksud syariat... Ini juga keluar dari sikap *al-wasathiyah.* Lihat *Lisanul Arab,* Ibnu Manzhur (6/3390), *Ash-Shihah,* Al-Jauhari (3/1148), dan *Raf'ul Haraj fi Asy-Syari'ah,* Ibnu Humaid (13).

Allah ﷻ berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil." Yaitu orang-orang yang adil.[142]

Ahli hadits adalah orang yang adil di antara orang jahil dan ahli bid'ah.... Karena orang jahil tidak termasuk orang yang adil.... demikian pula ahli bid'ah. Kesimpulannya, yang dimaksud dengan sifat ini adalah ahli hadits dan sunnah.... Adapun orang selain mereka, kendati menyandarkan diri kepada sunnah, namun penyandarannya bersifat nisbi, tidak hakiki.

Berkata Ibnu Hajar di dalam *Al-Fath* (13/316): "Kesimpulan ayat tersebut adalah adanya limpahan petunjuk dan keadilan.. seakan-akan sifat adil ini meliputi keseluruhan lahiriah pembicaraan. Ini adalah perkara umum, namun yang diinginkan adalah khusus, atau ini adalah perkara umum yang dikhususkan. Karena, orang-orang jahil tidak termasuk kategori orang yang adil, demikian pula ahli bid'ah. Maka, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan pensifatan tersebut adalah ahli sunnah wal jama'ah. Mereka menguasai ilmu syar'i. Adapun selain mereka, walaupun menisbatkan diri kepada ilmu, namun hanya menyangkut formalitas saja, bukan hakikatnya."

Saya katakan: ini dikuatkan oleh sabda Beliau ﷺ: *'Siapa yang menjadi saksimu?' Nuh menjawab: 'Muhammad dan umatnya,' Lalu kalian pun didatangkan untuk memberikan persaksian.'*

---

142 Lihat *Fathul Bari*, Ibnu Hajar (13/317), *Tafsir Mujahid* (215), dan *Tafsir Ats-Tsauri* (50).

Sahabat adalah ahli sunnah dan hadits ... dan manusia yang paling kuat berpegang dengan jalan para sahabat adalah ahli (ulama) hadits... yaitu orang-orang yang mempraktikkan cara hidup golongan yang selamat dari api neraka....

Aku katakan: Hadits ini sebagai dalil yang jelas atas keadilan ahli hadits melalui lisan Rasul umat dan Nabi rahmat ﷺ.

Firman Allah ﷻ:

﴿لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ﴾ [البقرة: ١٤٣]

"*Agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia.*" (QS. Al-Baqarah: 143) Syarat diterimanya persaksian adalah *al-'adalah* (keadilan), dan sifat adil ini identik bagi ahli hadits, sesuai dengan firman Allah ﷻ.

Ini sekaligus sebagai dalil tidak bolehnya memberikan persaksian kecuali orang-orang yang adil.[143]

Berkata Syaikh Abdurrahman As-Sa'di di dalam tafsirnya (1/157):

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

"*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil.*"

Adil dan baik .... Dan untuk umat ini agama yang paling sempurna, dari sisi akhlak paling tinggi, dan dari sisi amalan dan perbuatan yang paling utama. Allah ﷻ mengaruniai mereka ilmu, kelemahlembutan, keadilan dan kebaikan yang belum pernah dianugrahkan kepada umat selain mereka. Oleh karena itulah mereka dinyata-

---

143 Lihat *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Al-Qurthubi (2/155).

kan sebagai umat yang tengah-tengah, yakni sempurna dan adil, agar mereka menjadi sebagaimana firman Allah ﷻ: "*Untuk menjadi saksi atas manusia,*" dengan sebab keadilan dan hukum yang mereka putuskan dengan adil ketika menghukumi manusia dari seluruh penganut agama, adapun orang lain tidak berhak menghukumi mereka.

Aku katakan: Siapa yang menyimak penjelasan-penjelasan di atas, niscaya dapat mengetahui bahwa al-*wasathiyah* dengan maknanya yang benar, telah hilang dari pemahaman mayoritas kaum muslimin.. Sedikit sekali yang mendapatkan pemahaman yang benar tentang ini ... Mereka berhujjah dengan pemahaman yang keliru bahwa agama ini "moderat" (dan sebaik-baik perkara adalah tengah-tengahnya) dengan tujuan melepaskan suatu persoalan dari ikatan agama dan menyepelekan-kannya.... Inilah dalih kebanyakan orang yang kurang mengamalkan agama... Apabila mereka menjumpai seorang muslim yang berkomitmen, maka mereka berujar: Mengapa kamu mempersulit dirimu dan orang lain? Padahal agama Allah ini mudah ....

Batasan *al-wasathiyah* ialah batasan syariat, bukan hawa nafsu dan kehendak manusia, bukan dengan apa yang mereka susupkan, tidak *ifrath* dan tidak pula *tafrith* serta tidak juga *ghuluw,* kaku dan keras... Karenanya, kami jumpai pada kenyataan sehari-hari bahwa mayoritas orang yang dituduh dengan tuduhan *tasyaddud* (ekstrem), justeru adalah orang-orang yang berpegang dengan *manhaj* yang *shahih.*

Maka *al-wasathiyah* merupakan salah satu ciri khas dan keistimewaan umat ini.

Orang yang lalai dari hakikat ini sama dengan melalaikan Al-Qur`an yang mulia beserta maksud-maksudnya, Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Saya katakan: ketika kami menetapkan sifat adil dan obyektif ini bagi ahli hadits, kami ingin mengarahkan perhatian pada keistimewaan mereka. Ahli hadits sangatlah adil dalam menilai orang... bahkan terhadap para musuhnya sekalipun... dan menempatkan mereka sesuai dengan kedudukan yang semestinya, tanpa pandang bulu.

Mereka mempersaksikan orang yang baik sebagai orang yang baik, dan orang yang jahat sebagai orang yang memang jahat. Betapapun kondisi dan status orang itu, tanpa dibarengi sikap berlebihan atau mengurangi.

Berkata Al-Jashash di dalam *Ahkamul Qur`an* (1/88): "Berkata ahli bahasa: *al-wasthu* adalah *al-'adl,* dan itulah yang berada di antara kekurangan dan kelebihan, dikatakan: ialah *al-khiyar* (pilihan) dan maknanya satu, karena keadilan itu adalah pilihan."

Masih menurut Al-Jashash dalam kitab yang sama: "Dinyatakan tentang para saksi bahwasanya mereka mempersaksikan manusia atas amalan-amalan mereka yang menyelisihi kebenaran di dunia dan akhirat."

Berkata Atha' bin Abi Rabah: "Umat Muhammad ﷺ sebagai saksi atas orang yang meninggalkan kebenaran dari kalangan manusia seluruhnya."[144]

144 Lihat *Tafsir Ath-Thabari* (2/152) dan *Al-Wasith,* Al-Wahidi (1/225).

AHLI HADITS ADALAH PARA DA'I DI JALAN ALLAH ﷻ

Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾ [يوسف: ١٠٨]

"*Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.*" (QS. Yusuf: 108)

Tidak diragukan lagi bahwa ahli hadits dan atsar mereka adalah para da'i... dan ahli (ulama) hadits adalah pewaris para nabi, dan para nabi itu adalah para da'i.... Maka yang paling pantas dan layak melanjutkan tongkat estafet dakwah setelah para nabi adalah ahli hadits, karena merekalah pewarisnya....

Para nabi tidak mewariskan dirham atau dinar. Yang mereka wariskan hanyalah ilmu.. Dakwah itu harus berlandaskan ilmu. Maka, ahli ilmu adalah ahli hadits sebagaimana yang telah lalu.

Para da'i adalah para penyeru kepada Allah ﷻ, di atas petunjuk Rasulullah ﷺ dan di atas *al-bashirah* (ilmu), yaitu pemahaman tentang agama. Orang yang paling layak dengan sifat-sifat ini -tidak diragukan lagi- adalah para ulama. Sebab, Rasulullah ﷺ diperintah Allah ﷻ untuk memproklamirkan bahwa jalan yang beliau tempuh adalah berdakwah kepada Allah ﷻ berdasarkan ilmu. Dan, tidaklah *al-bashirah* itu diperoleh melainkan dengan cara mempelajari ilmu dan mendalami agama.

Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾ [يوسف: ١٠٨]

"*Katakanlah: 'Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.'*" (QS.Yusuf:108)[145].

Aku katakan: Tidak diragukan lagi bahwa pengikut para Nabi ﷺ adalah para ulama hadits dan sunnah dan pengikut mereka, inilah dalilnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ فَقَالَ: أَنَا وَالَّذِينَ مَعِي ثُمَّ الَّذِينَ عَلَى الْأَثَرِ ثُمَّ الَّذِينَ عَلَى الْأَثَرِ، ثُمَّ: أَنَّهُ رَفَضَ مَنْ بَقِيَ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه *ia berkata: "Nabi* ﷺ *telah ditanya, 'Ya, Rasulullah! Siapakah manusia yang paling baik? Beliau menjawab: 'Aku dan orang yang bersamaku*

145 Lihat *Al-Ulama Humud Du'at*, Dr. Nashir Al-Aql.

kemudian orang yang berada di atas atsar kemudian orang yang berada di atas atsar.' Kemudian seakan beliau menolak yang lainnya." Hadits *hasan.*

Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Al-Musnad* (155) dari jalan Shafwan ia mengatakan telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ajlan dari ayahnya dari Abu Hurairah.

Aku katakan: Hadits ini sanadnya *hasan.*

Diriwayatkan juga oleh Ahmad di dalam *Al-Musnad* (3/243) dari jalan Laits -yakni Ibnu Sa'ad- dari Muhammad dari ayahnya Al-Ajlan dari Abu Hurairah bahwasanya ia berkata: "*Telah ditanya Rasulullah ﷺ: Siapakah manusia yang terbaik? Beliau bersabda: 'Aku dan orang yang bersamaku, kemudian orang yang berada di atas atsar, kemudian orang yang berada di atas atsar.' Kemudian seakan beliau menolak yang lainnya.*" Sanadnya *hasan.*

Diriwayatkan oleh oleh Abu Nu'aim di dalam *Al-Hilyah* (2/78) dari jalan Abu Ashim dari Muhammad bin Ajlan, dengan sanad yang *hasan.*

Aku katakan: Jelas bahwa Allah ﷻ telah memuliakan ahli hadits dan atsar. Mereka adalah para da'i ilallah setelah Nabi ﷺ, dengan sebab kepatuhan mereka dalam mengikuti atsar. Segala puji bagi Allah ﷻ atas karunia-Nya.

Dan dari Tsauban رضي الله عنه ia berkata: "Bersabda Rasulullah ﷺ:

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ.

'Senantiasa ada sekelompok dari umatku orang-orang yang menampakkan di atas kebenaran tidak memudharatkan

mereka orang-orang yang mencerca mereka sampai datangnya hari kiamat.'"

Diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Shahih*-nya (3/1533), Abu Dawud di dalam *Sunan*-nya (4/450), At-Turmudzi di dalam *Sunan*-nya (4/504), Ibnu Majah di dalam Sunan-nya (1/3), Ad-Dani di dalam *As-Sunan* Al-Waridah fil Fitan (4/739), Al-Qadhi di dalam *hadits Ayyub As-Sikhtiyani* (48), Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* (4/449), Al-Qudha'i di dalam *Musnad Asy-Syihab* (2/76), Al-Harawi di dalam *Dzammul Kalam* (3/278) dari jalan Abu Qilabah dari Abu Asma dari Tsauban.

Telah kami sebutkan pendapat sekelompok ulama kaum muslimin tentang tafsir hadits di atas, di antara mereka:

1. Abdullah bin Al-Mubarak ﷺ menyatakan: "Menurutku, mereka adalah ahli hadits."
2. Ali bin Al-Madini ﷺ, berkata: "Mereka adalah ahli hadits."
3. Ahmad bin Hambal ﷺ ketika ditanya tentang makna hadits ini beliau menjawab: "Jika golongan yang mendapatkan pertolongan itu bukan *ulama hadits*, maka aku tidak tahu siapa mereka itu."
4. Ahmad bin Sinan mengatakan: "Mereka adalah ahli ilmu dan *ulama atsar*."
5. Al-Bukhari berkata: "Yakni *ulama hadits*."

Berkata Ibnu Taimiyah di dalam *Al-Fatawa* (4/92): "Lekat di benak kaum muslimin: bahwa pewaris para rasul dan pengganti para nabi adalah orang-orang yang menegakkan dakwah ini secara ilmiah dan amaliah, menyeru kepada Allah ﷻ dan Rasul ﷺ. Mereka adalah para pengikut Rasul ﷺ yang sebenarnya. Mereka laksana sebidang tanah yang baik di muka bumi, menyerap air

kemudian menumbuhkan tumbuhan yang banyak, yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Mereka adalah orang-orang yang telah memadukan *bashirah* di dalam agama dan kekuatan dalam berdakwah. Karena itu, mereka dijuluki sebagai pewaris para nabi... demikian pula orang-orang yang mewarisi mereka setelahnya... mereka adalah orang yang paling mengerti di kalangan umat ini tentang hadits rasul dan sejarah kehidupan serta keadaan Beliau ﷺ. Kami tidak memaksudkan bahwa ahli hadits di sini adalah orang-orang yang hanya mencukup-kan dengan mendengar, menulis atau meriwayatkannya saja. Akan tetapi yang kami maksudkan ialah semua orang yang bersungguh-sungguh menghafal, mendalami, dan memahami, secara lahir dan batin, serta mengikutinya secara lahir dan batin pula. Demikian juga ahli Qur`an. Serendah-rendah perkara yang ada pada mereka ialah mencintai Al-Qur`an dan Al-Hadits, mendalami makna-makna keduanya,dan mengamalkan apa yang telah mereka ketahui dari keduanya. Maka, fuqaha hadits merupakan orang yang paling mengerti tentang Rasul dari fuqaha selain mereka."

Dan ahli hadits adalah orang-orang yang menegakkan dakwah kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya dengan ucapan dan amalan...

Mereka adalah orang-orang yang meniti jalan para sahabat ﷺ, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.....

Mereka adalah hujjah Allah ﷻ atas makhluk-Nya...

Mereka adalah para saksi Allah ﷻ di muka bumi-Nya...

Mereka adalah pewaris para Nabi, dan mereka telah mewariskan ilmu..

Mereka adalah ahli dzikir...

Mereka manusia yang paling utama...

Mereka adalah manusia yang paling takut kepada Allah ﷻ ...

Mereka adalah orang-orang yang kokoh di atas *ushul* agama dan cabang-cabangnya sesuai dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah ﷻ melalui wahyu kepada Rasulullah ﷺ ...

Mereka adalah ahli syura, rujukan umat Islam ...

Mereka adalah para da'i kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran....

Mereka adalah orang-orang yang memerangi semua kelompok hizbiyyah yang menyimpang dari *manhaj* Al-Qur`an dan As-Sunnah ...

Mereka adalah orang-orang yang berbuat kebaikan dan senantiasa tawadhu'...

Mereka adalah pengawal agama Islam...

Mereka adalah orang-orang yang berakhlak dengan perangai yang terpuji....

Mereka adalah orang-orang yang senantiasa menjalin persatuan, kasih sayang dan kerja sama dengan sesamanya..

Mereka adalah inti al-jama'ah yang kita telah diperintahkan untuk komitmen dengannya, dan agar kita tidak memisahkan diri darinya....

Mereka adalah orang-orang yang adil dan obyektif...

Mereka adalah manusia-manusia yang mendapatkan petunjuk dan zaman ini tidak akan pernah kosong dari keberadaan mereka sampai datang ketentuan

Allah ﷻ dan mereka itu adalah pimpinan golongan yang mendapatkan pertolongan dan golongan yang selamat sampai hari kiamat...

Mereka adalah ahli tauhid yang itu adalah hak Allah ﷻ atas hamba-Nya...

Mereka adalah ahli taqwa dan wara'...

Mereka adalah orang-orang yang diberikan kepercayaan untuk memperbaiki umat Islam meliputi agama dan dunianya...

Mereka adalah pimpinan dakwah ilallah ﷻ....

Ahli hadits telah memiliki semua sifat yang mulia ini, mereka adalah para da'i kepada agama Allah ﷻ...

Wajib menjadikan mereka sebagai pemimpin... Sebab merekalah tempat merujuk, pembimbing, khatib, pengajar.... yang dimunculkan untuk berdakwah kepada Allah ﷻ pada setiap perkara yang penting ...Walaupun kenyataannya tidak demikian. Sesungguhnya di dalam perkara terdapat kekurangan dan kesalahan yang harus mereka tutupi dan luruskan. Kalau tidak begitu, maka dakwah itu akan menyimpang sebagai-mana yang terjadi. *Allahul musta'an.*

Aku katakan: Wajib bagi ahli hadits untuk peka terhadap lingkungan sosial, terlebih khusus terhadap para penuntut ilmu, karena masyarakat awam akan mengikuti mereka.

Orang yang memperhatikan sejarah ulama hadits di sepanjang masa akan menjumpai bahwa mereka -semuanya- mengikuti *manhaj* yang satu dan berdakwah kepada Allah ﷻ di atas cahaya dan bukti-bukti yang nyata.

Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ هَٰذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾ [يوسف: ١٠٨]

"*Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.*" (QS. Yusuf: 108)

Ketahuilah bahwa jalan itu ialah ilmu dan mempelajari ilmu, serta mengajarkannya. Sungguh, jika dakwah ilallah itu merupakan kedudukan yang paling mulia, luhur dan utama bagi seorang hamba, maka ia tidak akan berhasil kecuali dengan ilmu, berdakwah dengan ilmu dan kepada ilmu. Bahkan merupakan keharusan bagi kesempurnaan dakwah ini, memperbaiki sisi keilmuan seoptimal mungkin sehingga tercapai tujuan yang dikehendaki.[146]

Inilah *manhaj* ilmu yang terbangun di atas tiga landasan:

1. Mengenali *al-haq.*
2. Berdakwah kepadanya.
3. Tetap dan teguh di atasnya.[147] [148]

---

146 Lihat *Miftah Darus Sa'adah,* Ibnul Qayyim (1/154).

147 Dan ini mengandung bantahan terhadap orang-orang yang menyelisihi kebenaran ini sebagaimana yang ada.

148 Lihat *At-Tashfiyah wat Tarbiyah,* Syaikh Ali Al-Atsari (12).

AHLI HADITS ADALAH MANUSIA YANG PALING UTAMA DI SISI RASULULLAH ﷺ PADA HARI KIAMAT KELAK

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلاَةً.

"*Dari Ibnu Mas'ud* رضي الله عنه *ia berkata: "Bersabda Rasulullah* ﷺ: *'Sesungguhnya manusia yang paling utama dekat denganku pada hari kiamat adalah mereka yang bershalawat kepadaku.*" (Hadits *hasan lighairihi*)

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari di dalam *At-Tarikh Al-Kabir* (5/177), Al-Baihaqi di dalam *Syu'abul Iman* (4/198), Ibnu Abi Syaibah di dalam *Al-Mushannaf* (11/505) dan di dalam *Al-Musnad* (1/208), Abu Ya'la di dalam *Al-Musnad* (8/428), Ath-Thabarani di dalam *Al-Mu'jamul Kabir* (10/12), Al-Baghawi di dalam *Syarhus Sunnah* (3/197), Al-Bazzar di dalam *Al-Musnad* (4/278), Asy-Syasyi di dalam *Al-Musnad* (1/408), Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (75), dan di dalam *Al-Jami'* (2/103), Abu Asy-Syaikh di dalam *Ath-Thabaqat Al-Muhadditsin* (224), Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (3/192), Ibnu Adi di dalam *Al-Kamil* (6/2342), Al-Maraghi di dalam *Al-Arba'in* (86) dari jalan Musa bin Ya'qub Az-

Zam'i ia berkata: berkata kepada kami Abdullah bin Kaisan: berkata kepadaku Abdullah bin Syaddad bin Al-Had dari ayahnya dari Ibnu Mas'ud.

Aku katakan: Sanadnya lemah, padanya ada Musa bin Ya'qub Az-Zam'i, seorang yang jujur tapi buruk hafalannya, sebagaimana diterangkan Ibnu Hajar di dalam *At-Taqrib* (987).

Dan diriwayatkan oleh At-Turmudzi di dalam *Sunan*-nya (2/354), Al-Baghawi di dalam *Syarhus Sunnah* (3/196), Al-Bukhari di dalam *At-Tarikhul Kabir* (5/177), Al-Bazzar di dalam *Al-Musnad* (5/190), Abu Ya'la di dalam *Al-Musnad* (9/13) dari jalan Musa bin Ya'qub dari Abdullah bin Kaisan dari Abdullah bin Syaddad dari Ibnu Mas'ud tanpa perantara.

At-Turmudzi berkomentar: "Hadits *hasan gharib*."

Al-Bukhari telah mengeluarkannya di dalam *At-Tarikhul Kabir* (5/177) dari jalan Musa Az-Zam'i dari Abdullah bin Kaisan dari Utbah bin Abdillah dari Ibnu Mas'ud. Al-Bukhari telah menyebutkan hadits ini tanpa menyebutkan Musa Az-Zam'i.[149]

Al-Bukhari telah meriwayatkan di dalam *At-Tarikhul Kabir* (5/177) dari jalan Muhammad bin Ubadah ia berkata: berkata kepada kami Ya'qub bin Muhammad: berkata kepada kami Abul Qasim bin Abi Az-Zinad dari Abdullah bin Kaisan dari Said Al-Maqburi dari Utbah bin Abdillah atau Abdullah bin Mas'ud.

Ad-Daruquthni menyebutkannya di dalam *Al-Ilal* (5/111).

---

149 Diriwayatkan Al-Baihaqi di dalam *Syu'abul Iman* (4197) dari jalan Ya'qub bin Muhammad ia mengatakan: berkata kepada kami Abul Qasim bin Abi Zinad dari Musa bin Ya'qub dari Abdillah bin Kaisan dari Said bin Abi Said dari Utbah bin Mas'ud ia mengatakan: Rasulullah telah bersabda, lalu ia menyebutkan hadits ini.

Hadits ini mempunyai *syahid,* sehingga derajatnya naik menjadi hasan. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi di dalam *As-Sunan Al-Kubra* (3/249) dan dalam *Hayatul Anbiya'* (36), Ad-Dailami di dalam *Al-Firdaus* (1/81) dari jalan Ibrahim bin Al-Hajjaj ia mengatakan: berkata kepada kami Hammad bin Salamah dari Burd bin Sinan dari Ma`khul Asy-Syami dari Abu Umamah secara *marfu'* dengan lafazh "*Barang-siapa yang paling banyak ucapan shalawat nya maka mereka adalah orang yang paling dekat kedudukannya denganku.*"

Aku katakan: Pada sanad ini terdapat *inqitha'* (keterputusan) antara Ma`khul dan Abu Umamah.

Al-Manawi telah menukilkannya di dalam *Faidhul Qadir* (2/87) demikian pula Adz-Dzahabi menyatakan di dalam *Al-Muhadzab* bahwa Ma`khul tidak pernah berjumpa dengan Abu Umamah, maka sanadnya *munqathi'*.

Berkata Al-Mundziri ﵀ di dalam *At-Targhib wat Tarhib* (2/503): "Telah diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dengan sanad yang *hasan,* dengan pengecualian Makhul tidak mendengar dari Abu Umamah."

Telah dicantumkan dari jalan Al-Baihaqi *As-Subki fi Syifa As-Saqam* (49) dan ia mengatakan: "Sanadnya *jayyid.*"

Ibnu Hajar ﵀ menyebutkan di dalam Al-Fath (11/167) beliau berkata: "Hadits ini memiliki *syahid* yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari Abu Umamah dengan lafazh:

صَلَاةُ أُمَّتِي تُعْرَضُ عَلَيَّ فِي كُلِّ يَوْمِ جُمُعَةٍ، مَنْ كَانَ أَكْثَرَهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً كَانَ أَقْرَبَهُمْ مِنِّي مَنْزِلَةً.

"Shalawat umatku akan disampaikan kepadaku di setiap hari Jum'at, maka barangsiapa yang shalawatnya kepadaku paling banyak dialah orang yang paling dekat kedudukannya denganku." Dengan sanad la ba`tsa bihi.

Berkata As-Suyuthi رحمه الله di dalam *Al-Budur As-Safirah* (35): "Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dengan sanad hasan dari Abu Umamah, lalu ia menyebutkan hadits ini."

Ibnu Hibban رحمه الله berkata dalam **Shahih**-nya (3/193): "Pada hadits ini terdapat dalil bahwa manusia yang paling utama di sisi Rasulullah ﷺ di hari kiamat kelak adalah ahli hadits, karena tidak ada satu kaum pun dari umat ini yang paling banyak shalawatnya kepada Rasulullah ﷺ daripada mereka."

Abu Ja'far Muhammad bin Abdurrahman رحمه الله menyatakan: "Di dalamnya terdapat dalil tentang keutamaan *ash-habul (ulama) hadits*, kami tidak mengetahui seorangpun yang paling banyak shalawat nya kepada Rasulullah ﷺ selain mereka." [150]

Ibnu Asakir رحمه الله berkata: "Semoga Allah عز وجل memperbanyak jumlah ahli hadits dengan kabar gembira ini, sungguh Allah عز وجل telah menyempurnakan kenikmatan ini untuk mereka dengan keutamaan yang besar. Mereka adalah manusia yang paling utama dengan Nabi mereka ﷺ. Mereka mengabadikan shalawat ini di dalam lembaran-lembaran kitab, dan senantiasa mengulang shalawat dan salamnya kepada Beliau ﷺ di sebagian besar waktu, ketika majlis ta'lim dan majlis penyampaian hadits. Mereka adalah golongan yang selamat. Semoga Allah عز وجل menjadikan kita bagian dari mereka dan mengumpulkan kita di dalam kelompok mereka. Amin."[151]

150 Lihat *Thabaqat Al-Muhadditsin*, Abu Syaikh (4/224).

151 Lihat *Jawahir Al-Bukhari*, Mushtafa Ammarah (14) dan Muqaddimah *Tuhfatul Ahwadzi*, Al-Mubarakfuri (1/13).

Berkata Al-Khathib Al-Baghdadi (75) : "Keberadaan ahli hadits sebagai manusia yang paling utama di sisi Rasulullah ﷺ lantaran oleh kontinuitas mereka dalam bershalawat kepada Beliau ﷺ."

Berkata Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i di dalam *Al-Makhraj minal Fitan* (73): "Adapun *ash-habul hadits* mereka adalah golongan yang telah dimunculkan oleh Allah ﷻ untuk menjaga agama-Nya, mereka manusia yang paling berbahagia dengan hadits:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا.

"*Barangsiapa bershalawat kepadaku Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali.*" Riwayat Muslim.

Mereka banyak membaca kitab-kitab hadits, dan ketika melewati penyebutan nama Rasulullah ﷺ, mereka pun bershalawat kepada Beliau ﷺ.

AHLI HADITS ADALAH SEBAIK-BAIK UMAT

I. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata:

"*Nabi ﷺ ditanya: 'Ya, Rasulullah! Siapakah manusia yang paling baik?' Beliau menjawab: 'Aku dan orang yang bersamaku.' Kata Abu Hurairah: "Ditanyakan kepada Beliau ﷺ: 'Kemudian siapa, ya Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Yang berjalan di atas atsar.' Beliau ﷺ ditanya lagi: 'Kemudian siapa, ya Rasulullah?' Abu Hurairah ﷺ berkata: "Lalu beliau menolak mereka.*" (Hadits *hasan*)

Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al-Musnad* (155) dari jalan Shafwan ia mengatakan: Mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ajlan dari ayahnya dari Abu Hurairah ﷺ.

Aku katakan: Sanadnya *hasan*.

Imam Ahmad telah meriwayatkan di dalam *Al-Musnad* (3/243) dari jalan Laits -yakni Ibnu Sa'ad- dari Muhammad dari ayahnya Al-Ajlan dari Abu Hurairah bahwasanya ia berkata: "*Telah ditanya Rasulullah ﷺ: 'Siapakah manusia terbaik?' Beliau bersabda: 'Aku dan orang yang bersamaku, kemudian orang yang berada di atas atsar, kemudian orang yang berada di atas atsar, kemudian seakan-*

akan beliau menolak orang yang setelahnya." Sanadnya *hasan*.

Sementara Abu Nu'aim meriwayatkannya di dalam *Al-Hilyah* (2/78) dari jalan Abu Ashim dari Muhammad bin Ajlan dengan sanad *hasan*.

Aku katakan: Jelaslah bahwa Allah ﷻ telah memuliakan ahli hadits dan atsar. Mereka adalah para da'i ilallah setelah Nabi ﷺ dengan sebab sikap mereka dalam mengikuti atsar, segala puji bagi Allah ﷻ atas karunia-Nya.

II. Abu Bakr bin Iyasy رحمه الله mengatakan:

"Tidak ada kaum yang lebih baik dari *ash-habul (ulama) hadits.*" Atsar *shahih*.

Diriwayatkan oleh Al-Hakim di dalam *Ma'rifah Ulumul Hadits* (40) dan Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam Syarfu Ash-habil Hadits (96) dari dua jalan darinya.

Aku katakan: Sanadnya *shahih*.

III. Umar bin Hafsh رحمه الله mengatakan:

"Aku mendengar dari ayahku Hafsh bin Ghiyats, dan dikatakan kepadanya: "Tidakkah kamu melihat kepada ahli hadits, apa yang ada pada mereka?" Ia menyahut: "Mereka adalah sebaik-baik penduduk dunia." Atsar *hasan*.

Diriwayatkan oleh Al-Hakim di dalam *Ma'rifah Ulumul Hadits* (4) dari jalan Muhammad bin Al-Hasan ia berkata: berkata kepada kami Umar bin Hafsh .

Aku katakan: Sanadnya *hasan*.

Berkata Al-Hakim رحمه الله di dalam *Al-Ma'rifah* (4): "Sungguh telah benar keduanya, bahwa ulama *hadits* adalah sebaik-baik umat."

Berkata Az-Za'farani ﷺ dari kalangan pemuka Ashhab Asy-Syafi'i: "Tidak ada di muka bumi ini sebuah kaum yang lebih afdhal dari *ashabul hadits*. Mereka itu adalah orang-orang yang mengikuti jejak Rasulullah ﷺ." [152]

IV. Ibrahim Al-Harbi ﷺ mengatakan:

"*Pada suatu hari Abu Yusuf Al-Qadhi keluar dari rumahnya dan seorang ulama hadits berada muka pintu, maka katanya: tidak ada manusia sebaik kalian di muka bumi ini, bukankah kalian telah datang mendengarkan hadits Rasulullah ﷺ.*" Atsar *shahih.*

Diriwayatkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (99) dari jalan Umar bin Ahmad bin Harun Al-Muqri bahwa Utsman bin Abdawih Al-Bazzar telah berbicara kepada mereka, ia berkata: aku mendengar Ibrahim Al-Harbi mengatakan dengannya.

Aku katakan: Sanadnya *shahih.*

152 Adz-Dzahabi menukilkannya di dalam *As-Siyar* (2/264) kalimat ini.

ULAMA HADITS ADALAH ORANG-ORANG YANG SENANTIASA MELAKSANAKAN AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ [آل عمران:١٠٤]

"*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*" (QS. Ali Imran: 104)

Yang dimaksud dengan "umat" di sini adalah "golongan yang selamat" dan "golongan yang mendapatkan pertolongan" yaitu ahli hadits, orang-orang yang melaksanakan perkara penting dan besar, menegakkan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar. Sebagaimana layaknya orang-orang yang bernahi munkar, mereka adalah orang-orang yang mempunyai kekuatan dan ilmu.

Juga yang dimaksud dengan "umat" di dalam ayat ini adalah ulama yang beramal dan berjuang. Pelopor umat di bidang ilmu, amal dan jihad.

Jika bukan mereka yang dimaksud di dalam hadits-hadits tentang *tha`ifah al-manshurah,* maka siapa lagi?

Berkata Adh-Dhahhak ﷺ: "Mereka secara khusus adalah para sahabat dan para perawi, yakni mujahidin dan ulama."[153]

Berkata Ibnu Katsir ﷺ di dalam tafsirnya (1/398): "Kandungan ayat tersebut ialah hendaknya kalian menjadi segolongan umat -yakni ahli hadits- yang siap sedia untuk melaksanakan perintah ini. Merupakan kewajiban atas setiap individu dari umat ini, sebagaimana diriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* dari Abu Said ia mengatakan: "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ

'*Barangsiapa dari kalian melihat kemunkaran hendaklah merubahnya ....*'"

Berkata Ash-Shalihi ﷺ di dalam *Al-Kunuzul Akbar fil Amri bil Ma'ruf wan Nahyi 'anil Munkar* (25): "Amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan karakter mendasar umat ini, yang senantiasa dalam keadaan seperti ini sepanjang masa, sesuai dengan yang diriwayatkan di dalam hadits. Dan, al-jama'ah adalah *tha`ifah al-manshurah* sebagaimana di dalam hadits Nabi ﷺ."

Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذَلِكَ.

"*Senantiasa ada dari umat ini orang-orang yang menampakkan kebenaran, tidak memudharatkan mereka*

153 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (1/398).

orangorang yang menentang mereka sampai datang perintah Allah sedangkan mereka masih demikian."

Dalam hadits ini terdapat berita gembira bagi orang yang memiliki sifat-sifat tersebut Bahwa mereka tidak merasa takut dengan mudharat yang bakal menimpa mereka, kendati orang-orang yang berbuat kerusakan sudah banyak. Mereka selama-lamanya berada di atas ketenangan jiwa dan kelapangan dada. Karena, orang mukmin ialah orang yang wajib dan berhak mendapatkan pertolongan, dengan keutamaan sifat yang mereka miliki sebagaimana tertera di dalam hadits.

Orang-orang yang menegakkan kebenaran karena Allah ﷻ, yakni ulama hadits, akan senantiasa ada di setiap masa. Mereka dianugrahi kebaikan mengikuti tingkatan dakwah ilmiah. Mereka dijadikan sebagai panutan yang sebenarnya bagi kaum yang bertaqwa. Jejak-jejak amal shalih mereka membekas pada sekalian makhluk dan cahaya mereka memancar jauh ke ufuk. Bagi siapa yang menapaktilasi jejak mereka pasti akan mendapatkan petunjuk, dan barangsiapa yang menyelisihi mereka akan tersesat dari jalan yang benar dan melampaui batas.

Allah ﷻ berfirman:

﴿فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلاَّ الضَّلاَلُ﴾ [يونس: ٣٢]

"Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan." (QS. Yunus: 32)

Demi Allah ﷻ, tidak ada yang peduli akan hal ini, kecuali ulama hadits dan orang-orang yang ikhlas. Hari-hari mereka digunakan untuk memerintah kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran. Mereka jual gemerlap dunia ini demi akhirat. Allah ﷻ telah

mengaruniakan kepada mereka kenikmatan lahir dan batin, menjanjikan pertolongan dan pembelaan dari orang-orang yang berbuat kerusakan, setelah melipatgandakan ganjaran pahala mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَوْلاَ دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيراً وَلَيَنصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ، الَّذِينَ إِنْ مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلاَةَ وَءَاتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَـوْا عَنِ الْمُنكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ﴾ [الحج: ٤٠-٤١]

"*Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama) -Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma`ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.*" (QS. Al-Hajj: 40-41)

Allah ﷻ memerintahkan mereka untuk bersabar menjalankan amar ma'ruf nahi munkar melalui lisan hamba-Nya Luqman Al-Hakim, ketika ia menasihati anaknya, sekaligus sebagai dalil atas bersegeranya ia kepada kebaikan dan pahala yang besar, sewaktu ia berucap:

﴿يَابُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ﴾ [لقمان: ١٧]

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (QS. Luqman: 17)

Berkata Al-Khathib Al-Baghdadi ﷺ di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (95): "Keadaan mereka -yakni ahli hadits- adalah orang-orang yang memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran."

Dari Said bin Al-Abbas ia berkata: "Ibrahim bin Musa ditanya: 'Siapakah orang-orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar?' Maka ia menjawab: 'Kami *ash-habul hadits* berkata: Rasulullah ﷺ bersabda lakukan ini, dan Rasulullah ﷺ bersabda jangan lakukan itu." Atsar *la ba`tsa bihi.*

Diriwayatkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (95) dari jalan Abu Ya'qub Ishaq bin Ibrahim Al-Baghdadi di Mesir ia berkata: berkata kepada kami Ma'mun Abu Abdillah di Makkah dari Said bin Al-Abbas.

Aku katakan: Sanadnya tidak mengapa.

Berkata Abul Fath Al-Maqdisi ﷺ di dalam *Al-Hujjah 'Ala Tarikil Mahajjah* (1/325): "Bab keutamaan *ash-habul (ulama) hadits,* sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang senantiasa beramar ma'ruf dan nahi munkar."[154]

154 Lihat *Ahlul Hadits Hum Ath Tha`ifah Al-Manshurah An-Najiyah,* Syaikh Rabi' Al-Madkhali (195).

Kemudian ia membawakan atsar Ibrahim bin Musa رحمه الله tadi bahwa ahli hadits adalah orang-orang yang senantiasa beramar ma'ruf dan nahi munkar.

Berkata Abu Utsman Ash-Shabuni رحمه الله di dalam *Aqidatus Salaf Ash-habul Hadits* (99): "Mereka saling berwasiat... dengan amar ma'ruf dan nahi munkar...."

Berkata Syaikh Rabi Al-Madkhali حفظه الله di dalam kitab beliau *Ahlul Hadits Hum Ath Tha`ifah Al-Manshurah An-Najiyah* (15): "Dan mereka -yakni ahli hadits - adalah orang-orang yang merealisasikan ibadah jihad, dan amar ma'ruf nahi munkar."

Berkata pula Syaikh Rabi' حفظه الله di dalam kitab tersebut (14): "Mereka -ahli hadits- adalah orang-orang terasing di tengah-tengah lingkungan yang penuh dengan kemunafikan. Mereka adalah golongan yang mendapatkan pertolongan, umat pilihan untuk menghadapi keterasingan tersebut dan melawannya sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ [آل عمران:١٠٤]

"*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*" (QS. Ali Imran: 104)

Mereka menjadi orang-orang yang berpegang teguh dengan agama di tengah-tengah masyarakat, menjauhkan diri dari kemunkaran, menadzarkan diri untuk berjihad di jalan Allah ﷻ, memerangi kemunkaran dan para pelakunya, mengingkari dan menjelaskan keharaman dan kemakruhannya, serta memerintahkan kepada

orang lain lawan dari hal itu yakni kebaikan dan kebajikan.

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan inti dari sifat umat ini yang senantiasa berada di atas keadaan itu, sesuai yang dikabarkan Nabi ﷺ. Dan *al-jama'ah,* mereka adalah kelompok yang mendapatkan pertolongan:

"*Senantiasa ada dari umat ini orang-orang yang menampakkan kebenaran tidak memudharatkan mereka orang yang mencela mereka sampai datang perintah Allah sedang mereka masih demikian.*"

Dalam hadits ini terdapat kabar gembira bagi orang yang memiliki sifat tersebut bahwa mereka tidak takut dengan mudharat yang bakal menimpanya, meski orang-orang yang berbuat kerusakan jauh lebih banyak. Mereka menjadi manusia yang berjiwa tentram dan lapang dada, karena orang mukmin berhak ditolong Allah ﷻ hanya dengan keutamaan yang terdapat pada diri mereka sebagaimana termaktub di dalam hadits.[155]

Dari sini wajib mempersiapkan bekal dan mengikuti sunnah-sunnah rabbaniyah untuk mewujudkan pertolongan yang diharapkan, disertai dengan kewaspadaan yang tinggi dari segala rintangan dari dalam dan luar, dan dari penyakit yang membinasakan jasad umat ini....

Seandainya mereka tidak mau mengubah kemunkaran dari segala bentuk kebatilan dan kerusakan yang ada, sesungguhnya Allah ﷻ akan mendatangkan pertolongan dan pembelaan melalui tangan generasi yang lain... mereka yang senantiasa berjihad di jalan Allah ﷻ dengan pedang dan lisan, tidak takut karena Allah ﷻ dari celaan orang yang suka mencela..

155 Lihat *Al-Kunuzul Akbar,* Ash-Shalihi (25).

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ﴾ [المائدة: ٥٤]

"*Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.*" (QS. Al-Ma`idah: 54)

Ibnu Katsir ﷺ mengatakan di dalam tafsirnya (2/72): "Allah ﷻ mengabarkan tentang kemampuan-Nya yang Maha Besar, bahwa Dia mampu menolong agama dan syariat-Nya. Sesungguhnya Allah ﷻ akan mengganti dengan satu generasi yang lebih baik dari mereka, yang lebih gigih dalam mencegah kemunkaran dan lebih lurus jalannya."

Amar ma'ruf nahi munkar di zaman kita saat ini merupakan rukun terbesar di dalam agama. Ia adalah perkara terpenting yang Allah ﷻ utus dengannya para rasul. Karena, urusan agama berkisar pada masalah amar ma'ruf nahi munkar itu sendiri, maka ia merupakan kemuliaan dan keutamaan yang paling sempurna.

Islam telah kembali *asing* seperti awal mulanya, orang yang beramar ma'ruf jadi terpencil, dan orang yang diam terhadap kemunkaran justeru disukai. Tidak tersisa, kecuali sedikit orang yang siap menerima caci maki karena Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَقَلِيْلٌ مَا هُمْ﴾ [ص: ٢٤]

"*Dan amat sedikitlah mereka itu.*" (QS. Shad: 24)

Mereka menyusul orang-orang yang pertama dari umat ini yakni *salaf ash-shalih* di dalam jihad mereka dan pembelaan mereka terhadap agama Allah ﷻ.

Dalam ayat yang lain:

﴿يُجَاهِدُوْنَ فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلاَ يَخَافُوْنَ لَوْمَةَ لاَئِمٍ ذٰلِكَ فَضْلُ اللّٰهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ﴾ [المائدة: ٥٤]

"*Yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.*" (QS. Al-Ma`idah: 54)

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَجَاهِدُوْا فِي اللّٰهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ﴾ [الحج: ٧٨]

"*Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu.*" (QS. Al-Hajj: 78)

Tidak ada seorangpun yang bakal menghalangi mereka beramar ma'ruf nahi munkar, dan tidak ada

seorangpun yang akan menghentikan mereka. Segala cemooh dan celaan orang-orang yang sinis tidak mengendorkan semangat mereka. Mereka tidak takut karena Allah ﷻ dan gigih di dalam agama.

Sekali amar ma'ruf nahi munkar itu dimulai, mereka pun konsisten melaksanakannya, tidak peduli segala suara dan komentar miring. Kedua sifat ini - yakni jihad dan kegigihan di dalam agama - merupakan *hasil* dari sifat-sifat yang ada sebelumnya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

"*Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai Allah.*"

Karena orang yang mencintai Allah ﷻ tidak akan takut kepada selain-Nya.

Mereka tidak terpaku dan tergesa-gesa memvonis ketergelinciran seorang alim, penuntut ilmu, bapak, saudara, atau sahabat karib mereka. Juga, tidaklah mereka cenderung kepada pujian basa basi dan kepentingan duniawi!

An-Nawawi ﷺ telah menyusun satu bab di dalam *Al-Adzkar* (193) dengan judul "*amar ma'ruf nahi munkar*". Beliau ﷺ berkata: "Ini adalah bab terpenting karena termuat di dalamnya begitu banyak *nash-nash*. Juga karena urgensi dan krusialnya masalah ini. Serta banyaknya orang yang menyepelekan perkara tersebut."

AHLI HADITS ADALAH PENGAYOM DAN PENJAGA AGAMA

I. Berkata Sufyan Ats-Tsauri ﷺ**:**

"Para malaikat adalah penjaga-penjaga langit, sedangkan *ulama hadits* adalah para penjaga bumi." Atsar *hasan*.

Diriwayatkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (91) dari jalan Ahmad Ar-Razi ia mengatakan: berkata kepada kami Abdurrahman bin Abi Hatim: berkata kepada kami ayahku: berkata kepada kami Qubaishah: aku mendengar Sufyan Ats-Tsauri.

Aku katakan: Atsar ini sanadnya *hasan*.

II. Berkata Yazid bin Zurai' ﷺ**:**

"Setiap agama memiliki para penjaga, dan penjaga agama ini adalah *ulama asanid* (yakni ulama hadits)." Atsar *hasan*.

Diriwayatkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (91) dari jalan Muhammad Adh-Dhabbi ia berkata: "Aku mendengar Hasan bin Muhammad Al-Faqih berkata: Aku mendengar Al-Hasan bin Sufyan menyatakan: Aku mendengar Shalih bin

Hatim bin Wirdan mengatakan: Aku mendengar Yazid mengatakannya.

Aku katakan: Sanadnya *hasan*. *Ash-habul hadits wal atsar* adalah orang-orang yang dipercaya Allah ﷻ untuk menjaga agama-Nya dan menjaga sunnah Nabi-Nya ﷺ.

Abul Mudzfar As-Sam'ani رحمه الله menyatakan di dalam *Al-Intishar li Ahlil Hadits* (54): "Kami memandang *ulama hadits* -semoga Allah ﷻ senantiasa merahmati kalangan mereka yang dulu maupun sekarang- adalah orang-orang yang menempuh perjalanan jauh untuk mencari atsar-atsar. Mereka mengambil dan mengumpulkannya dari sumbernya yang asli, menjaganya, dan berbahagia dengannya. Mereka berdakwah agar manusia mengikuti atsar, dan mencela orang yang menyelisihinya. Banyak hadits mereka peroleh dan kuasai, sehingga mereka pun masyhur dan dikenal dengan sebab itu.

Aku katakan: Orang yang tidak yakin bahwa ahli hadits adalah para penjaga agama, termasuk orang yang lemah ilmunya.

Berkata Al-Khathib Al-Baghdadi رحمه الله di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (31): "Sungguh Allah ﷻ telah menjadikan *tha`ifah al-manshurah* sebagai penjaga agama.... maka kesibukan mereka adalah menjaga dan menghafal atsar."

AHLI HADITS ADALAH KAUM YANG BERPADU HATI DAN CINTA MENCINTAI

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا﴾ [آل عمران: ١٠٣]

"*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara.*" (QS. Ali Imran: 103)

Jika dikatakan: ayat ini berbicara tentang para sahabat ﷺ, lantas mengapa dinisbatkan kepada ahli hadits?

Aku katakan: "Pelajaran itu diambil dari keumuman lafazh, bukan dengan kekhususan sebab."

Sudah semestinya kita memasukkan ahli hadits ke dalam pengertian ayat ini. Mereka adalah manusia yang paling berhak, mengingat keteguhan mereka di dalam

berpegang kepada tali Allah ﷻ dan sunnah Rasul-Nya ﷺ. Diwariskan kepada mereka persatuan dan kasih sayang, ini jelas sekali, *walhamdulillah.*

Abul Mudzfar di dalam *Al-Intishar li Ahlil Hadits* (45): "Salah satu petunjuk bahwa ahli hadits adalah *ahlul haq*, ialah bila engkau telaah semua kitab yang ditulis oleh orang pertama hingga yang terakhir dari mereka, sejak dahulu hingga kini, dengan perbedaan negeri dan zaman di mana mereka hidup, serta jarak mereka yang berjauhan satu sama lain, tentu akan engkau dapati bahwa mereka -ketika menjelaskan aqidah- berada di atas satu pemahaman dan satu metode. Mereka berjalan di atas jalan yang lurus, tidak menyimpang dan keluar darinya. Ucapan dan pendapat mereka satu, perbuatan mereka satu. Tidak akan kau jumpai perselisihan maupun perpecahan di antara mereka dalam perkara yang sekecil-kecilnya. Bahkan jika kau kumpulkan perkataan mereka berupa nukilan dari *salaf* (pendahulu) mereka, akan kalian dapati seakan-akan itu datang dari hati yang satu dan lisan yang satu. Apakah ada dalil kebenaran yang lebih terang daripada ini?"[156]

Allah ﷻ berfirman:

﴿أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا﴾ [النساء: ٨٢]

"*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*" (QS. An-Nisa': 82)

---

156 Aku katakan: inilah persatuan dan kesatuan yang hakiki hendaklah menjadi perhatian.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا﴾ [آل عمران: ١٠٣]

"*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara.*" (QS. Ali Imran: 103)

Selanjutnya jika kamu memperhatikan pengikut hawa nafsu dan ahli bid'ah, kamu akan dapati mereka itu senantiasa berpecah belah, berselisih, berkelompok dan bersekte-sekte, hampir tidak kamu jumpai dua orang dari mereka berada di atas jalan yang satu dalam masalah aqidah, serta saling membid'ahkan satu sama lain....

Kamu dapati mereka tenggelam di dalam pertentangan, kebencian dan perselisihan. Umur mereka habis dan misi-misi mereka tidak pernah tercapai.[157]

---

157 Seperti keadaan *firqah-firqah hizbiyyah,* anda lihat mereka itu selamanya berada di dalam perselisihan dan perpecahan sampai umur mereka habis, sementara *manhaj-manhaj* mereka tetap tidak dapat bersatu dan bertemu satu sama lain. Allahul Musta'aan. Ibnu Taimiyah ﷺ berkata di dalam *Al-Fatawa* (4/53): "Juga orang-orang yang menyelisihi ulama hadits, menyebabkan rusaknya amalan mereka. Bisa jadi kerusakan karena sebab kerusakan aqidah, nifaq, atau karena penyakit hati atau lemah iman, hingga mereka meninggalkan kewajiban, melanggar hukum-hukum, meremehkan hak-hak, dan keras hati. Semua itu nampak pada setiap orang., kebanyakan syaikh mereka menuduh dengan tuduhan yang keji walaupun di kalangan mereka terdapat orang yang dikenal dengan zuhud dan ibadahnya, walaupun demikian zuhud dan ibadahnya orang awam dari ahli sunnah jauh lebih baik.

Aku katakan: Para ahli ilmu telah mengakuinya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى﴾ [الحشر: ١٤]

"*Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah.*" (QS. Al-Hasyr: 14)

Adakah untuk kebatilan dalil yang lebih nyata dari ini?

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ﴾ [الأنعام: ١٥٩]

"*Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah.*" (QS. Al-An'am: 159)

Sebab utama bersatunya ahli hadits ialah mengambil agama dari Al-Qur`an dan As-Sunnah dengan jalan penukilan. Mereka mewarisi persatuan dan kesatuan. Sementara ahli bid'ah memahami agama ini dengan akal dan teori-teori manusia. Ini mewariskan perselisihan dan perpecahan di kalangan mereka. Sesungguhnya penukilan dan periwayatan dari orang-orang terpercaya dan kuat hafalannya sedikit sekali menimbulkan pertentangan. Kalaupun ada perselisihan dan perbedaan lafazh atau kalimat, maka itu adalah perselisihan yang tidak memudharatkan agama. Adapun pemikiran-pemikiran manusia sedikit sekali yang dapat melahirkan kesepakatan. Bahkan, akal setiap orang memiliki

pandangan yang tidak dimiliki orang lainnya.[158] Ini jelas, *walhamdulillah.*

Aku katakan: Ini adalah rahmat Allah ﷻ untuk ahli hadits dan atsar, yaitu Dia ﷻ mengokohkan mereka dengan keyakinan, kasih sayang, dan nasihat, serta kekalnya persatuan Islam di antara mereka. Tidak akan terputus ketentuan saling berkasih sayang dari mereka.

Berkata Ibnu Taimiyah di dalam kitabnya *Naqdhul Manthiq* (42): "Sungguh kamu akan jumpai bahwa ahli kalam merupakan manusia yang paling sering berpindah dari satu pendapat ke pendapat lain."

Berkata sebagian ulama salaf: "Barangsiapa yang menjadikan agamanya sebagai bahan perdebatan maka dia akan sering berpindah-pindah (pendapat dan pemahaman, ed)".... Adapun ahli sunnah dan hadits tidak diketahui seorangpun dari ulama dan figur orang shalih yang berubah pendirian. Bahkan, mereka merupakan manusia yang paling sabar di atas perkara tersebut, walaupun mereka diuji dengan beraneka ragam ujian, dan difitnah dengan berbagai macam fitnah. Inilah keadaan para nabi dan pengikut mereka.... Maka sikap teguh dan kukuh yang ada pada ahli hadits dan sunnah jauh berlipat ganda dibanding keteguhan ahli kalam dan filsafat.... Akan anda jumpai ahli kalam dan filsafat sebagai manusia yang paling parah perpecahan dan perselisihannya.... Sedangkan ahli sunnah dan hadits merupakan umat yang paling kuat persatuan dan persaudaraannya.

---

158 Berkata Ibnu Qutaibah di dalam *Ta'wil Mukhtalaful Hadits* (13): "Suatu yang wajib menurut seruan *ahlul ahwa'* ketika mempelajari *qiyas* dan mempersiapkan perangkat-perangkat teoritis ialah hendaknya mereka tidak berselisih. Padahal, mereka adalah manusia yang paling banyak berselisih. Tidaklah dua orang dari tokoh-tokoh mereka bersatu di atas satu perkara di dalam agama!"

ALLAH MENEGUHKAN AHLI HADITS

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا﴾ [النور: ٥٥]

"*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku.*" (QS. An-Nur: 55)

Dari **Ishaq bin Musa Al-Khathmi** ia berkata: "Tidaklah Allah mengokohkan siapapun juga dari umat ini seperti pengokohan-Nya terhadap *ulama hadits,* karena Allah ﷻ berfirman di dalam kitab-Nya:

وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ

"*Dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka,*" Maka yang diridhai oleh Allah ﷻ ialah orang-orang yang dikokohkan-Nya. Dan Dia ﷻ tidak memantapkan *ahli ahwa'* (pengikut hawa nafsu) untuk menerima satu hadits pun dari para sahabat Nabi ﷺ. Sedangkan *ulama hadits,* mereka senantiasa menerima hadits Rasulullah ﷺ dan *atsar* para sahabat. Kemudian jika di antara mereka mengada-adakan satu bid'ah, maka gugurlah hadits yang diriwayatkannya, walaupun dia seorang yang paling jujur." Atsar *shahih.*

Diriwayatkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (71) dari jalan Abu Muhammad bin Hayyan ia berkata: "Berkata kepada kami Muhammad bin Al-Fadhl: berkata kepada kami Abu Hatim: aku mendengar Ishaq bin Musa Al-Khathmi."

Aku katakana: sanad-sanadnya *shahih.*

BARANGSIAPA MENCINTAI AHLI HADITS, MAKA DIA SEORANG ATSARI-SUNNI DAN BARANGSIAPA MEMBENCI AHLI HADITS, MAKA DIA SEORANG HIZBI-MUBTADI'

I. Berkata Qutaibah bin Said ﷺ:

"*Apabila kamu menjumpai seseorang mencintai ahli hadits, maka ketahuilah sesungguhnya dia berada di atas sunnah. Dan barangsiapa menyelisihi hal ini, ketahuilah bahwa dia seorang ahli bid'ah.*" Atsar *shahih.*

Diriwayatkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (134) dan Ash-Shabuni di dalam *Al-I'tiqad* (121), Al-Lalika`i di dalam *Al-I'tiqad* (1/67) dari beberapa jalan dari Qutaibah.

Aku katakan: Sanadnya *shahih.*

II. Berkata Abu Hatim Ar-Razi ﷺ:

"Ciri-ciri ahli bid'ah ialah membenci ahli atsar.[159] Ciri-ciri Zindiq (munafik) ialah penamaan mereka terhadap ahli atsar dengan *Hasyawiyah,* dengannya mereka menghendaki gugurnya atsar. Sedangkan tanda kaum Jahmiyah: penamaan mereka terhadap ahli sunnah

159 Orang-orang hizbi juga tergolong ahli bid'ah karena mereka terjerumus memusuhi ahli atsar wal 'iyadzubillah.

dengan *Musyabbihah*, dan tanda kaum qadariyah: penamaan mereka terhadap ahli atsar, *Mujabbirah*. Dan ciri-ciri murji`ah: penamaan mereka terhadap ahli sunnah orang yang menyelisihi dan mengurangi. Tanda kaum Rafidhah: penamaan mereka terhadap ahli sunnah dengan julukan *Nashibah*. Dan tidaklah mengikuti ahli sunnah kecuali satu nama saja, dan mustahil nama-nama ini terkumpul pada mereka."[160] Atsar *shahih*.

Diriwayatkan oleh Al-Lalika`i di dalam *Al-I'tiqad* (2/ 179), Ash-Shabuni di dalam *Al-I'tiqad* (118) dari jalan Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim ia berkata: Aku mendengar ayahku mengatakan, lalu ia menyebutkannya. Sanadnya *shahih*.

Berkata Abu Utsman Ash-Shabuni ﷺ di dalam *Al-I'tiqad* (118): "Demikian juga cemooh ahli bid'ah -semoga Allah ﷻ menghinakan mereka- kepada para pembawa *khabar*, penukil atsar, serta para perawi hadits-hadits Nabi ﷺ, dan orang-orang yang ber-*ittiba'* (mengikuti) Beliau ﷺ dan mendapatkan petunjuk sunnahnya, yang dikenal sebagai ulama hadits. Sebagian mereka menjuluki ulama hadits dengan julukan *Hasyawiyah*, sebagian lagi *Musyabbihah*, sebagian lainnya *Nabitah*, *Nashibah* dan *Jabariyah*. Sementara *ulama hadits* terjaga dari berbagai macam keburukan ini dengan jiwa yang bersih dan selamat.

Tidak ada nama dan julukan bagi mereka kecuali ahli sunnah yang bercahaya, peri kehidupan yang diridhai, jalan yang lurus serta hujjah-hujjah yang kuat dan sempurna. Allah ﷻ memberi taufik kepada mereka untuk

160 Berkata Abu Utsman Ash-Shabuni di dalam *Al-I'tiqad* (119): "Dan semua itu merupakan fanatisme. Tidak ada nama untuk ahli sunnah, kecuali satu nama, yaitu ulama hadits."

mengikuti kitab dan kalam-Nya dan mengikuti manusia yang paling dekat dan kekasih-Nya, yakni Rasulullah ﷺ di dalam kabar dan berita-berita Beliau ﷺ. Di dalamnya Beliau ﷺ telah memerintahkan umat Islam dengan kebaikan berupa ucapan dan amalan, serta melarang mereka dari kemunkaran melalui sabda-sabdanya. Menolong mereka untuk berpegang teguh dengan jalan kehidupannya dan mengambil petunjuk dengan cara senantiasa mengikuti sunnahnya.... Dan melapangkan dada-dada mereka untuk mencintainya dan mencintai para imam serta ulama umatnya. Barangsiapa mencintai suatu kaum maka dia akan dikumpulkan bersama mereka pada hari kiamat, dengan dasar ucapan Rasulullah ﷺ:

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.

"*Seseorang itu akan bersama orang yang dia cintai.*"[161]

III. Berkata Ahmad bin Sinan Al-Qaththan رحمه الله**:**

"*Tidak ada di dunia ini seorang ahli bid'ah pun kecuali dia membenci ahli hadits. Maka, apabila seseorang telah terjerumus ke dalam perbuatan bid'ah, maka dicabutlah manisnya hadits dari hatinya.*" Atsar *shahih.*

Diriwayatkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (73), Ash-Shabuni di dalam *Al-I'tiqad* (116), Al-Hakim di dalam *Ma'rifah Ulumul Hadits* (5) dari jalan Al-Husain bin Ali Al-Hafizh, ia berkata: aku mendengar Ja'far bin Ahmad bin Sinan Al-Wasithi berkata: aku mendengar Ahmad bin Sinan Al-Qaththan.

Aku katakan: Sanadnya *shahih.*

---

161 Riwayat Al-Bukhari di dalam *Shahih*-nya (7/42) dan Muslim di dalam *Shahih*-nya (4/32) dari hadits Anas bin Malik رضي الله عنه.

Dan telah disebutkan oleh Adz-Dzahabi di dalam *At-Tadzkirah* (2/521) dan di dalam *As-Siyar* (12/245), As-Subki di dalam *Ath-Thabaqat* (2/6).

IV. Berkata Baqiyah ﷺ:

"Berkata kepadaku Al-Auza'i ﷺ: 'Wahai, Abu Muhammad apa pendapatmu tentang kaum yang membenci hadits Nabi mereka?' Maka aku menjawab: 'Mereka adalah kaum yang jelek.' Ia lantas berujar: "Ahli bid'ah ialah orang yang apabila kamu sampaikan kepadanya sebuah hadits yang menyelisihi perbuatan bid'ahnya maka ia membenci hadits tersebut." Atsar *hasan*.

Diriwayatkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (136) dari jalan Muhammad bin Harun bin Muhammad bin Hamid ia berkata: "Berkata kepada kami Abu Hammam: berkata kepadaku Baqiyah dengannya.

Aku katakan: sanadnya *hasan*.

V. Berkata Muhammad bin Ismail At-Turmudzi ﷺ:

"Pernah aku dan Ahmad bin Al-Hasan At-Turmudzi berada di kediaman Abu Abdillah Ahmad bin Hambal ﷺ. Lalu berkatalah Ahmad bin Al-Hasan kepadanya: 'Wahai Abu Abdillah, telah disebutkan *ulama hadits* kepada Ibnu Abi Qutailah di Makkah, lalu ia berkomentar: *ulama hadits* adalah kaum yang jelek.' Maka Imam Ahmad pun bangkit berdiri, mengibaskan bajunya seraya berkata: 'Zindiq, zindiq, zindiq.' Lalu ia masuk ke dalam rumahnya." Atsar *hasan*.

Diriwayatkan oleh Al-Hakim di dalam *Ma'rifah Ulumul Hadits* (5) dan Ash-Shabuni di dalam *Al-I'tiqad*

(117), Ibnu Abi Ya'la di dalam *Ath-Thabaqat* (1/38, 280), Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Syarfu Ash-habil Hadits* (138), Ibnul Jauzi di dalam *Manaqib Al-Imam Ahmad* (233) dari jalan Muhammad bin Ahmad Al-Hanzhali katanya: "Aku mendengar Muhammad bin Ismail At-Turmudzi menmgatakannya.

Aku katakan: Sanadnya *hasan*.

Disebutkan pula oleh Adz-Dzahabi di dalam *As-Siyar* (11/299).

Di antara sebagian manusia yang terjerumus ke dalam perbuatan mencela ahli hadits adalah kalangan *hizbiyyin* dan ahli bid'ah, yang menjuluki ahli hadits dengan kata-kata yang mengandung pelecehan dan penghinaan, maka tercelalah diri mereka sendiri dengan perbuatannya. Padahal, tidaklah ahli hadits mencela mereka dengan sesuatupun!

Berkata Abu Utsman Ash-Shabuni di dalam *Al-I'tiqad* (116): "Ciri-ciri ahli bid'ah sangatlah nyata, dan yang paling kentara ialah kebencian dan permusuhan mereka terhadap ahli hadits serta pelecehan mereka terhadap ahli hadits."

Aku katakan: "Daging ahli hadits itu beracun, Allah ﷻ telah memuliakan mereka. Dan sunnah Allah ﷻ tentang tercela dan celakanya orang yang merendahkan ahli hadits merupakan perkara yang telah dimaklumi. Karena, membenci ahli hadits dengan cara memberikan julukan-julukan yang mereka berlepas diri darinya merupakan kesalahan yang fatal....

Berkata Ibnu Asakir رحمه الله di dalam *Tabyinul Muftara* (29): "Ketahuilah wahai saudaraku semoga Allah ﷻ memberi kita taufik kepada perkara yang diridhai-Nya dan menjadikan kita orang-orang yang memiliki rasa

takut dan bertaqwa kepada-Nya dengan sebenar-benarnya taqwa: Bahwa daging para ulama ﷺ itu beracun, dan sunnatullah dalam menyingkap tabir orang-orang yang melakukan pelecehan terhadap ahli hadits merupakan perkara yang telah diketahui. Lantaran menuduh mereka dengan apa yang mereka berlepas diri darinya merupakan perkara yang besar. Melontarkan tuduhan kepada mereka dengan tuduhan palsu dusta adalah perbuatan yang sangat buruk. Membuat kebohongan atas orang yang telah dipilih oleh Allah ﷻ karena menipu ilmu mereka adalah perangai yang tercela. Dan mencontoh ucapan *ahli ittiba'* - yang dipuji Allah ﷻ- berupa permohonan ampun bagi para pendahulu mereka merupakan sifat yang mulia.

Allah ﷻ berfirman:

﴿فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ [النور: ٦٣]

"*Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.*" (QS. An-Nur: 63)

EMPAT IMAM MADZHAB ADALAH ULAMA HADITS

Sesungguhnya imam yang empat berada di atas mazhab ahli hadits.

Akan kami sebutkan kepada anda dalil-dalil *qath'i* yang tidak mungkin diingkari dan dielakkan.

Al-Imam Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit Al-Kufi ﷺ

Ketahuilah bahwa Abu Hanifah ﷺ pada asalnya berada di atas *manhaj* ahli hadits. Akan tetapi banyak termuat di dalam ucapan-ucapan beliau ﷺ bias pendapat pribadi dan *qiyas* yang tidak didasari landasan ilmiah yang benar. Hal ini disebabkan sedikitnya hadits-hadits *shahih* yang sampai kepada beliau ﷺ dan karena tersebarluasnya kedustaan di negeri Kufah ketika itu.[162]

Berkata Abu Manshur At-Tamimi di dalam *Ushuluddin* (1/313): "Landasan dasar Abu Hanifah di dalam berfatwa sama seperti landasan dasar *ulama hadits* ...."[163]

162 Lihat *Al-Intishar li Ahlil Hadits,* Bazmul (161).

163 Dan lihat *Jam'ul Funun Fi Syarhi Jumlah Mutunil Aqaid Ahli Sunnah Ala Madzahibil Arba'ah,* Syaikh Muhammad Al-Khumais (1/15).

Ibnu Taimiyah telah mensifatkan imam yang empat dan para pengikut mereka sebagai para imam di bidang hadits, tafsir, tasawuf, dan fiqih. Di antara mereka adalah Abu Hanifah ﷺ tanpa diragukan.[164]

Dari Yahya bin Adam ia berkata: "Aku mendengar Al-Hasan bin Shalih berkata: Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit memiliki pemahaman yang kokoh manakala telah *shahih* baginya hadits dari Rasulullah ﷺ. Tidaklah ia berpaling kepada yang lain."[165]

Abu Hanifah ﷺ mengatakan: "Apabila telah *shahih* sebuah hadits, maka itulah mazhabku."[166]

Beliau ﷺ juga berkata: "Apabila aku mengucapkan suatu perkataan yang menyelisihi kitab Allah ﷻ dan hadits Rasulullah ﷺ, maka tinggalkanlah ucapanku!"[167]

Dengan demikian jelas sudah Abu Hanifah ﷺ berada di atas jalan ahli hadits dalam masalah aqidah dan kewajiban beramal dengan hadits, serta meninggalkan taqlid kepada pendapat-pendapatnya, bahkan meninggalkan taqlid kepada pendapat seluruh imam yang menyelisihi Al-Qur`an dan As-Sunnah.[168]

Ad-Dahlawi di dalam *Tarikh Ahlil Hadits* (36) mengatakan: "Bahwa mazhab Al-Imam Abu Hanifah ﷺ di dalam aqidah dan ushul serta di dalam pengharamannya terhadap taqlid adalah seperti mazhabnya ahli hadits."

---

164 Lihat *Minhajus Sunnah An-Nabawiyah* (1/172).

165 Lihat *Manaqib Al-Aimmah Al-Arba'ah*, Abdul Hadi (68).

166 Lihat *Iqazhul Himam Ulil Abshar*, Al-Fallani (51) dan *Hasyiyah*, Ibnu Abidin (1/62).

167 Lihat *Iqazhul Himam Ulil Abshar*, Al-Fallani (50), dan *Shifat Shalat Nabi*, Al-Albani (48).

168 Dan telah aku jelas perkara itu di dalam kitabku *Al-Jauharul Farid Fi Nahyil A`Immatil Arba'ah 'Anit Taqlid*, segala puji bagi Allah atas karunia-Nya.

Al-Imam Abu Abdillah Malik bin Anas Al-Ashbahani ﷺ

Beliau ﷺ adalah imam Darul Hijrah, menganjurkan kepada para pengikutnya untuk senantiasa mengikuti Al-Qur`an dan As-Sunnah, dan mengambil apa yang sesuai dengan hujjah, serta melarang untuk mengikuti pendapatnya secara keseluruhan. Beliau ﷺ telah mengumumkan hal ini.

Berkata Al-Imam Malik bin Anas ﷺ: "Aku hanyalah sesorang manusia biasa bisa salah dan bisa benar, maka periksalah pendapatku, semua yang sesuai dengan Al-Qur`an dan As-Sunnah maka ambillah. Dan semua yang menyelisihi Al-Qur`an dan As-Sunnah maka tinggalkanlah."[169]

Berkata beliau ﷺ: "Tidak ada seorangpun setelah Nabi ﷺ yang diambil dan ditinggalkan ucapannya kecuali Nabi ﷺ."[170]

Dan Al-Imam Malik ﷺ adalah seorang imam ahli hadits di masanya.[171]

Berkata Asy-Syahristani di dalam *Al-Milal wan Nihal* (1/92): "Sekelompok ulama telah menempuh jalan ulama salaf *mutaqaddimin* (terdahulu) dari kalangan *ulama hadits* seperti Malik bin Anas dan Muqatil."

Berkata Muslim di dalam *Shahih*-nya (1/59): "Imam ahli hadits seperti Malik bin Anas, Syu'bah, Sufyan, Yahya dan selain mereka."

Berkata Abul Falah Al hambali di dalam *Syadzarat Adz-Dzahab* (3/291): "Jika dikatakan siapakah bintangnya

---

169 Lihat *Jami' Bayanil Ilmi*, Ibnu Abdil Bar (2/32), *Ushulul Ahkam*, Ibnu Hazm (6/149).

170 Lihat *Jami' Bayanil Ilmi*, Ibnu Abdil Bar (2/91).

171 Lihat *Tarikh Ahlil Hadits*, Ad-Dahlawi (36).

hadits dan ahlinya, maka yang paling cerdas di antara mereka adalah Malik."

Berkata Ibnu Ma'in ﷺ: "*Ulama hadits* itu ada lima: Ibnu Juraij, Malik, Ats-Tsauri, Syu'bah dan Affan."[172]

Berkata Wahb ﷺ: " Malik adalah imam ahli hadits."[173]

Berkata Ad-Dahlawi di dalam *Tarikh Ahlil Hadits* (37): "Ucapan Al-Imam Malik tentang haramnya taqlid di dalam agama seperti ucapan ahli hadits pada umumnya."[174]

Ibnu Taimiyah ﷺ telah mensifati imam yang empat dan para pengikut mereka sebagai para imam di bidang hadits, tafsir, tasawwuf (zuhud), dan fiqih. Di antara mereka adalah Malik.

Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i ﷺ

Al-Imam Asy-Syafi'i ﷺ berada di atas manhaj ahli hadits dan menganjurkan manusia untuk mengambil Al-Qur`an dan As-Sunnah dan mengharamkan taqlid.

Berkata Al-Imam Asy-Syafi'i ﷺ: "Apabila hadits telah *shahih*, maka itulah mazhabku."[175]

Beliau ﷺ juga berkata: "Setiap orang yang berbicara dari Al-Qur`an dan As-Sunnah maka dia seorang yang benar, adapun di luar itu adalah omongan yang keliru."[176]

Berkata Ibnu Taimiyah ﷺ di dalam *Minhajus Sunnah* (4/143): "Al-Imam Asy-Syafi'i ﷺ telah mengambil ilmu

172 Lihat *Al-Ibar,* Adz-Dzahabi (1/300).

173 Lihat *Tadzkiratul Huffazh,* Adz-Dzahabi (1/209).

174 Lihat *Minhajus Sunnah An-Nabawiyah* (1/172).

175 Lihat *Al-Majmu',* An-Nawawi (1/63).

176 Lihat *Tawali At-Ta'sis,* Ibnu Hajar (110).

dari Imam Malik ﷺ dan menulis kitab-kitab untuk penduduk Iraq. Beliau mengambil mazhab ahli hadits dan mazhab itulah yang beliau ﷺ pilih untuk dirinya."

Berkata Ad-Dahlawi di dalam *Tarikh Ahlil Hadits* (27): "Al-Imam Asy-Syafi'i ﷺ juga berada di atas mazhab ahli hadits, bahkan beliau seorang yang berdakwah dengan mazhab ahli hadits.

An-Nawawi ﷺ mengatakan di dalam *Tahdzibul Asma` Wal Lughat* (1/44) tentang biografi Asy-Syafi'i(g): "Kemudian beliau pergi ke Iraq dan menebarkan ilmu hadits, serta menegakkan mazhab ahli hadits."

Berkata Al-Imam Asy-Syafi'i ﷺ: "Apabila aku melihat seorang dari *ulama hadits* maka seakan-akan aku melihat Nabi ﷺ masih hidup."[177]

Ibnu Taimiyah ﷺ telah mensifati para imam yang empat dan para pengikut mereka bahwasanya mereka adalah para imam ahli hadits, tafsir, tasawwuf (zuhud), dan fiqih. Dan di antara mereka adalah Asy-Syafi'i.[178]

Al-Imam Ahmad bin Hambal Asy-Syaibani ﷺ

Beliau ﷺ adalah imamnya para imam dan salah satu pemuka ahli hadits berdasarkan *ijma'*.[179]

Ibnu Taimiyah ﷺ mengatakan di dalam *Minhajus Sunnah* (4/143): "Adapun Al-Imam Ahmad ﷺ, beliau berada di atas mazhab ahli hadits."

Berkata Abu Ya'la di dalam *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/14): "Mereka berkata: Ahmad seorang ahli hadits yang shalih."

---

177 Lihat *Syarfu Ashabil Hadits*, Al-Khathib Al baghdadi (94).

178 Lihat *Minhajus Sunnah An-Nabawiyah* (1/172).

179 Lihat *Tarikh Ahlil Hadits*, Ad-Dahlawi (37).

Adalah beliau Al-Imam Ahmad ﷺ memerintahkan untuk berpegang teguh dengan hadits dan melarang dari mengikuti para imam tanpa dalil.

Berkata Syaikh Bakr Abu Zaid (h) di dalam *Hukmul Intima'* (48): "Imam yang empat -ﷺ- adalah tokoh-tokoh ahli hadits ketika mereka berkata: 'Apabila telah *shahih* suatu hadits, maka itulah mazhabku.' Tidak diragukan lagi bahwa imam yang empat tidak ridha jika seorang muslim hanya bermazhab dengan salah satu dari mazhab mereka. Atau hanya mengikuti salah seorang dari mereka dalam urusan agama yang jelas ini. Para imam mazhab tidak tergolong orang yang bertaqlid, dan mereka semua sepakat atas wajibnya mengikuti, memahami, dan mengamalkan Al-Qur`an dan As-Sunnah, terbebas dari jerat taqlid, di dalam semua urusan, besar atau kecil, *ushul* atau *furu'*, tanpa membebek kepada siapapun."

Inilah mazhab ahli hadits yang para imam yang empat -ﷺ- berjalan di atasnya.

Jika dikatakan: bahwa para imam yang empat itu tidak berada di atas mazhab ahli hadits lantaran mereka membolehkan taqlid dalam beragama, dan lantaran taqlid itu menafikan mazhab ahli hadits.

Kita jawab: "Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka tidak membolehkan taqlid, bahkan mengharamkan dan melarang umat darinya."[180]

Dari semua penjelasan di atas dapat disimpulkan secara pasti bahwa imam yang empat dahulu berjalan di atas mazhab ahli hadits.

---

180 Lihat *Tarikh Ahlil Hadits*, Ad-Dahlawi (38) dan kitab saya *Al-Jauharul Farid fi Nahyil A`immatil Arba'ah 'Anit Taqlid.* (19).

Faidah:

Mayoritas murid imam mazhab yang empat ﷺ, wafat di atas mazhab ahli hadits. Mereka tidak taqlid kepada imam mereka dalam mempraktikkan agama ini dalam kehidupan. Bahkan kerapkali mereka menyelisihi guru mereka dalam pelbagai masalah *ushul* dan *furu'*, apabila mereka mengetahui yang benar. Mereka juga melarang taqlid dalam beragama, serta mengembalikan perkara-perkara yang diperselisihkan kepada nash-nash yang ada. Lalu mereka bertaubat ketika kematian datang menjemput mereka, semoga Allah ﷻ mengampuni mereka.

Berkata Asy-Syahristani ﷺ di dalam *Al-Milal wan Nihal* (1/127): "Mujtahid itu hanya terbatas pada dua kelompok:

1. *ulama hadits*
2. *ash-habur ra'yu*

Ulama hadits -mereka adalah ahlu Hijaz- yakni sahabat Malik bin Anas ﷺ, dan sahabat Muhammad bin Idris ﷺ serta sahabat Ats-Tsauri ﷺ dan para sahabat Al-Imam Ahmad bin Hambal ﷺ.

Berkata Yahya bin Ma'in ﷺ: "Adalah Abu Yusuf Al-Qadhi mencintai ulama hadits dan cenderung kepada mereka." [181]

Berkata As-Subki ﷺ di dalam *Ath-Thabaqat* (1/343) bahwa keduanya - yakni Abu Yusuf dan Muhammad - menyelisihi *ushul* teman-teman mereka.

Berkata Ibnu Taimiyah ﷺ di dalam *Al-Fatawa* (22/252): "Inilah Abu Yusuf dan Muhammad, dua orang

---

181 Lihat *Tarikh Baghdad*, Al-Khathib (14/355) dan *Al-'Ibar*, Adz-Dzahabi (1/220).

ulama yang paling mengikuti dan paling mengetahui pendapat-pendapat Abu Hanifah ﷺ. Akan tetapi keduanya telah menyelisihi Abu Hanifah ﷺ dalam sekian banyak persoalan agama yang nyaris tak terhitung, yakni ketika sunnah dan hujjah nampak dengan jelas sehingga mengharuskan mereka untuk mengikuti sunnah tersebut."

Ringkasnya, mayoritas murid imam yang empat tidak menjadi orang-orang yang taqlid dalam urusan agama. Tidak didapati di masa mereka mazhab ulama tertentu yang diikuti. Mereka hanya memahami dan mengembalikan berbagai permasalahan kepada Al-Qur`an dan As-Sunnah, tanpa taqlid!!

Berkata Ad-Dahlawi di dalam *Tarikh Ahlil Hadits* (52): "Ini adalah mazhab ahli hadits yang mereka rujuk kepadanya, dan mereka bertaubat ketika wafat dari perbuatan menyelisihi hadits, dan mati di atasnya. Semoga Allah ﷻ merahmati mereka semuanya."

Catatan

Keyakinan kita terhadap imam yang empat: Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad ﷺ, yang disepakati oleh ahli ilmu akan keilmuan, keutamaan, ketaqwaan dan rasa takut mereka kepada Allah ﷻ, keikhlasan mereka di dalam agama, sikap dan tindakan mereka dalam meninggalkan bid'ah dan perkara-perkara baru... bahwasanya mereka adalah manusia yang paling mulia di kalangan umat ini. Telah disepakati pula bahwa mereka tidaklah memerintahkan untuk bermazhab kecuali bermazhab kepada Al-Qur`an dan As-Sunnah, sebagaimana yang telah diriwayatkan dalam kitab-kitab mereka dan kitab-kitab murid mereka. Hal itu hanya dilakukan oleh orang yang telah buta penglihatannya dari

kebenaran, menyimpang darinya dan lebih mendahulukan *qiyas* dan pendapat daripada Al-Qur`an dan hadits.

Allah ﷻ berfirman:

﴿فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلاَّ الضَّلاَلُ﴾ [يونس: ٣٢]

"*Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)?*" (QS. Yunus: 32)

Barangsiapa menggambarkan bahwa imam yang empat membangun untuk umat ini mazhab-mazhab (mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali), serta pendapat-pendapat dan ucapan yang menyelisihi Al-Qur`an dan As-Sunnah, maka dia telah keliru. Ucapan itu adalah perkataan yang merusak, karena dengan begitu dia telah meremehkan imam yang empat, dan menyimpang dari pendapat mereka yang sebenarnya.

Permasalahan ini menyangkut sentimen mazhab, kita jumpai kitab-kitab ahli taqlid penuh dengan mazhabiyah. Padahal tidak seorangpun dari imam yang empat itu menulis atau mengajarkan hal semacam ini. Para pentaqlid itu telah berdusta atas nama para imam, kecuali pada sebagian permasalahan. Semoga Allah ﷻ mengampuni mereka.

Para pentaqlid buta mengubah batasan-batasan yang ditetapkan oleh para imam. Mereka simpangkan jalan yang lurus menuju jalan-jalan yang bengkok dalam rangka cinta kekuasaan, dunia, dan harta. Serta dalam rangka melanggengkan manhaj -manhaj mereka yang menyelisihi Al-Qur`qn dan As-Sunnah, melestarikan tujuan mereka.... menutupi kedangkalan ilmu syar'i yang mereka punya, lantaran bodohnya mereka terhadap dalil.... dan ketidakpahaman mereka terhadap dalil yang rajih dan marjuh. Hingga akhirnya mereka menjadi muqallid!

Akan anda jumpai salah seorang dari mereka berkata tanpa rasa malu: "Saya bermazhab Hanafi dan beraqidah Maturidi!" Yang lain berujar: "Saya bermazhab Maliki dan beraqidah Sufi!" Yang lain menyambut: "Aku bermazhab Syafi'i dan beraqidah Asy'ari!" Dan seterusnya.

Jika anda perhatikan kalimat-kalimat ini, niscaya akan kau temukan perkara-perkara yang melenceng dari maksud dan tujuan yang benar.... Secara lahiriah itu berarti meninggalkan Al-Qur`an dan As-Sunnah serta tunduk kepada fanatisme mazhab.

Bangkitlah para ulama di setiap zaman dan tempat menyingkap tabir penyimpangan mereka, segala puji bagi Allah ﷻ atas segala limpahan karunia-Nya.

Mayoritas ahli taqlid tidak mengenal hadits kecuali sedikit, dan hampir tidak dapat membedakan mana hadits yang *shahih* dan mana yang *dha'if,* tidak mengenal mana yang baik dan mana yang jelek, tidak peduli dalil-dalil yang bisa dijadikan hujjah atas seteru mereka jika hujjah itu sesuai dengan mazhab dan keyakinan mereka.

Akan kamu jumpai mereka tidak menerima pendapat Al-Imam Abu Hanifah atau Al-Imam Malik atau Al-Imam Asy-Syafi'i atau Al-Imam Ahmad kecuali yang sesuai dengan mazhab dan pendapat yang mereka anut dan anggap benar. *Wallahul Musta'an.*

Inilah tradisi ahli taqlid di setiap zaman dan tempat.... Setan menyusupkan kepada mereka tipu daya yang mayoritas mereka menaati dan mengikutinya, serta tertipu dengannya. *La haula wala quwwata illa billah.*

Berkata Asy-Syaukani ﷺ di dalam *Al-Qaulul Mufid* (108): "Bahwa taqlid itu tidak terjadi kecuali setelah berlalunya zaman terbaik, kemudian zaman setelah mereka. Juga munculnya fanatisme terhadap mazhab

yang empat, setelah lewatnya zaman imam yang empat. Sesungguhnya mereka berada di atas *manhaj* yang sama dengan para pendahulu mereka dari kalangan salaf dalam hal meninggalkan perbuatan taqlid, serta tidak melampaui batas. Sedangkan mazhab-mazhab ini tidak lain diada-adakan oleh kalangan awam ahli taqlid, tanpa mendapatkan izin dan persetujuan dari satupun imam ahli ijtihad."

Berkata Ibnul Qayyim ﷺ di dalam *I'lamul Muwaqi'in* (4/291): "Ucapan Imam Asy-Syafi'i ﷺ: Jika kalian menjumpai di dalam kitabku sesuatu yang menyelisihi sunnah Rasulullah ﷺ maka berkatalah dengan sunnah Rasulullah ﷺ, dan tinggalkan apa yang telah aku katakan.... Dan selain itu dari pembicaraan beliau yang semakna dengan ini. Jelas sekali bahwa mazhab Syafi'i ialah yang ditunjukkan dengan dalil, bukan semata-mata ucapannya. Tidak diperkenankan untuk menyandarkan kepada beliau segala sesuatu yang menyelisihi hadits Nabi ﷺ, kemudian diumumkan: inilah mazhab Syafi'i. Dan tidak dihalalkan berfatwa dengan apa yang menyelisihi hadits. Demikianlah mazhabnya Imam Asy-Syafi'i ﷺ."[182]

Juga, tidak boleh berhukum dengannya sebagaimana hal itu telah dijelaskan oleh beberapa ulama dan sejumlah pengikutnya...

Berkata Ibnu Taimiyah ﷺ di dalam *Al-Fatawa* (20/211): "Imam yang empat ﷺ telah melarang umat Islam dari perbuatan taqlid terhadap semua ucapan mereka. Merupakan kewajiban bagi para imam tersebut untuk menyampaikan hal ini."

Berkata Ash-Shan'ani ﷺ di dalam Irsyadun Nuqad (141): "Adapun imam yang empat sesungguhnya pembicaraan mereka sudah sangat jelas, bahwa ucapan

182 Paham ilah wahai orang yang taqlid ucapan ini. Ya, Allah, selamatkanlah.

mereka tidak boleh didahulukan dari ucapan Rasulullah ﷺ."

Dengan demikian tidak diperkenankan memposisikan para imam mazhab pada posisi dan kedudukan Nabi ﷺ, atau mensejajarkan ucapan mereka dengan *nash-nash* syar'i. Karena itu, tidak mengherankan kalau kita banyak menjumpai ucapan dari para ulama mazhab, dan imam yang empat, serta selain mereka yang melarang taqlid.

Bukan satu keanehan kalau kita jumpai ada orang yang menerangkan bahwa taqlid ini tergolong bid'ah yang besar serta perkara baru yang busuk.

Berkata Asy-Syanqithi di dalam *Adhwa`ul Bayan* (7/488): "Bahwa taqlid semacam ini tidaklah tecantum pada sebuah *nash* pun dari Al-Qur`an dan tidak pula pada sunnah Nabi ﷺ. Tidak ada seorang sahabat Rasulullah ﷺ pun yang menganjurkan hal ini, tidak pula orang-orang yang hidup di tiga kurun yang telah dipersaksikan dengan kebaikan. Taqlid adalah perkara yang menyelisihi pendirian imam yang empat. Semoga Allah ﷻ merahmati mereka semua. Dan tidak ada seorangpun dari mereka yang bersikeras berpegang dengan ucapan ulama tertentu, tanpa mau menengok ucapan dan pendapat lain dari mayoritas ulama kaum muslimin."

Berkata Ibnu Hazm ؒ dalam *Al-Ihkam* (858): "Sesungguhnya taqlid adalah kebid'ahan besar di tubuh kaum muslimin, setelah seratus empat puluh tahun kelangsungan sejarah hijrah, dan setelah lebih dari seratus tiga puluh tahun wafatnya Rasulullah ﷺ. Sungguh belum pernah ada di masa-masa awal kedatangan Islam seorang muslim atau lebih yang berada di atas bid'ah ini. Tidak terdapat di kalangan mereka seorangpun yang mengikuti seorang alim tertentu, mengikuti fatwa-fatwanya, tanpa menyelisihinya sedikitpun. Kemudian berkembang bid'ah

ini sebagaimana yang telah kami sebutkan di abad keempat yang tercela. Dan terus menerus bertambah dan meluas setelah abad kedua hijriyah ke seluruh penjuru dunia. Kecuali orang yang dijaga oleh Allah ﷻ dan konsisten ketika berpegang dengan perkara yang pertama, yaitu yang ditempuh para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in, tanpa ada perselisihkan. Kita memohon kepada Allah ﷻ agar senantiasa mengokohkan kita di atas jalan ini, dan agar Dia ﷻ tidak mencabut kenikmatan ini dari kami. Semoga Allah ﷻ senantiasa memberi taubat kepada saudara-saudara kita sesama muslimin yang terjerumus ke dalam dosa besar ini, dan semoga Allah ﷻ senantiasa membimbing mereka ke *manhaj salaf ash-shalih.*"

Berkata Ibnul Qayyim رحمه الله di dalam *I'lamul Muwaqi'in* (2/200): "Sungguh ahli taqlid telah mendustai kami dengan seorang yang berjalan di atas jalan mereka yang buruk di dalam abad yang penuh dengan keutamaan melalui lisan Rasulullah ﷺ. Sesungguhnya bid'ah ini muncul di abad keempat yang tercela sesuai sabda Rasulullah ﷺ."

Berkata Ash-Shan'ani رحمه الله di dalam *Irsyadun Nuqad* (169): "Tidaklah muncul bid'ah taqlid kecuali di kurun keempat yang telah dicela oleh Rasulullah ﷺ."

Saudaraku yang mulia inilah hakikat taqlid. Merupakan bid'ah yang muncul dalam agama. Selanjutnya, anda akan mengetahui dengan tegas bahwa ahli taqlid itu berdusta dalam klaim mereka bahwa mereka menyan-darkan diri dan mengikut kepada imam yang empat. Padahal, imam yang empat -رحمهم الله- tidak mengajarkan kaum muslimin untuk mengamalkan kebid'ahan.[183]

183 *Al-Muqallidun wal A'immatil Arba'ah*, Abdurrahman Ma'syasyah (27).

Wahai saudaraku yang mulia ketahuilah bahwa, orang-orang yang taqlid itu dusta dalam pengakuan mereka bahwa mereka itu mengikuti dan mencintai imam yang empat. Padahal, andai benar mereka menaati para imam, pastilah mereka mau menaati perintah untuk meninggalkan taqlid terhadapnya.[184]

Imam yang empat sendiri berlepas diri dari para *muqallid*, demikian pula sebaliknya. Ahli taqlid adalah ahli bid'ah yang mengikuti hawa nafsu, sesat dan menyesatkan. Seorang muslim tidak akan meragukan lagi hal ini. Kebenaran tidak terbatas pada ucapan satu individu, kecuali *shahib ar-risalah*, Nabi Muhammad ﷺ. Sunguh, kebenaran itu terbatas pada apa yang dibawa Rasulullah ﷺ.

Jika orang yang adil mau mencermati, tentu dia berkesimpulan bahwa taqlid kepada suatu mazhab tanpa mempedulikan dalil, merupakan kejahilan dan bencana yang besar. Bahkan, itu adalah wujud mengikuti hawa nafsu dan fanatik buta. Sedangkan para imam ahli ijtihad jelas-jelas menyelisihinya. Telah *shahih* riwayat dari setiap mereka pernyataan yang mencela taqlid dan membatilkannya. Maka, barangsiapa mengikuti dalil sungguh dia telah mengikuti imamnya dan seluruh imam kaum muslimin. Ia menjadi seorang yang mengikuti Al-Qur`an dan As-Sunnah. Dan tidaklah perbuatan itu menjadikannya keluar dari mazhab imamnya. Bahkan sebaliknya, (hakikatnya) seseorang dinyatakan keluar dari mazhab imamnya dan seluruh mazhab imam yang ada apabila dia terus menerus dan bersikeras berada di atas ketaqlidan dan menyelisihi dalil. Karena, imamnya sendiri -tatkala disampaikan sebuah hadits *shahih* yang bersih dari

184 Telah aku terangkan secara terperinci ucapan ini di dalam kitabku *Al-Jauharul Farid fi Nahyil A`immatil Arba'ah 'Anit Taqlid. Walillahil hamdu wal minnah.*

kelemahan kepadanya- pastilah ia meninggalkan pendapatnya dan mengikuti hadits yang *shahih* tersebut. Sedangkan orang yang bersikukuh di atas taqlid dalam keadaan seperti ini berarti telah bermaksiat kepada Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ, mengikuti hawa nafsu, dan berlepas diri dari para imam. Jadilah ia golongan setan dan pengikut hawa nafsu.

Allah ﷻ berfirman:

﴿أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ﴾ [الجاثية: ٢٣]

"*Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkan-nya sesat berdasarkan ilmu-Nya.*" (QS. Al-Jatsiyah: 23)

Telah hilang cahaya keimanan dari hatinya. Semoga Allah ﷻ menjauhkan kita dari kebutaan setelah mendapatkan petunjuk.[185]

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ، وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ﴾ [البقرة: ١٦٦-١٦٧]

"*(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa. Dan (ketika) segala hubungan antara mereka*

185 Lihatlah *Hadiyatus Sulthan ila Muslimi Biladil Yaban,* Al-Ma'shumi (76).

terputus sama sekali. Berkatalah orang-orang yang mengikuti: 'Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami.' Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan ke luar dari api neraka." (QS. Al-Baqarah: 166-167)

Ketahuilah bahwa ayat ini merupakan pukulan dahsyat untuk ahli taqlid, karena jumudnya mereka kepada pendapat dan ucapan manusia di dalam agama, baik terhadap orang-orang yang masih hidup atau yang telah mati, di dalam masalah akidah, ibadah, atau penentuan halal dan haram. Semua perkara ini harus diambil dari Allah ﷻ dan Rasul-Nya, bukan diambil dari pendapat dan ucapan seseorang, termasuk imam-imam yang menyesatkan. Adapun imam yang telah mendapatkan petunjuk, sesungguhnya mereka telah mencegah dan melarang peribadatan kepada selain Allah ﷻ dan bergantung kepada selain Allah ﷻ serta kepada selain wahyu-Nya di dalam urusan agama.

Sebagian ahli tafsir menganggap bahwa ayat ini khusus untuk orang-orang kafir. Benar, sesungguhnya ayat ini khusus untuk orang-orang seperti yang telah mereka katakan, akan tetapi salah jika dengan ayat ini orang memisahkan kaum muslimin dengan Al-Qur`an. Jika semua ayat yang mengandung ancaman hanya ditujukan kepada kaum musyrikin, Yahudi dan Nashara saja, tentu kaum muslimin akan berpaling dari memikirkan dan mengambil pelajaran dan maksud ayat-ayat itu.[186] [187]

---

186 Karena ibrah itu dengan keumuman lafazh bukan dengan kekhususan penyebab.

187 Lihat *Hadiyatus Sulthan ila Muslimi Biladil Yaban*, Al-Ma'shumi (83).

Berkata Ibnu Taimiyah ﷺ di dalam *Al-Fatawa* (19/174): "Allah ﷻ berfirman:

﴿فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ﴾ [النساء: ٥٩]

"*Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya).*" (QS. An-Nisa`: 59)

Yaitu merujuk kepada kitab Allah ﷻ atau kepada sunnah Rasulullah ﷺ setelah wafatnya Nabi ﷺ. Firman Allah ﷻ "*dan jika kamu saling berlainan pendapat*" merupakan syarat. Kata kerjanya mengambil bentuk *nakirah* (umum) di dalam susunan kalimat persyaratan. Maka, maknanya: apa saja yang kalian saling berbantahan di dalamnya, kembalikanlah kepada Allah ﷻ dan Rasul ﷺ. Kalau penjelasan Allah ﷻ dan Rasul ﷺ tidak berfungsi sebagai penuntas dalam pertentangan, tentu tidak akan diperintahkan mengembalikan kepadanya.

Berkata Ibnu Taimiyah ﷺ di dalam *Al-Fatawa* (19/67): Allah ﷻ telah memerintahkan mereka untuk mengembalikan perselisihan kepada -Nya ﷻ dan Rasul ﷺ ketika terjadi perselisihan, maka batillah perbuatan mengembalikan perkara yang dipertentangkan itu kepada seorang imam yang diikuti atau qiyas akal yang diutamakan.

Berkata Ibnu Taimiyah ﷺ dalam *Al-Fatawa* (19/99): "Syariat ialah cahaya yang akan menerangkan apa yang bermanfat dan apa yang mengandung kemudharatan. Syariat merupakan cahaya Allah ﷻ di muka bumi dan sebagai bukti keadilan-Nya di antara para hamba-Nya, serta benteng bagi orang yang memasukinya bahwa mereka akan mendapatkan jaminan keamanan."

Demikianlah pendapat mereka ﷺ sebagaimana telah engkau dengar. Ucapan para imam ahli ilmu dalam masalah ini banyak sekali. Sesungguhnya hal yang dimaklumi dari sifat seorang alim ialah bahwa ia tidak ridha ucapannya atau ucapan orang lain lebih didahulukan dari sabda Rasulullah ﷺ, meski ucapannya itu benar atau baik. Kalau tidak demikian, berarti dia bukan seorang alim yang mengikuti Rasulullah ﷺ.[188]

Telah anda ketahui penjelasan para imam bahwa apabila hadits *shahih* menyelisihi perkataan mereka, sungguh tidak ada seorangpun dari mereka yang wajib diikuti. Sedangkan pendapat yang menyelisihi hadits, bukanlah merupakan pendapat mereka, dengan alasan tadi. Pendapat mereka adalah al-hadits itu sendiri. Alangkah banyaknya kejahatan ahli taqlid terhadap para imam dalam fanatisme terhadap mereka...Jika ada seorang yang bermazhab kepada salah seorang imam yang empat, kemudian pada satu kasus ia memandang bahwa pendapat mazhab lain lebih kuat darinya, lalu ia mengikuti pendapat tersebut, berarti ia telah berbuat kebaikan. Hal ini tidaklah menodai keadilannya, tidak pula agamanya, tanpa diragukan. Bahkan, inilah yang lebih utama dan disukai Allah dan ﷻ Rasul-Nya ﷺ.

Berkata Ibnu Taimiyah ﷺ di dalam *Al-Fatawa* (22/252): "Inilah Abu Yusuf dan Muhammad merupakan orang yang paling mengikuti Abu Hanifah dan yang paling mengetahui pendapat-pendapat beliau ﷺ. Keduanya telah menyelisihi Abu Hanifah pada banyak masalah yang nyaris tak terhitung, ketika nampak bagi keduanya sunnah dan hujjah yang wajib mereka ikuti. Meski demikian, mereka berdua tetap menjunjung tinggi

188 Lihat *Isryad An-Nuqad ila Taisiril Ijtihad,* Ash-Shan'ani (144).

dan menghormati Abu Hanifah ﷺ, dan bukan berarti mereka tidak punya pendirian. Bahkan Abu Hanifah ﷺ serta imam-imam yang lain melontarkan pendapat, dan nampak baginya hujjah yang menyelisihi pendapatnya, maka mereka pun berhujjah dengannya. Tidak dinyatakan bahwasanya dalam hal ini ia telah bersikap plin-plan. Karena seorang muslim hendaknya senantiasa menuntut ilmu dan keimanan. Apabila nampak baginya ilmu -yang dulunya belum nampak- dan ia mengikutinya, maka ini bukanlah sebuah bentuk perbuatan tidak berpendirian. Bahkan, dia adalah orang yang mendapatkan petunjuk, dan Allah ﷻ akan menambahkan petunjuk untuknya.

﴿وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا﴾ [طه: ١١٤]

"*Dan katakanlah: Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.*" (QS. Thaha: 114)

Yang wajib bagi setiap mukmin ialah ber-*wala`* kepada kaum mukminin, ulama mukminin, menginginkan kebenaran dan mengkutinya di mana saja ia menemukan kebenaran itu.

Kapan saja dalil datang kepadanya, wajib baginya untuk meninggalkan semua pendapat, dan mendahulukan dalil tersebut. Yang demikian berlaku untuk setiap orang dari umat ini, orang-orang awam dan orang-orang khususnya.

Dan hendaknya kita bertanya kepada ahli ilmu tanpa terpaku kepada mazhab, karena kewajiban bertanya itu tidak terbatas kepada ulama mazhab tertentu. Bahkan, barangsiapa yang meyakini bahwa si fulan berfatwa dengan firman Allah ﷻ dan sunnah Rasul-Nya maka wajib bagi dia untuk bersikap obyektif.

Sehubungan dengan ini Ibnu Taimiyah ﷺ berkata di dalam Al-Fatawa (20/209): "Hendaklah seseorang meminta fatwa kepada orang yang diyakini akan berfatwa dengan syariat Allah ﷻ dan Rasul-Nya, dari mazhab manapun."

Seorang muqallid tidak termasuk orang yang alim. Allah ﷻ mewajibkan kepada kita manakala tidak mempunyai kemampuan (dalam menyelesaikan suatu permasalahan), untuk bertanya kepada ulama. Maka, barangsiapa yang bertanya kepada seorang muqallid, dalam keadaan dia tahu kalau orang tersebut akan berfatwa sesuai dengan mazhabnya, maka ia telah berdosa. Dan sang *mufti* telah bermaksiat kepada Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾ [الأنبياء: ٧]

"*Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.*" (QS. Al-Ambiya`: 7)

Adapun jika si penanya tidak tahu, maka tidak ada dosa baginya, insya Allah.[189]

Berkata Ibnu Taimiyah ﷺ di dalam *Al-Qawa'id An-Nuraniyah* (71): "Ijtihad dengan *ra'yu* itu terjadi dalam perkara yang tidak ada dalilnya dari sunnah Rasulullah ﷺ. Tidak diperkenankan sengaja merujuk kepada *ra'yu* dan *qiyas* dalam persoalan-persoalan yang telah ditetapkan as-sunnah."

Dan ilmu itu ialah yang menyangkut perkara-perkara agama secara khusus, maka rujukannya harus kepada Nabi ﷺ sendiri.

---

189 Lihat *At-Ta'sis fi Ushulil Fiqh*, Ibnu Salamah (499).

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ﴾ [الأحزاب: ٣٦]

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka." (QS. Al-Áhzab: 36)

Dari Anas ﷺ ia berkata: "Bersabda Rasulullah ﷺ:

إِذَا كَانَ مِنْ أَمْرِ دُنْيَاكُمْ فَأَنْتُمْ أَعْلَمُ بِهِ، وَإِذَا كَانَ شَيْءٌ مِنْ أَمْرِ دِينِكُمْ فَإِلَيَّ.

"Apabila sesuatu itu menyangkut urusan duniamu, maka kalian lebih mengetahui, namun apabila sesuatu itu berkaitan dengan urusan agamamu, maka kembalinya kepadaku."

Diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Shahih*-nya (4/ 1836) dari jalan Hammad bin Salamah ia mengatakan: "Mengabarkan kepada kami Hisyam bin Urwah ﷺ dari ayahnya ﷺ dari Aisyah ﷺ dari Anas ﷺ."

Dengan jalan ini pula diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Al-Musnad* (6/123), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (2/825) dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (1/201).

Imam Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya (4/ 1836), Ahmad di dalam Al-Musnad (3/152), Ibnu Majah di dalam *Sunan*-nya (2/825) dari jalan Tsabit dari Anas ﷺ.

Maka jelaslah bahwa urusan agama itu bukan otoritas satu individu tertentu, siapapun dia, kecuali Nabi ﷺ.

Berkata Syaikh Sulaiman bin Abdillah رحمه الله di dalam *Taisirul Azizil Hamid* (546): "Wajib bagi seorang mukmin (untuk tunduk kepada dalil) apabila telah sampai kepadanya kitab Allah ﷻ dan sunnah Rasul-Nya ﷺ dan ia memahami makna keduanya berkaitan dengan amal, kendati orang menyelisihinya. Dengan itulah kita diperintahkan Rabb kita ﷻ dan Nabi kita ﷺ, Para ulama telah sepakat akan hal ini kecuali orang jahil ahli taqlid dan pengikut-pengikut fanatik mereka. Karena ahli taqlid dan pengikut fanatiknya bukanlah termasuk ahli ilmu. Demikianlah *ijma'* ahli ilmu sebagaimana dinukilkan oleh Abu Amr bin Abdul Barr رحمه الله dan selainnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿اتَّبِعُوْا مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوْا مِنْ دُوْنِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيْلًا مَا تَذَكَّرُوْنَ﴾ [الأعراف: ٣]

"*Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.*" (QS. Al-A'raf: 3)

Dalam ayat lain:

﴿وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُوْلِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِيْنُ﴾

[النور: ٥٤]

"*Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.*" (QS. An-Nur: 54)

Allah ﷻ telah mempersaksikan orang yang menaati Rasulullah ﷺ dengan hidayah (petunjuk). Sementara menurut ahli taqlid, orang yang menaati Beliau ﷺ bukan seorang yang mendapatkan petunjuk. Yang mendapatkan petunjuk ialah yang bermaksiat kepada Rasul ﷺ, berpaling dari sabda-sabdanya, dan benci terhadap sunnahnya, menuju mazhab seorang syaikh, dan sejenisnya. Banyak orang yang terjerumus ke dalam taqlid yang diharamkan ini. Di antaranya adalah orang yang menganggap dirinya berilmu, mengarang kitab-kitab hadits dan sunan, kemudian setelah itu anda jumpai ia dalam keadaan jumud berdiri dan berpegang di atas salah satu mazhab ini, dan berpendapat bahwa keluar dari pendapat mazhabnya adalah suatu "dosa besar."

Dalam perkataan Imam Ahmad terdapat isyarat bahwa taqlid sebelum sampainya hujjah tidaklah tercela. Yang tercela, munkar, dan diharamkan ialah melakukan taqlid setelah sampainya hujjah. Jadi, merupakan kemungkaran berpaling dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ, dan menyibukkan diri mempelajari kitab-kitab fiqih dengan anggapan hal itu adalah cukup daripada mempelajari Al-Qur`an dan As-Sunnah. Bahkan, kalau mereka membaca Al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya ﷺ maka itu semata-mata dalam rangka mencari berkah saja, bukan untuk menggali dan memahami ilmu yang ada di dalamnya. Atau seperti orang yang serius membaca Shahih Al-Bukhari misalnya, karena tuntutan pekerjaan, bukan untuk memahami syariat. Maka, mereka itu adalah oranmga yang paling pantas untuk dimasukkan ke dalam firman Allah ﷻ:

﴿وَقَدْ ءَاتَيْنَاكَ مِن لَّدُنَّا ذِكْرًا، مَنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ وِزْرًا، خَالِدِيْنَ فِيهِ وَسَاءَ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِمْلاً﴾

[طه: ٩٩-١٠١]

"*Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al-Qur`an). Barangsiapa berpaling daripada Al-Qur`an maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat, mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di hari kiamat.*" (QS. Thaha: 99-101)

Atau firman Allah ﷻ:

﴿وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى، قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا، قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ ءَايَاتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى، وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى﴾ [طه: ١٢٤-١٢٧]

"*Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan.' Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Rabb-nya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.*" (QS. Thaha: 124-127)

Jika dikatakan: "Apakah boleh membaca kitab-kitab mazhab?"

Maka dijawab: "Boleh membaca kitab-kitab itu sebagai sarana memahami Al-Qur`an dan As-Sunnah dan penjabaran suatu masalah. Tapi, kitab-kitab itu adalah prioritas nomer sekian. Jika kitab-kitab tersebut didahulukan dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ, untuk menghukumi perselisihan di antara manusia, atau justru menjadikannya sebagai hukum, dan bukannya berhukum kepada Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ maka tidak diragukan lagi bahwa perkara itu menafikan dan bertentangan dengan keimanan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾

[النساء: ٦٥]

"*Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.*" (QS. An-Nisa`: 65)

Ketika terjadi perselisihan, kerap kali seseorang tidak menyelesaikannya dengan hukum Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ, padahal Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ telah memberi ketetapan perkara tersebut, bahkan merasa berat dengan keputusan itu. Demikian pula jika ahli kitab telah memutuskan suatu perkara engkau juga merasa berat. Apabila Rasulullah ﷺ yang memutuskan sebuah perkara

engkau tidak mau menerima keputusan itu, namun terhadap orang-orang yang memutuskan sebuah perkara engkau langsung menerimanya. Sungguh Allah ﷻ telah bersumpah dan Dia Dzat yang paling benar ucapannya dengan segala keagungan yang Ia miliki. Allah ﷻ sendiri menyatakan bahwa kamu bukan tergolong seorang yang beriman dengan keadaan ini, Allah ﷻ telah berfirman:

﴿بَلِ الْإِنسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ، وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُ﴾

[القيامة: ١٤-١٥]

"*Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.*" (QS. Al-Qiyamah: 14-15)

Bahwa imam yang empat dan selain mereka adalah ahli ilmu, mereka telah melarang perbuatan taqlid kepada mereka ketika As-Sunnah itu telah jelas. Maka, ucapan Imam Ahmad yang telah disebutkan oleh penulis sudah lebih dari cukup.

Berkata Ibnu Taimiyah ﷺ di dalam *Al-Fatawa* (19/ 262): "Taqlid yang diharamkan secara nash dan ijma' ialah menentang ucapan Allah dan Rasulullah ﷺ dengan sesuatu yang menyelisihi keduanya, apapun keadaan orang yang menyelisihi tersebut."

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَالَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا، يَاوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا، لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنسَانِ خَذُولًا، وَقَالَ

الرَّسُولُ يَارَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْءَانَ مَهْجُورًا﴾

[القيامة: ٢٧-٣٠]

"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul.' Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab (ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur`an ketika Al-Qur`an itu datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia. Berkatalah Rasul: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur`an ini sesuatu yang diacuhkan.'" (QS. Al-Qiyamah: 27-30)

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَـٰلَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَا، وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا، رَبَّنَا ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا﴾

[الأحزاب: ٦٦-٦٨]

"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata: 'Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul.' Dan mereka berkata: 'Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Rabb kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar." (QS. Al-Ahzab: 66-68)

Allah ﷻ berfirman:

﴿تبرأ الذين اتبعوا من الذين اتبعوا ورأوا العذاب وتقطعت بهم الأسباب، وقال الذين اتبعوا لو أن لنا كرة فنتبرأ منهم كما تبرءوا منا كذلك يريهم الله أعمالهم حسرات عليهم وما هم بخارجين من النار، ياأيها الناس كلوا مما في الأرض حلالا طيبا ولا تتبعوا خطوات الشيطان إنه لكم عدو مبين، إنما يأمركم بالسوء والفحشاء وأن تقولوا على الله ما لا تعلمون، وإذا قيل لهم اتبعوا ما أنزل الله قالوا بل نتبع ما ألفينا عليه ءاباءنا أولو كان ءاباؤهم لا يعقلون شيئا ولا يهتدون، ومثل الذين كفروا كمثل الذي ينعق بما لا يسمع إلا دعاء ونداء صم بكم عمي فهم لا يعقلون﴾

[البقرة: ١٦٦-١٧١]

" (Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. Dan Berkata lah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan ke luar dari api neraka. Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah

kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui. Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?" Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti." (QS. Al-Baqarah: 166-171)

Dalam ayat ini Allah ﷻ menyebutkan berlepas dirinya orang-orang yang diikuti oleh para pengikut mereka dalam perbuatan maksiat. Allah ﷻ menyebutkan hal ini setelah firman-Nya yang berbunyi "*bahwa sesembahan kalian adalah sesembahan yang satu.*" Maka, sesembahan yang satu itulah yang paling berhak untuk disembah dan ditaati. Barangsiapa menaati seseorang di dalam perkara yang menyelisihi Allah ﷻ, maka berhak mendapatkan bagian dari celaan ini.

TOKOH-TOKOH ULAMA AHLI HADITS

Perintis jejak pertama yang mengenakan mahkota fuqaha ahli hadits adalah para sahabat Rasulullah ﷺ. Yang paling masyhur dari mereka antara lain:

1. **Khalifah yang empat:**
   - Abu Bakr Ash-Shiddiq ؓ
   - Umar bin Al-Khaththab ؓ
   - Utsman bin Affan ؓ
   - Ali bin Abi Thalib ؓ
2. **Al-Abadillah:**
   - Ibnu Umar ؓ
   - Ibnu Abbas ؓ
   - Ibnu Az-Zubair ؓ
   - Ibnu Amr ؓ
   - Ibnu Mas'ud ؓ
   - Aisyah ؓ
   - Ummu Salamah ؓ

- Zainab
- Anas bin Malik
- Zaid bin Tsabit
- Abu Hurairah
- Jabir bin Abdillah
- Abu Said Al-Khudri
- Mu'adz bin Jabal

3. **Setelah sahabat Rasulullah ﷺ adalah para tokoh tabi'in antara lain:**
   - Said bin Al-Musayyib wafat 90 H
   - Urwah bin Az-Zubair wafat 94 H
   - Ali bin Al-Husain Zainal Abidin wafat 93 H
   - Muhammad bin Al-Hanafiyah wafat 80 H
   - Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud wafat 94 H atau setelahnya
   - Salim bin Abdullah bin Umar wafat 106 H
   - Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr Ash-Shiddiq wafat 106 H
   - Al-Hasan Al-Bashri wafat 110 H
   - Muhammad bin Sirin wafat 110 H
   - Umar bin Abdul Aziz wafat 101 H
   - Muhammad bin Syihab Az-Zuhri wafat 125 H

4. **Kemudian tabi'ut tabi'in dan tokoh mereka:**
   - Malik bin Anas wafat 179 H
   - Al-Auza'i wafat 157 H
   - Sufyan bin Said Ats-Tsauri wafat 161 H
   - Sufyan bin Uyainah wafat 193 H

- Ismail bin Aliyah ﵀ wafat 193 H
- Al-Laits bin Sa'ad ﵀ wafat 175 H
- Abu Hanifah An-Nu'man ﵀ wafat 150 H

5. **Kemudian pengikut mereka di antara tokoh mereka:**
   - Abdullah bin Al-Mubarak ﵀ wafat 181 H
   - Waki' bin Al-Jarrah ﵀ wafat 197 H
   - Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i ﵀ wafat 204 H
   - Abdurrahman bin Mahdi ﵀ wafat 198 H
   - Yahya bin Said Al-Qathan ﵀ wafat 198 H
   - Affan bin Muslim ﵀ wafat 219 H
6. **Kemudian murid-murid mereka yang berjalan di atas *manhaj* mereka di antaranya:**
   - Ahmad bin Hambal ﵀ wafat 241 H
   - Yahya bin Ma'in ﵀ wafat 233 H
   - Ali bin Al-Madini ﵀ wafat 234 H
7. **Kemudian murid-murid mereka di antaranya:**
   - Al-Bukhari ﵀ wafat 256 H
   - Muslim ﵀ wafat 271 H
   - Abu Hatim ﵀ wafat 277 H
   - Abu Zur'ah ﵀ wafat 264 H
   - Abu Dawud ﵀ wafat 275 H
   - At-Turmudzi ﵀ wafat 279 H
   - An-Nasa`i ﵀ wafat 303 H
8. **Kemudian orang-orang yang berjalan di atas jalan mereka dari generasi ke generasi antara lain:**
   - Ibnu Jarir ﵀ wafat 310 H
   - Ibnu Khuzaimah ﵀ wafat 311 H

- Ad-Daruquthni ﷺ wafat 385 H
- Ath-Thahawi ﷺ wafat 321 H
- Al-Ajurri ﷺ wafat 360 H
- Ibnu Baththah ﷺ wafat 387 H
- Ibnu Abu Zamanain ﷺ wafat 399 H
- Al-Hakim An-Naisaburi ﷺ wafat 405 H
- Al-Lalika`i ﷺ wafat 416 H
- Al-Baihaqi ﷺ wafat 458 H
- Ibnu Abdil Bar ﷺ wafat 463 H
- Al-Khathib Al-Baghdadi ﷺ wafat 463 H
- Al-Baghawi ﷺ wafat 516 H
- Ibnu Qudamah ﷺ wafat 620 H

9. Di antara murid mereka dan orang meniti jejak mereka:

- Ibnu Abi Syamah ﷺ wafat 665 H
- Majduddin Ibnu Taimiyah ﷺ wafat 652 H
- Ibnu Daqiq Al-Ied ﷺ wafat 702 H
- Ibnu Ash-Shalah ﷺ wafat 643 H
- Ibnu Taimiyah ﷺ wafat 728 H
- Al-Mizzi ﷺ wafat 742 H
- Ibnu Abdul Hadi ﷺ wafat 744 H
- Adz-Dzahabi ﷺ wafat 748 H
- Ibnul Qayyim ﷺ wafat 751 H
- Ibnu Katsir ﷺ wafat 774 H
- Asy-Syathibi ﷺ wafat 790 H
- Ibnu Rajab ﷺ wafat 795 H

10. Ulama setelah mereka yang mengikut jejak mereka di dalam berpegang dengan Al-Qur`an dan As-Sunnah sampai hari ini. Di antara mereka:

- Ash-Shan'ani ﵀ wafat 1182 H
- Muhammad bin Abdul Wahhab ﵀ wafat 1206 H
- Al-Luknawi ﵀ wafat 1304 H
- Muhammad Shiddiq Hasan Khan ﵀ wafat 1307 H
- Syamsul Haq Al-Azhim ﵀ wafat 1349 H
- Al-Mubarakfuri ﵀ wafat 1353 H
- Abdurrahman As-Sa'di ﵀ wafat 1367 H
- Ahmad Syakir ﵀ wafat 1377 H
- Al-Mu'allimi Al-Yamani ﵀ wafat 1386 H
- Muhammad bin Ibrahim Alu Asy-Syaikh ﵀ wafat 1389 H
- Muhammad Amin Asy-Syinqithi ﵀ wafat 1393 H
- Badi'uddin As-Sindi ﵀ wafat 1416 H
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani ﵀ wafat 1420 H
- Abdul Aziz bin Abdillah Baz ﵀ wafat 1420 H
- Hammad Al-Anshari ﵀ wafat 1418 H
- Hamud At-Tuwaijiri ﵀ wafat 1413 H
- Muhammad Al-Jami ﵀ wafat 1416 H
- Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin ﵀ **wafat 1423 H**
- Shalih bin Fauzan Al-Fauzan (h)
- Abdul Muhsin Al-Abbad (h)
- Rabi' bin Hadi Al-Madkhali (h)
- Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i ﵀ **wafat 1423 H**

Di antara guru-guru dan teman-teman kami serta orang-orang yang kami kenal dari kalangan penuntut ilmu -semoga Allah ﷻ membaikkan akhir hayat kami dan mereka- berada di atas jalan ahli hadits. Itulah syiar dan slogan mereka semoga Allah ﷻ mengampuni mereka semua, dan menganugrahkan kepada kami dan mereka ketetapan di atas kebenaran dan menjadikan akhir amalan kami kebaikan, kenikmatan dan kemuliaan-Nya.

KESUNGGUHAN AHLI HADITS BERKHIDMAT KEPADA SUNNAH NABI ﷺ

Sungguh Allah ﷻ telah menjunjung tinggi ahli hadits dan memuliakan mereka dengan sebab kecintaan, penghormatan, dan perhatian mereka terhadap sunnah Nabi ﷺ yang suci, dan karena mensejajarkan As-Sunnah dengan Al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber dalam mempelajari Islam dalam masalah aqidah, ibadah, muamalah dan seluruh aspek kehidupan, lalu mereka menyingsingkan lengan baju sebagai simbol kesungguhan di dalam menghafal, menjaga, dan menyusun hadits-hadits, menempuh perjalanan jauh yang penuh dengan halangan dan rintangan, memilah yang *shahih* dari yang *dha'if*, menyusun nama-nama para perawi, menjelaskan keadaan mereka, dari yang jujur, kuat hafalannya sampai yang lemah, pendusta dan *mudallis*, menerangkan jenis-jenis pujian dan celaan yang berkaitan dengan sanad dan matan, tanpa melakukan basa basi kepada siapapun, tidak peduli di jalan Allah ﷻ dengan cercaan para pencerca. Itulah keistimewaan yang dikhususkan bagi umat Muhammad ﷺ, mengungguli umat-umat lainnya, Allah ﷻ telah mewujudkan keistimewaan itu melalui

tangan-tangan ahli hadits, orang-orang yang melahirkan kemampuan ilmiah yang mencengangkan yang tidak ada yang dapat menandingi serta menyaingi mereka pakar-pakar dari disiplin ilmu yang lain."[190]

Pekerjaan mereka melahirkan ketakjuban. Kesungguhan mereka, dan apa yang mereka tinggalkan berupa warisan yang agung pada berbagai bidang dan aneka disiplin ilmu hadits. membuat orang yang berakal cerdas terkagum-kagum.

Di antara karya-karya tulis mereka ialah:

1. Kitab-kitab *Shahih,* di antaranya:
   a. *Al-Jami' Al-Musnad Ash-Shahih Al-Mukhtashar min Umuri Rasulillah ﷺ Wa Sunnatihi Wa Ayyamihi,* karya Al-Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (256 H).
   b. *Al-Musnad Ash-Shahih Al-Mukhtashar minas Sunan bi Naqlil Adli 'anil Adli 'an Rasulillah ﷺ,* karya Al-Imam Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi (261 H).
2. Kitab-kitab *Sunan,* di antaranya:
   a. *Al-Jami' Al-Mukhtashar minas Sunan 'an Rasul wa Ma'rifatu Ash-Shahih Wal Ma'mul wa Ma 'Alaihil 'Amal,* karya Al-Imam Muhammad bin Isa At-Turmudzi (279 H).
   b. *As-Sunan,* karya Al-Imam Sulaiman bin Al-Asy'ats Abu Dawud As-Sijistani (275 H).
   c. *As-Sunanul Kubra,* karya Al-Imam Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i (303 H).
3. Kitab-kitab *Musnad,* di antaranya:
   a. *Al-Musnad,* Al-Imam Ahmad bin Hambal Asy-Syaibani (241 H).

190 Lihat *Makanatu Ahlil Hadits,* Syaikh Rabi' Al-Madkhali (14).

b. *Al-Musnad,* Al-Imam Ahamd bin Amr Al-Bazzar (292 H).
c. *Al-Musnad,* Al-Imam Sulaiman bin Dawud Ath-Thayalisi (204 H).

4. Kitab *al-Jawami'* di antaranya:
   a. *Jami' Bayanil Ilmi wa Fadhlihi,* karya Al-Imam Yusuf Abu Amr bin Abdul Bar (463 H).
   b. *Al-Jami' li Akhlaq Ar-Rawi Wa Adab As-Sami',* karya Al-Imam Ahmad bin Ali Al-Khathib (463 H).
   c. *Al-Jami' li Syu'abil Iman,* karya Al-Imam Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi (458 H).
5. Kitab-kitab **Mu'jam** di antaranya:
   a. *Al-Mu'jamul Kabir Wal Mu'jamul Ausath Wal Mu'jamu Ash-Shaghir,* semuanya karya Al-Imam Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabrani (360 H).
   b. *Al-Mu'jam,* susunan Al-Imam Ahmad bin Ali Abu Ya'la Al-Maushily (341 H)
   c. *Al-Mu'jam,* karya Al-Imam Ahmad bin Muhammad Al-A'rabi (341 H).
6. Kitab-kitab *al-Mustakhrajat* di antaranya:
   a. *Al-Musnad Al-Mustakhraj 'ala Shahih Al-Imam Muslim,* karya Al-Imam Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillah Al-Ashbahani (430 H).
   b. *Al-Mustakhraj,* karya Al-Imam Abu Awanah Ya'qub bin Ishaq Al-Isfaraini (316 H).
7. Kitab-kitab *Tafsir* di antaranya:
   a. *Tafsirul Qur`an,* Al-Imam Abdurrahman bin Abi Hatim Ar-Razi (327 H).
   b. *Tafsirul Qur`an,* Al-Imam Said bin Manshur Al-Khurasani (227 H).

c. *Jami'ul Bayan 'an At-Ta'wilil Qur`an,* Al-Imam Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (310 H).

8. Kitab-kitab *Al-Ajza'* dan *al-ahadits* di antaranya:
   a. *Juz min Hadits,* Al-Imam Yahya bin Ma'in Al-Mizzi (233 H)
   b. *Juz,* Al-Imam Abul Jahm Al-'Ala bin Musa Al-Bahili (228 H).
   c. *Juz,* Al-Imam Muhammad bin Ashim Ats-Tsaqafi Al-Ashbahani (262 H).
   d. *Juz min Hadits* Al-Imam Ibrahim bin Al-Husain bin Daizil (281 H).
9. Kitab-kitab tentang pengenalan sahabat diantaranya:
   a. *Ma'rifatu Ash-Shahabah,* Al-Imam Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillah Al-Ashbahani (430 H).
   b. *Mu'jam Ash-Shahabah,* Al-Imam Abul Husain Abdul Baqi bin Qani' Al-Umawi (351 H).
10. Kitab-kitab *Syama`il* diantaranya:
    a. *Asy-Syamailul Muhammadiyah wal Khisha`ilil Mushthafa`iyah,* Al-Imam Muhammad bin Isa At-Turmudzi (279 H)
    b. *Al-Anwar fi Syama`il An-Nabiyyil Mukhtar,* Al-Imam Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi (516 H).
    c. *Asy-Syama`il,* Al-Imam Ismail bin Katsier Ad-Dimasyqi (774 H).
11. Kitab-kitab tentang *Dala`ilun Nubuwwah* di antaranya:
    a. *Dala`ilun Nubuwwah,* Al-Imam Abul Qasim Ismail bin Muhammad Al-Ashbahani Qiwamus Sunnah (535 H).
    b. *Dala`ilun Nubuwwah,* Al-Imam Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah Al-Ashbahani (430 H).

c. *Dala`ilun Nubuwwah,* Al-Imam Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi (458 H).

12. Kitab-kitab tentang *Al 'ilal* diantaranya:
    a. *Al- 'Ilalul Kabir,* Al-Imam Muhammad bin Isa At-Turmudzi (279 H).
    b. *Al-Ilal,* Al-Imam Ali bin Umar Ad-Daruquthni (385 H).
    c. *Ilalul Hadits,* Al-Imam Abdurrahman bin Abi Hatim Ar-Razi (327 H).
13. Kitab-kitab *Amtsalul Hadits* diantaranya:
    a. *Al-Amtsal fil Hadits An-Nabawi,* Al-Imam Abdullah bin Muhammad bin Ja'far Abu Asy-Syaikh Al-Ashbahani (369 H).
    b. *Amtsalul Hadits,* Al-Imam Abu Muhammad Al-Hasan bin Abdurrahman Ar-Ramahurmuzi (260 H).
14. Kitab-kitab tentang perawi di antaranya:
    a. *Tahdzibul Kamal fi Asma` Ar-Rijal,* Al-Imam Abu Hajjaj Yusuf Al-Mizzi (742 H).
    b. *Mizanul I'tidal fi Naqdir Rijal,* Al-Imam Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi (848 H).
    c. *Ats-Tsiqat,* Al-Imam Muhammad bin Hibban At-Tamimi (354 H).
15. Kitab-kitab tentang doa di antaranya:
    a. *Ad-Du'a,* Al-Imam Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabrani (360 H).
    b. *At-Targhib fid Du'a,* Al-Imam Abdul Ghani bin Abdul Wahid Al-Maqdisi (600 H).
16. Kitab-kitab tentang *Sirah* (sejarah) di antaranya:
    a. *Siyar A'lamun Nubala`,* Al-Imam Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi (848 H).

b. *Al-Bidayah wan Nihayah,* Al-Imam Ismail bin Katsir Ad-Dimasyqi (774 H).

c. *Aunul Atsar fi Fununil Maghazi wasy Syama`Il was Siyar,* Al-Imam Muhammad bin Muhammad bin Sayyidinnas (734 H).

d. *Tarikhul Umam wal Muluk,* Al-Imam Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (310 H).

e. *As-Siyar,* Al-Imam Muhammad bin Ishaq bin Yasar (151 H).

17. Kitab-kitab tentang *Zuhud* dan *ar-Raqa`iq* di antaranya:

a. *Az-Zuhd,* Al-Imam Waki' bin Al-Jarrah bin Mulaih (197 H).

b. *Az-Zuhd war Raq`aiq,* Al-Imam Abdullah bin Al-Mubarak Al-Marwazi (181 H).

18. Kitab-kitab tentang akidah di antaranya:

a. *Ushul I'tiqad Ahli Sunnah Wal Jama'ah,* Al-Imam Hibatullah bin Al-Hasan bin Manshur Al-Lalika`i (418 H).

b. *Aqidatus Salaf Ash-habul Hadits,* Al-Imam Abu Utsman Ismail bin Abdurrahman Ash-Shabuni (449 H).

c. *Asy-Syari'ah,* Al-Imam abu Bakr Muhammad bin Al-Husain Al-Ajurri (360 H).

d. *Aqidah Wasithiyah, Aqidah Hamawiyah, Aqidah Tadmuriyah,* Al-Imam Ahmad bin Abdurrahim Ibnu Taimiyah (728 H).

19. Kitab-kitab tentang *Tauhid* di antaranya:

a. *At-Tauhid wa Itsbat Shifat Ar-Rabb* ﷻ, Al-Imam Abu Bakr Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah (311 H).

b. *At-Tauhid wa Ma'rifatu Asma`illah (A) wa Shifatuhu 'alal Ittifaq wat Tafarruq,* Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ishaq bin Mandah (395 H).

c. *At-Tauhid,* Al-Imam Muhammad bin Abdul Wahab At-Tamimi (1206 H).

20. Kitab-kitab *Targhib* di antaranya:

a. *At-Targhib Wat Tarhib,* Al-Imam Ismail bin Muhammad bin Al-Fadhl Al-Ashbahani (535 H).

b. *At-Targhib Wat Tarhib minal Hadits Asy-Syarif,* Al-Imam Abdul Azhim bin Abdul Qawi Al-Mundziri (656 H).

c. *At-Targhib,* Al-Imam Umar bin Ahmad bin Syahin (385 H).

21. Kitab-kitab *Mushthalah Hadits* di antaranya:

a. *Al-Muqni' fi Ulumil Hadits,* Al-Imam Umar bin Ali bin Al-Mulaqqin (804 H).

b. *Al-Ba`Itsul Hatsits Syarh Ikhtishar Ulumul Hadits,* Al-Imam Ismail bin Katsir Ad-Dimasyqi (774 H).

c. *Ma'rifah Ulumul Hadits,* Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah Al-Hakim (405 H).

22. Kitab-kitab tentang *Fitnah-fitnah* di antaranya:

a. *Al-Fitan,* Al-Imam Nu'aim bin Hammad Al-Marwazi (288 H).

b. *As-Sunanul Waridah fil Fitan,* Al-Imam Utsman bin Said Ad-Dani (444 H).

23. Kitab-kitab *Mushannafat* di antaranya:

a. *Al-Mushannaf,* Al-Imam Abu Bakr Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah (235 H).

b. *Al-Mushannaf,* Al-Imam Abdurrazzaq bin Hammam Ash-Shan'ani (211 H)

24. Kitab-kitab tentang *Ahkamul Qur`an* di antaranya:
    a. *Ahkamul Qur`an,* Al-Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i (204 H)
    b. *Ahkamul Qur`an,* Al-Imam Ahmad bin Ali Al-Jashash (370 H).
25. Kitab-kitab tentang *Gharibul Hadits* di antaranya:
    a. *Gharibul Hadits,* Al-Imam Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam Al-Harawi (224 H).
    b. *Gharibul Hadits,* Al-Imam Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah (276 H).
26. Kitab-kitab tentang Fiqih dan Hadits di antaranya:
    a. *At-Tamhid,* Al-Imam Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Abdul Bar (463 H).
    b. *Al-Umm,* Al-Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i (604 H).
27. Kitab-kitab tentang adab, akhlak, dan zikir-zikir di antaranya:
    a. *Al-Adab,* Al-Imam Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi (458 H).
    b. *Al-Adabul.Mufrad,* Al-Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (256 H).
    c. *Makarimul Akhlaq,* Al-Imam Abu Bakr Muhammad bin Ja'far Al-Kharanithi (327 H).
    d. *Makarimul Akhlaq,* Al-Imam Abu Bakr Abdullah bin Muhammad bin Ubaidillah bin Abud Dunya (281 H).
28. Kitab-kitab tentang *Al-Amali* diantaranya:
    a. *Al-Amali,* Al-Imam Al-Husain bin Ismail bin Muhammad Al-Muhamili (330 H)
    b. *Al-Amali,* Al-Imam Abdurrazzaq bin Hammam Ash-Shan'ani (220 H).

29. Kitab-kitab *Fadha`il Al-Qur`an* di antaranya:
   a. *Fadha`ilul Qur`an,* Al-Imam Ja'far bin Muhamad Al-Firyabi (301 H).
   b. *Fadha`ilul Qur`an,* Al-Imam Muhammad bin Ayyub bin Adh-Dharis (294 H).
30. Kitab-kitab tentang *Faidah-faidah* di antaranya:
   a. *Al-Fawaid,* Al-Imam Abdullah bin Muhammad (Abu Syaikh) (369 H).
   b. *Al-Fawaid,* Al-Imam Abu Said An-Naqqasy Al-Hambali (414 H).
   c. *Al-Fawaid,* Al-Imam Tamam bin Muhammad Ar-Razi (414 H).

Inilah sebagian disiplin ilmu yang dibahas oleh para ulama hadits dan atsar dalam karya tulis dan penelitian mereka. Segenap bukti ini menunjukkan semangat mereka yang tinggi, dan cakrawala pikiran yang luas-terbuka, cerdas, dan brilian. Apabila umat ini ingin mengangkat kepalanya dan berbangga diri dengan para pendahulunya, inilah mereka para jenius dengan keluasan ilmu yang bermanfaat dan kecerlangan akal pikiran. Mereka tampil di zaman ketika manusia masih berkutat dengan kujumudan dan mendorong umat kepada kejumudan, hal mana menghantar kepada kehancuran dan kesia-siaan.[191]

191 Lihat *Makanatu Ahlil Hadits,* Syaikh Rabi' Al-Madkhali (16).

PENUTUP

Berkata Abdah bin Ziyad Al-Ashbahani ﷺ:

Agama Nabi Muhammad ﷺ adalah berita-berita
sebaik-baik tunggangan bagi pemuda
ialah mengikuti atsar
engkau tidak akan tertipu oleh hadits
dan orang-orangnya
ra'yu itu laksana malam yang gelap
sedangkan hadits bagaikan siang yang benderang
barangkali seorang pemuda salah menempuh
jalan petunjuk
sedangkan matahari menyinari dengan cahayanya[192]

Berkata Abu Abdillah Muhammad bin Ali Ash-Shuri ﷺ:

Katakanlah kepada orang yang menentang
hadits dan berpagi-pagi
mencela orang-orangnya dan orang yang
menisbatkan dirinya kepadanya.

---

192 Lihat *Syarfu Ashabil Hadits* Al-Khathib (141).

Apakah dengan ilmu atau dengan kejahilan
kamu mengatakan bahwa ini adalah anakku
sedangkan kejahilan itu perangai orang dungu
Apakah dicela orang-orang yang telah menjaga agama
dari penyimpangan dan penyelewengan
Dan kepada ucapan yang telah mereka riwayatkan
kembalinya semua orang yang alim lagi faqih[193]

Berkata Abu Mazahim Al-Khaqani ﷺ:

Ahli kalam dan ahli ra'yu telah kehilangan
Ilmu hadits yang dengannya seseorang akan selamat
Andai mereka mengetahui atsar
Tentulah mereka tidak menyimpang
kepada selain atsar,
akan tetapi mereka terjerumus
ke dalam kejahilan[194]

Berkata Abu Zaid Al-Faqih ﷺ:

Semua pembicaraan selain Al-Qur`an
adalah kezindikan
Kecuali al-hadits
Orang yang belajar agama
Ilmu yang diikuti ialah yang di dalamnya
terdapat haddatsanaa
Sedangkan yang selain itu adalah was was setan[195]

193 Lihat rujukan yang sebelumnya (142).
194 Lihat rujukan yang lalu (143)
195 Lihat rujukan yang lalu (144).

Berkata Muhammad bin Abdil Malik Al-Kurji ﷺ:

Ilmu ialah yang di dalamnya terdapat
qala haddatsana
Adapun selainnya adalah kekeliruan dan kegelapan
Penopang-penopang agama ialah
ayat-ayat yang terang
Dan penjelasan dari kabar berita yang bersinar
Yaitu ucapan Allah ﷻ dan ucapan rasul
dan keduanya
Dan bagi tiap mubtadi' keberatan dan
kejengkelan hati[196]

Berkata Abu Zur'ah Ar-Razi ﷺ:

Agama Nabi Muhammad ﷺ adalah atsar
sebaik-baik tunggangan bagi pemuda
ialah mengikuti atsar
Jangan lari dari hadits dan ahli hadits
Sebab ra'yu laksana malam yang gelap
dan hadits bagaikan siang yang benderang
Mungkin saja seorang pemuda keliru
menempuh jalan petunjuk
Padahal matahari yang terang bersinar untuknya.[197]

---

196 Lihat *Thabaqat Fuqaha Asy-Syafi'iyah,* Ibnu Ash-Shalah -biografi Al-Kurji.
197 Lihat *Al-Arba'in,* Ath-Tha'i (107).

Perpecahan umat ini menjadi beraneka ragam *firqah* dan madzhab merupakan refleksi kebenaran sabda Rasulullah ﷺ empat belas abad yang lampau:

"Sesungguhnya Bani Israil telah berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan, mereka semua di neraka kecuali satu golongan." Masing-masing kelompok mengklaim diri sebagai golongan yang selamat dan *jama'atul muslimin* yang dikecualikan tersebut. Bahkan, 'tak jarang mengeluarkan dari Islam siapa yang tidak masuk dalam jama'ahnya.

Kondisi menjadi semakin runyam karena di saat yang sama banyak pihak yang ingin memperbaiki umat ini. Di antara mereka ada yang menggunakan *mauidzah* saja... ada yang menempuh jalur politik untuk meraih kekuasaan... ada yang menggunakan metode *hizbiyyah*, melakukan gerakan bawah tanah dan latihan militer untuk menghadapi aparat... ada yang mengumandangkan slogan persatuan umat dengan mengabaikan kerusakan akidah, ibadah dan akhlak pengikutnya: Terpenting adalah berada di bawah satu nama... yang lain menggunakan dana sosial... lain lagi adalah kaum rasionalis-modernis yang mengedepankan akal kelewat batas sehingga membelakangi syariat... ada lagi yang radikal, tinggi semangatnya tapi kosong dari ilmu...

Lalu bagaimana mengembalikan mereka kepada kemurnian agamanya?? Mereguk kemuliaan Islam yang disaksikan zaman, pada kurun generasi yang pertama? Bahwa mustahil kebenaran dan jalan meraih keselamatan itu berbilang. *Al Haq* pastilah satu! Selain itu, adalah penyimpangan dan kesesatan yang berujung pada kebinasaan!! Betapa banyak jalan ke neraka... dan jalan menuju surga hanyalah satu!

Tiada lain, kecuali menyatukan kembali umat ini dengan kafilah muasalnya... Kelompok yang telah mendapatkan rekomendasi dari Rasul ﷺ ketika para sahabat bertanya: "Siapakah golongan yang satu itu?" Beliau ﷺ menjawab, "Mereka yang mengikuti aku dan para sahabatku!" Inilah *al-firqatu an-najiyyah* (golongan yang selamat) dan *ath-thaifah al-manshurah* (kelompok yang mendapatkan pertolongan) yang sebenarnya! Mereka adalah ulama hadits, ulama atsar, ahlus sunnah wal jama'ah dan salafiyyun... Bagaimana ciri dan sifat mereka? Akidah dan metode dakwahnya? Adakah kita telah termasuk di dalamnya serta mencintai orang-orangnya? Menjadi golongan yang selamat, memperoleh ridha dan jannah-Nya?? Silahkan menelaah tuntas buku ini, *Insyaallah* pembaca akan memperoleh jawabannya.